

M. NASRUL KAMAL
BUDAYA BELAJAR ADAPTIF KERAJINAN PERAK

Ternyata pembelajaran pengrajin perak penuh dengan peniruan, adaptasi dan kadang otodidak. Hal-hal inilah yang ingin diungkap dalam buku ini dan diperlihatkan secara ringkas, Berbagai masalah dapat terlihat dari buku ini sebagai sisi lain dari pembelajaran dan kebudayaan Minangkabau. Buku ini banyak gunanya terutama untuk bahan penelitian tentang antropologi pendidikan yang belum banyak dijamah oleh dunia pendidikan dan juga sifat budaya visual (visual culture) yang banyak sumbangan kepada budaya Indonesia yang sifatnya multikultural ini. Terutama teori-teori yang dapat dipakai oleh para peneliti pemula tentang budaya belajar di kalangan masyarakat tradisional

Buku ini disusun atas. Bab I. Fenomena Intelektual dan Budaya Pengrajin di Nagari Koto Gadang, Bab II Teori Budaya Belajar Adaptasi, Kolaborasi Dan Simbolik, Bab III Kondisi Objektif Nagari Koto Gadang, Bab IV Kerajinan Perak Koto Gadang, Bab V. Pengrajin Perak Koto Gadang Dari Sudut Pandang Budaya Belajar Adaptif Dan Simbolis, Bab VI. Analisis Dan Penelitian. Bab. VII Penutup.



Dr. M. Nasrul Kamal, M. Sn. Adalah kelahiran di desa Kepala Beringin, Empat Angkat Candung Kab. Agam, Sumatera Barat (Februari 1963). Beliau adalah putra dari Djamaan ST. Tumanggung pengajar guru agama parabek koto gadang dan ibu Zawadjir yang berputra empat anak: Hasnimar, Nartias, M.Nasrul Kamal dan Fauziar, yang semuanya berprofesi mengajar. Nasrul Kamal, lulusan SD XII Kampung IV Angkat Candung (1976) SMP Simpang Candung (1980); SMSR Padang (1984); S1, FSRD ISI Yogyakarta (1990) dan (S2) Penciptaan Seni Fotografi ISI Yogyakarta (2006) serta (S3) Ilmu Pendidikan IPS UNP

Padang (2017). Beliau ini sekarang adalah Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang sejak 1993. Beristri Yensharti, S.Sn, M.Sn Staf pengajar Sendratasik FBS UNP Padang. Dan berputra (1) Amalia Azzahra Kamal; (2) Sabhina Dellenisa Kamal; (3) Haikal Sthalizt Kamal. Beliau banyak melakukan penelitian diantaranya adalah tentang: Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak Pada Sentra Amai Setia

ISBN 978-623-227-271-2



9 786232 272712

NON FIKSI



Pen. Uwaiz
Inspirasi
Indonesia

BUDAYA BELAJAR ADAPTIF KERAJINAN PERAK

M. NASRUL KAMAL

BUDAYA BELAJAR ADAPTIF KERAJINAN PERAK

**Kasus Masyarakat Nagari Koto Gadang,
Propinsi Sumatera Barat**



Dr. M. Nasrul Kamal, M.Sn



**BUDAYA BELAJAR ADAPTIF
KERAJINAN PERAK**
KASUS MASYARAKAT NAGARI KOTOGADANG,
PROVINSI SUMATERA BARAT

M. NASRUL KAMAL

**BUDAYA BELAJAR ADAPTIF
KERAJINAN PERAK
Kasus Masyarakat Nagari
Kotogadang, Provinsi Sumatera Barat**

Dr. M. Nasrul Kamal, M.Sn

2020

Penerbit



No 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Pasal 72
Ketentuan Pidana
Saksi Pelanggaran

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kamal, M.Nasrul

Budaya Belajar Adaptif Kerajinan Perak

Penerbit: CV.Uwais, Inspirasi Indonesia

Jalan Gajah Mada Rt. 02/Rw 01. Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo,
Jawa TimuR, 63481; (4JF8+8C Pulung)

Email: penerbituwais@gmail.com

Editor, Drs. Nasbahry Couto, M.Sn

Penerbit: CV. Uwais, Inspirasi Indonesia, Ponorogo, Tahun 2020

1 (satu) jilid; dicetak dua versi: A5(14,8x21) dan B5 (17,5x25)

total halaman Isi: 288 + xviii

Bibliografi: 289-300, Glosari: 301-308

Indeks: 309-313

ISBN: 978-623-227-271-2

1. Pedagogi Antropologi
2. Kerajinan Perak
3. Pembelajaran Adaptif
- I. Judul

Budaya Belajar Adaptif Kerajinan Perak

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyusun

Editor (1) Substansi (edit substansi Isi) dan

Bahasa Indonesia

Layout & Kover

Dr. M. Nasrul Kamal M. Sn.

Drs. Nasbahry Couto, M. Sn.

Tim Layout

Palatino Linotype 10,5 pt.; Calendas Bold

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga buku tentang "*Budaya Belajar Adaptif Artisan Perak di Sumatera Barat Kasus Masyarakat Nagari Kotogadang* " ini dapat selesai.

Sebenarnya buku ini mengambil bahan bacaan bukan hanya khusus dari penelitian penulis tentang pengrajin di Nagari Kotogadang, yang terkenal itu. Buku ini juga disusun atas pengalaman penulis tentang kerajinan perak masyarakat Kotogadang yang lebih intens, karena dasar pengetahuan ini sudah ada waktu belajar di level S1, jurusan logam di ISI Yog yakarta.

Ternyata pembelajaran seni dan kerajinan itu tidak saja berlangsung pada sekolah formal dan nonformal, tetapi juga berlangsung secara alamiah dalam masyarakatnya. Oleh karena itu tidak salah jika pembelajaran berdasarkan budaya menjadi sorotan dalam buku ini. Namun bagaimana pembelajaran budaya (*cultural learning*) itu berlangsung, memang menjadi fokus dari buku ini. Apakah pembelajaran itu berlangsung secara budaya adaptasi, budaya simbolik, dan budaya kolaborasi. Tentu saja juga ditilik dari sisi kebudayaan Minangkabau.

Selanjutnya tentu saja buku ini banyak gunanya terutama untuk bahan penelitian tentang antropologi pendidikan yang belum banyak dijamah oleh dunia pendidikan dan juga sifat budaya visual (*visual culture*) yang banyak sumbangan kepada budaya indonesia yang sifatnya multikultural ini. Oleh karena itu Buku ini disusun atas. Bab I. Fenomena Intelektual dan Budaya Pengrajin di Nagari Kotogadang, Bab II Teori Budaya

Belajar Adaptasi, Kolaborasi dan Simbolik, Bab III Kondisi Objektif Nagari Kotogadang, Bab IV Kerajinan Perak Kotogadang, Bab V. Pengrajin Perak Kotogadang dari Sudut Pandang Budaya Belajar Adaptif dan Simbolis, Bab VI. Analisis dan Penelitian. Bab. VII Penutup. Seyogyanya buku ini dapat dipakai untuk kalangan umum, atau masyarakat yang tertarik tentang bahasan bagaimana sebenarnya masyarakat minang itu belajar dan memberikan pembelajaran pergenerasi.

Untuk buku ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini sebab tanpa sokongan moril maka buku ini tidak bisa terwujud dengan baik. Demikian juga terimakasih kami ucapkan kepada bapak/ibu jajaran pimpinan Jurusan, Fakultas dan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan sokongan terhadap hadirnya buku ini. Terimakasih khusus kepada Bp. Nasbahry Couto., yang telah telah bersedia membaca kembali berbagai laporan penelitian, jurnal dan naskah asli buku ini yang penulis ajukan kepada beliau sehingga dapat menjadi buku ini.

Kritik dan saran yang konstruktif, bersifat ilmiah dan membangun sangat diharapkan untuk memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan pengembangan kurikulum dan pendidikan Seni dan Kerajinan. Akhir kata, semoga hasil kajian ini dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama bagi disiplin ilmu pengembangan seni dan budaya di Indonesia.

Padang , 2020

Penulis

Dr. M. Nasrul Kamal M. Sn.

Kata Sambutan

Rektor Universitas Negeri Padang

Pertama, saya ingin mengucapkan selamat atas terbitnya buku “Budaya Belajar Adaptif Kerajinan Perak di Sumatera Barat Kasus Masyarakat Nagari Kotogadang ”, yang ditulis oleh Dr. Nasrul Kamal, M.Sn, disela kesibukannya baik sebagai dosen Jurusan Seni Rupa dan juga di Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik ke hadapan pembaca sekalian.

Selanjutnya, saya juga menyambut gembira atas hadirnya buku ini yang membahas bagaimana pembelajaran berdasarkan budaya (*cultural learning*) itu berlangsung di dalam masyarakat Minangkabau, khususnya pada pengrajin Perak Kotogadang yang memang menjadi fokus dari buku ini. Apakah pembelajaran itu berlangsung secara tipe budaya adaptasi, tipe budaya simbolik, dan tipe budaya kolaborasi yang dikaitkan dengan latar lingkungan dan budaya Minangkabau. Tentu saja narasi tentang ini banyak gunanya terutama untuk bahan penelitian tentang antropologi pendidikan seni rupa dan kerajinan yang mungkin petamakalnya ditulis di jurusan Seni Rupa, dan yang belum banyak dijamah oleh dunia pendidikan di UNP Padang.

Dengan hadirnya buku ini akan memperkaya dan menyumbang lebih banyak lagi tentang konsep dan teori tentang pembelajaran dan pendidikan di UNP Padang dan implikasinya keberbagai hal di bidang pendidikan dan pengajaran. Dan tentu saja juga memberi sumbangan kepada pengetahuan yang lebih

mendalam dari aspek multikultural pendidikan dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini menurut saya menarik dibaca karena bukan saja Kotogadang terkenal sebagai kampung halaman tokoh-tokoh intelektual dan pemimpin Indonesia, seperti Agus Salaim, Sutan Syahrir, Rohana Kudus dan sebagainya, namun juga terkenal karena kerajinan sulaman dan peraknya. Disamping itu kita juga harus memahami lebih dalam sebenarnya mengenai apa dan bagaimana tentang proses pembelajaran yang terjadi secara alami di desa kecil ini sesuai dengan topik buku ini.

Buku ini juga menarik dibaca karena dibahas oleh yang pernah mendalami kerajinan logam sewaktu belajar di tingkat S1 S1, FSRD ISI Yogyakarta (1990) dan yang menjadikan buku ini berbeda dengan karya/buku lainnya.

Akhirnya, kepada penerbit dan berbagai pihak yang membantu penerbitan buku ini saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Padang, February 2020

Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	VII
Kata Sambutan Rektor Universitas Negeri Padang.....	IX
Daftar Isi.....	XI
Daftar Gambar.....	XVII
Daftar Tabel.....	XXI
Daftar Box.....	XXII

BAB I. FENOMENA INTELEKTUAL DAN BUDAYA

PENGRAJIN DI NAGARI KOTOGADANG	1
A. PENDAHULUAN.....	1
1. Fenomena Kotogadang Sebagai Asal Cendekiawan Indonesia.....	1
2. Kenapa Nagari Kotogadang Menjadi Tempat Pengrajin Perak?.....	7
B. FENOMENA KOTOGADANG SEBAGAI TUJUAN WISATA.....	11
C. DARI MANA MEREKA BELAJAR, BAGAIMANA PROSES BELAJARNYA? BELAJAR OTODIDAK DAN BELAJAR DARI YANG LEBIH PANDAI (MAGANG).....	15
D. FENOMENA BELAJAR SENI DAN KERAJINAN.....	16
1. Sistem Pewarisan (Parental Sucsesion/ Penggantian Orang Tua).....	17
2. Sistem Magang, Pencantrikan, Clerk, Volunteer, Overripe (Apprentice).....	17
3. Sistem Sanggar, Studio dan Atelier.....	19
4. Home Schooling.....	20
E. SEKOLAH FORMAL, DAN NONFORMAL DAN INFORMAL.....	21
1. Pembelajaran Seumur Hidup (Long Life Education) dan Definisi Coombs.....	24

2. Pendidikan Formal, Pendidikan dan Pengembangan Non-Formal	26
3. Karakteristik Pendidikan Non Formal	28
4. Sekolah Formal dan Nonformal Versi Indonesia	36

BAB II TEORI BUDAYA BELAJAR ADAPTASI, KOLABORASI DAN SIMBOLIK 41

A. KEBUDAYAAN.....	41
1. Perspektif Struktural Fungsional	41
2. Perspektif Adaptasi Budaya (Cultural Adaptation Perspective).....	46
3. Perspektif Interaksi Simbolik.....	51
4. Perspektif Kolaborasi Budaya (Cultural Collaboration Perspective).....	55
B. PEMBELAJARAN.....	59
1. Pembelajaran: Perspektif Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy Perspective)	60
2. Pembelajaran: Perspektif Sosial (Social Perspective).....	64
3. Pembelajaran: Perspektif Sosial Budaya.....	71
C. BUDAYA BELAJAR.....	83
1. Substansi Budaya Belajar.....	83
2. Karakteristik Budaya Belajar.....	96
3. Azas Budaya Belajar.....	104
4. Tipologi Budaya Belajar.....	110

BAB III NAGARI KOTOGADANG SEBAGAI BAGIAN DARI KECAMATAN IV KOTO DI KABUPATEN AGAM, SUMBAR 125

A. PENDAHULUAN.....	125
1. Provinsi Sumatera Barat	125
2. Kependudukan Sumatera Barat	127
3. Kebudayaan Masyarakat Sumatera Barat	128
4. Kesenian Masyarakat Sumatera Barat	130

4. Lokasi Kotogadang di Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat	137
B. KECAMATAN IV KOTO DAN SEJARAHNYA	138
1. Istilah Koto dan Nagari.....	138
2. Kecamatan IV Koto.....	140
3. Sejarah Ringkas Kecamatan IV Koto.....	142
C. NAGARI KOTOGADANG.....	146
1. Lingkungan Alam Nagari Kotogadang	148
3. Pembagian Nagari Kotogadang.....	148
3. Kotogadang Menurut Salah Satu Tambo	151
5. Perkembangan Nagari Kotogadang di Zaman Kolonial.....	152
4. Migrasi Penduduk Kotogadang	153
BAB IV KERAJINAN PERAK KOTOGADANG	159
A. PERKEMBANGAN KERAJINAN PERAK KOTOGADANG	159
1. Awal Kebangkitan Kerajinan.....	159
2. Kerajinan Perak	160
3. Era Amai Setia (1911)	162
4. Tahun 1942-1945: Era Jepang	176
5. Era 50-An	177
6. Dukungan Keluarga	182
7. Dukungan Masyarakat	183
B. PENGEMBANGAN ALAT DAN BAHAN SERTA TENIK PRODUKSI KERAJINAN PERAK KOTOGADANG.....	186
1. Bahan Baku	186
2. Alat dan Bahan.....	189
BAB V PENGRAJIN PERAK KOTOGADANG DARI SUDUT PANDANG BUDAYA BELAJAR ADAPTIF DAN SIMBOLIS	199
A. POLA PERILAKU BUDAYA BELAJAR ADAPTIF PENGRAJIN PERAK DI KOTOGADANG.....	199
1. Perwujudan Budaya Belajar Pengrajin Kotogadang...201	

2. Prinsip Dasar Budaya Belajar Masyarakat Pengrajin Perak	219
B. POLA PERILAKU BUDAYA BELAJAR SIMBOLIK.....	223
1. Perilaku Budaya Belajar Simbolik Kepada Adat dan Tradisi.....	224
2. Pola Strategi Budaya Belajar Simbolik.....	224
3. Strategi Belajar Simbolik pada Tradisi Minangkabau .	225
4. Pembelajaran Budaya Simbolik pada Produk Kerajinan Perak	232
3. Makna Cincin Tando di Kotogadang.....	240
BAB VI ANALISIS DAN PENELITIAN.....	247
A. BEBERAPA PENELITIAN LAIN YANG RELEVAN	247
B. PENELITIAN PENULIS	250
C. PENELITIAN TENTANG KAJIAN RUPA KERAJINAN PERAK KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT (2015).....	251
1. Tim Peneliti/Penulis	251
2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian.....	251
3. Hasil Penelitian.....	252
D. PENELITIAN TENTANG PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KERAJINAN PERAK PADA SENTRA AMAI SETIA KOTOGADANG (2017)	257
1. Tim Peneliti/Penulis	257
2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian.....	257
3. Hasil Penelitian	258
F. PENELITIAN TENTANG MAKNA SIMBOL KERAJINAN PERAK KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT (2018-2019)	262
1. Tim Peneliti/Penulis	262
2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian.....	263
3. Hasil Penelitian	264

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perhimpunan Julius, 1906. Sumber: Catatan Harian seorang Integralis,.....	4
Gambar 1.2	Miniatur Rumah Gadang dari Perak, Sumber http://www.inditourist.com/	9
Gambar 1.3	Sulaman Kapalo Samek Kotogadang, Sumber Penulis	10
Gambar 1.4	Jalur Great Wall, Sumber Penulis	12
Gambar 1.5	Dua Jalur Jalan Menuju Kotogadang (Sumber Penulis), Peta Kecamatan IV Koto, A. Nagari Kotogadang, B.Nagari Koto Tuo, C. Guguak Sarojo, D.Nagari Koto Panjang. Sumber: Nasbahry.C (2003).....	13
Gambar 1.6	Jalur Pertama Jalan Menuju Kotogadang meliwati ngarai sianok yang dapat ditempuh dengan mobil selama 16 menit dari kota Bukittinggi (bukan meliwati “great wall”).....	14
Gambar 2.1	Model Pengendalian Hirarki Sibernetik, Sumber: Soekamto, 1986: 48.....	42
Gambar 2.2	Struktur Adaptasi Lintas Budaya. From Becoming Intercultural: The Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation (P. 87), By Y. Y. Kim, 2001, Thousand Oaks, CA: SAGE. Copyright 2001, [].....	45
Gambar 2.3	The Process of Cross-Cultural Adaptation: The Stress-Adaptation-Growth Dynamic. From Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation (P. 59), By Y. Y. Kim, 2001, Thousand	

	Oaks, CA: SAGE. Copyright 2001, Reprinted With Permission.	47
Gambar 2.4	Perspektif Utama Psikologi Sosial. Sumber: Https://Study.Com/Academy/Lesson/Major- Perspectives-Of-Social-Psychology.Html	65
Gambar 2.5	Surau Suku. Surau adalah Tempat Belajar Komunitas Minangkabau Zaman Dahulu, Sumber: Http://Nasbahrygallery1.Blogspot.Com/2011/03/Islam- dan -Budaya-Lokal-Minangkabau.Html	72
Gambar 2.6	<i>Single-Loop</i> dan <i>Double-Loop Learning</i> , Sumber: Https://Markhneedham.Com/Blog/2011/03/30/Thoughtwork s-University-A-Double-Loop-Learning-Example/	111
Gambar 2.7	Deutero-Learning, Https://Media.Springernature.Com	112
Gambar 2.8	Adaptive-Learning, Https://Media.Springernature.Com	116
Gambar 3.1	Peta Penggunaan Bahasa Minangkabau:Sumber: Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Budaya_Minangkabau	129
Gambar 3.2	Pencak Silat Sumatera Barat, Sumber: Https://Www.Superadventure.Co	136
Gambar 3.3	Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat, Sumber: Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Sumatra_Barat	138
Gambar 3.4	Tempat-Tempat Perajin dan Penjualan Kerajinan Perak Masa Sekarang, Sumber Google Map (2018), Modifikasi Oleh Penulis	141
Gambar 3.5	Peta Kecamatan IV Koto, A. Nagari Kotogadang, B.Nagari Koto Tuo, C. Nagari Guguak Sarojo, D. Nagari Koto Panjang. Sumber: Nasbahry (2003).....	147
Gambar 3.6	Nagari Kotogadang terbelah oleh ngarai, sehingga ada jorong yang terisolir, yaitu jorong Subarang Tigo Jorong. Sumber Google map (2018)	149

Gambar 3.7	Peta Nagari Kotogadang dan Posisinya Terhadap Kota Bukittinggi, Sumber: Google Maps.....	151
Gambar 3.8	Migrasi penduduk menurut Tambo, dimana penduduk bukit Kapanehan (kotogadang) mencari tanah baru ke Koto Tuo, ke Guguak dan ke Koto Panjang. Sumber Nasbahry (2003)	156 157
Gambar 4.1	Foto Rohana Kudus. Sumber: Foto Repro Kamal Maret 2015	163
Gambar 4.2	Foto Gedung Usaha Amai Setia. Sumber: Foto Kamal Maret 2015.....	164
Gambar 4.3.	Hubungan Kekerabatan Dalam Model Manajemen Kekeluargaan, Hubungan Langsung dan Tidak Langsung, Serta Garis Komando	165
Gambar 4.4	Butir Perak Murni Dibungkus Sumber: Silver Work Rulfoto Kamal Maret 2015	187
Gambar 4.5	Butir Perak Murni Diwadah Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal Maret 2015	188
Gambar 4.6	Kawat Kasar Sumber: Silver Work Rul, Foto Kamal Maret 2015.....	188
Gambar 5.1	Imitasi dan stilasi bentuk: Dua Kreasi Lumba-Lumba dan Motif <i>Kudo Manyipak</i> Serta <i>Kaluang</i> Motif <i>Daun Puluik-Puluik</i>	205
Gambar 5.2	Bros dengan Stilasi bentuk Kupu-Kupu (bentuk bergaya kupu-kupu).....	206
Gambar 5.3	Bros dari Motif Merak	207
Gambar 5.4	Bros dari Motif Kumbang Jati	207
Gambar 5.5	Bros dari Motif Kepala Kerbau.....	208
Gambar 5.6	Miniatur dari Motif Surau.....	211
Gambar 5.7	Miniatur dari Motif <i>Kabau Pedati</i>	212
Gambar 5.8	Bros dari Motif Rangkiang.....	212
Gambar 5.9	Perhiasan Kalung dari Motif Buah Rumbai	213
Gambar 5.10	Perhiasan Kalung/Dukuah, Motif Kreasi.....	214

Gambar 5.11	Perhiasan Kalung dari Motif Daun Asam	214
Gambar 5.12	Perhiasan Kalung dari Motif Daun Asam	215
Gambar 5.13	Perhiasan Kalung dari Motif Bola/Rago	215
Gambar 5.14	Perhiasan Kalung dari Motif Daun Nangka	216
Gambar 5.15	Perhiasan Kalung Motif Buah Rambai.....	216
Gambar 5.16	Perhiasan Kalung Motif Buah Cengkeh.....	217
Gambar 5.17	Perhiasan Kalung Motif Daun Nangka.....	217
Gambar 5.18	Perhiasan Gelang Motif Ulo Permato/Ular	218
Gambar 5.19	Perhiasan Gelang Motif Galang Induk	218
Gambar 5.20	Perhiasan Cincin Tando	239
Gambar 5.21	Perhiasan Cincin Sehari-Hari	240

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tipologi program pendidikan menurut Coombs (Coombs et al 1973).....	25
Tabel 1.2	Model Tipe Ideal Pendidikan Formal dan Non-Formal..	33
Tabel 2.1	Hubungan Antarfungsi yang Membentuk Sistem Tindakan,.....	44
Tabel 3.1	Nagari dan Jorong di Kecamatan IV Koto	145
Tabel 4.1	Alat yang di gunakan Pengrajin Perak Kotogadang, Sumber: Silver Work Rul, Foto Kamal 2015	189
Tabel 5.1	Bentuk Simbolik pada Ornamen Bunga Mawar	233
Tabel 5.2	Bentuk Simbolik pada Ornamen Bunga Melati.....	234
Tabel 5.3	Bentuk Simbolik pada Ornamen Bunga Matahari.....	235
Tabel 5.4	Rekapilurasi Prinsip Dasar Budaya Belajar Masyarakat Nagari Kotogadang Dalam Kecakapan Mengelola Kerajinan Perak	244
Tabel 7.1	Beberapa penelitian yang pernah penulis laksanakan ...	250
Tabel 7.2	Rekapitulasi Makna Pembelajaran	288

DAFTAR BOX

Box 2.1	Lapau Sebagai Media Sosial dan Pembelajaran SK.Haluan: Iwan. DN. (sabtu,11 Juni,2016).....	77
Box. 4.1	Amai Setia.....	169
Box. 4.2	Minang Saisuak: “Dua Pandai Emas”	173

BAB. I

FENOMENA INTELEKTUAL DAN BUDAYA PENGRAJIN DI NAGARI KOTOGADANG

A. Pendahuluan

1. Fenomena Kotogadang Sebagai Asal Cendikiawan Indonesia

Persinggungan budaya masyarakat lokal dengan budaya penjajah belanda khususnya oleh penduduk negeri Koto gadang ditanggapi dengan sikap yang berbeda dengan sikap penduduk di nagari lain di Minangkabau pada zaman kolonial. Hal ini sering dibahas oleh para pakar ahli sejarah seperti yang dikemukakan oleh Mestika Zed dalam sebuah resensi buku.

“APA yang membuat nagari (desa) Kota Gadang sampai sekarang terkenal sebagai nagari (desa) “Entah karena penakutnya, karena tajam pikirannya, atau karena halus pandangannya, maka para datuk ninik-mamak orang Kotogadang dari dahulu masa Kompeni Belanda.... menunjuk kan taat dan yakinnya kepada wakil-wakil pemerintah Belanda...” (h. 165). Ucapan Yahya Datuk Kayo, pelopor kemajuan Nagari Kotogadang dalam sebuah rapat Studiefonds tahun 1922 itu, menarik untuk disimak sebagai kata kunci untuk menerangkan rahasia “kemajuan”Kotogadang tempo dulu.

Ungkapan Minangkabau mengatakan, "takut dilanda banjir, jangan berumah di teping pasang; takut kena tembak lari ke pangkal bedil". Orang Kotogadang tampaknya sangat cerdas menafsirkan kearifan nenek moyang itu, sehingga kendati pun ada rasa takut, itu manusiawi. Namun penakutnya orang Kotogadang agaknya hanyalah sekedar strategi resistensi untuk survive. Setelah itu dengan segala daya upaya dan ketajaman fikiran pemuka masyarakatnya, maka jadilah Kotogadang seperti yang dikenal dalam sejarah Indonesia modern. [1]

Seperti yang diketahui nagari Kotogadang di Sumatera Barat merupakan nagari/desa yang paling banyak melahirkan sarjana di Indonesia. Yaitu sejak zaman penjajahan sampai sekarang, sebab keluarga-keluarga di Kotogadang tetap mengutamakan pendidikan kepada anggota keluarganya. Kalau masyarakat daerah lain di Minangkabau merantau umumnya untuk berdagang, maka masyarakat Kotogadang merantau untuk menuntut ilmu pengetahuan.[2]

Dalam sejarah tercatat, sejak tahun 1856, dari 28 Sekolah Desa dengan tempo belajar tiga tahun yang berdiri di berbagai nagari-nagari di Sumatra Barat, satu terdapat di nagari Kotogadang. Menurut laporan Steinmetz, sejak didirikan, ada 416 murid Sekolah Desa. Namun hanya 75 orang yang selesai. Selebihnya putus di tengah jalan, karena menikah atau lantaran berbagai sebab lain. Steinmetz menilai, kemajuan paling pesat tampak pada anak-anak Agam terutama dari Kotogadang yang rajin dan cerdas.

Kesadaran menuntut ilmu di Kotogadang dimulai di awal abad-20 ketika pembaharuan dimasukkan oleh laras

¹] Azizah etek, 2007, nagari kotogadang tempo dulu, yogyakarta, Ikis

²] azizah etek, mursjid a.m., arfan b.r. " kotogadang masa kolonial" pt Ikis pelangi aksara, 2007.

Kotogadang, Jahja Datoek Kajo (bertugas dari tahun 1894-1914) yang meramalkan bahwa hanya melalui pendidikan, corak kehidupan dapat didatangkan ke Kotogadang.

Pendidikan Berbau Barat Sudah ada sejak tahun 1900

Dengan perencanaan yang sistematis dan dengan sistem kepemimpinan yang kharismatik, Jahja Datoek Kajo mendorong setiap anak lelaki dan perempuan pergi ke sekolah. Sekolah untuk anak laki-laki didirikan pada tahun 1900, dan pada tahun 1912 didirikan pula sekolah yang terpisah untuk anak-anak gadis Kotogadang. Sebuah badan tersendiri yang dinamai studiefonds (dana pelajar) didirikan untuk mengumpulkan dana dari orang kampung guna mengirim anak-anaknya melanjutkan studi di Jawa, dan bahkan di negeri Belanda.

Besarnya semangat belajar anak-anak Kotogadang, maka pada awal dekade 1900-an, negeri ini dikenal sebagai tempat kelahiran para pekerja birokrasi Belanda, seperti jaksa, hakim, guru, pegawai pajak, yang meliputi daerah tugas Sumatra, Kalimantan, dan Batavia. Menurut suatu laporan, pada 1915, diperkirakan 165 lelaki dari Kotogadang bekerja sebagai pegawai pemerintahan Belanda. Hampir separuh (79 orang) bekerja di luar wilayah Minangkabau. Sebanyak 72 orang di antaranya lancar berbahasa Belanda, sebagai suatu bukti mereka berpendidikan baik.[³]

Menurut laporan "Soeara Kemadjuan Kota Gedang" (1916), demi kepentingan pendidikan, para orang tua yang waktu itu berpenghasilan rata-rata 15 gulden per bulan, sanggup membayar uang sekolah anaknya yang mencapai 5 gulden per bulan. Sebelum ada Hollands Inlandsche School (HIS), Sekolah Dasar tujuh tahun dengan bahasa pengantar Belanda, dan Meer

³ saur hutabarat, orang minang dalam elite indonesia, majalah tempo, 12 juli 1986

Uitgebreid Lager Onderwojs (MULO) berdiri awal tahun 1900, sudah banyak anak Minang bersekolah ke STOVIA, sekolah tinggi kedokteran di Jakarta, atau NIAS di Surabaya, terutama anak-anak Kotogadang. Menurut data pada tahun 1926, dokter lulusan STOVIA asal Minang berjumlah 32 orang. dan 16 tahun kemudian lompatan segera terjadi. Dimana pada tahun 1942, sejumlah 40 siswa asal Kotogadang lulus dari STOVIA. Angka ini hanya mencakup satu kanagarian saja di ranah Minang, dan belum termasuk nagari-nagari lainnya.



Gambar 1.1 Perhimpunan Julius, 1906. Sumber:
<https://niadilova.wordpress.com>

Menurut Suryadi [4] perhimpunan anak-anak sekolah asal Koto Gadang yang bernama Kinder-Veneening Julius

⁴] <https://niadilova.wordpress.com/2015/02/02/minang-saisuak-208-perkumpulan-pelajar-julius-koto-gadang-1906/>

(selanjutnya disebut KVJ). KVJ didirikan tahun 1906 di Koto Gadang. Anggota perhimpunan ini yaitu anak-anak Koto Gadang yang bersekolah di Fort de Kock (Bukittinggi), termasuk mereka yang bersekolah di sekolah milik *Studiefonds* Kota Gedang yang pada bulan Juli 1929 pengelolaannya diambil alih oleh Pemerintah untuk kemudian dijadikan HIS (Hollands Inlandsche School). Seperti yang dikatakannya.

“ VIJ dimaksudkan ‘soepaja lid-lidnja sekeloear dari pekarangan sekolah, lidahnja tidak kakoe berkata-lata dalam bahasa Belanda.’ Mereka yang tidak mempraktikkan bahasa Belanda akan ‘didenda dengan oeang banjknja 1 pitis garis (1/12 gobang).’ Selain itu, anak-anak itu juga diajari sport. Lihatlah gaya pakaian anak-anak itu, layaknya gaya pakaian orang Eropa. Tidak ada penjelasan, kenapa perkumpulan ini dinamakan ‘Julius’, nama yang agak berbau ke Yunani”

Gagasan mendirikan KVJ datang dari Soetan Indra, seorang pedagang (handelaar) di pasar Fort de Kock. (Beliau tidak ikut berfoto). Perhimpunan ini hidup beberapa tahun lamanya sebelum akhirnya mati. Foto ini (yang diterbitkan Pandji Poestaka thn 1929) dimaksudkan untuk menghidupkan lagi perhimpunan (semacam) ini di Koto Gadang. Disebutkan bahwa di antara anak-anak yang terlihat dalam foto ini, ‘soedah ada 7 orang jang mendjadi *Indisch Arts*, 2 orang *Chef Telefoonkantoor*, *Veearts* (dokter hewan), *Opzichter* dan *Commies* pada kantor *Goebernemen*.’ Kemudian ulasan Suryadi.

“Foto ini merekam sejarah kegigihan orang Koto Gadang mencapai kemajuan. Para ninik mamak dan ayah (yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, seperti Soetan Indra yang hanya pedagang itu) serta seluruh unsur masyarakat Koto Gadang bahu-membahu menyekolahkan anak kemenakan mereka untuk dapat mencapai kemajuan. Apakah masih ada semangat seperti ini sekarang di

nagari-nagari di Minangkabau yang sudah hampir genap 70 tahun merdeka ini?"

Semangat menuntut ilmu ini diteruskan sampai sekarang di Kotogadang, yang akibatnya praktis setiap orang kampung di Kotogadang melek huruf, pintar membaca dan menulis, serta pandai berbahasa Belanda. Makanya jangan heran, tahun 1917, dari 2.415 penduduk, sebanyak 1.391 orang di antaranya sudah bekerja, antara lain 297 orang jadi ambtenar dan 31 orang menjadi dokter.

Penelitian yang dilakukan Mochtar Naim menunjukkan, di antara 2.666 orang yang berasal dari Kotogadang pada tahun 1967, 467 atau 17,5% merupakan lulusan universitas. Diantaranya 168 (orang menjadi dokter, 100 orang jadi insinyur, 160 orang jadi sarjana hukum, dan kira-kira 10 orang doktorandus ekonomi dan bidang-bidang ilmu kemasyarakatan lainnya. Kemudian pada tahun 1970, 58 orang lagi lulus universitas. Jadi, dengan 525 orang lulusan universitas (tidak termasuk mereka yang bergelar sarjana muda), Kotogadang yang punya penduduk kurang dari 3.000 tak terkalahkan barangkali oleh desa mana saja, bahkan tidak oleh masyarakat-masyarakat yang telah maju lainnya di dunia.

Namun demikian di zaman itu tentu tidak semua anak-anak Kotogadang mampu bersekolah di sekolah buatan Belanda, ada juga yang menjadi petani atau tinggal di Kotogadang menjadi penganggur dan membutuhkan pekerjaan. Dan dari sisi ini terlihat adanya kegiatan seni dan kerajinan di sela-sela waktu mereka bekerja di sawah atau di ladang. Tentu saja yang menjadi pengrajin itu bukan anak-anak Kotogadang yang akan menjadi amtenar di zaman itu. Dan hal ini juga akan menjadi pertanyaan atas topik yang muncul berikut ini.

2. Kenapa Nagari Kotogadang Menjadi Tempat Pengrajin Perak?

Dalam kenyataannya memang Kotogadang sebagai tempat asal intelektual Indonesia dan khususnya Minang, tetapi ada sisi lain dari nagari ini yang dapat menimbulkan pertanyaan kenapa ditempat ini juga menjadi tempat sentra pengrajin perak? Memang penduduk Kotogadang umumnya dikenal mempunyai keahlian kerajinan perak tradisional yang dikerjakan dengan tangan dan sangat unik dan menarik, dan juga kerajinan sulaman, menenun kain songket, dan merenda.

Penulis berasumsi bahwa pertemuan dua budaya yang berbeda memungkinkan para pendatang dari Belanda yang datang ke Minangkabau, khususnya ke kota gadang ingin membawa oleh-oleh atau souvenir yang dapat dibawanya ke negeri belanda.

Sebaliknya juga orang orang yang Kotogadang yang telah berhasil di perantauan sewaktu datang ke kampung halamannya ingin membawa oleh-oleh berbentuk cendramata, apakah itu barang sulaman atau barang kerajinan seperti kerajinan perak yang dikembangkan oleh penduduk asli Kotogadang.

Asumsi-asumsi seperti ini tentu harus diteliti lebih dalam dalam penelitian selanjutnya. Namun demikian yang pasti kepandaian membuat kerajinan perak itu pada asalnya memang berasal dari kebutuhan sendiri yang berasal dari kebutuhan upacara adat seperti upacara perkawinan, yang membutuhkan pakaian dan asesoris pakaian tertentu. Yang bukan saja dibutuhkan oleh anak nagari Kotogadang, tetapi juga oleh nagari-nagari, termasuk kebutuhan nagari-nagari di sekeliling kota Bukittinggi.

Menurut keterangan informan yang ada di nagari ini, bahwa jika ada keturunan mereka “memangku jabatan datuk” [5] maka wajiblah keluarga dari pihak keluarga datuk itu memakai perhiasan yang banyak dan baju yang hiasannya juga mahal, bahkan ada yang berhias dengan perak. Kebutuhan pada pakaian dan perhiasan dalam upacara adat (termasuk upacara adat perkawinan, pengangkatan datuk), yang umumnya berharga mahal, menimbulkan ide untuk membuat sendiri barang-barang berharga itu dan mempelajari bagaimana mendatangkan bahan, dan pembuatannya. Hal ini, juga menimbulkan minat untuk memberikan sebagai hadiah kepada keluarga lain, dan atau atau menjualnya kepada yang membutuhkan.

Pekerjaan yang berulang-ulang dalam membuat barang yang sama ini akhirnya menjadikannya pekerjaan itu sebagai sebuah profesi kerajinan atau pertukangan (sebutan-sebutan untuk pekerjaan ini disebut *tukang sepuh*, *tukang sulam*, *tukang kayu*, *tukang tenun*, *tukang perak*, *tukang emas* dan sebagainya. [6]

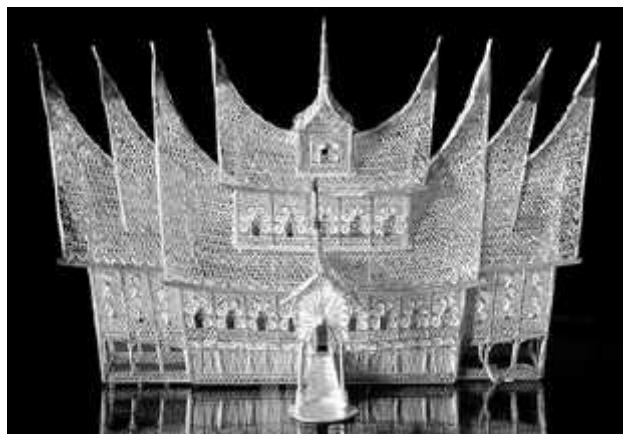
Akhirnya pilihan profesi penduduk Kotogadang, beralih dari profesi petani kepada profesi pegawai dan juga pengrajin.

⁵] maksudnya dalam satu suku di minangkabau ada beberapa kelompok keturunan suku itu yang diminta untuk memangku jabatan datuk, dan sering ini dilakukan bergilir. Misalnya dalam beberapa “paruik” ada yang dipilih pihak laki-laki dari paruik itu memangku jabatan dan ada yang tidak.

⁶] penghidupan orang kotogadang sebelum alam minangkabau berada dibawah pemerintah hindia belanda ialah bersawah, berladang, berternak, bertukang kayu, dan bertukang emas. Pekerjaan bertukang emas anak negeri sangat terkenal di seluruh minangkabau. Karena berkembangnya penduduk, hasil yang diperoleh dari persawahan tidaklah mencukupi lagi. Mulailah orang kotogadang pergi merantau ke negeri lain seperti bengkulu, medan, jakarta, dan lain-lain. (dari wikipedia, 2019)

dan itu terjadi sejak zaman kolonial Belanda. Dan dalam hal ini juga terdapat pilihan, dimana kaum laki-laki memilih kerajinan emas dan perak dan kaum perempuan memilih profesi sebagai penenun dan juga penyulam dan merenda. Menurut Safitri Ahmad (2014) [7]

Setiap wanita di Bukittinggi, di Kabupaten Agam khususnya, selalu ingin memiliki selendang Kotogadang, minimal satu. Wanita yang baru saja menikah, akan memamerkan selendang dipadu dengan songket, ke keluarga mempelai pria saat diundang makan. Bagi ibu-ibu yang sudah mapan, tidak cukup satu, mereka akan membeli selendang dengan bermacam warna, dan memakai saat pesta adat, atau pesta pernikahan adat Minang.



Gambar 1.2 Miniatur Rumah Gadang dari Perak, Sumber <http://www.inditourist.com/>

Selendang lebar ini disampirkan di pundak, sehingga, bunga sulaman yang indah itu terlihat oleh semua orang. Sulaman versi kotogadang itu, sekarang tidak lagi hanya dibuat

⁷ safitri ahmad, (2014), pengrajin kotogadang , sulaman kapalo samek dan suji cair, dari <http://jamgadang04.com/pengrajin-koto-gadang-sulaman-kapalo-samek-dan-suji-cair/.html>

di Kotogadang, tetapi juga di kawasan lain di sekitar kota Bukittinggi. Sulaman selendang Kotogadang ada dua macam.

Sulaman suji cair. Pembuatan sulaman suji cair membutuhkan ketelitian dan kemampuan komposisi warna yang tepat, sehingga beberapa warna benang yang saling menumpuk menyatu menghasilkan sulaman motif bunga yang hidup. Komposisi gradasi warna dari muda ke warna gelap serta perpaduan antar warna benang, dan warna selendang, akan menghasilkan kualitas selendang yang benar-benar indah.

Sulaman kapalo samek, yang dibuat dengan mengaitkan benang pada ujung jarum, ketika dijahit akan terdapat bulatan kecil pada kain. Biasanya, bagian pinggir bunga dijahitkan benang emas, agar bentuk bunganya lebih nyata.

Beberapa tahun terakhir, sulaman *suji cair* juga disulam pada kain songket, dan sulaman ini lazim diperdagangkan di Pasar Atas, Bukittinggi dengan harga jutaan.



Gambar 1.3 Sulaman Kapalo Samek Kotogadang, Sumber Penulis

Semenjak abad 19 penduduk Nagari Kotogadang baik pria maupun wanita mulai bangkit menjadi pengrajin yang memiliki kemampuan yang tinggi. Sejak saat itu banyak orang yang menginginkan hasil kerajinan kotogadang, yang digunakan untuk pakaian adat lengkap dengan perhiasan dan

perlengkapannya, terutama pakaian penganten wanita atau pria dan penghulu. Menurut Mohamad Yoenus [8] kearifan lokal Kotogadang yang dilestarikan hingga kini yaitu , *sejak kecil anak bujang setempat sudah dilatih membuat kerajinan perak*. Sementara, anak gadis pandai menyulam dan membuat *renda bangku*

B. Fenomena Kotogadang Sebagai Tujuan Wisata

Fenomena lain tentang nagari ini adalah bahwa nagari ini juga menjadi tujuan wisata. Menurut Safitri Ahmad [9] Walau wisatawan selalu memilih Bukittinggi menjadi tujuan wisata, tapi Kotogadang mempunyai daya tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan yang menyukai arsitektur dan suasana pedesaan.

Dari Bukittinggi menuju Kotogadang dapat dilalui dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan. Jalur Great Wall (jalur dari Panorama- Kotogadang), dapat dilalui dengan berjalan kaki dengan pemandangan ngarai sianok. Waktu tempuh berjalan kaki melalui jalur ini kira-kira 1 jam, dengan mobil sekitar 16 menit. Lihat peta jalur perjalanan.

Waktu tempuh dari Bukittinggi- Kotogadang dengan kendaraan kira-kira 30 menit. Jalur perjalanan dapat melalui Ngarai Sianok atau melalui parabek-Koto Tuo (gambar 1.4)

Nagari Kotogadang mempunyai topografi yang datar, sehingga dapat dikelilingi dengan bersepeda atau jalan kaki. Selain menikmati beragam bentuk arsitektur rumah, wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan alam desa, Gunung Merapi dan hamparan sawah, dan kerajinan sulam dan perak.

[8] <http://www.tribunnews.com/travel/2015/06/03/koto-gadang-sumatera-barat-surga-belanja-istri-pejabat?Page=all>

[9] <http://jamgadang04.com/wisata-ke-nagari-koto-gadang/.html>

Menurut Safitri Ahmad bagi yang suka kerajinan perak dan sulaman, terdapat pusat kerajinan Amai Setia di pinggir jalan dari Bukittinggi ke Kotogadang, lewat ngarai sianok. Pusat kerajinan ini buka pukul 10:00 WIB. Pusat kerajinan ini merupakan pusat pendidikan bagi kaum wanita pada zaman dulu.



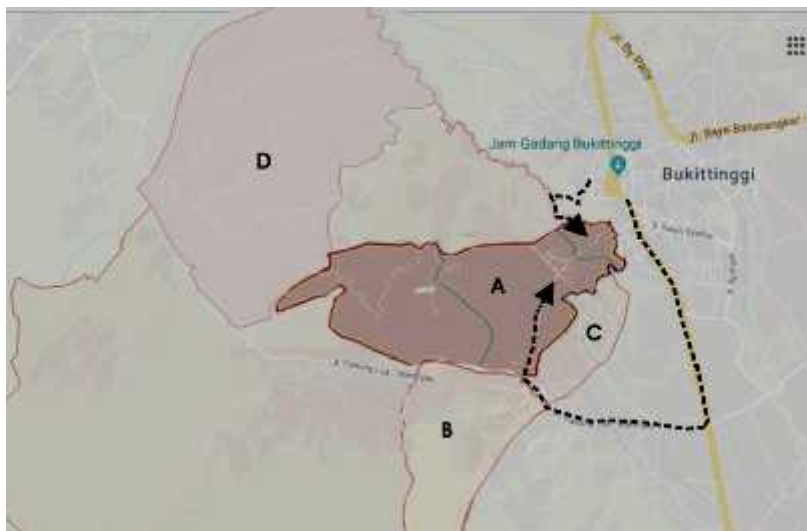
Gambar 1.4 Jalur Great Wall, Sumber Penulis

Memasuki desa ini, kita akan menemukan banyak toko yang menjual kerajinan perak. Hampir semua penduduk di sini cakap mengerjakan kerajinan perak. dan mereka menitipkan ke toko atau yayasan yang menjual kerajinan perak dan kain sulam [10] Kerajinan perak Kotogadang mempunyai ciri khas halus dengan warna kesusuan dan tidak terlalu berkilau. Ini pula yang membuat perak Kotogadang tampil lebih elegan dan anggun. Menurut Rusdi Chaprian [11] kerajinan perak dari Kotogadang

¹⁰] ibid. Yoenus

¹¹] Rusdi Chaprian, (2013), Sekilas Perak dari Koto Gadang Sofenir Kerajinan yang Terus di Buru Wisatawan , situs: <https://www.pelangiholiday.com/2013/12/sekilas-perak-dari-kotogadang-sumatera.html>

Agam Sumatera Barat memiliki keindahan dan kehalusan yang tak kalah dari kerajinan perak kota lain di Indonesia.



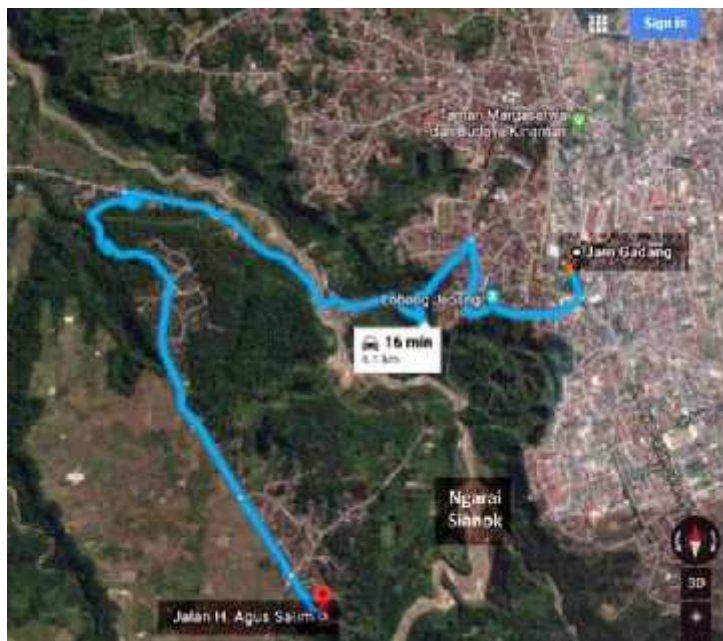
Gambar 1.5 Dua Jalur Jalan Menuju Kotogadang (Sumber Penulis), Peta Kecamatan IV Koto, A. Nagari Kotogadang, B.Nagari Koto Tuo, C. Guguak Sarajo, D.Nagari Koto Panjang. Sumber: Nasbahry.C (2003)

Kerajinan perak dari Kotogadang Agam sudah terkenal sejak jaman Belanda, dimana hasilnya diminati tidak hanya oleh kaum lokal namun juga pendatang dan bahkan oleh orang Belanda. Kerajinan perak seperti patung dan replika sering dipesan untuk hiasan rumah, sedangkan yang berbentuk perhiasan sering dipesan oleh wanita Belanda dan di era 90-an hingga sekarang mulai di lirik wisatawan dari malaysia. [12]

Karena sering dipesan oleh orang Belanda baik untuk dipakai sendiri maupun dijadikan hadiah, lama-kelamaan

^{12]} ibid.

reputasi kerajinan perak dari Kotogadang Agam meningkat sehingga dikenal di luar negeri bahkan sampai ke Eropa.



Gambar 1.6 Jalur Pertama Jalan Menuju Kotogadang meliwati ngarai sianok yang dapat ditempuh dengan mobil selama 16 menit dari kota Bukittinggi (bukan meliwati “great wall”)

Sejak tahun 1911, kerajinan perak di Kotogadang Agam mulai mendapat nama di luar negeri. [13]

Tiap hari Selasa dan Jumat ada pasar mingguan. Tidak besar. Setiap nagari mempunyai hari Pasar masing-masing, seperti Bukittinggi yang mempunyai hari pasar, Rabu dan Sabtu.

¹³ ibid.

Arsitektur rumah terdiri dari berbagai tipe, ada arsitektur rumah gadang, rumah kayu, dan rumah batu. Arsitektur rumah di dominasi rumah kayu, sedangkan rumah gadang dan rumah batu tidak terlalu banyak. Pola pemukiman rumah membentuk cluster, dalam satu area terdapat 8-10 rumah dan ruang bersama dibagian depannya.

Masjid utama di Kotogadang terletak dibagian depan, di jalan utama dan di depan sawah. Di belakang mesjid terhampar sawah, tidak ada lagi pemukiman penduduk.

Wisata ke Nagari Kotogadang masih dilakukan oleh individu atau kelompok kecil. Belum ada program wisata khusus yang dilakukan di nagari ini.

C. Dari Mana Mereka Belajar, Bagaimana Proses Belajarnya? Belajar Otodidak dan Belajar dari yang Lebih Pandai (Magang)

Sebenarnya penulisan buku ini yaitu untuk memikirkan kembali konsep yang terbaik tentang proses pembelajaran yang dibahas dalam disertasi penulis, tahun. 2017. Ternyata dalam disertasi tersebut penulisan dan pemikiran tentang pembelajaran Kerajinan perak di arahkan kepada **kerajinan moderen**, bukan **kerajinan tradisional**. Sehingga terdapat dualisme, dalam membangun teori dan konsep tentang pembelajarannya yang jelas ditujukan kepada kerajinan moderen, yaitu kepada pembelajaran pada sekolah formal dan non formal, yang jauh sekali dengan proses pembelajaran yang asli yang terjadi secara alamiah. Dualisme itu terlihat dari pemberian contoh-contoh karya kerajinan perak yang pada dasarnya yaitu kerajinan tradisional. Jadi buku ini seakan meninjau kembali apa yang dimaksud dalam disertasi itu, tentang pentingnya pembuatan

modul bagi pengrajin Kotogadang sebagaimana dijelaskan pada penelitian-penelitian lanjutan terhadap kasus ini.^[14]

Menurut hemat penulis disertasi itu sudah benar, jika ditujukan kepada kerajinan moderen, sebaliknya juga tidak ada salahnya untuk membahas kembali masalah ini melalui konsep dan teori budaya belajar yang ditujukan kepada kerajinan tradisional. Pembuatan modul memang cocok dalam rangka sekolah formal dan non formal. Namun bias yang terjadi adalah jika dibahas menurut teori-teori kerajinan moderen ^[15] memberi kesan seakan pembelajaran yang terjadi pada pengrajin tradisional ini berlangsung dalam kerangka sekolah formal dan non-formal. (Lihat bab I.E. Tentang konsep asli sekolah nonformal yang pada dasarnya ditujukan kepada golongan miskin dan pengangguran).

D. Fenomena Belajar Seni dan Kerajinan

Sistem pendidikan seni ini, kadangkala dianggap seperti endemi, yaitu yang bisa ditularkan, oleh karena itu disebut dengan “sistem penularan seni”, ditularkan melalui Sistem *apretinship*, Sistem pewarisan, Sistem akademi (PT) dan Sistem Sanggar serta otodidak. ^[16]

Sejak jaman Yunani kuno dan Eropah sampai abad Pertengahan (abad ke-15) sebenarnya pendidikan seni sudah

^{14]} Pada saat itu penulis dibimbing untuk disertasi s3

^{15]} Disertasi tersebut memang di arahkan untuk pembuatan modul pembelajaran dengan judul: pengembangan modul pembelajaran kerajinan perak pada sentra amai setia kotogadang ”

^{16]} Lihat konsep pendidikan seni oleh: dr. Kasiyan, m.hum. Jurusan pendidikan seni rupa fakultas bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dr.%20kasiyan,%20m.hum./konsep%20pendidikan%20seni.pdf>

dikenal masyarakat yaitu melalui perekrutan calon-calon pekerja seni di tempat pelatihannya.

Tradisi pendidikan seni di jaman Yunani kuno sampai abad Pertengahan itu meliputi: sistem pendidikan “pewarisan, pencantrikan, magang dan sanggar” yang oleh pakar pendidikan disebut sebagai “pendidikan profesi” (di luar sekolah umum). yang terjadi di Eropah ini juga terjadi di Indonesia dalam versi yang mungkin berlainan.

1. Sistem Pewarisan (Parental Sucsesion/ Penggantian Orang Tua)

Pendidikan seni dikenalkan dengan cara mengalihkan keterampilan ketukangan (crafmanship), misalnya oleh orang tua atau anggota keluarga yang trampil kepada anak dengan cara pewarisan. Cara pewarisan ini bagi orang tua adalah sebuah kebanggaan, meskipun ada pemaksaan. Namun bagi lingkungan masyarakat tertentu cara ini dianggap penting.

Istilah “Parental Sucsesion” dapat juga dilihat sebagai tradisi yang berbeda disetiap kebudayaan. Warisan yaitu praktik menyerahkan properti, hak milik, utang, hak, dan kewajiban karena kematian seseorang kepada anak atau keturunannya.

2. Sistem Magang, Pencantrikan, Clerk, Volunteer, Overripe (Apprentice)

Apprentice (bhs. Inggris) “aprendre” (Bhs. Perancis kuno), berasal dari bahasa Latin *apprehendere*, (abad ke 14), artinya “belajar”. Sedangkan “apprenticeship” yaitu sistem pembelajaran melalui magang. Apprenticeship artinya yaitu : *to give somebody work as an apprentice to a skilled professional*.

Pada awalnya, konsep pendidikan ini sebenarnya perluasan dari konsep sistem pewarisan, kemudian berkembang kepada

sistem “magang” yang kita kenal sekarang. Di Abad Pertengahan di Eropah misalnya muncul serikat gilda (gilde) kerajinan (*craft guilds*) yang di kontrol oleh dewan kota. Gilda yaitu perdagangan dengan ketrampilan sejenis yang gunanya untuk menjaga kualitas kepandaian ini dengan ketat melalui organisasi gilda (*guilds*), dan anak-anak yang magang di tempat pengrajin tujuannya yaitu mendidik orang agar menjadi **profesional**.

Dalam serikat kerja kerajinan ini tidak seperti yang dibayangkan pada zaman sekarang, sebab tidak ada pembagian atau kategori yang jelas tentang kerajinan yang dimaksud. Artinya ada *craft guild* patung, lukis dan tukang tenun woll, tukang sepatu dan sebagainya. Yang dapat diakui (di syahkan) oleh “dewan kota” yaitu yang sudah dianggap “master” (**profesional**), master ini yang kemudian memilih dan mendidik calon-calon master baru dengan gelar atau tingkatan tertentu melalui pendidikan yang disebut *apprenticeship*.

Dalam Wikipedia disebutkan cara pendidikan “kuno” ini masih ada sampai sekarang di Eropah, dahulu kepandaian ini tidak hanya terbatas pekerjaan pria tetapi juga wanita seperti tukang jahit, tukang roti dan sebagainya, sebagaimana yang dicatat oleh Encyclopaedia.

“Apprenticeship, system of learning the skills of a craft or trade from experts in the field by working with them for a set period of time. The apprenticeship system was used extensively by the craft guilds in the Middle Ages. It continued to be important in learning a trade until the Industrial Revolution in the 18th century, after which it was largely replaced by the factory system.”

Magang adalah proses pendidikan yang mementingkan proses belajar melalui praktik langsung dengan subjek yang dipelajari, seperti pelatihan di tempat kerja.

Hal ini dilakukan dengan mengembangkan pengetahuan dan praktik dengan praktisi lain, seorang siswa mengerjakan tugas secara informal. Dalam proses ini pelajar juga dapat mempengaruhi lingkungannya, mereka belajar dan diterima oleh praktisi yang ahli (master) bakat, pelajar diperhitungkan dan diintegrasikan ke dalam praktik keseluruhan di lapangan. [17]

3. Sistem Sanggar, Studio dan Atelier

Di Eropah sistem sanggar berkembang setelah adanya kebebasan seniman berkarya di luar kontrol gereja dan dewan kota. Sanggar sebenarnya label Indonesia, yaitu terjemahan tidak langsung dari kata “studio” dan atau “atelier”, yaitu “tempat seniman bekerja”. [18]

Di Perancis “Atelier”(Bhs. Perancis) yaitu tempat kerja tukang kayu (workshop), tetapi pengertiannya sama yaitu tempat kerja para tukang atau seniman. Melalui sanggar, studio dan atelier, seorang dapat belajar kepada pemiliknya atau menjadi anak buah di studio sambil belajar.

Di Indonesia sanggar-sanggar seni berkembang terutama di kota-kota di awal zaman kemerdekaan, terutama di kota Yogyakarta, Jakarta dan juga di Sumatera.

Tradisi sistem pendidikan seni profesional cenderung dapat dimaknai sebagai pendidikan keterampilan yaitu jenis keterampilan motorik. Mereka memperoleh keterampilan melalui belajar untuk bekal “hidup”. Misalnya seorang dapat belajar dalam sanggar, yang oleh orang pendidikan disebut

17] Sumber: murray, peter & murray, linda, 1976. Dictionary of art & artist, new york: penguin books.

18] Thackara, tess (2018 0, before van gogh was a painter, he was an art dealer, sumber: <https://www.artsy.net/article/artsy-editorial-van-gogh-painter-art-dealer>

memeroleh keterampilan “vokasional” yang dapat digunakan untuk mencari nafkah.

4. Home Schooling

Menurut Yohanes Enggar Harususilo (2019),¹⁹ Haji Agus Salim, yang berasal dari Kotogadang adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang ditetapkan sebagai pahlawan nasional Indonesia pada tahun 1961. Pemilik nama lahir Mashudul Haq kelahiran Agam, Sumatera Barat ini, pernah menjadi jurnalis, lantas bergabung dengan dengan Sarekat Islam (SI) dan menjadi pemimpin kedua SI setelah H.O.S. Tjokroaminoto. Karier berikutnya ia menjadi anggota BPUPKI dan turut menyusun draft UUD. Terakhir ia menjabat Menteri Luar Negeri di beberapa kabinet, yakni Kabinet Syahrir, Kabinet Amir Syarifuddin, dan Kabinet Hatta.

Namun tidak banyak orang mengetahui bagaimana pola asuh Agus Salim bersama istrinya Zaenatun Nahar dalam mendidik 8 anaknya: Theodora Atia (Dolly), Jusuf Tewfik Salim (Totok), Violet Hanifah (Jojet), Maria Zenobia (Adek), Ahmad Sjewket Salim (gugur dalam pertempuran di Lengkong), Islam Salim, Siti Asiah, dan yang bungsu Mansur Abdur Rachman Ciddiq.

Tokoh bangsa yang dijuluki Orang Tua Besar (The Grand Old Man) itu memiliki perspektif yang berbeda dengan para pemimpin bangsa lainnya yang hidup sezaman dengannya. Pada awal abad ke-20, hampir semua tokoh bangsa Indonesia menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang paling tinggi, meskipun itu sekolah kolonial yang dikendalikan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan tak sedikit yang menyekolahkannya

¹⁹ <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/20/15215831/ternyata-haji-agus-salim-pilih-homeschooling-untuk-pendidikan-anak?page=all>

hingga ke luar negeri. Namun bagi Agus Salim, sekolah kolonial tak membuat anak mandiri. Karenanya ia sendiri yang menjadikan rumah sebagai sekolah bagi anak-anaknya dan sebagai guru. Ia dan istrinya berperan bergantian. Padahal, Agus Salim sendiri menapaki jenjang sekolah formal. Bahkan pernah meraih prestasi sebagai lulusan terbaik Hogere Buger School (HBS) tahun 1903 di tiga kota besar, yakni Batavia, Semarang, dan Surabaya. HBS adalah sekolah menengah setara SMA milik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sekolah ini hanya menerima siswa berkebangsaan Belanda atau Eropa, serta sedikit anak lokal yang orangtuanya terpendang atau punya pangkat. Namun, usai lulus HBS, harapan Agus Salim untuk mendapatkan beasiswa sekolah kedokteran di Belanda yang sangat diminatinya kandas. Hanya karena ia seorang pribumi. Pengalaman pahit itulah yang barangkali membuat Agus Salim akhirnya kecewa dan lantas memutuskan agar anak-anaknya tidak masuk pendidikan kolonial. Selain itu, ia merasa sanggup mendidik anak-anaknya di rumah.

E. Sekolah Formal, dan Nonformal dan Informal

Mengutip apa yang di tulis Fordham (1993), yang tulisannya telah berkali-kali direvisi, dan terakhir tahun 2019. Menjelaskan mengenai penggunaan istilah pendidikan informal, non-formal yang telah dikembangkan orang sejak akhir tahun 1960-an. [20] [21] Tipologi program pendidikan ini kemudian dimutakhirkan sejak awal tahun 1970-an.

²⁰ Paul e. Fordham (1993), “informal, non-formal and formal education programmes”, dari: <https://infed.org/mobi/informal-non-formal-and-formal-education-programmes/>

²¹ Meskipun terminologi ini dipopulerkan dalam kaitannya dengan negara-negara miskin, terminologi ini juga telah diterapkan pada negara-negara industri, khususnya dalam konteks pendidikan masyarakat

Menurutnya selama dua puluh tahun setelah tahun 1945, hampir semua sistem pendidikan telah tumbuh pada tingkat yang lebih cepat daripada sebelumnya, dengan dua kali lipat pendaftar yang masuk sekolah dan itu terjadi di banyak negara (Coombs 1985: 3). [22]

Gejolak politik dan sosial selama dan setelah berakhirnya perang dunia kedua, disertai oleh keyakinan bahwa perluasan pendidikan yang cepat yaitu katalisator yang diperlukan untuk rekonstruksi dan pembangunan sosial, baik di negara-negara industri, dan di berbagai negara yang baru merdeka.

Pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, diasumsikan oleh banyak komentator, paling tidak oleh para pendidik sendiri, bahwa adanya keinginan perluasan sekolah formal dan hal ini tidak dapat tidak dihindarkan. Juga diasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara ekspansi pendidikan dan ekonomi: antara pertumbuhan jumlah orang berpendidikan dan jumlah pekerjaan yang kemungkinan akan tersedia. [23]

Tantangan utama kearifan konvensional datang dari perencanaan pendidikan. Pada sebuah konferensi internasional 1967 di Williamsburg USA, ide-ide ditetapkan untuk apa yang akan menjadi analisis yang banyak dibaca tentang 'krisis

dan bekerja dengan kelompok-kelompok yang terwakili dalam penyediaan pendidikan orang dewasa arus utama (mis. Penganggur, kelas pekerja, wanita yang mencari pekerjaan).

²² Lihat coombs, p. (1985) *the world crisis in education*, new york: oxford university press.

²³] keyakinan ini tampaknya sangat naif terlihat hari ini, tetapi itu adalah kebijaksanaan yang diterima saat itu.

pendidikan dunia' yang sedang berkembang (Coombs 1968). [24]
[25]

Kesimpulannya yaitu bahwa sistem pendidikan formal telah beradaptasi terlalu lambat terhadap perubahan sosial-ekonomi di sekitar mereka dan bahwa mereka ditahan tidak hanya oleh konservatisme mereka sendiri, tetapi juga oleh **kelambanan** masyarakat itu sendiri (Fordham, 1993)

Terlihat bahwa ada kecendrungan pembuat kebijakan pendidikan **cenderung mengikuti** daripada memimpin tren sosial dan lainnya, maka disimpulkan perubahan itu tidak harus datang dari sekolah formal, tetapi juga dari kebutuhan masyarakat yang lebih luas dan dari sektor lain di dalam masyarakat. Dari titik tolak pikiran inilah para perencana dan ekonom di Bank Dunia mulai membuat perbedaan antara **pendidikan informal, non-formal dan formal**. [26]

Ide-ide ini kemudian dikembangkan dalam dua buku yang berpengaruh, meskipun mereka berkonsentrasi pada negara-negara miskin, namun kemudian dianggap memiliki relevansi kepada negara-negara di seluruh dunia. Ketika ekonomi negara-negara industri (dan sistem pendidikan mereka) yang juga

[24] coombs, p. (1968) the world educational crisis, new york, oxford university press.

[25] ada kekhawatiran yang berkembang tentang: kurikulum yang tidak cocok; sebuah kesadaran bahwa pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan, dan bahwa pekerjaan tidak muncul secara langsung sebagai hasil dari input pendidikan. Di atas semua itu, banyak negara mendapati mereka cukup tidak mampu, atau setidaknya tidak mau, untuk membayar biaya yang terus meningkat dari ekspansi linier tanpa batas.

[26] Ibid, fordham (1993)

goyah selama tahun 1970-an, baru ada pemahaman bahwa 'krisis pendidikan' memang mendunia. [27]

Seperti yang akan diuraikan di bawah ini, salah satu karakteristik yang menentukan dari 'non-formal', pada kenyataannya adalah hubungannya dengan tujuan yang dirancang untuk melayani mereka yang memperoleh paling sedikit dari pendidikan formal.

1. Pembelajaran Seumur Hidup (*Long Life Education*) dan Definisi Coombs

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan para perencana yang berusaha mendefinisikan ulang konsep pendidikan dasar dalam hal prioritas pembangunan ekonomi dan sosial yang baru, UNESCO telah menerbitkan (1972) laporan berwawasan ke depan 'Laporan Faure' tentang masa depan pendidikan. [28]

Laporan tersebut yaitu pernyataan ulang klasik atas dasar pemikiran humanistik dan ilmiah tentang pendidikan; tetapi juga ditulis dengan cara yang menempatkan pendidikan dalam kerangka pembangunan ekonomi dan sosial jenis lain. Pada intinya yaitu konsep masyarakat pembelajar, yaitu dengan memanfaatkan praktik terbaik di masa lalu dan merangkul berbagai kemungkinan penemuan dan teknologi baru, pendidikan dipandang mencakup semua kelompok umur dan

[27] Seperti yang diketahui buku-buku yang berpengaruh tentang ini adalah karangan (coombs dengan prosser & ahmed tahun 1973) berisi definisi pendidikan formal dan nonformal yang sekarang telah menjadi standar, sedangkan buku yang kedua (coombs dengan ahmed 1974) adalah analisis yang lebih rinci tentang 'bagaimana pendidikan non-formal dapat membantu menagani "kemiskinan di pedesaan'.

[28] unesco (1972) *learning to be* (prepared by faure, e. Et al), paris: unesco.

semua lapisan masyarakat. Seperti yang ditulis UNESCO '*Kami mengusulkan pembelajaran seumur hidup sebagai konsep utama' dimana di masa depan hal ini yang menentukan bentuk sistem pendidikan* (UNESCO 1972: 182). [29]

Tabel 1.1 Tipologi program pendidikan menurut Coombs (Coombs et al 1973)

Definisi (1) Pendidikan Informal: '	... proses pendidikan seumur hidup dimana setiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh dan sumber daya edukatif di lingkungannya - dari keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan bermain, dari pasar, perpustakaan, dan media massa. ...'
Definisi (2) Pendidikan Formal:	'... " sistem pendidikan " yang terstruktur secara hierarkis, dinilai secara kronologis, berjalan dari sekolah dasar hingga universitas dan termasuk, di samping studi akademik umum, berbagai program dan lembaga khusus untuk teknik dan pelatihan profesional.'
Definisi (3) Pendidikan Non-Formal	: '... setiap kegiatan pendidikan terorganisir di luar sistem formal yang telah mapan - apakah beroperasi secara terpisah atau sebagai fitur penting dari beberapa kegiatan yang lebih luas - yang dimaksudkan untuk melayani klien pembelajaran yang dapat diidentifikasi dan tujuan pembelajaran.'

Jika ini diterima, pendidikan di luar sekolah menjadi sama pentingnya dengan sistem pendidikan formal, dan pada saat itu, tepat waktunya untuk memisahkan gagasan bahwa pendidikan dan sekolah adalah satu, dan juga bahwa pembelajaran itu atau bisa terbatas pada tempat, waktu atau kelompok umur tertentu. Perencana telah berhasil menempatkan analisis tripartit tentang sistem pembelajaran ke dalam agenda pendidik sendiri seperti yang diusulkan Coomb (lihat Tabel 1.1).

²⁹ ibid.

Definisi-definisi ini tidak menyiratkan sebuah kategorisasi yang tegas. Sebab secara khusus, mungkin ada beberapa yang tumpang tindih dan membingungkan antara pendidikan yang dianggap pendidikan informal dan non-formal yang akan di terangkan sesudah ini, pada bagian pendidikan '*Top Down and Bottom Up*'.

'*Non-forma*' adalah istilah baru di awal 1970-an; tetapi meskipun itu dimaksudkan untuk membuat orang memandang pendidikan dengan cara yang berbeda, praktik pendidikan non-formal (NFE) sebenarnya sudah setua masyarakat itu sendiri, dan akan mencakup pembelajaran tentang upacara inisiasi dan atau ritual keagamaan dan berbagai instruksi dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; sehingga akan terdapat berbagai macam magang latihan (seperti yang di uraikan di atas pada bagian penjelasan sistem pewarisan, magang dan sanggar/dalam seni).

NFE (Non Formal Education) sesuai dengan pengertian baru (modern) menurut Fordham (1993), mencakup berbagai layanan edukatif, seperti pendidikan kesehatan, keluarga berencana, penyuluhan pertanian, melek fungsional, atau program pendidikan kelompok perempuan. Elemen kuncinya yaitu baik definisi, tujuan maupun klien yang jelas; dan program pendidikannya yang terorganisir.

2. Pendidikan Formal, Pendidikan dan Pengembangan Non-Formal

Sampai akhir tahun 1960-an, pendidikan formal masih dipandang sebagai barang investasi yang diperlukan dalam pengembangan modal manusia yang akan menghasilkan 'pertumbuhan' dan karenanya meningkatkan standar kehidupan bagi semua orang. Perluasan sekolah formal, terutama pendidikan menengah dan tersier, ditekankan, biasanya dalam

hubungannya dengan **rencana tenaga kerja**, untuk mengurangi kesenjangan antara pendapatan per kapita di semua negara-negara kaya dan miskin dan, dengan analogi, kesenjangan antara kaya dan miskin, termasuk negara-negara industri; ini yaitu pandangan urban, barat, ekonom dan mendominasi pemikiran internasional kontemporer.

Namun apa yang sebenarnya tidak diharapkan kemudian terjadi. Orang miskin kemudian menjadi lebih miskin, daerah pedesaan menjadi lebih statis, pengangguran menjadi lebih besar dan sangat kentara di kota-kota besar, dan lebih celaka lagi partisipasi rakyat seakan tidak terlihat. Tetapi penyakit ini semakin merebak luas dan diakui terjadi, pertama-tama disebabkan oleh definisi ulang 'pembangunan' dan, kemudian, oleh upaya untuk merencanakan kembali pendidikan agar sesuai dengan ide-ide baru.

Menurut Fordham (1993), seharusnya keterbelakangan dianggap sebagai konstelasi keadaan, fisik, sosial dan politik, yang berkontribusi pada perampasan pikiran dan juga tubuh. Banyak hal yang terlibat misalnya (1) kemiskinan yang melemahkan kesehatan, (2) ketidaktahuan dan takhayul yang menekan semangat manusia, (3) konservatisme yang menolak perubahan, (4) hak-hak sosial yang menghambat perubahan dan penggunaan bakat dan keterampilan yang tepat. Oleh karena itu harus dipahami bahwa perkembangan sebagai situasi di mana manusia sendiri telah menjadi objek dan subjek peningkatannya sendiri. (Puri 1972: 8)

Pandangan baru tentang pembangunan - yang sekarang secara umum diterima oleh badan-badan bantuan internasional - juga mendapat sorotan sebagai fondasi penting dari kebijakan pendidikan baru Bank Dunia.

... pertanyaan tentang ketenagakerjaan, lingkungan, kesetaraan sosial, dan, di atas semua itu, partisipasi dalam pembangunan oleh yang kurang beruntung sekarang berbagi dengan "pertumbuhan" sederhana dalam definisi tujuan (dan karena nya model) pembangunan yang menjadi tujuan usaha semua pihak untuk diarahkan. (Bank Dunia 1974: 10)

Ini adalah konteks di mana ide non-formal dapat muncul eksis lepas landas. Sebab masalah utama adalah berikut ini.

- 1) untuk meningkatkan kualitas hidup bagi yang kurang beruntung;
- 2) untuk mendorong kontribusi yang hemat biaya untuk pembangunan ekonomi dan sosial dengan memahami 'pendidikan' dengan cara-cara baru; dan
- 3) untuk melakukan pendidikan dengan mengurangi ketidaksetaraan dan pengangguran dan dengan meningkatkan 'partisipasi rakyat' dalam perencanaan serta dalam desain kurikulum dan proses pembelajaran.

3. Karakteristik Pendidikan Non Formal

Pada tahun 1970-an, sejumlah pendidik mulai menganalisis sifat NFE. Karakteristik yang dimaksud kemudian dibagi menjadi kelompok sebagai berikut.

- 1) Relevansinya dengan kebutuhan kelompok yang kurang beruntung (miskin); bukan kaya [30]
- 2) Perhatian atau fokus kepada kategori orang tertentu;
- 3) Perhatian atau fokus kepada tujuan yang jelas dan
- 4) Fleksibilitas dalam organisasi dan metode.

³⁰] Ini salah satu alasan bahwa pembuatan modul pembelajaran untuk pengrajin perak kotogadang dapat didiskusikan apakah tepat atau tidak apakah tidak salah sasaran. Lihat juga definisi-definisi tentang sekolah non formal lainnya yang ditulis penulis indonesia

a. Masalah Metode Pembelajaran

Mungkin yang terakhir ini telah paling menyebabkan kebingungan karena metode sendiri tidak membedakan antara pendidikan formal dari yang non-formal. Kedua model pendidikan ini bisa saja memakai metode pembelajaran yang sama, misalnya untuk mengajar di sekolah menengah yang 'formal' dengan metode yang sangat informal (mis. Kelompok diskusi). Sementara kelas non-formal untuk pekerja yang menganggur mungkin sangat formal dalam metode pengajaran dan diarahkan untuk memperoleh keterampilan tertentu.

Ini adalah fleksibilitas yang diperoleh dari tidak adanya kurikulum yang berasal dari luar yang merupakan karakteristik yang membedakan, dan ini mungkin termasuk atau tidak termasuk memanfaatkan peluang untuk menggunakan metode yang lebih fleksibel atau informal.

b. Kelompok yang Kurang Beruntung (*disadvantaged*)

Dengan istilah kurang beruntung maksudnya yaitu semua kelompok sosial yang kurang terwakili dalam pendidikan formal atau yang dianggap gagal di dalamnya. Kerugian pendidikan seperti itu juga berkorelasi erat dengan jenis-jenis kemunduran sosial lainnya, termasuk kemiskinan, pengangguran, dan status sosial yang rendah. Jika kita mulai dari prinsip belajar seumur hidup dan menerima bahwa ini harus berlaku untuk semua - sebuah ide yang paling baru diungkapkan secara internasional di World Conference on Education For All (1990) - maka berarti NFE harus berkonsentrasi pada mereka yang telah ditinggalkan atau yang putus sekolah dan yang dianggap gagal di sekolah. [31]

³¹ Dan ingat bahwa 'kegagalan' seringkali dapat didefinisikan hanya sebagai kegagalan untuk mengamankan pekerjaan di akhir kursus sekolah atau perguruan tinggi.

Dengan demikian di negara-negara dimana ada ekspansi eksplosif sekolah formal maka konsentrasinya sering memerhatikan pengangguran yang berasal dari lulusan sekolah formal, maka di negara-negara industri terlihat adanya latihan pekerjaan yang terkait dengan industri. Hal ini adalah diantara beberapa tugas penting NFE hingga tahun 1990-an.

Contoh awal pelatihan keterampilan pasca-sekolah dasar yang menganggur yaitu gerakan *Politeknik Desa* (VP) seperti di Kenya. Banyak lulusan dari sekolah dasar pedesaan telah dididik untuk menerima bahwa upah perkotaan atau pekerjaan bergaji yaitu norma dan impian yang seringkali sulit bagi mereka untuk memikirkan alternatif lain.

Program VP (*Village Polytechnic*) dimulai pada akhir tahun 1960-an untuk menyediakan pusat pelatihan multi-tujuan dengan biaya rendah; dirancang tidak hanya untuk memberikan keterampilan yang bermanfaat bagi lulusan sekolah, tetapi juga untuk memotivasi mereka untuk menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan di lingkungan terdekat mereka.

Pada tahun 1990 sudah ada 575 Politeknik dengan lebih dari 31.000 siswa yang mendapatkan kursus pertukangan (UNESCO 1990a: 42; Fordham (ed.) 1980: 47). Contoh lain, di Inggris, tahun 1970-an terdapat kegiatan paralel, yaitu pelatihan yang terkait dengan pekerjaan oleh Komisi Layanan Ketenagakerjaan (*Manpower Services Commission*), yang saat itu yaitu penyedia NFE terbesar di Inggris. Namun, tidak semua NFE untuk yang dirancang untuk yang kurang beruntung tetapi melayani kebutuhan pendidikan kejuruan. Tradisi lain diarahkan terutama pada partisipasi kelompok marginal itu sendiri. Di Amerika Latin pendidikan semacam ini

disebut 'populer education' (Archer dan Costello 1990), [32] sementara di belahan dunia Barat mungkin akan berbicara tentang proyek-proyek komunitas atau pengembangan masyarakat. Salah satu proyek semacam itu yang secara khusus mengidentifikasi dirinya sebagai NFE adalah University of Southampton's New Communities Project (Proyek Komunitas Baru Universitas Southampton), 1973-76 (Fordham, Poulton dan Randle, 1979: 207-221).

Ini adalah upaya untuk mengubah penyediaan pendidikan orang dewasa yang ada ke arah jumlah siswa kelas pekerja terdaftar. Temuan utama dari penelitian tindakan yang terkait dengan ini adalah ide bahwa tidak adanya ketentuan khusus bagi jenis sekolah non-formal -- tidak adanya pendekatan yang tidak sesuai untuk pengembangan masyarakat-- untuk jenis praktik organisasi dan jenis pekerjaan yang sangat berbeda.

Ternyata pembelajaran itu datang bukan dari kelas formal, tetapi dari berbagai informasi dan komunikasi massa seperti surat kabar komunitas (pengeditan, produksi, distribusi), literasi orang dewasa, penekanan pendidikan pembibitan bagi petani dan pembentukan dasar fisik untuk kegiatan masyarakat.

Banyak pelajar datang ke kegiatan Proyek tanpa memiliki tujuan pendidikan yang jelas; untuk memahami apa yang disediakan oleh tutor dan organisator profesional. Upaya profesional untuk meneruskan program pendidikan dalam semua kasus adalah yang membedakan proyek dari pekerjaan masyarakat yang lebih umum atau dari pembelajaran informal (yang Insidental). Ini adalah perbedaan utama dan prinsip antara pendidikan non-formal dan informal.

³²] archer, d. & costello, p (1990) *literacy and power*, london: earthscan publications.

c. Tujuan

Pendidikan non-formal yang diberikan kepada orang dewasa pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan definisi tujuan sebelumnya. Sistem sekolah formal biasanya juga memiliki tujuan yang ditentukan untuknya, baik oleh Pemerintah, oleh sponsor agama atau sistem ujian eksternal. Tetapi program pendidikan orang dewasa, terutama bagi pengangguran dan untuk pemeriksaan eksternal, biasanya harus mendefinisikan tujuannya. Memang, semua program yang tergabung dengan gerakan sosial dari satu atau lain jenis didefinisikan dalam hal tujuan. R. Julius Nyerere menuliskan dengan baik tentang ini saat menyatakan bahwa:

“Seorang pria belajar karena dia ingin melakukan sesuatu. dan begitu dia telah mulai di sepanjang jalan untuk mengembangkan kapasitasnya ini dia juga belajar karena dia ingin menjadi...; untuk menjadi orang yang lebih sadar dan pengertian. ... fungsi pertama pendidikan orang dewasa adalah untuk mengilhaminya baik keinginan untuk berubah maupun pemahaman bahwa perubahan itu mungkin terjadi.” (Nyerere 1978: 28-29) [33]

NFE memiliki tujuan khusus bagi yang kurang beruntung tujuannya yaitu untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan keadilan dan tentang kesetaraan yang lebih besar dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya ekonomi. Ini menyiratkan kedekatannya (terkait) dengan politik yang membuat beberapa profesional merasa tidak nyaman. Pada konferensi Persemakmuran tentang NFE pada tahun 1979, Malcolm Adiseshiah mencatat:

³³] Nyerere, j. K. (1978) *“development is for man, by man, and of man”*: the declaration of dar es salaam’ in b. L. Hall and j. R. Kidd (eds.) *Adult learning. A design for action*, oxford: pergamon.

... pendidikan tidak netral secara politik. Ini yaitu pendukung aktif dan reflektor yang setia dari status quo di masyarakat. Jika status quo secara umum tidak setara dan tidak adil, dan semakin meningkat, pendidikan akan semakin tidak merata dan tidak adil dan tidak akan ada tempat bagi pendidikan non-formal untuk memperbaiki kondisi kaum miskin. Namun, jika masyarakat bergerak ke arah yang setara, maka pendidikan non-formal dapat dan akan berkembang. (dalam Fordham (ed.) 1980: 21)

Jika kita mencoba untuk mengkorelasikan berkembangnya NFE dan perubahan politik maka tahun 1970-an tentu dapat digambarkan sebagai dekade NFE (Rubenson 1982). Demikian pula pada 1980-an melihat pengabaian NFE dan banyak yang akan menyatakan bahwa ini selaras dengan politik dekade ini, disertai dengan ketidaksetaraan yang lebih besar baik di dalam maupun diantara negara-negara.

Tabel 1.2 Model Tipe Ideal Pendidikan Formal dan Non-Formal

	Factor/Education		Formal	Non-formal
1	Purposes	1	Long-term & general	Short-term & specific
		2	Credential based	Non-credential-based
2	Timing	1	Long cycle/preparatory /	Short-cycle/recurrent/
		2	full-time	part-time
3	Content	1	Standardised/input centred	individualised/output centred
		2	Academic	Practical
		3	Entry requirements determine	Clientele determine entry clientele requirements
4	Delivery	1	Institution based,	Environment based,

	Factor/Education		Formal	Non-formal
	system		isolated from environment, rigidly structured, teacher centred & resource intensive	Community related Flexible, learner centred & resource saving
4	Control	1	External/hierarchical	Self-governing/democratic

Di adaptasi dari Simkins (1977: 12-15) [34]

d. 'Top Down dan Bottom Up'

Salah satu tema abadi dalam literatur NFE yaitu pendidikan yang disediakan harus untuk kepentingan peserta didik dan bahwa perencanaan organisasi dan kurikulum sebaiknya dilakukan oleh peserta didik sendiri: bahwa itu harus 'bottom up'. Selain itu, sering diperdebatkan bahwa ini harus memberdayakan peserta didik untuk memahami dan jika perlu mengubah struktur sosial di sekitar mereka.

... program pendidikan non-formal tidak hanya harus menambah keterampilan individu, pengetahuan dan sikap tetapi juga memerhatikan aturan dan struktur dalam sistem sosial yang lebih luas. .. program harus sama peduli dengan mendorong pembelajaran karena mereka juga menciptakan peluang untuk mentransfer dan menerapkan apa yang dipelajari. (La Belle 1976)
[35]

³⁴] simkins, t. (1976) *non-formal education and development*, university of manchester: department of adult & higher education.

³⁵] Labelle, t.(1976) 'goals and strategies of nonformal education in latin america', *comparative education review* 20 (october): 328-345.

Cara untuk mengatasi ketidakberdayaan dan kerentanan adalah melalui pembelajaran; ini memungkinkan orang dan masyarakat untuk bertindak berdasarkan pengetahuan baru berdasarkan pada pemahaman tentang peristiwa bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. [36]

Misalnya, jamban dan tangki air digunakan secara efektif bukan hanya karena desainnya sangat bagus, tetapi ketika masyarakat diberikan cukup pemahaman, dan interaktif, peluang untuk mempelajari masalah-masalah kebersihan yang terkait dengan kesehatan; metode untuk merancang dan memelihara sistem pemantauan; keterampilan dalam mengalokasikan sumber daya untuk perbaikan; dan, secara keseluruhan, bahwa mereka memiliki sistem untuk digunakan untuk kebaikan mereka sendiri seperti yang mereka lihat. (Bernard dalam IDRC 1991: 36).[37]

Perbedaan antara top-down dan bottom-up, atau antara 'pelatihan' dan 'informal', menjadi salah satu tujuan dan rasa kepemilikan. Bottom-up ('informal') juga sering lebih efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang bertahan dan digunakan untuk memengaruhi perilaku atau mengubah sikap di dunia nyata.

Para pelatih 'merancang kegiatan jangka pendek, mereka biasanya memilih serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berbeda yang menurut para ahli paling tepat untuk

^{36]} contoh di mana ada rasa memiliki yang asli memang tidak mudah ditemukan mereka; dan hampir semua hanya memiliki elemen yang terjangkau secara umum sebagai bagian dari organisasi umum.

^{37]}] bernard, a, (1991) 'learning and intervention: the informal transmission of the knowledge and skills of development' in *idrc, perspectives on education for all*, ottawa, international development research centre.

topik yang menurut organisasi penting untuk dikuasai pekerjaanya'. Namun, belajar secara kurang formal di tempat kerja membuat transfer pengetahuan dan ketrampilan lebih mudah ke kehidupan nyata dari apa yang sekedar dipelajari dipelajari secara formal, dan ada awal dari rasa kepemilikan (Marsick dan Watkins 1990: 4-5). Ini sangat mirip dengan argumen Bernard yang dikutip di atas.

Pendukung NFE bottom-up, atau pembelajaran 'informal' seperti yang digunakan dalam paragraf di atas, menggunakan tradisi yang jauh lebih tua dalam pendidikan orang dewasa daripada konsep NFE. Tradisi ini berasal dari dunia berbahasa Inggris, di Skandinavia dan di Jerman dan memiliki kesamaan geografis dan budaya yang lebih terbatas daripada istilah 'non-formal' yang diberikan oleh Bank Dunia dan lainnya.

4. Sekolah Formal dan Nonformal Versi Indonesia

Jika kita mengikuti pikiran sekolah formal versi Indonesia, maka kita dapat melihat misalnya pengertian pendidikan ini disebutkan pada (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) pada Bab VI pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mengejawantahkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan suatu proses pengalaman kehidupan dalam pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses

menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Sebaliknya pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dikelola berbentuk kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan.

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Dari uraian di atas nampak kekurangtegasan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) pada Bab VI pasal 13 ayat 1 itu yang walaupun benar tetapi bisa menyebabkan kerancuan, jika kita bandingkan dengan uraian sebelumnya tentang sekolah non-formal dari Unesco atau Commb. Tafsiran-tafsiran itu tentulah hasil interpretasi yang kurang tepat. Jadi ada baiknya kita mengambil kutipan dari penulis asli dari konsep atau teori tentang sekolah formal maupun nonformal.

Berapa konsep tentang Sekolah nonformal

Uraian-uraian selanjutnya akan menjelaskan kerangka pemikiran formal dan non formal menurut pikiran dan interpretasi penulis Indonesia.

Pendidikan seni diajarkan pada pembelajaran seni budaya, didalamnya tercakup mata pelajaran menggambar, seni musik, seni tari dan keterampilan kriya. Pendidikan formal yang khusus mempelajari seni yaitu SMK yang berasal dari bidang kejuruan seni, yang mempelajari Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Seni terapan dan Kriya.

Menurut kacamata teori ini maka pendidikan seni adakalanya masuk dalam matapelajaran sekolah umum dan kejuruan, serta adakalanya dalam bentuk sanggar, kursus-

kursus, pelatihan/workshop. Pendidikan seni dimulai dari Pendidikan Anak Usia dini sampai orang dewasa.

Di perguruan tinggi seni juga dipelajari secara khusus, seni seperti; Institut Seni Indonesia (ISI) dan Universitas yang ada pelaran seni (ITB, UNJ, UNP, UPI, ISBI dll). Pendapat Ansyar dalam Taba (1962:18-30) menjelaskan tiga fungsi utama pendidikan yaitu : “1) pendidikan sebagai pemahaman dan penerus kebudayaan; 2) pendidikan sebagai alat bagi transformasi kebudayaan; dan 3) Pendidikan sebagai pengembangan individual anak”.

Pendidikan yaitu pewarisan nilai-nilai kepada anak didik. Pewarisan dapat dilakukan melalui pendidikan langsung dari orang tua kepada anak-anak mereka dan dapat melalui jalur pendidikan formal di sekolah-sekolah formal.

Pendidikan seni banyak dilakukan melalui pendidikan non formal. Suhartono (2009:171) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal yaitu “serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab”. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.

Berbicara tentang pendidikan nonformal secara umum disadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus

ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan zaman sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Pendidikan non formal disebut juga pendidikan sepanjang hayat yang tak bisa dipisahkan dari misi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dilihat dari UU No. 20 tahun 2003 pendidikan yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yaitu sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh instruktur untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir pengrajin serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontraksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (UUSPN No. 20 tahun 2003).

Menurut Soerdijanto (2006:26) mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah “bagian terpadu dari Sisdiknas yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meneruskan kebudayaan nasional”.

Harmojoyo (1993:23) mengatakan bahwa pendidikan non formal yaitu “usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontiniu dialur sistem luar sekolah”.

BAB II

TEORI BUDAYA BELAJAR ADAPTASI, KOLABORASI DAN SIMBOLIK

Bagian ini akan membahas literatur yang berbentuk teori-teori dan konsep-konsep yang dipandang relevan dengan fokus pembahasan dalam buku ini. Peran teori dalam kajian tentang ini bukan sebagai acuan, melainkan sebagai bahan perbandingan dalam menulis buku ini. Berikutnya teori dan konsep-konsep tersebut berkenaan dengan Kebudayaan, Pembelajaran, Budaya Belajar, Kerajinan dan Kecakapan Hidup. Substansi dari hasil pembahasan akan disarikan dalam model berpikir.

A. Kebudayaan

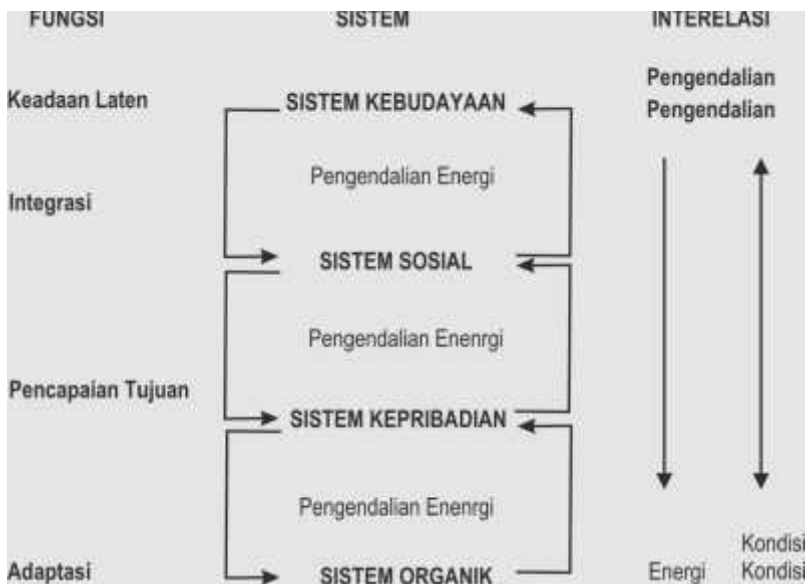
1. Perspektif Struktural Fungsional

Masyarakat dalam paham Struktural Fungsional dipandang sebagai struktur yang bertingkat-tingkat yang satu sama lain saling berkaitan. Masing-masing tingkatan memiliki fungsi dan memiliki kaitan dengan fungsi lainnya. Suatu tingkatan struktur fungsi utamanya yaitu menjaga keteraturan (*order*), ketertiban dan keseimbangan sosial (*equilibrium*). Dalam hal ini masyarakat menyerupai suatu organ yang memiliki bagian-bagian atau subsistem yang di dalamnya memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan (Maliki 2003).^[38]

38] Maliki, Zainuddin. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagian atau subsistem tersebut, yaitu berikut ini. subsistem *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance* (Lestari,1988; Maliki 2003; Ritzer dan Goodman, 2004; Johnson: 1986:130-131).

Parsons (dalam Soekanto, 1986: 48) menggambarkan perwujudan suatu sistem dalam masyarakat diberi nama model kontrol hirarki sibernetik (*cybernetic hierarchy of control*). Model Parson ini menggambarkan suatu alur fungsi struktur kontrol, dimana posisi struktur yang paling atas mengontrol ke bagian struktur yang bawah, sebagaimana tampak pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Model Pengendalian Hirarki Sibernetik, Sumber: Soekanto, 1986: 48. <https://www.researchgate.net/>

Posisi substruktur atau subsistem budaya (*cultural sistem*) berada di level yang paling tinggi memiliki fungsi mengontrol atau mengendalikan energi pada subsistem yang di bawah nya, yakni subsistem sosial (*socialsistem*). Demikian halnya struktur subsistem sosial berfungsi mengontrol tindakan pada subsistem kepribadian (*personality sistem*). Selanjutnya struktur subsistem kepribadian akan menjadi pengontrol pula struktur subsistem perilaku (*organismic sistem*). Fungsi pengontrolan tidak hanya berlangsung dari atas ke bawah, melainkan juga dari bawah ke atas. Itulah sebabnya hubungan antarstruktur, baik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas menciptakan interelasi atau saling berhubungan.

Subsistem organik dapat disamakan dengan fungsi organ tubuh manusia yang selalu membutuhkan energi untuk dapat melangsungkan hidupnya. Karena itu subsistem organik harus mampu menyesuaikan diri atau *beradaptasi* dengan lingkungannya. Upaya menyesuaikan organ dengan lingkungan tersebut dalam rangka pencapaian suatu tujuan (*Goal Attainment*). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut akan terkandung berbagai upaya yang berbentuk penetapan cara-cara, strategi-strategi, memilih dan menetapkan skala prioritas mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi. Selanjutnya untuk dapat mencapai tujuan, masing-masing subsistem harus menjagahubungan antar bagian (*integration*). Hubungan antarstruktur akan lestari ketika diikat oleh nilai norma budaya yang disepakati bersama. Atau dengan kata lain nilai dan norma budaya menjadi pedoman (*blueprint*) dalam memelihara kelestarian keteraturan sistem (*Latent Pattern Maintenance*).

Fungsi subsistem organisme perilaku (*behavioral organism*) yaitu sebagai sistem tindakan yang selalu memberi jaminan pada keberlangsungan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan dan menginformasikan kepada dunia eksternal.

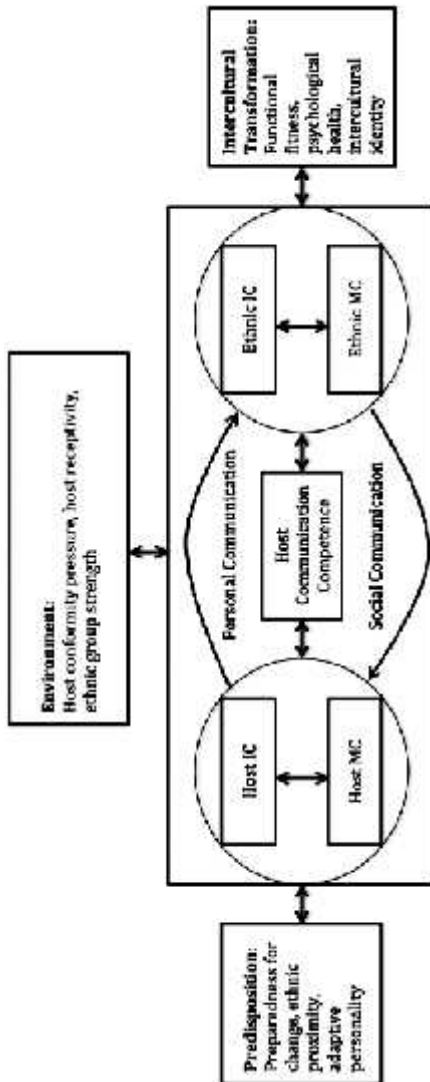
Fungsi subsistem kepribadian, yakni merumuskan dan memobilisasi energi yang dimiliki serta mengarahkan pada mencapai tujuan. Sedangkan subsistem sosial akan berfungsi sebagai penjamin untuk tetap berlangsungnya suatu integrasi. Akhirnya subsistem budaya akan melaksanakan fungsi utamanya, yakni sebagai pemeliharaan pola. Caranya yakni dengan menyediakan seperangkat nilai dan norma yang dapat mendorong atau memotivasi seluruh anggota suatu masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan (Kinloch: 1984; Ritzer dan Goodman, 2003, Maliki 2003; Muhadjir, 2001). Pada gambar berikut divisualisasikan hubungan antarfungsi yang membentuk sistem tindakan, sebagai berikut ini.

Tabel 2.1 Hubungan Antarfungsi yang Membentuk Sistem Tindakan,

Sistem Kultural (L)	Sistem Sosial (I)
Sistem Organisme perilaku (A)	Sistem Kehidupan (G)

Sumber: Ritzer dan Goldman, 2004

Seorang individu dalam lingkungan masyarakat dapat disamakan dengan seorang aktor yang memiliki sejumlah pilihan, baik pendekatan, strategi, teknik maupun cara-cara bertindak. Pilihan mereka ditentukan oleh kendali dari nilai-norma budaya yang berlaku. Dalam hal ini nilai norma, ethos dan pandangan mengenai budaya akan mempengaruhi perwujudan tindakan individu atau kelompok masyarakat. Ritzer dalam Alimana (1985) dan juga Beilharz (2003), menyatakan, seorang individu atau kelompok sosial sebagai aktor yang memiliki kemampuan *voluntarisme*, yaitu dapat melakukan berbagai tindakan dengan cara menetapkan sejumlah pilihan



Gambar 2.2 Struktur Adaptasi Lintas Budaya. From *Becoming Intercultural: The Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation* (P. 87), By Y. Y. Kim, 2001, Thousand Oaks, CA: SAGE. Copyright 2001, [39]

³⁹] <https://oxfordre.com/communication/doc/10.1093/acrefore/9780190228613.001.0001/acrefore-9780190228613-e-21-graphic-002-inline.gif>

pengetahuan yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

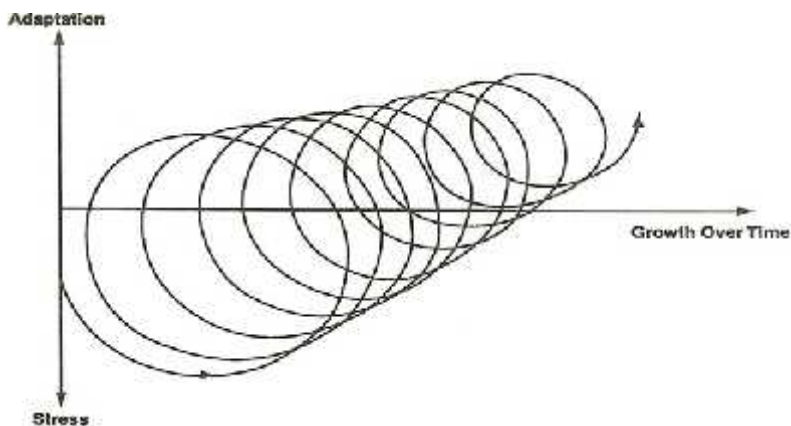
2. Perspektif Adaptasi Budaya (*Cultural Adaptation Perspective*)

Paham Adaptasi Budaya beranggapan, bahwa suatu masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Dimanapun dan kapanpun adanya manusia selalu berbentuk ya menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Upaya penyesuaian diri disebut dinamakan kemampuan beradaptasi. Selain itu penyesuaian juga diarahkan pada perubahan. Pentingnya manusia menyesuaikan diri dinyatakan Sanderson (2000: 45) dan Kaplan s (1999: 114) adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seandainya tidak dilakukan, maka individu atau kelompok masyarakat bersangkutan tidak akan bisa bertahan hidup. Linton (1984: 131) menyatakan, budaya yaitu formasi yang bagian-bagiannya saling menyesuaikan.

Gejala tersebut menjadi menyatu atau *integration* dengan budaya setempat. Proses ini merupakan perkembangan progresif untuk mengejawantahkan persesuaian secara sempurna antar berbagai unsur untuk mengonkretkan suatu budaya.⁴⁰

⁴⁰] lihat juga: <https://oxfordre.com/communication/view/10.1093/acrefore/9780190228613.001.0001/acrefore-9780190228613-e-21>



Gambar 2.3 The Process of Cross-Cultural Adaptation: The Stress-Adaptation-Growth Dynamic. From *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation* (P. 59), By Y. Y. Kim, 2001, Thousand Oaks, CA: SAGE. Copyright 2001, Reprinted With Permission.

Mengingat setiap individu dan kelompok masyarakat memiliki latar budaya dan lingkungan yang berbeda, maka implikasinya kemampuan menyesuaikan diri tersebut memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri. Hal itu dinyatakan Bennet (1976:3), sebagai berikut ini.

“Upaya penyesuaian manusia dengan lingkungan memperlihatkan banyak variasi, baik pada level individu maupun kelompok masyarakat. Perilaku seorang individu atau kelompok masyarakat dapat dipandang adaptif atau tidak adaptif mesti dilihat secara multidimensi. Hal tersebut disebabkan usaha penyesuaian bagi individu atau kelompok oleh masyarakat tertentu, belum tentu sama adaptifnya bagi individu atau kelompok lainnya”.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, kelompok masyarakat tersebut mengoperasikan sistem pengetahuan yang dimiliki dan menginterpretasi lingkungannya. Dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai seperangkat

pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasi lingkungan dan melakukan tindakan penyesuaian. Manusia yaitu makhluk yang memiliki kemampuan biologis dan budaya sebagaimana diungkapkan Rohidi (2000), bahwa manusia yaitu makhluk biokultural, yaitu makhluk biologis yang memiliki budaya yang setiap saat harus memenuhi keutuhan biologisnya dan juga memenuhi kebutuhan budayanya.

Untuk bisa mempertahankan hidup dan kehidupannya, maka manusia membutuhkan tiga syarat dasar yang harus dipenuhi oleh individu atau kelompok masyarakat, yakni: (1) *syarat dasar alamiah*, yang berbentuk kebutuhan biologis seperti kebutuhan makan, minum, menjaga stamina, menjadikan tetap berfungsi organ-organ tubuh manusia; (2) *syarat kejiwaan*, yakni pemenuhan kebutuhan pada terciptanya perasaan tenang, jauh dari perasaan takut, khawatir, keterkucilan, kegelisahan dan berbagai bentuk pemenuhan kejiwaan lainnya; (3) *syarat dasar sosial*, yakni kebutuhan untuk melakukan hubungan dan mempelajari kebudayaan, mempertahankan diri dari serangan musuh, dsb. (Suparlan,1990; Bennet, 1976: 172).

Usaha penyesuaian manusia dengan lingkungan dalam mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan hidup akan dihadapkan dengan berbagai hambatan. Untuk itu, upaya penyesuaian diri dapat dipandang sebagai serangkaian usaha mengatasi berbagai permasalahan. Tepatnya, kemampuan beradaptasi juga bertujuan untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan cara merespon secara aktif mengenai berbagai masalah. Keunikan manusia tidak hanya sekedar menerima permasalahan apa adanya, melainkan menjawab permasalahan dengan beradaptasi. Sebab kemampuan beradaptasi pada dasarnya adalah bertujuan untuk memecahkan permasalahan berkenaan dengan kebutuhan hidup (Bennet: 1976).

Setiap lingkungan dengan segala sumber dayanya memiliki keterbatasan. Pada sisi lain kebutuhan manusia cenderung terus meningkat. Kenyataan ini menjadikan setiap individu atau kelompok masyarakat menetapkan sejumlah pilihan dan strategi penyesuaian diri secara berbeda. Suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya akan melihat permasalahan keterbatasan dilakukan dengan cara merespon secara aktif (Boedhisantoso: 1986) atau sebaliknya yakni bersikap pasif. Hal ini berarti upaya penyelesaian permasalahan pada setiap kelompok sosial berbeda caranya dan berbeda tingkat usaha mengatasinya.

Bennet (1976) menjelaskan, adaptasi dapat dipandang sebagai upaya penyesuaian dalam arti ganda, yakni berbentuk ya menyesuaikan hidup dengan lingkungan; atau sebaliknya berusaha agar lingkungan yang dihuninya dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Manusia memang tidak sekedar menerima lingkungan apa adanya, melainkan aktif menanggapi berikutan dengan permasalahannya. Dalam adaptasi, manusia juga memperlihatkan tindakan yang bersifat psikologis yang mendorong sikap adaptasi yang bersifat psikologis (Montagu, 1969). Dengan demikian, upaya manusia melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk sosial, psikologis, ekonomi dan yang bersifat fisik (Smith, 1982: 85-89).

Kebudayaan sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dapat dipandang sebagai model-model pengetahuan yang di dalamnya memuat serangkaian nilai dan norma, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, strategi-strategi yang dimiliki dan digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Spradley, 1972). Resep-resep tersebut berbentuk model pengetahuan yang diarahkan untuk

mengidentifikasi tujuan-tujuan yang akan dicapai berikut prosedurnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model pengetahuan adaptasi digunakan sebagai ukuran penilaian dalam menetapkan tujuan dan prosedur yang akan digunakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dalam sistem pengetahuan adaptasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai jenis dan tingkatan bahaya yang mengancam dan merekonstruksi asal-usul mengenai bahaya serta bagaimana cara mengatasi bahaya tersebut (Spradley dalam Suparlan, 1980).

Untuk memahami perbedaan adaptasi antarpribadi atau antarkelompok, Bennet menyarankan untuk mempelajari tiga kunci persoalan dalam adaptasi, yakni perilaku adaptasi, tindakan adaptasi dan strategi adaptasi:

- 1) *Perilaku adaptasi* yaitu perwujudan perilaku yang telah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Bentuk-bentuk perilaku dipilih dan diselaraskan dengan tujuan, sehingga perilaku penolakan atau keterlibatan menjadi suatu pilihan perilaku yang ditampilkan dan bertujuannya untuk beradaptasi. Secara tersirat perilaku adaptasi memiliki kaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut menguntungkan, perilaku adaptasi diupayakan untuk sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) *Strategi adaptif* mengacu pada tindakan-tindakan yang dipilih secara sistematis dan diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan. Dalam keputusan tersebut individu atau kelompok bersangkutan telah memperdiksi bahwa dengan memanfaatkan daya mereka dipercaya akan berhasil mencapai tujuan. Pada strategi adaptif terkandung langkah-langkah yang akan ditempuh dan memperhitungkan masalah yang akan

dihadapi. Langkah-langkah atau strategi-strategi tersebut bersifat logis dan dipandang berdaya guna dalam menyelesaikan kebutuhan hidupnya.

- 3) *Tindakan adaptasi* bermakna suatu tindakan yang secara khusus direncanakan dan dilakukan sekuat tenaga (maksimal) diarahkan untuk kemajuan di masa depan. Perencanaan dan perwujudan tindakan dilakukan secara logis melalui pemikiran yang rasional. Untuk itu tindakan adaptif lebih bersifat penyelesaian, bila dipandang terdapat kekurangberesan dalam perilaku adaptif. Tindakan adaptif cenderung bersifat menerima akan sumber daya yang ada dilingkungannya sebagai sebagai potensi yang harus digali dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kemajuan hidupnya.

Perilaku, strategi dan tindakan adaptif digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat dalam rangka penyesuaian dengan lingkungannya. Jika terdapat dua atau lebih kelompok manusia yang hidup dalam suatu lingkungan namun memiliki tradisi berbeda, maka akan menampilkan perilaku adaptasi yang relatif sama. Sebaliknya jika kelompok-kelompok tersebut memiliki tradisi yang sama, namun berada dalam lingkungan, maka akan melahirkan perilaku adaptif yang berbeda.

Dalam kaitan ini hasil kajian Bruner (1994:2) mengenai perilaku adaptif kelompok masyarakat suku Batak di Kota Bandung dan Medan menunjukkan adanya perbedaan dalam penyesuaian diri disebabkan lingkungan yang berbeda.

3. Perspektif Interaksi Simbolik

Paham interaksi memandang, masyarakat sebagai organisme sosial yang berbentuk perangkat yang dapat mencipta suasana saling berhubungan antaranggota dalam suatu

masyarakat. Berbagai perubahan berikut dengan permasalahan yang berlangsung di lingkungan secara terus menerus diinteraksikan antaranggota (Durkheim dalam Soebadio, 1999: 58).

Interaksi yaitu suatu proses yang dinamik dan tindakannya dalam bentuk simbol yang sering berubah-ubah (Craib,1994:114). Selanjutnya Mead ^[41] menyatakan, simbol sebagai obyek sosial digunakan sebagai wakil dan alat komunikasi atau disebut juga isyarat bermakna. Harus diakui manusia lahir dalam suatu struktur sosial yang objektif dan dalam jaringan hubungan yang sudah ada sebelum lahir. Dalam pandangan Wuradji (1988:205) teori interaksi tidak mencari pola struktur dan hubungan fungsional antarkomponen, melainkan mencari bentuk pola interaksi yang sifatnya dinamis dan aktual. Wuradji selanjutnya menyatakan:

“Fokus paham interaksionisme yaitu upaya memahami makna terhadap realitas sosial. Sosialisasi dalam keluarga akan menjadi kenyataan, jika aktivitasnya dapat dipahami atau dimaknai sebagai sosialisasi. Sosialisasi dalam keluarga dapat dianggap eksis jika di dalamnya terdapat kegiatan yang berbentuk proses-proses interaksi yang bermakna”.

Perwujudan interaksi budaya berlangsung dalam kehidupan keseharian, baik antarpribadi maupun antar kelompok. Interaksi akan kian intensif ketika masing-masing individu memahami makna dari serangkaian simbol yang ditampilkannya. Simbol yaitu tanda disepakati bersama memiliki makna tertentu dan

⁴¹] Lihat Margaret Mead, Margaret Mead adalah seorang antropolog budaya Amerika. Mead dilahirkan di Philadelphia, Pennsylvania dan dibesarkan di kota Doylestown, Pennsylvania yang tidak jauh dari situ. Ayahnya adalah seorang profesor di sebuah universitas, sementara ibunya seorang aktivis sosial.

berkaitan dengan kehidupan. Simbol-simbol tersebut kemudian dikembangkan secara bertingkat-tingkat (Sudardja, 1988: 26–27). Kemampuan manusia berinteraksi dengan lambang membuktikan, bahwa manusia yaitu makhluk simbolik (*animal symbolicum*). Lebih dari itu, manusia bukan hanya makhluk yang mampu mencipta lambang melainkan juga mengembangkannya untuk disesuaikan dan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap individu akan mempelajari dan menggunakan lambang - lambang di lingkungannya. Manusia dipandang mampu mentransendensikan alam sekitarnya melalui prinsip simbolisasi. Dalam hal ini, penciptaan lambang yang paling utama yaitu bahasa, baik berbentuk bahasa lisan maupun tulisan. Simbol lain adalah gerakan tubuh, tindakan atau kejadian yang juga memiliki makna untuk diinteraksikan dengan anggota masyarakat lain.

Dengan demikian kemampuan membuat lambang dan mengkomunikasikan satu sama lain menjadi modal manusia mencipta kebudayaan (Bakker: 1977). Lebih jauh, Cassirer (1987), memandang lambang tersebut tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, melainkan menjadi tindakan yang akan menimbulkan tanggapan. Untuk itu manusia mampu menyimpan dan mentransmisikan sejumlah informasi kepada individu dan kelompok lainnya.

George H. Mead (dalam Zeitlin, 1998: 341-344) menyatakan, tindakan simbolik yaitu ciri terpenting manusia. Kebudayaan suatu masyarakat terkandung di dalamnya berbagai lambang dimana pikiran, gagasan, dan citra diteruskan antargenerasi. Untuk itu simbol-simbol yang sudah diciptakan harus dipelajari oleh setiap anggota melalui pembelajaran dan pengalaman hidup sehari-hari. Melalui simbol yang bermakna manusia mampu

menuangkan gagasan dan pikiran yang rumit dan mengkomunikasikan nya. Penciptaan dan penggunaan simbol pada akhirnya akan dapat memelihara kebudayaan itu sendiri (Roucek dalam Soekamto, 1987).

Wuradji (1988: 103) menyatakan, interaksi manusia dengan simbol akan membentuk suatu jaringan hubungan sosial. Dalam hal ini, suatu tindakan simbolik akan mampu membentuk suatu struktur tindakan. Tindakan simbolik menggambarkan dari perilaku manusia dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, sementara pihak lain akan menafsirkannya. Tindakan yang dilakukan individu sekaligus akan mencerminkan status dan situasi struktur yang mengikat dirinya. Karenanya, dalam penyampaian bahasa isyarat akan selalu merujuk pada obyek yang ditafsirkannya. Tindakan tersebut diinteraksikan agar dapat diterima dan dipahami oleh individu lainnya.

Secara instrinsik, simbol dapat dipandang sebagai identitas budaya yang mengandung pola pengetahuan, keyakinan, nilai dan perilaku yang dipelajari individu yang menjadi pendukungnya. Makna pada simbol bersifat sistematis dan termanifestasikan secara teratur. Sistem makna yang teratur tersebut menjadi identitas budaya yang disandangnya dan kemudian diteruskan pada generasi berikutnya.

Bagi Bakker (1978) yang paling sentral dalam kehidupan manusia bukanlah pikiran atau perasaan, melainkan tindakan. Setiap tindakan mengandung tanda yang bisa menyingkap kepribadian seseorang. Dalam hal tindakan simbolik anak menangis karena mainan kesayangannya hancur berkeping-keping atau seorang ibu menciumi anak yang menjadi buah kasihnya. Serangkaian tindakan yang sifatnya simbolis akan memperlihatkan pernyataan sikap dasar, seperti ungkapan perasaan cinta, persahabatan, kesetiaan, pengabdian, kebencian

atau kejahatan. Pada kasus bersalamandua orang musuh setelah melakukan pertarungan dapat dimaknai sebagai makna komunikasi simbolik mengenai saling menghormati.

Berdasarkan uraian di muka dapatlah disarikan, bahwa secara garis besar pandangan interaksi simbolik yaitu : (1) manusia yaitu makhluk yang mampu menciptakan dan mengembangkan simbol yang di dalamnya memiliki makna tertentu; (2) manusia belajar menggunakan simbol-simbol tersebut untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain; (3) manusia melakukan komunikasi dan interaksi belajar dalam wujud peran-peran yang dimainkannya; (4) suatu masyarakat tercipta, bertahan, dan berubah sebagai wujud dan hasil belajar melalui serangkaian simbol yang diinteraksikan satu sama lain, sehingga berimplikasi pada kemampuan berpikir, mendefinisikan, merenung dan melakukan evaluasi diri.

4. Perspektif Kolaborasi Budaya (Cultural Collaboration Perspective)

Kerja sama atau kolaborasi yaitu bagian dari kemampuan berinteraksi manusia dalam wadah budaya yang dibenuk di lingkungannya. Kerja sama adalah pola pengetahuan mengenai hubungan yang diyakini memiliki manfaat besar dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan. Seperti dipahami dalam lingkungan masyarakat, interaksi antarpribadi maupun antarkelompok akan terus-menerus diwujudkan, baik secara formal maupun informal. Perilaku dan tindakan berinteraksi langsung maupun tidak langsung akan menciptakan jalinan hubungan kerja sama atau kolaborasi. Pengetahuan mengenai kerja sama sebagai jawaban atas munculnya berbagai permasalahan. Dengan kata lain interaksi budaya yang bersifat kolaboratif berorientasi pada usaha memecahkan masalah yang menyangkut kehidupan bersama.

Pada dasarnya tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa setiap lingkungan memiliki banyak keterbatasan. Daya dukung lingkungan yang dihuni oleh setiap kelompok sosial semakin hari semakin berkurang. Hal ini disebabkan jumlah dan kebutuhan manusia yang terus meningkat, sedangkan lingkungan semakin terbatas. Untuk itu pola hubungan kolaborasi biasanya diawali dari kesadaran bersama, bahwa manusia dengan kelompok sosialnya tidak bisa melangsungkan hidup dan kehidupannya secara sendirian dan pasti membutuhkan kehadiran kelompok lainnya. Terlebih lagi pada saat dihadapkan dengan permasalahan besar. Haris (1990:148) menyatakan, dalam menanggapi keadaan lingkungan berikut dengan permasalahannya biasanya diawali dengan kesadaran bersama untuk bersama-sama memecahkannya. Seringkali tindakan kerja sama tersebut diiringi dengan proses advokasi atau bantuan kelompok lain, dimana kelompok masyarakat yang kuat akan membantu kelompok yang lemah.

Mewujudkan budaya kolaborasi diperlukan prasyarat utama, yakni mencipta semangat egalitarian atau kesetaraan antarkelompok. Cara membelah atau pengkotakan antar kelompok yang satu dengan yang lainnya menjadi hambatan dalam mencipta pola kerja sama. Suasana kesetaraan akan terwujud ketika masing-masing kelompok membangun semangat saling menghargai atau toleransi yang berciri lebih mengedepankan kesamaan dibandingkan dengan perbedaan. Semangat tersebut menjadikan kehidupan masyarakat yang berbudaya kolaborasi secara perlahan tetapi pasti akan membentuk kehidupan yang lebih demokratis.

Kolaborasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perubahan lingkungan yang terwujud dalam bentuk permasalahan akan diatasi bersama. Stephen R. Covey memberikan istilah lingkungan yang selalu berubah dengan nama "*awhite water*

world" (Hesselbern, et. al., 1996:150). Perubahan lingkungan yang utamanya yaitu disebabkan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi tingkat tinggi (*high information mass*). Dengan kemudahan dan kecepatan mengakses informasi dan interaksi pada satu sisi akan mencipta mobilitas sosial yang tinggi. Batas-batas territorial dapat ditembus (*borderless society*), sehingga jarak dan batas wilayah dan perbedaan lingkungan antarkelompok masyarakat menjadi terasa dekat.

Ekspansi pembangunan industri dan laju pertumbuhan ekonomi selain bermanfaat tetapi juga telah melahirkan dampak sampingan (*externalities*), yaitu lahirnya permasalahan baru. Diantaranya yang dapat diamati dengan jelas misalnya membengkaknya pengangguran, munculnya pemukiman kumuh (*slums*), tingginya angka kriminalitas, kesenjangan sosial menunjukkan perubahan lingkungan dengan permasalahan yang kompleks.

Kelompok masyarakat sederhana yang berada di wilayah pedesaan, tidak luput juga dari dampak perubahan global, termasuk di dalamnya masalah bencana alam, kekurangan pangan kelaparan, menurunnya kesuburan tanah, ketergantungan kebutuhan ekonomi dan lain-lain. Berbagai permasalahan yang dirasakan bersama tersebut telah mendorong kesadaran bersama dan menerapkan sikap toleran antarkelompok untuk memperkuat hubungan kerja sama atau kolaborasi.

Salah satu saluran kolaborasinya yaitu dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan, yang akan mengembang menjadi kolaborasi budaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hubungan antarbudaya memungkinkan terjalin berbagai bentuk kerjasama yang kongkrit dalam memecahkan masalah bersama. Pelestarian budaya masyarakat lokal kini menjadi perhatian

bersama, mengingat dalam arena kelokalan terbukti dapat memelihara berbagai kearifan. Melalui jalinan kolaborasi antarbudaya lokal yang dimiliki kelompok masyarakat menjadi tumbuh dan berkembangnya usaha memelihara dan mengkomunikasikan makna kearifanbudaya lokal.

Ada empat pilar yang diperhitungkan dalam mengonkretkan budaya kolaborasi dalam lingkungan masyarakat, yaitu berikut ini. (1) melakukan pembelajaran mengenai fakta, pengetahuan, prosedur yang digunakan untuk melakukan hubungan yang kolaboratif; 2) meningkatkan keterampilan berkerjasama dengan kreatif, yakni dengan memanfaatkan kesempatan dan peluang sekecil apapun; (3) memperhitungkan berbagai pergerakan dan perubahan yang berdampak pada permasalahan bersama di lingkungan masing-masing; (4) melakukan usaha pelestarian budaya dan mempromosikan kearifan lokal secara terbuka dan terus-menerus; dan (5) meningkatkan kapasitas masing-masing kelompok sosial dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga diperoleh cara-cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Struktural Fungsional Parson, Adaptasi Budaya maupun Interaksi Simbolik dan Kolaborasi memandang budaya bukan lagi sebagai gejala material, melainkan sebagai sesuatu yang berada dalam alam pikiran manusia yang di dalamnya mengandung nilai-norma serta ethos yang dijadikan pedoman hidup (*blueprint*) yang bersemayam pada pikiran seluruh anggota pendukungnya. Kebudayaan juga dipandang sebagai sistem pengetahuan yang digunakan untuk memahami diri, menginterpretasi lingkungan dan mendorong melakukan tindakan.

Bagi Parsons dengan model kontrol hirarki siberetik (*cybernetic hierarchy of control*) subsistem budaya menempati posisi tertinggi yang berfungsi menyediakan nilai norma yang berfungsi menjadi pengontrol subsistem yang berada di bawahnya. Sementara Bennet (1976) dengan adaptasi budaya menekankan pentingnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial berikut dengan perubahan yang berlangsung. Budaya sebagai sistem pengetahuan akan mengatur perilaku beradaptasi, menyusun strategi dan tindakan beradaptasi. Dalam pandangan interaksi simbolik, budaya sebagai sistem pengetahuan mengenai simbol yang memiliki makna. Simbol diciptakan, dibakukan dan diinteraksikan sebagai perwujudan komunikasi budaya (Craib, 1984: 112; Garna, 1996:4-5). Sedangkan bagi pandangan kolaborasi, budaya yaitu pengetahuan yang digunakan untuk bekerja sama antarkelompok untuk memecahkan masalah bersama.

B.Pembelajaran

Pembelajaran yaitu konsep kunci dalam upaya memahami kehidupan masyarakat umumnya, sehingga di berbagai tempat sekalipun dengan waktu yang berbeda selalu mendapat perhatian berbagai kalangan dan kajian disiplin ilmu.

Masing-masing disiplin memiliki cara pandang yang khas, sehingga menghasilkan deskripsi yang satu sama lain berbeda. Dalam buku ini konsep pembelajaran akan dipaparkan melalui sudut pandang filsafat, disiplin ilmu sosial dan budaya.

Selain adanya perbedaan pandangan akan terdapat pula kesamaannya. Paparan substansi masing-masing pandangan akan diarahkan untuk memahami perwujudan budaya belajar dan kecakapan seni rupa khususnya pada pengrajin di Kotogadang, Sumatera Barat.

1. Pembelajaran: Perspektif Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy Perspective)

Perspektif filsafat dalam memahami suatu gejala berciri spekulatif, preskriptif dan analitik. Ciri spekulatif ditandai dari asumsi-asumsi teoritik yang selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia. Sedangkan preskriptif, karena pemikirannya mengarah pada suatu rumusan atau kerangka pemikiran. Ciri analitik, filsafat selalu mengelaborasi pemikirannya secara logis dan dapat diuji dalam realitas kehidupan (Sudjana, 2000a: 119).

Selama ini dikenal empat mazhab pemikiran filsafat, khususnya berkait dengan gejala pembelajaran, yaitu berikut ini. mazhab idealisme, realisme, pragmatisme dan essensialisme. Mazhab idealisme menekankan pada pentingnya kesadaran manusia mengenai potensi kemanusiaan berikut upaya-upaya mengembangkannya secara selaras dengan lingkungannya. Mazhab realisme memberi perhatian pada kepentingan perumusan materi pembelajaran yang mampu mendorong pembelajar memahami lingkungan alam sekitar dan implikasinya untuk kemasalahatan hidup bersama. Sedangkan mazhab pragmatisme menekankan kepentingan pada penetapan tujuan dalam pembelajaran yakni dapat tercapainya pemenuhan kebutuhan dan kualitas manusia (Sudjana, 2000a: 119-122).

Mazhab essensialis merupakan ramuan pemikiran idealisme Plato dan realisme Aristoteles, yang menghendaki agar manusia kembali kepada kebudayaan klasik yang dipandang memiliki banyak keunggulan. Mazhab ini distimulasi oleh kegelisahan akibat menimbunnya permasalahan kekinian (baca: kebudayaan modern) yang gejalanya menunjukkan semakin jauh dari nilai-nilai dasar kemanusiaan. Namun demikian pemikiran essensial juga mengakui, nilai norma

kependidikan tidak hanya dapat mengendalikan, melainkan juga dikendalikan oleh lingkungan (Ali,1993: 117).

Kerangka berpikir pragmatis banyak andil dalam membangun pemikiran pembelajaran modern, utamanya dalam menggali potensi tujuan pembelajaran. Sebaik-baiknya pembelajaran yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan bisa memenuhi kebutuhan hidup pembelajar. Pembelajaran yang didasarkan atas pengalaman diri akan dapat menggali potensi dan pengalamandalam bekerja sama. Kerja sama dalam pembelajaran akan mengoptimalkan partisipasi peserta belajar dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Untuk itu diperlukan prakondisi untuk menciptakan suasana saling menyesuaikan diri dan memungkinkan dapat mengatasi persoalan dalam berinteraksi. Pikiran progresif banyak dilaksanakan dalam pembelajaran untuk tujuan pembangunan. Pembangunan bukanlah proses perubahan yang membujur lurus, melainkan menyerupai bentuk jaringan yang akan memberdayakan manusia.

Pembangunan dalam hal ini ditafsirkan sebagai proses pembelajaran masyarakat yang akan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Perubahan melalui pembangunan bukanlah sekedar peningkatan ekonomi, melainkan diindikasikan dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengubah dirinya. Tafsir pembangunan sebagai memberdayakan diri akan tampak dari ukuran berkurangnya kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial (Soedjatmoko, 1985: 30). Lebih mendalam pandangan perubahan melalui pembangunan bukanlah tampak dari sesuatu “yang diperbuat” masyarakat, melainkan “apa yang dipelajari” masyarakat.

Semakin banyak yang dipelajari masyarakat akan berdampak meluas dan mendalam bagi kehidupan mereka.

Dalam hal ini, dua konsep utama, yakni pembelajaran dan pembangunan yaitu dua sisi yang bertujuan sama, yakni meningkatnya tarap hidup masyarakat.

Pernyataan Adam Smith, bahwa proses pembelajaran adalah kunci bagi perubahan dan pembangunan, karena akan meningkatkan kemampuan kerja untuk produktif. Hal ini disebabkan dalam pembangunan akan menambahnya pengetahuan bagi masyarakat (Nasution, 1992:43).

Banyak pemikir yang menyatukan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan. Pembelajaran akan mengubah perilaku, kognitif dan menjadikan penduduk suatu Negara menjadi manusia yang humanis. Pemikiran tersebut dijalin dalam suatu garis kontinum melalui dua pendekatan, yakni pendekatan konformitis dan liberasional. Pendekatan konformistis yaitu pembelajaran yang merujuk pada adanya kepentingan guru yang menjadi sumber belajar. Sedangkan pendekatan liberal beranggapan pembelajaran yang bermakna tidak selalu menggantungkan pada guru, peserta belajar lebih bebas dalam memilih sumber belajar.

Pikiran Rogers (1994a: 43) menjelaskan usaha pembelajaran dalam pembangunan memperlihatkan dua arah, yaitu berikut ini. mendorong masyarakat yang belajar untuk menciptakan perubahan pada diri secara permanen, dan kedua mengarahkan pembelajaran untuk aktif merespon. Masyarakat yang belajar tampak pada perubahan perilaku, berpikir atau berperasaan. Sedangkan dorongan untuk aktif merespon ditandai dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antarsesama. Soedomo (1989:30) menambahkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi sebagai indikasi keberhasilan pembelajaran dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal itu Cranton (1996: 26), mengasumsi pembelajaran pembangunan yaitu pembelajaran yang memiliki tipe pembelajaran *cooperatif*. Selain itu juga terdapat pembelajaran masyarakat yang *collaborative*. Tipe pembelajaran yang mutakhir yaitu *transformative*. Ketiga bentuk pembelajaran yang ada dalam masyarakat menunjukkan suatu perkembangan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi sosial budaya.

Dubois dan Miley (dalam Adimihardja dan Hikmat, 2001: 12) memandang meski memiliki perbedaan dan ada pengaruhnya bagi perubahan masyarakat, namun kenyataan pembelajaran terus berlangsung dan eksis dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Perubahan tipologi pembelajaran besar dipengaruhi kondisi sosial budaya yang mengitarinya. Untuk itu, dalam memahami pembelajaran ada tiga ciri utama yang harus diperhatikan, yakni berikut ini. (1) Ciri pembelajaran disertai dengan dialog atau interaksi; (2) ciri penetapan penemuan dalam pola pembelajaran, dan (3) ciri pengembangan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan.

Pembelajaran masyarakat memiliki jalinan hubungan yang dibangun rapat. Interaksi antaranggota dengan simbol bahasa yang sama mampu menciptakan komunikasi, menjadikan ciri pembelajarannya bersifat interaktif. Demikian juga lingkungan yang menjadikan sumber, materi dan tujuan pembelajaran menjadikan susana saling memotivasi (khususnya ditujukan pada anak dan remaja) untuk belajar menjadi lebih terasa. Berikut ini terdapat ciri umum pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sebagaimana dinyatakan Sudjana (2000b: 421), sebagai berikut ini.

Ciri yang bersifat positif yaitu berikut ini. (1) Memiliki naluri untuk hidup bertetangga baik; (2) kesediaan bergotong royong; (3)

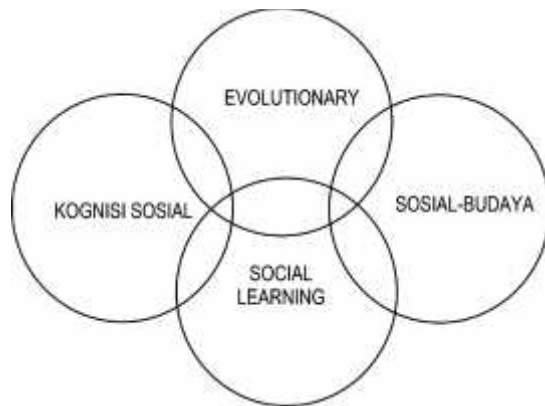
tenggang rasa dan hidup rukun, dan (4) raji, giat, ulet, dan tawakal. Ciri orang bersifat negatif yaitu: (1) rendahnya disiplin dan ketaatan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, (2) kreativitas rendah, (3) kurang tegas dalam bersikap terhadap sesuatu.

Kentalnya interaksi pembelajaran di masyarakat didukung oleh jalinan rasa kecintaan yang diikat oleh hubungan kekerabatan. Pembelajaran yang dibangun atas perasaan yang sama sebagai manusia yang lahir dan dibesarkan dalam suatu lingkungan (Freire, 2000: 81). Lebih lanjut Friedman (1988: 255) menduga interaksi pembelajaran yang dilandaskan saling mencintai akan berimplikasi besar pada tumbuhnya saling percaya dan saling menghargai. Dalam tataran yang lebih luas, pembelajaran interaktif dapat diterapkan atas isu kesamaan latar, kesejajaran sebagai warga, saling mempercayai dan saling menghargai, sehingga menjadi ikatan yang kuat bagi seluruh anggotanya.

2. Pembelajaran: Perspektif Sosial (Social Perspective)

Perspektif sosio-antropologis memandang pembelajaran sebagai transformasi sistem sosial-budaya antargenerasi. Pembelajaran ialah upaya proses institusi pada suatu masyarakat berperan sebagai hantaran segala gagasan yang diakumulasi dari seperangkat pengetahuan, ukuran, aturan dan cara-cara tertentu, guna dialihkan dari generasi yang tua kepada generasi muda (Garna, 1992).

Pembelajaran yaitu fakta sosial yang mengandung ciri yang berada di luar individu dan juga sifatnya langgeng serta mengikat individu dan kelompok masyarakat bersangkutan. Dalam hal ini pembelajaran memiliki "daya paksa" untuk melakukan dan menjalaninya.



Gambar 2.4. Perspektif Utama Psikologi Sosial. Sumber: <https://Study.Com/Academy/Lesson/Major-Perspectives-Of-Social-Psychology.Html42>

Pembelajaran akan tersebar secara merata dalam kehidupan masyarakat dan karenanya menjadi milik bersama. Dengan kata lain, pembelajaran yaitu proses mempengaruhi orang dewasa pada generasi yang belum matang dalam rangka berperan dalam kehidupan sosial (Durkheim, 1858-1917).

Pemaknaan pembelajaran dapat juga dipandang sebagai proses mempengaruhi generasi orang dewasa kepada mereka yang belum dewasa untuk siap melakukan peran menjalankan fungsi sosial budaya. Sasaran pembelajaran yaitu pengembangan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan watak mereka untuk hidup.

Dengan begitu pembelajaran tidak lain yaitu sarana persiapan untuk hidup bermasyarakat yang disiapkan oleh seluruh anggota masyarakat itu sendiri (Adiwikarta, 1988).

⁴²] psikologi sosial adalah studi ilmiah tentang bagaimana masyarakat mempengaruhi cara individu berperilaku, berpikir, dan merasakan.

Dalam pandangan sosial budaya, pelaksanaan pembelajaran terdapat peran dominan pada suatu kelompok masyarakat untuk membentuk pribadi anggota warga lainnya untuk sama-sama berperan dalam memelihara keseimbangan. Ada tiga model pembelajaran yang ditawarkan, yakni model pembelajaran mekanis, organis, dan proses.

- 1) Model mekanis, yakni menggambarkan usaha memper tahankan apa yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian pembelajaran menjadi upaya untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang diasumsikan tersebut secara mantap.
- 2) Model organis, yaitu mengandung konsep *homeostatis*, yakni yang melukiskan penyesuaian diri kepada lingkungan yang berubah, yang tanpa disertai perubahan struktur internal. Ini berarti pendidikan yaitu upaya memberikan kemampuan menyesuaikan diri sambil mempertahankan struktur yang ada pada masyarakat bersangkutan.
- 3) Model proses, yaitu menggambarkan perubahan pada struktur sesuai dengan keperluan untuk menghadapi situasi lingkungan yang berubah. Ini berarti, bahwa pembelajaran mengembangkan daya nalar dan kreativitas termasuk mengubah struktur penghayatan sesuai dengan tuntutan situasi yang berubah.

Pemikiran ilmu sosial terapan mengarahkan pembelajaran untuk kepentingan keberhasilan pembangunan. Ada tiga teori yang tersaji yang berkaitan dengan usaha perubahan masyarakat melalui pembelajaran, yaitu berikut ini. teori fungsional, teori modal manusia, dan teori gerakan masyarakat (Paulston dalam Sudjana, 2000a: 130). Teori fungsional menjadi bagian pandangan struktural fungsional yang meangasumsikan

pembelajaran memiliki fungsi peningkatan taraf kehidupan masyarakat di segala bidang kehidupan.

Seperti kerangka struktural fungsional memandang gejala pembelajaran yang berlangsung sebagai proses perubahan. Namun mereka meyakini apapun jenis dan tingkatan perubahan pada akhirnya akan tetap disesuaikan dengan kehidupan masyarakat secara integrasitif dan seimbang. Seperti masyarakat, maka dalam pembelajaranpun memiliki struktur yang dalam praktiknya menyerupai suatu sistem yang di dalamnya terkandung sejumlah subsistem. Subsistem pembelajaran, yakni masyarakat belajar, subsistem kepribadian belajar dan subsistem perilaku belajar.

Subsistem masyarakat pembelajar yaitu lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Subsistem ini akan berkaitan dengan subsistem budaya yang memiliki nilai-norma budaya belajar yang diyakini dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya pembelajaran tiada lain nilai budaya itu sendiri yang berfungsi menjadi pemelihara lestariannya kehidupan, termasuk pembelajarannya itu sendiri. Sementara subsistem kepribadian akan memperlihatkan diri sebagai karakter atau watak belajar yang ditampilkan oleh setiap anggota masyarakat. Karakter pembelajaran masyarakat tampak pada strategi belajar yang digunakan sebagai cara bersama. Sedangkan perilaku belajar akan tampak pada kebiasaan pembelajaran yang diformulasikan dalam bentuk program dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku pembelajar.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran struktur fungsional, maka pembelajaran masyarakat ditafsirkan sebagai struktur pembelajaran yang memiliki program yang holistik yang mengandung seperangkat pengetahuan, keterampilan dan

kemampuan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Pada struktur tersebut memuat kegiatan pembelajaran dipengaruhi nilai norma, aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep dan strategi-strategi budaya yang diyakini masyarakat berfungsi sebagai instrumen yang akan mencipta keteraturan (*order*) dalam lingkungan masyarakat.

Setiap masyarakat akan tersedia pranata-pranata pendidikan, baik pranata pendidikan yang bersifat resmi, seperti lembaga pendidikan atau sekolah, maupun pranata pendidikan yang tidak resmi atau lingkungan keluarga dan masyarakat. Baik dalam pranata resmi maupun tidak resmi, proses pembelajaran memiliki ciri yang sama, yakni berupaya mentransmisikan suatu kemampuan melalui pilihan pendekatan, metoda dan teknik pembelajaran interaktif. Dalam perspektif sosial budaya upaya mentransmisikan kemampuan antargenerasi dinamakan transmisi budaya.

Kecakapan dalam pandangan struktural fungsional sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran masyarakat, baik bercorak kecakapan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dalam kaitan itu, kecakapan keterampilan atau vocational yaitu suatu kecakapan yang mengarah pada keahlian berkenaan dengan pekerjaan dan juga pembuatan benda yang kongkrit. Suatu kecakapan keterampilan untuk sebagian ada yang dipertahankan dan sebagian lagi dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam bentuk kecakapan pada akhirnya yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

Setiap individu maupun kelompok sosial memiliki kesanggupan untuk menjamin perilaku dan tindakan dalam melaksanakan pembelajaran. Asumsi ini melandasi pada pandangan, bahwa setiap anggota masyarakat akan mengikuti

pembelajaran yang diorientasikan bersama. Namun demikian, kesanggupan untuk menjamin perilaku belajar juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Kemampuan melakukan tindakan belajar direalisasikan dalam bentuk rangsangan dan hukuman, sehingga menjadikan pembelajaran masyarakat dapat terus berlangsung secara teratur.

Dalam praktiknya proses pembelajaran di masyarakat akan melibatkan dua kelompok aktor, yakni kelompok pembelajar dan kelompok pengajar. Aktor pembelajar yaitu kategori generasi muda yang belum memiliki kecakapan, sedangkan aktor pengajar umumnya generasi tua atau manusia dewasa yang dipandang memiliki sejumlah kecakapan. Dalam kenyataan, aktor pembelajar dan pengajar memiliki kesamaan usia, bahkan bisa jadi posisi tersebut saling bertukar tempat. Tepatnya antara kedua struktur aktor tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dan saling menentukan sarana, cara dan teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Sosialisasi yaitu bentuk pembelajaran yang memperlihatkan adanya usaha para aktor pengajar melakukan tindakan pensosialisasian pembelajar kepada struktur kelompok yang belum dewasa. Sosialisasi juga bisa berlangsung antarwarga sesama usia dewasa. Namun utamanya sosialisasi ditujukan untuk membantu kelompok generasi yang belum dewasa untuk memahami segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Khususnya pembelajaran sosialisasi diarahkan untuk bisa mengisi fungsi-fungsi sosial yang tersedia dalam lingkungannya (Wuradji, 1988:20).

Melalui sosialisasi, setiap individu diajarkan pengetahuan status diri sebagai warga belajar yang dilakukan sejak awal, yakni dalam lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil,

namun memiliki peran yang besar. Hal ini dapat dipahami mengingat keluarga sebagai lingkungan yang pertamakali bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, merasakankasih sayang dan menemukan kepercayaan diri.

Selanjutnya sosialisasi dilakukan melalui teman sepermainan yang menstimulasi pemahaman status diri di lingkungan sekitar. Berbagai pengetahuan, khususnya bahasa telah memperlancar proses sosialisasi dan mempercepat pembentukan konsep diri dengan cara mengidentifikasi sebagai manusia dewasa yang diterima sebagai anggota penuh.

Upaya mengidentifikasi diri identik dengan memahami sikap diri dan orang lain yang sesuai dengan nilai norma bersama. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penentuan figur yang dipercayai yang biasanya diambil dari salah seorang dari kedua orang tua atau bisa juga saudara kandung yang lebih tua. Para orang tua dan saudara sekandung menjadi figur karena seringnya mendapat hadiah maupun hukuman. Hadiah diberikan jika perilaku atau kebiasaan belajar sesuai dengan nilai norma yang dianut bersama, sehingga cenderung akan diulangi. Mereka akan menghindari perilaku yang tidak sesuai karena mendapat hukuman. Untuk itu dalam lingkungan keluarga dan ketetangaan akan menjadi ciri utama sosialisasi pembelajaran. Untuk itu Bandura (1977), menyatakan sebagai: *"a model behaviour is a source of information for the observer"* (Shaw & Costanzo, 1992:57).

Dapatlah dikatakan, bahwa pandangan struktural fungsional mengenai pembelajaran di masyarakat sebagai sistem yang memiliki subsistem masyarakat belajar, subsistem kepribadian belajar dan subsistem perilaku belajar. Seperti sistem lainnya, pembelajaran berfungsi menjadi pengontrol atau pengendali energi atau potensi untuk menciptakan

keseimbangan sosial dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan demikian sistem pembelajaran identik dengan arena melatih penyesuaian individu dengan lingkungannya, sehingga setiap individu turut serta menciptakan suasana lingkungan yang teratur, tertib dan seimbang.

3. Pembelajaran: Perspektif Sosial Budaya

Pembelajaran dalam pandangan interaksi simbolik yaitu transfer pengetahuan yang dilakukan dengan serangkaian simbol yang bermakna. Simbol yang menjadi pembelajaran disepakati oleh para pendukungnya. Pada dasarnya dimanapun adanya pembelajaran selalu menggunakan simbol, baik berbentuk kata-kata, tulisan, isyarat ataupun kejadian. Suatu pembelajaran bisa berjalan ketika masing-masing pihak saling memahami simbol dan maknanya. Dengan demikian pembelajaran simbolik yaitu serangkaian symbol yang diinteraksikan dan masing-masing pihak memahami maknanya.

Simbol yang diinteraksikan dalam pembelajaran tiada lain yaitu simbol nilai norma, ethos dan pandangan hidup yang bersumber dari religi ataupun dari serangkaian pengalaman bersama. Seorang anak yang memiliki keinginan belajar dipandang sebagai simbol anak yang baik. Pembelajaran simbolik tersebut berlangsung dalam kehidupan keseharian, dan berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan terus-menerus. Tujuan pembelajaran simbolik agar seluruh anggota masyarakat memahami makna masing-masing simbol, termasuk dirinya sebagai simbol anggota masyarakat yang memiliki budaya setempat.



Gambar 2.5 Surau Suku. Surau yaitu Tempat Belajar Kelompok Minangkabau Zaman Dahulu, Sumber: [Http://Nasbahrygallery1.Blogspot.Com/2011/03/Islam- dan -Budaya-Lokal-Minangkabau.Html](http://Nasbahrygallery1.Blogspot.Com/2011/03/Islam-dan-Budaya-Lokal-Minangkabau.Html)

Pelebagaan atau institusionalisasi pembelajaran yaitu bagian dari transmisi budaya yang diadakan untuk mencapai keahlian tertentu. Lembaga pendidikan dibentuk dalam rangka pengalihan pengetahuan (*transfer knowledge*). Dalam kaitan itu, lembaga pembelajaran berfungsi tidak hanya sekedar pewarisan budaya, namun juga dapat mengembangkannya. Durkheim (dalam de Jong: 1984), menyatakan masyarakat hanya dapat hidup langgeng apabila derajat homogenitasnya mencukupi. Pendidikan berfungsi memperkuat homogenitas dengan cara menanamkan pada diri anak sejak dini adanya persamaan. Dengan demikian pendidikan dengan pembelajaran yaitu sarana bagi masyarakat untuk menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.

Untuk menjalankan peran pembelajaran dilakukan dengan transmisi pelebagaan belajar. Model transmisi ini berbeda dengan enkulturisasi maupun sosialisasi. Perbedaan utama terletak pada menerapkan aturan yang berstandar, baik menyangkut aturan peserta belajar, sumber belajar, materi belajar bahkan, waktu belajarnya. Dalam transmisi budaya

dengan pelembagaan akan mencipta mobilitas pembelajaran yang lebih tinggi dan teratur, selain dibakukannya sistem penjenjangan pembelajaran mulai level terendah hingga tertinggi.

Mobilitas pembelajaran dengan pelembagaan mengarah pada dua jalur, yakni mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas pembelajaran vertikal ditujukan untuk mencetak pemimpin di masa depan di masyarakat. Peserta belajar dilatih menggunakan pikiran rasional, sehingga melahirkan prestasi individu dalam bentuk keterampilan dan kecakapan khusus. Sedangkan pembelajaran pelembagaan yang horizontal, bertujuan mencetak kemandirian dan keahlian dalam mengembangkan budaya setempat, seperti keahlian menjadi pengusaha dengan motivasi berprestasi sebagaimana yang diformulasikan David McClelland (1966).

Dalam kenyataan lain, pembelajaran dengan pelembagaan tidak sepenuhnya bisa memerankan pembaharu budaya, bahkan disinyalir banyak melahirkan kaum elit sosial baru. Untuk itu pelembagaan pembelajaran harus mengintegrasikan dengan kebutuhan hidup dan berorientasi pada model pembelajaran yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Mannheim (dalam de Jong: 1984) menyatakan "Salah satu penemuan yang menentukan di abad ini yaitu pendidikan masyarakat yang kedudukannya lebih hebat dari pendidikan persekolahan (formal). Perubahan nilai dalam masyarakat dapat diakomodir dan dijadikan hubungan penting dengan membangun sistem pendidikan pada umumnya".

Pembelajaran masyarakat yang kolaboratif yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah bersama. Masalah muncul akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dan daya dukung. Asumsi pemikiran pembelajaran masyarakat

yang kolaboratif dapat direalisasikan mengingat masyarakat menjadi "modal sosial" yang sekaligus menjadi pelaku dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Dengan demikian model pembelajaran ini akan membangun kualitas manusia untuk mengatasi berbagai masalah yang kian hari kian bertambah kompleks.

Pembelajaran masyarakat kolaboratif akan berimplikasi pada meningkatkan partisipasi setiap anggota untuk terlibat dalam memecahkan masalah bersama. Kemampuan pemecahan masalah akan meningkatkan taraf hidup dan kekuatan menjalin solidaritas. Masyarakat sebagai pembelajar kolaboratif akan mencapai tujuan pembangunan yakni meningkatnya kualitas sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspirasi untuk tetap hidup bersama (Sudjana, 2000a:131; Suryadi, 1999:78; Becker, 1993: 21). Namun demikian pembelajaran kolaborasi juga memiliki perbedaan karena lingkungan dan latar belakang budayanya. Sebagai bangsa yang ditakdirkan multietnik, akan memiliki pola pembelajaran kolaboratif yang berbeda karena nilai norma yang tidak sama. Masalah mengatasi perbedaan tersebut akan diatasi bersama dengan pembelajaran kolaborasi.

Upaya membumikan pembelajaran kolaboratif harus diikat dengan kesamaan cara pandang dalam melihat dunia yang penuh dengan masalah. Kesadaran hidup bersama hidup dalam satu dunia akan mengupayakan *to make a living, to lead a meaningful life* dan *to enable life*. Nilai norma yang ada direvitalisasi untuk menjadi nilai norma baru yang lebih mengedepankan kooperasi (*cooperative learning*) dalam rangka berbagi pengetahuan (*shared knowledge*) berbagi kepercayaan (*shared trust*) dan melahirkan saling pengertian (*mutual understanding*). Hal inilah yang oleh Davies (1971) diutarakan melalui "*Manajemen of Knowledge*" yang diterapkan melalui *Classroom Knowledge*" (Kedie, 1971) yang mengoperasikan

pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar dan peserta belajar yang ada.

Pengelolaan pembelajaran yang melibatkan banyak etnik akan banyak bersentuhan dengan sensitivitas budaya. Melekatnya *culture-centered* yang membatasi diri pada lingkungan budayamasing-masing. Untuk itu perlukan perhatian khusus untuk penerapan prinsip-prinsip pembelajaran masyarakat yang kolaboratif, sebagai berikut ini.

- 1) Penyelenggaraan pembelajaran harus didasarkan atas pengetahuan dari berbagai keragaman keyakinan peserta.
- 2) Memahami dan mengenali secara mendalam berkenaan dengan pengalaman mengenai sosialisasi individu dalam lingkungan budaya sebelumnya.
- 3) Memahami dimana letak perpaduan antara etnis dan keanggotaan dalam dimensi pengelompokan pembelajaran sebagai bekal untuk memahami belakang pembelajaran dan pengalaman serta status budayanya.
- 4) Memiliki pengetahuan mengenai latar belakang sejarah yang menjadi rujukan dari pandangan dan perbedaan budaya.
- 5) Para pelaksana pembelajaran harus memiliki kiat dalam upaya mempromosikan kesamaan budaya etnik dan perlakuan yang adil dalam pembelajaran kolaboratif.
- 6) Para pelaksana pembelajaran harus memahami peran organisasi termasuk pengusaha dan profesi sebagai sumber potensi dan pelaksanaan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran masyarakat yang kolaboratif menekankan upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan meningkatkan kecakapan hidup. Peserta belajar harus memiliki pilihan prioritas kemampuan yang dikuasai. Belajar bernegosiasi (*learning contract*) yaitu kunci utama keberhasilan pembelajaran masyarakat yang kolaboratif dengan menetapkan

sendiri apa yang akan dipelajari, bagaimana cara mencapai keberhasilan pembelajaran dan pengaturan waktu untuk disepakati bersama.

Lingkungan budaya dalam pembelajaran sangatlah penting diperhatikan karena menjadi laboratorium dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menjadi standar keberhasilan pembelajaran. (Barraket et al., 2000), selain juga berperan sebagai sumber belajardan peserta belajar (*sit beside*). Dengan demikian lingkungan bagai guru dalam sistem pembelajaran formal. Dalam hal ini sumber belajar harus berasal dari lingkungan budaya kelompok masyarakat sendiri, karena itu akan berdampak pada peningkatan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran masyarakat yang kolaboratif menjadi pengetahuan generik. Seperti halnya pemecahan masalah, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, komunikasi dan penghitungan. Kegiatan belajarnya dilaksanakan dengan metode yang disesuaikan dengan lingkungan budayanya. Kajian yang dilakukan Seeman dan Talbot (1995) menghasilkan pendekatan pembelajaran yang holistik dengan cara menggabungkan perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Dengan demikian pembelajarannya berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam kaitan itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat mengurangi rasa malu dalam berbuat kesalahan selama proses pembelajaran. Dengan melakukan diskusi mengenai materi lebih menekankan pada advokasi, yaitu mendemonstrasikan apa yang dapat dilakukan oleh peserta belajar, bukan lagi apa yang tidak dapat mereka lakukan (Harris, 1990:148).

Box. 2.1 Lapau Sebagai Media Sosial dan Pembelajaran
SK.Haluan: Iwan. DN. (sabtu,11 Juni,2016)

Lapau atau warung bagi urang awak yaitu tempat maota atau bercerita, berdiskusi sambil mereguk secangkir kopi dan makan sebuah pisang goreng. Lazim terlihat sebelum berangkat kerja ke sawah atau ke ladang bahkan ke kantor bagi pegawai, mereka singgah dulu sejenak di lapau untuk minum kopi walau hanya kopi setengah gelas (kopsteng).



Sumber Gambar: <https://2.bp.blogspot.com//minang-saisuak-sebuah-lapau-nasi-di-payakumbuh.jpg>

Hal ini bisa dilihat pada pagi, sore hingga malam hari. Lapau selalu ramai. Di lapau ada pula yang bermain adu balak atau main domino. Begitulah siklus aktivitas kebanyakan lapau di Minang.

Kebiasaan itu juga berkembang hingga ke perantauan seperti di ibu kota Jakarta. 'Bufet Minang' di Rawamangun, Jakarta Timur yaitu salah satunya. Urang awak banyak yang datang ke sana minum kopi atau teh dengan segala makanan ala kampung.

Di lapau Minang yang dikelola oleh Hendri yang akrab dipanggil Ai, perantau asal Batipuh itu juga ada katupek, lontong, nasi dan gulai jariang (jengkol). Ada pula teh talua serta kacang padi katan.

Di tengah bunyi batu domino yang terdengar balapak-lapak, canda tawa dan gurau terdengar dalam bahasa Minang. Suara-suara itu pun berbaur dengan bunyi musi mengiringi lantunan lagu-lagu karaoke. Tak mengherankan, jika datang ke Bufet Minang itu, seolah ingin

melepaskan rindu dengan kampung halaman.

“Lapau Bufet Minang ini jadi tempat berkumpul masyarakat Batipuh khususnya, dan warga Minang pada umumnya. Di lapau ini, para perantau bisa berbagi informasi sekaligus saling berkenalan dan juga untuk bersilaturahmi,” kata Ketua Himpunan Keluarga Batipuh (HKB) Jakarta, H Zulfahmi Kt Panduko Sinaro.

Di Kuala Lumpur, Malaysia, ada pula lapau Minang. Persisnya di kawasan Jelatik Datok Keramat. Namanya Lapau ‘Setia Mananti’ milik Wahdi Zakaria, perantau asal Palembang Agam.

Lapau, surau dan dangau di Minang kerap disebut tempat merumuskan berbagai masalah. Bahkan lazim terjadi, sebelum sebuah program diputuskan dalam musyawarah, semua sepertinya sudah putus di lapau tadi.

Cerita di lapau seolah lebih cair dibandingkan berbicara dalam forum resmi seperti rapat-rapat. Terkadang apa-apa yang sudah menjadi keputusan rapat bisa bubar kembali di lapau. Sebab banyak yang pintar bercerita atau maota di lapau ketimbang berbicara dalam rapat rapat. Minangkabau sering juga disebut bangsa yang berbudaya oral. Media yang bersifat oral itulah yang berkembang di Minangkabau. Ada suatu tempat, dimana orang-orang menjadikan tempat itu untuk memecahkan persoalan, berbagi informasi, diskusi tentang apa saja, serta, paling tidak merajut hubungan persaudaraan, antar sesama masyarakat di Minang.*

Sumber: <https://www.harianhaluan.com/news/detail/55326/lapau-tetap-eksis-di-perantauan>

Dalam pandangan adaptasi budaya, pembelajaran masyarakat yang bersifat adaptif mengarah pada penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Tujuannya yaitu dengan adaptasi budaya diwujudkan dalam praktik pembelajaran perilaku belajar adaptif, yaitu berikut ini. *Pertama*, perilaku belajar yang disesuaikan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada. *Kedua*, strategi belajar yang bersifat adaptif, yakni menerapkan serangkaian perilaku yang disusun dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dengan menggunakan pendekatan

dan metoda yang dipandang tepat untuk tujuan menyesuaikan diri dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. *Ketiga*, tindakan belajar yang bersifat adaptif, yakni suatu langkah menyelamatkan pencapaian tujuan dengan cara merealisasikan tindakan pembelajaran adaptif akan mengalami kegagalan. Baik perilaku belajar yang adaptif, strategi belajar adaptif maupun tindakan belajar adaptif bersifat dinamis dan disesuaikan dengan perubahan lingkungan.

Pola pembelajaran masyarakat yang adaptif disalurkan melalui pembudayaan atau *enkulturisasi*. Seorang individu lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tertentu akan merasakan serangkaian pengalaman budaya dan pembelajaran melalui budaya. Kebiasaan cara-cara makan, mandi, berdisiplin dan berbagai penerapan kebiasaan nilai dan norma lain yang bersifat mendasar yaitu hasil pembudayaan. Pengalaman pembelajaran dengan pembudayaan akan membentuk pola orientasi budaya yang melekat sampai dewasa. Hal ini disampaikan oleh Garna (1996:6-7) sebagai berikut ini.^[43]

Masyarakat melalui budaya menyediakan perangkat makna yang sama terhadap tanda dan simbol tertentu, dan tersedianya perangkat tersebut yaitu pembudayaan, karena apabila makna yang sama tersebut tak tersedia maka masyarakat tersebut tak akan ada, terpecah belah, atau karena adanya kekacauan maka akan menjadi bubar.

Materi pembudayaan meliputi sistem pengetahuan mengenai nilai norma, ethos dan pandangan hidup masyarakat. Nilai-norma kesusilaan, mencintai, menghargai, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan berbagai kecakapan praktis lazim

⁴³] lihat -Garna, Yudistira K. (1996) Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi, Bandung: Pascasarjana UNPAD.

dibudayakan. Lebih dari itu pembelajaran mengenai keluarga, kepahlawanan, lagu-lagu, warisan agamanya, sistem politik akan mendorong individu yang bersangkutan untuk memahami nilai dan norma, ethos dan perilaku yang berlaku dalam lingkungan budayanya (Brezinka dalam Muhamad Said, 1995:87-88).

Lingkungan dengan sistem budayanya selalu mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan adanya tuntutan dan kebutuhan yang semakin kompleks (Schramm, 1984: 342). Untuk itu setiap kelompok masyarakat selalu melakukan berbagai penyesuaian, termasuk penyesuaian dengan pola perubahan pembelajaran. Berbagai nilai- norma, aturan-aturan pembelajaran yang ada akan mengalami modifikasi dan disesuaikan dengan jenis perubahan yang ada. Keseluruhan usaha perubahan pembelajaran sebagai tindakan yang dilakukan bersama untuk pencapaian kebutuhan bersama.

Keseluruhan penyesuaian dengan perubahan pembelajaran di masyarakat semata-mata diarahkan untuk mencapai tujuan. Ericsson (1989:136) menyatakan *enkulturisasi* akan menciptakan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok masyarakat dengan perubahan lingkungan budaya. Seorang individu atau kelompok masyarakat dipandang memiliki kesanggupan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, termasuk hambatan dan ancaman yang diakibatkan oleh perubahan tersebut. Untuk memahami perubahan pembelajaran di lingkungan masyarakat ada empat dimensi yang harus diperhatikan, yaitu berikut ini. (1) metode pembelajaran yang adaptif, (2) media pembelajaran yang adaptif, (3) anggota masyarakat yang belajar secara adaptif, dan (4) adanya fenomena individu yang menyuarakan keperluan perubahan dalam pembelajaran.

Skinner dengan pemikiran kondisioning yaitu pendukung pembelajaran masyarakat yang adaptif, sekalipun hanya terbatas dalam perubahan perilaku. Ia mengakui proses pengkondisian perilaku dalam pembelajaran dalam lingkungan masyarakat berlangsung dalam praktik budaya. Dicontohkan praktik pembudayaan yang dilakukan di Amerika dimana penduduknya mengikutsertakan anggota keluarga atau teman-temannya dalam kegiatan ritual syukuran, hari raya berdampak pada penguatan pada pembudayaan nilai norma. Dalam pesta-pesta upaya pemberian makanan yang enak dan interaksi yang menjalin rasa kasih sayang, persahabatan, dan do'a restu berdampak pada kehidupan mereka di kemudian hari (Gredler, 1992: 100). Pembelajaran dengan praktik budaya (pembudayaan) perilaku setiap anggota kelompok, termasuk praktik sosial telah membentuk partisipasi anak.

Seseorang individu yang mengalami pembudayaan secara intensif cenderung termotivasi untuk menerima pola-pola tingkah laku baru.

Penyesuaian mereka sering dimulai dengan proses identifikasi pada seseorang yang dipandang memiliki suatu kemampuan budaya dengan perilaku meniru, sebagaimana dinyatakan Garna (1996:6-7): "Seringkali sesuatu kelakuan individu diperoleh dengan cara meniru.

Pada tahap awal lebih berbentuk tiruan dari pada melibatkan simbolik. Tetapi ketika seseorang telah paham ia berbeda dengan yang lainnya". Dari model inilah seorang individu belajar berdasarkan pola tingkah laku model yang kemudian mencoba untuk meniru model tersebut.

Proses peniruan kemampuan sebagai perwujudan pembelajaran meniru yang dapat ditafsirkan sebagai bagian dari penyesuaian diri. Proses selanjutnya yaitu peniruan dilanjutkan

pada internalisasi, yakni seorang individu mengintegrasikan hasil peniruan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.

Internalisasi dipengaruhi oleh faktor psikologis, dimana seseorang menyesuaikan diri bukan hanya pada matra perilaku, tetapi juga dengan kondisi kejiwaannya. Proses penyesuaian psikologis menjadi suatu internalisasi budaya setiap individu dan kelompok sosial sekalipun berbeda kadar dan tingkatannya.

Apabila usaha penyesuaian diri dengan internalisasi berlangsung dalam waktu yang lama, maka akan mencapai tahap enkulturisasi berbentuk pemantapan. Pemantapan yaitu hasil pembelajaran adaptif yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh para orang tua. Dengan demikian individu yang mengalami proses pembelajaran masyarakat akan mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan dan mencapai pemantapan diri.

Transmisi pembelajaran adaptif memang tidak bisa dipisahkan dengan pengkondisian orang tua kepada anak-anaknya. Usaha pengkondisian dilakukan dengan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar, lingkungan belajar dan materi dan program pembelajaran. Salah satu materi pembelajaran yaitu pencapaian kecakapan keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan peran diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disarikan, bahwa dalam perspektif adaptasi budaya, usaha pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran yang bersifat menyesuaikan diri mengarah pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kemampuan memecahkan berbagai masalah (Bennet; 1976). Untuk memahami perwujudan perilaku belajar yang adaptif, strategi belajar yang adaptif dan tindakan belajar yang adaptif.

Untuk bisa menyesuaikan diri dilakukan dengan cara pembudayaan atau *enkulturisasi* yang dimulai dari membiasakan (lazim) dan pelatihan secara terus-menerus.

C. Budaya Belajar

1. Substansi Budaya Belajar

Budaya belajar yaitu subsistem budaya yang mengarah pada penjelasan mengenai pembelajaran berdasarkan budaya. Kerangka ini dibangun atas pandangan, bahwa manusia tidak hanya sebagai mahluk individu, melainkan juga mahluk sosial yang hidup berkelompok dan menghuni suatu lingkungan (Carroll: 1998). Dimanapun dan kapanpun adanya manusia selalu mencipta, mempertahankan dan mengembangkan sistem budayanya.

Untuk bisa bertahan dan berkembang, maka setiap individu maupun kelompok masyarakat melakukan proses pembelajaran. Upaya mengejawantahkan budaya belajar akan menghasilkan seperangkat pengetahuan mengenai belajar yang kemudian dijadikan pedoman dalam mengejawantahkan perilaku, strategi dan tindakan belajar. Selain itu pengetahuan belajar akan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan berikut dengan perubahannya. Wood (1998:11), menyatakan sesungguhnya setiap individu dan kelompok sosial memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangk an pengetahuannya berdasarkan serangkaian pengalaman pembelajaran di lingkungannya.

Upaya mengejawantahkan pengetahuan belajar bersama yang menurut di xon (1994:5) disebabkan adanya belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga untuk mengantisifasi dan mendeteksi kemungkinan adanya tantangan yang lebih besar di masa depan. Bahkan

lebih dari itu budaya belajar akan dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan penyesuaian diri selama ini dilakukan (Argyris, 1977:116).

Pembelajaran masyarakat dengan kerangka budaya setempat disebut juga transmisi budaya. Fortes (dalam Tilaar, 1999: 54) menyatakan transmisi budaya terdapat tiga saluran budaya belajar, yakni pembudayaan (*enkulturisasi*), pemasyarakatan (*sosialisasi*) dan pelembagaan (*institusionalisasi*). Ketiga saluran tersebut dalam praktiknya saling mengisi dan menguatkan. Setiap pembelajaran dengan budaya memuat materi, pentahapan proses dan cara-cara tertentu. Materi yang diteruskan itu berupa nilai-nilai budaya, yang menyangkut adat-istiadat, pandangan hidup, kebiasaan sosial dalam pergaulan, sikap dan peranan, serta berbagai kemampuan budaya yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Proses transmisi dilakukan dalam dua bentuk, yakni melalui peran serta dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Sementara bimbingan berjalan dengan cara persuasif berikut rangsangan dan instruksi oleh seluruh para anggota masyarakat.

Proses transmisi meliputi proses: imitasi, identifikasi dan sosialisasi (Tilaar, 1999: 54). Imitasi yaitu kebiasaan meniru dari suatu individu atau kelompok sosial mengenai perilaku, strategi dan tindakan anggota masyarakat yang satu oleh yang lainnya. Usaha peniruan dimulai dari lingkungan keluarga kemudian meluas dalam ketetanggaan dan lingkup yang lebih luas lagi. Unsur-unsur budaya itu kemudian diidentifikasi dan kemudian diwujudkan dalam sosialisasi kehidupan secara nyata dan mendapat pengakuan bersama.

Seperti konsep budaya, maka pada budaya belajar dipandang sebagai sistem pengetahuan masyarakat mengenai belajar yang diperoleh secara sosial dan digunakan bersama.

Dengan begitu budaya belajar tiada lain yaitu seperangkat pengetahuan yang dijadikan pedoman (*blueprint*) yang digunakan untuk memahami posisi sebagai pembelajar, menginterpretasi lingkungan belajar dan mendorong untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran. Atau dengan kata lain seperangkat pengetahuan mengenai belajar yang digunakan bersama untuk memahami diri sebagai orang yang belajar, belajar menafsirkan benda, orang, tindakan dan emosinya (Goodenough dalam Spradley, 1972:180). Pola pengetahuan belajar juga digunakan untuk mendorong terwujudnya kelakuan belajar (Suparlan,1980: 3).

Pengetahuan budaya belajar memuat nilai-norma budaya belajar, ethos budaya belajar dan pandangan hidup mengenai belajar yang dianut oleh anggota kelompok masyarakat. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan belajar diciptakan, dipertahankan dan dikembangkan oleh kelompok sosial yang digunakan menjadi sarana mencapai integrasi sosial. Pada sisi lain, sistem pengetahuan belajar bersifat mengikat dan menjadi pedoman bertindak, sehingga secara langsung maupun tidak langsung menjadi identitas bersama.

Sejalan dengan pandangan Nonaka dan Hirotaka (1995) budaya belajar sebagai proses kreasi pengetahuan, sebagaimana yang dinyatakannya: *"converting between the personal, tacit knowledge of individuals who produce creative insight, and the shared, explicit knowledge which the organization needs to develop new products and innovations"*. Setiap kelompok masyarakat dengan budaya belajar mengandung pengetahuan yang bersifat eksplisit (*know how*) dan pengetahuan yang bersifat tasit (*know why*). Pengetahuan eksplisit yaitu pengetahuan yang dioperasionalkan oleh para pendukungnya sebagai sistem prosedur pembelajaran yang baik. Pengetahuan ini amat penting karena menjadi bekal untuk memahami dan menguasai teori-teori

maupun prinsip-prinsip yang lebih luas mengenai pengetahuan *tasit* (*know why*). Pengetahuan *tasit* yang diperoleh kelompok masyarakat sebagai cerminan pengetahuan *tasit* yang dimiliki antar pribadi. Pengetahuan *tasit* yang ada pada anggota masyarakat bersifat virtual dan menjadi sumber energi yang amat potensial.

Pengetahuan *tasit* terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pengetahuan teknis atau keahlian tentang pelaksanaan suatu pekerjaan, dan (2) pengetahuan kognitif yang akan menghasilkan kreativitas dan inovasi. Kedua pengetahuan *tasit* tersebut pada dasarnya bersumber dari intuisi dan juga keluasan wawasan pada anggota kelompok masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu pengetahuan kognitif berbentuk gagasan abstrak dan bersifat imajinatif. Hal ini disebabkan pengetahuan kognitif dipengaruhi oleh model-model mental, sikap, kepercayaan dan persepsi. Proses mencipta pengetahuan kognitif belajar berlangsung melalui proses interaksi antar anggota, sehingga mencipta konversi pengetahuan *tasit* menjadi eksplisit. Konversi ini yang diwujudkan melalui proses *externalization, internalization, socialization* dan *combination*

Budaya belajar sebagai sistem pengetahuan berfungsi sebagai "pola bagi" dan "pola dari" kelakuan manusia (Keesing & Keesing, 1971). Sistem pengetahuan belajar sebagai pola bagi diartikan, menjadi rujukan dalam mengkonkretkan kelakuan belajar. Dalam kelakuan belajar mengandung dua makna, yakni perilaku belajar dan tindakan belajar. Dengan demikian sistem pengetahuan belajar sebagai pola bagi pengetahuan belajar yang menjadikan budaya belajar akan dipertahankan dan dibakukan serta menjadi pedoman dalam mengkonkretkan kelakuan belajar. Pada sisi lain, sistem pengetahuan belajar juga berfungsi sebagai pola dari kelakuan belajar yang berimplikasi hasil perilaku dan tindakan belajar tersebut akan menjadi pertimbangan untuk

melaksanakan perubahan dalam budaya belajar mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian dapat dikatakan, bertahan dan berkembangnya budaya belajar diatur melalui *pola bagi* dan *pola dari* kelakuan tersebut.

Sekalipun sistem pengetahuan masyarakat mengenai belajar ada yang dipertahankan dan dikembangkan, namun sistem pengetahuan belajar tetap saja memerankan sebagai pedoman hidup atau *blueprint* dalam belajar. Setiap budaya belajar diciptakan oleh kelompok sosial dalam suatu lingkungan, maka pengetahuan belajar diciptakan, dipelihara dan disesuaikan kebutuhan belajar. Pada sisi lain, mengingat setiap lingkungan memiliki pola interaksi yang menggunakan simbol yang berlaku, maka budaya belajar berarti pengetahuan mengenai pembelajaran simbol. Lebih dari itu proses pembelajaran dilakukan bersama, akan mengandung pola pengetahuan belajar kerja sama atau kolaborasi antarpribadi dan antarkelompok sosial.

Sistem pengetahuan bersama mengenai belajar, baik digunakan untuk menyesuaikan diri, berinteraksi secara simbolik maupun berkerjasama memiliki tiga substansi, yaitu berikut ini. nilai-norma budaya belajar, ethos budaya belajar dan pedoman budaya belajar.

a. Nilai-Norma Budaya Belajar

Nilai dipandang sebagai sesuatu yang berharga bagi manusia yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat. Nilai dalam perspektif budaya terbentuk atas struktur berpikir manusia sebagai makhluk sosial budaya. Demikian halnya dengan nilai-nilai budaya belajar yang ditetapkan oleh suatu kelompok masyarakat dipandang sesuatu yang berharga oleh para pendukungnya. Namun demikian, keberhargaan nilai norma budaya belajar akan sama atau berbeda dipandang dua

kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam latar belakangnya. Hal itu untuk melegitimasi bahwa harga sebuah nilai dalam budaya belajar yaitu relatif adanya.

Fungsi nilai norma budaya belajar adalah sebagai alat yang menentukan "harga". Pada sisi lain nilai norma budaya belajar diperlihatkan dari cara berpikir dan bertingkah laku para pendukungnya. Dengan begitu nilai budaya belajar akan menjadi pendorong untuk mengonkretkan perilaku belajar pada suatu lingkungan yang sama. Nilai budaya belajar berfungsi juga sebagai media integrasi sosial yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas antarpribadi dan antarkelompok untuk saling berinteraksi secara simbolik dan menjalin kerja sama dalam rangka menjaga ketertiban bersama. Bahkan lebih dari itu, nilai budaya belajar dalam batas-batas tertentu menjadi ukuran mengenai kewajaran penampilan suatu perilaku belajar bagi para anggota suatu masyarakat.

Ciri-ciri budaya belajar secara umum menurut Hersh, Miller, & Fielding (1980) adalah: (a). Nilai-nilai budaya belajar selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya digunakan untuk merespon berbagai isu penting yang tengah berlangsung; (b). Nilai-nilai budaya belajar adalah hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara sosial; (c). Nilai-nilai budaya digunakan untuk memahami dirinya dan menginterpretasi lingkungannya, termasuk perubahan penyebabnya; dan (d). Nilai budaya akan dihayati pada setiap anggota dan menjadi kepribadian dari kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Bagi Garna (1996:168) nilai-nilai budaya bersifat abstrak adanya. Demikian dengan nilai budaya belajar yang bersemayam dalam mentalitas setiap anggota pendukungnya. Nilai-nilai budaya belajar yang abstrak tersebut diyakini oleh

pribadi atau kelompok sosial untuk memahami apa yang diharapkan dan bukan diharapkan (Krech, et al., 1996:380). Suatu nilai budaya belajar yang dipandang baik dan berharga cenderung akan terus hidup dan dihidupkan melalui *praktik* perilaku dan tindakan secara berulang. Sebaliknya nilai budaya belajar yang tidak baik diupayakan untuk tidak ditampilkan atau dicegah dan cenderung tidak diulang kembali (Sastrapratedja dalam Kaswari, 1993).

Nilai budaya belajar ada atas serangkaian pembelajaran termasuk melalui pengalaman hidup (Raths, Harmin & Simon, 1978:8). Pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya akan dilakukan secara terus-menerus, dan ditansarkan mengenai sesuatu yang baik atau tidak baik, berharga atau tidak berharga. Keseluruhan persepsi mengenai nilai tersebut mengikat setiap pribadi maupun kelompok dan menjadi pedoman dalam mengejawantahkan kelakuan dan tindakan yang disyahkan oleh lingkungannya (Alisyahbana; 1974; Hersh, Miller & Fielding, 1980; dan Sanusi:1992).

Bagi Kessing (dalam Garna, 2001:72) nilai-nilai budaya dipandang sebagai prinsip-prinsip yang berhubungan dengan makna belajar tentang sesuatu yang baik dan menjadi rujukan. Prinsip-prinsip nilai yang bermakna selanjutnya dioperasikan dalam pilihan perilaku dan tindakan yang bermakna untuk mencapai tujuan. Menurut Sharf (1992: 25-26) mengkategorikan dua nilai budaya belajar, yaitu berikut ini. (a) Nilai-nilai budaya yang bersifat umum (*general values*) yaitu nilai-nilai teori, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai estetika, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kekuasaan; dan (b) Nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan pekerjaan (*work related values*). Kategorisasi nilai yang menurut Garna (2001:74) ada enam bagian, yaitu berikut ini. (1) nilai primer, sekunder dan tersier; (2) nilai semu dan nyata; (3) nilai yang terbuka dan tertutup; (4) nilai negatif dan positif; (5)

nilai berdasarkan orde; dan (6) nilai relatif dan nilai mutlak. Bagi Spranger (dalam Suryasumantri, 1985 dalam Allport, 1964:296-299) menyatakan dalam kehidupan manusia hidup akan terdapat enam kategori nilai budaya yang sangat berpengaruh, yakni nilai teori pengetahuan; nilai ekonomi; nilai estetika, nilai sosial, nilai kuasa, dan nilai religius.

Norma budaya belajar adalah aturan atau petunjuk tentang cara mempersepsi, menggunakan pengetahuan, merasakan gerakan emosi, maupun cara berperilaku dan bertindak yang diterima secara kolektif (Newcomb, et al., 1991:306). Seperti norma budaya, maka dalam norma budaya belajar menetapkan standar perilaku yang harus memenuhi standar memadai atau tidak memadai. Dalam hal ini ganjaran diberi pada pribadi yang menampilkan perilaku yang memadai, sedangkan hukuman untuk perilaku yang tidak memadai. Norma budaya belajar sangat beraneka ragam, tidak hanya pada obyek tetapi juga pada kepentingan subjeknya. Dengan demikiansuatu norma budaya belajar akan diterima secara meluas, dan ada pula norma budaya belajar yang diterima hanya sebagian kecil saja.

Norma budaya belajar dipelajari oleh individu sejak para orang tua menjadi agen sosialisasi dalam keluarga. Norma budaya belajar diinternalisasikan setelah dewasa, yakni melalui serangkaian adaptasi, interaksi simbolik dan kolaboratif antarpribadi. Dengan demikian terdapat sejumlah norma budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat melalui internalisasi dan menjadi bagian dari suara hati para anggotanya. Norma budaya yang tidak dihayati dapat dipaksakan melalui penghargaan dan hukuman secara eksternal. Dinyatakan oleh Garna (1996:170), bahwa norma yaitu garis besar acuan tentang tingkah laku apa dan bagaimana menghadapi situasi sosial budaya. Norma sosial ialah ukuran sosial yang menentukan apa yang harus dilakukan, yang harus

dimiliki - dipercayai - dikehendaki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Dalam hal ini penerimaan dan kepatuhan akan norma budaya belajar akan mendorong terciptanya keteraturan dan integrasi sosial.

Folkways dan Mores

Norma budaya belajar diperoleh melalui interaksi antarpribadi atau antarkelompok dan diterima ketika disepakati bersama. Norma budaya belajar diterima jika dapat mengarahkan pada "tindakan yang benar" dan juga bisa membenarkan perilaku belajar yang bernilai. Akhirnya norma budaya belajar yang dapat mengarahkan pada ketepatan atau kebenaran ini akan merujuk pada standar nilai yang dipakai bersama.

Bagi William Graham Sumner, *folkways* sebagai bagian dari norma budaya belajar, yakni kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam kelompok sosial yang diwujudkan dalam bentuk tindakan penyesuaian diri, simbolik dan kolaboratif yang dilakukan secara berulang oleh kelompok sosial dalam bentuk yang sama. Dengan demikian *folkways* tiada lain menjadipola kebiasaan berperilaku dan melakukan tindakan individu atau kelompok sosial sebagai kemampuan menyesuaikan diri. Apabila sebuah *folkways* ^[44] yang diciptakan individu menghasilkan sesuatu yang baik serta mendapat dukungan

⁴⁴ **Folkways** adalah adat istiadat yang secara lazim dan luas dianut oleh warga masyarakat, tetapi pelanggarannya hanya dikenakan hukum sosial tak resmi. Konsep ini dipakai sebagai lawan dari Mores dan dikembangkan oleh ahli sosiologi bernama William Graham Sumner dalam bukunya yang berjudul *Folkways* pada 1906.

kolektif, maka folkways akan berubah statusnya menjadi *mores*.
[⁴⁵]

Adat istiadat belajar yaitu kumpulan tata kelakuan belajar yang kedudukannya lebih tinggi dan bersifat kekal serta terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat menurut Koentjaraningrat disebut sebagai kebudayaan abstrak atau sistem nilai. Pelanggaran terhadap adat istiadat biasanya menerima sanksi yang keras dari masyarakat, misalnya pelanggaran adat istiadat pembagian harta warisan, pelanggaran pelaksanaan upacara-upacara ritual, dll.

Berdasarkan akan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa nilai norma budaya belajar dalam kehidupan masyarakat berkait erat dengan fungsi pembelajaran masyarakat yang adaptif dengan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar. Nilai norma budaya belajar juga menjadi landasan untuk berlangsungnya interaksi simbolik dalam pembelajaran. Akhirnya nilai norma akan menciptakan kolaborasi antarpribadi dan antar kelompok dalam memecahkan berbagai masalah yang berlangsung di lingkungannya.

b. Ethos Budaya Belajar

Ethos budaya yaitu karakter yang melekat pada individu atau kelompok pada suatu masyarakat. Karakter budaya belajar didukung oleh dua faktor, yakni faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Ethos budayabelajar merujuk pada penampilan watak dasar yang menjadi stereotype pembelajaran pada suatu masyarakat.

⁴⁵] Makna **mores** tiada lain sebagai kesepakatan-kesepakatan yang bersifat umum yang di dalamnya terkandung tata nilai dan perasaan untuk mencegah terjadinya penyimpangan karena akan dihadapkan dengan sanksi atau hukuman bagi para pelanggarnya.

Bahkan lebih dari itu ethos budaya belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas belajar suatu masyarakat.

M.E. Opler (1946) menyebutnya ethos budaya sebagai sumber ethos budaya belajar yaitu konfigurasi (*configuration*) yang di dalamnya memuat keseluruhan bagian yang sifatnya abstrak dan bersumber dari sistem gagasan, pola perilaku dan tindakan kelompok masyarakat yang bermakna yang berbedabeda. Konfigurasi sebagai ethos budaya belajar diwujudkan dalam perilaku berpola dan gaya belajar yang menjadi identitas kelompok sosial yang bersangkutan.

Kajian ethos budaya (yang dikoooperasikan dalam ethos budaya belajar) banyak dihasilkan oleh Ruth Benedict (1934) dengan studi komparatif pada tiga kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Indian Pueblo Zuni dari negara bagian Colorado Amerika Serikat. Suku bangsa ini digambarkan sebagai etnis yang berwatak selaras, suka berdamai, suka bergotong royong dan sikap hidupnya cenderung pasif. Watak demikian diberi nama "appolonian". Masyarakat Dobu yang berada di sebelah tenggara Papua Nugini digambarkan sebagai penduduk yang berkepribadian selalu curiga, bersikap takut pada sesama dan tidak suka bergotong-royong. Watak demikian oleh Benedict dinamakan "schizophrenian".

Masyarakat Kwakiut yang menghuni di kepulauan dekat pantai barat Kanada digambarkan sebagai watak agresif, congkak, suka berkelahi, dan bersaing, suka mabuk-mabukan, suka membual, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara, khususnya upacara *pothlatch* yang selalu mendemonstrasikan adu kekuatan, adu gengsi secara ekstrim antarjago. Dengan gambaran watak atau ethos budaya demikian dapat diasumsikan dengan ethos budaya belajar mereka yang mencerminkan adanya perbedaan.

Saat ini banyak yang menggali ethos budaya dijadikan landasan dalam ethos budaya kerja. Situasinya mengarah pada usaha memahami karakter dalam bekerja yang selanjutnya dikembangkan menjadi budaya kerja yang lebih baik. Ethos budaya yang diadaptasi menjadi budaya kerja dapat juga digunakan untuk menggali ethos [46] budaya belajar. Ethos budaya belajar akan terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai “pola bagi” dan “pola dari” perilaku belajar dalam hubungan dengan kemampuan adaptasi, berinteraksi dan berkerjasama satu sama lain. Lebih dari itu ethos budaya belajar juga akan ditampilkan dalam strategi dan tindakan budaya belajar yang juga disuikan, diinteraksikan dan dikolaborasikan antarwarga masyarakat pada lingkungan belajar.

Dalam kaitan dengan ethos budaya belajar kelompok masyarakat nagari di Kotogadang Sumatera Barat tentu akan banyak berhubungan dengan watak yang bersumber dari nilai norma kultural yang berlaku di Minangkabau.

c. Pedoman Hidup (*Blueprint*)

Pedoman hidup dalam sistem budaya dapat dipandang sebagai pengatur lalu lintas mengenai pola hubungan budaya dan sekaligus melegitimasi perilaku, strategi dan tindakan budaya yang diwujudkan. Dalam kaitan dengan pedoman budaya belajar, maka juga menjadi pengatur lalu lintas hubungan atas perilaku, strategi dan tindakan berkenaan dengan pelaksanaan belajar. Dalam praktiknya pedoman dalam pembelajar di masyarakat mewujudkan secara implisit karena bersemayam dalam gagasan setiap anggota masyarakat. Pedoman tersebut mengarah pada pedoman menciptakan lingkungan yang menjadi arena pembelajaran. Lingkungan

⁴⁶] semangat khas suatu budaya atau era

tersebut berbentuk lingkungan alam, sosial, budaya dan pembelajaran.

Lingkungan alam dijadikan pedoman untuk mengatur pelaksanaan budaya belajar yang fungsinya menjadi sarana dan prasarana pembelajaran. Berbagai alat dan bahan pembelajaran menggunakan sumber daya yang ada di lingkungan alam sekitar. Pada masyarakat yang bersahaja ataupun sederhana pemanfaatan alam untuk pembelajaran disemboyankan “belajar terhadap alam”.

Lingkungan sosial yang berbentuk dimana anggota masyarakatlah yang dijadikan nara sumber pembelajaran. Seorang individu yang belum dewasa akan belajar terhadap individu yang sudah memiliki kecakapan. Dalam hal ini lingkungan sosial menjalin interaksi antarpelaku pembelajaran secara terus-menerus. Kemampuan individu tersebut juga sebagai hasil pembelajaran meraka pada generasi sebelumnya. Dengan demikian pedoman belajar sering mengarah pada pernyataan “belajar pada sesama”.

Lingkungan budaya dijadikan sebagai pedoman pada materi pembelajaran. Sebagaimana diketahui, aspek-aspek budaya mencakup keseluruhan pengetahuan manusia dan kehidupannya. Untuk itu dalam pedoman budaya belajar mengatur mengenai materi belajar yang dipandang wajib diajarkan pada generasi berikut. Pedoman belajar yang mengatur lingkungan budaya diwujudkan dalam pernyataan “belajar pada budaya”. Sedangkan lingkungan belajar mengakumulasi dari ketiga lingkungan dalam bentuk prosedur dan cara-cara belajar. Dengan demikian pedoman dalam lingkungan belajar diterapkan dalam pernyataan “belajar kepada yang belajar”.

Dapatlah disarikan bahwa budaya belajar yaitu seperangkat pengetahuan (*set of knowledge*) masyarakat mengenai belajar yang mengandung nilai norma, ethos dan pedoman mengenai belajar yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Perwujudan budaya belajar umumnya berlangsung dalam aktivitas kerja sekelompok masyarakat dengan pilihan materi yang sudah disediakan oleh lingkungan masing-masing. Budaya belajar tidak bisa dipisahkan dengan budaya kerja, dikarenakan berorientasi pada untuk pembentukan suatu kemampuan kerja yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Karakteristik Budaya Belajar

Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda. Mengingat demikian, maka dapat ditafsirkan setiap kelompok sosial memiliki karakteristik budaya belajar yang berbeda pula. Meski demikian, budaya belajar memiliki kesamaan, yaitu berikut ini. (1) budaya belajar yaitu milik bersama yang diikat dengan sistem nilai yang diciptakan oleh suatu kelompok sosial; (2) budaya belajar yaitu hasil belajar, baik atas serangkaian pengalaman maupun hasil praktik dari individu di luar kelompok masyarakat yang bersangkutan; (3) budaya belajar diikat oleh nilai dan norma untuk saling berbagai dan toleran dari individu yang menjadi pendukungnya; (4) budaya belajar hasil adaptasi untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama; dan (5) budaya belajar senantiasa bertahan dan dikembangkan bersama.

a. Budaya Belajar: Milik Bersama

Budaya belajar yaitu bukan diciptakan oleh seorang individual, melainkan hasil penciptaan bersama dari kelompok sosial yang diawali dari kesepakatan dalam membentuk kegiatan belajar bersama. Pembentukan budaya belajar

didasarkan atas nilai norma, ethos dan pedoman hidup yang berlaku di lingkungannya. Nilai dan norma tersebut telah menjadi pedoman (*blueprint*) bersama dalam mengonkretkan perilaku dan tindakan belajar bersama. Lebih dari itu budaya belajar menjadi milik bersama dan menjadi identitas kelompok yang bersangkutan.

Duncan dan Weiss (1979:84) menyatakan, keberlangsungan budaya belajar diawali dari komitmen bersama untuk mencapai kepentingan bersama. Kesepakatan menciptakan budaya belajar menjadi kumpulan energi yang dibangun dalam suatu lingkungan sosial yang sekaligus menjadi "*habitatnya*". Dalam kenyataan lingkungan budaya belajar antarkelompok masyarakat memperlihatkan perbedaan kadar energinya. Lingkungan belajar yang penuh dengan energi positif akan menciptakan budaya belajar suatu kelompok masyarakat menjadi subur. Sebaliknya lingkungan budaya belajar yang tidak kurang subur akan memperlihatkan energi yang negatif.

Mengingat budaya belajar sebagai hasil kesepakatan dari seluruh anggota masyarakat akan diperlihatkan melalui interaksi dan kerjasama (*collaboration*) antaranggota masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, budaya belajar diwujudkan dalam bentuk pembelajaran bersama, mengingat para anggotanya datang dari latar belakang budaya dan dibentuk dalam sejarah yang sama. Bahkan diantara mereka diikat dengan hubungan kekerabatan yang terikat rapat. Upaya membakukan budaya belajar berlangsung secara tidak sadar dalam berbagai kegiatan belajar bersama. Kesepakatan membentuk budaya belajar yang dilakukan secara sadar, dalam pembelajaran di lingkungan kelompok masyarakat yang lebih maju. Lahirnya kelompok belajar yang berusaha menguasai suatu kecakapan tertentu dapat dipandang sebagai *praktik* model budaya belajar yang lebih maju.

Indikasi budaya belajar sebagai milik bersama ditunjukkan dengan kecenderungan pola pembelajaran yang sama dan dilakukan oleh seluruh orang dewasa terhadap yang belum dewasa. Demikian juga hasil pembelajaran pada orang dewasa yang menjadi anggota masyarakat penuh memperlihatkan perilaku dan tindakan yang *stereotype* sama. Mengingat budaya belajar milik bersama, maka pada gilirannya akan menjadi identitas bersama. Hal ini disebabkan landasan budaya belajar yang berupa nilai norma dan pola pengetahuan yang dibakukan bersama memungkinkan diakui sebagai identitas bersama.

b. Budaya Belajar: Hasil Pembelajaran Bersama

Uriich *et. al.*, (1994), yang menyatakan budaya belajar dipengaruhi oleh faktor memori, khususnya memori pengalaman belajar dan pengalaman bekerja para anggotanya. Seperti budaya, maka dalam budaya belajar bukan diperoleh secara hereditas, melainkan melalui serangkaian pengalaman pembelajaran yang terus-menerus di lingkungannya. Budaya belajar tersebut adalah akumulasi dari sejumlah memori pengalaman belajar dan bekerja yang diperolehnya dan juga karena berbagai kepentingan maka kemudian diturunkan pada generasi berikutnya.

Mengingat budaya belajar yaitu hasil pembelajaran bersama yang berlangsung secara terus-menerus menunjukkan - makna pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Untuk itu budaya belajar terus dipelihara oleh setiap individu dan masing-masing kelompok sosial. Proses pembentukan budaya belajar berlangsung pada setiap kelompok sosial dengan memanfaatkan berbagai pranata belajar yang ada. Dalam hal ini ada tiga pranata pembelajaran dalam budaya belajar di masyarakat, yakni pembelajaran secara formal; pembelajaran informal dan pembelajaran non-formal.

c. Budaya Belajar: Saling Berbagi dan Saling Percaya

Upaya melestarikan budaya belajar dilakukan oleh setiap individu dengan landasan nilai saling percaya (*tolerant*) dan saling berbagi (*sharing*). Kesamaan satu lingkungan dengan sistem nilai dan norma budaya yang sama yang diteruskan antargenerasi menjadikan munculnya saling percaya antaranggota masyarakat. Terlaksananya nilai saling percaya yaitu buah dari interaksi para anggotanya. Tidak jarang pola interaksi tersebut dijalin dalam hubungan kekeluargaan, sehingga membuahakan rasa saling percaya satu sama lain. Dengan demikian nilai saling percaya dalam budaya belajar dibangun secara sadar maupun tidak sadar sebagai pewarisan budaya.

Nilai-norma budaya belajar yang saling percaya bergandengan dengan *praktik* nilai-norma untuk saling berbagi (*sharing*), kemudian membentuk saling percaya (*tolerant*). Nilai-norma sebagai landasan praktik kebersamaan sosial menciptakan setiap anggota masyarakat memiliki kepentingan dan ketergantungan satu sama lain. Pada dasarnya motivasi setiap individu untuk melakukan saling berbagi dan saling percaya untuk untuk mencipta hubungan yang saling menguntungkan. Kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang terus meningkat selain dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Upaya saling berbagi dan percaya melalui praktik budaya belajar dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan tersebut.

Naluri kerja sama antaranggota masyarakat berlangsung dalam lingkungan budaya dibangun melalui saluran budaya belajar. Sebaik-baiknya kerjasama yaitu kerjasama yang dibangun dalam ikatan budaya yang mencerminkan kesamaan nilai-norma, ethos dan pedoman hidup yang diciptakan dan dikembangkan bersama. Kerjasama dengan budaya belajar akan

mencerminkan pembelajaran bersama, baik dalam memanfaatkan potensi belajar, lingkungan belajar maupun pengelolaan pembelajaran.

Setiap lingkungan budaya selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang semakin hari semakin kompleks. Upaya melaksanakan *kolaborasi* dalam rangka menyelesaikan permasalahan bersama. Dengan demikian budaya belajar memiliki hubungan dengan praktik nilai-norma sebagai satu kesatuan anggota masyarakat yang beridentitas budaya yang sama. Selain itu budaya belajar akan berpengaruh pada berkontribusi menyeimbangkan antara harapan pribadi dengan kebutuhan lingkungan, sehingga melahirkan komitmen individu untuk kemajuan lingkungan budaya belajar dan kualitas belajar bersama.

Karakter budaya belajar yang bersifat *kolaboratif* sebagai konsep pembelajaran bersama yaitu salah satu bagian dari ciri budaya belajar yang berpangkal dari milik bersama pada suatu masyarakat. Pembelajaran kolaboratif yaitu pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak dengan struktur dan tingkatan individu yang berbeda, namun dalam proses pembelajaran dilakukan bersama. Dalam kaitan itu dapat dikatakan pembelajaran kolaboratif memiliki kelebihan karena dilakukan dengan tanpa struktur, sehingga nilai kebersamaan menjadi lebih menonjol yang pada gilirannya pembelajaran menjadi lebih efektif dilaksanakan.

d. Budaya Belajar: Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Karakter budaya belajar yaitu bersifat adaptif dengan lingkungannya diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama, baik yang berupa pemenuhan kebutuhan pokok, seperti halnya kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis ataupun sosial. Budaya belajar yang adaptif diwujudkan dengan

pemanfaatan sumber maupun materi belajar yang disediakan di lingkungan setempat. Dengan demikian budaya belajar berlangsung secara meluas, baik melalui permainan, keterlibatan dalam pekerjaan ataupun melalui media lainnya.

Mengingat setiap masyarakat memiliki lingkungan budaya berbeda, maka dapat ditafsirkan pembelajaran bersama masing-masing masyarakat akan menampakkan perbedaan. Bentuk, jenis dan pola budaya belajar dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan dan orientasi budaya maupun kepesertaan berikut dengan kompetensi yang dimiliki sebelumnya. Variasi orientasi dan kompetensi akan mencerminkan dalam keragaman dalam kemauan belajar berikut dengan kemampuan belajar yang dicapainya. Efektivitas pembelajaran bersama dipengaruhi oleh memori individu dan kelompok.

Budaya belajar sebagai pembelajaran yang dimiliki bersama akan terus-menerus diadaptasikan dengan perkembangan situasi dan kondisi pembelajar maupun daya dukung lingkungan. Upaya mengadaptasikan pembelajaran bersama dilakukan dengan dua cara, yakni mempertahankan pembelajaran bersama yang ada, dan mengembangkan budaya belajar. Budaya belajar itu sendiri sebagai praktik aktivitas budaya. Hal ini berarti praktik budaya belajar pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang terus belajar.

Aktivitas pembelajaran dalam budaya belajar diawali dengan berlangsungnya pembelajaran individual para anggota budaya belajar berkenaan dengan konsep-konsep yang sebelumnya ada menuju pembelajaran konsep-konsep baru (*know why*). Pembelajaran konsep-konsep baru menjadi bagian dari pengalaman baru dan kemudian membentuk kemampuan untuk berusaha merealisasikan konsep tersebut (*know how*).

Hasilnya menjadikan perubahan nilai-norma, ethos dan pola pengetahuan belajar baru. Proses budaya belajar yang baru tersebut melahirkan kemampuan atau kecakapan baru para anggotanya dan kemudian menyebar menjadi kemampuan pembelajar kolektif.

Proses belajar bersama melalui budaya belajar akan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar. Kenyataan ini tidak bisa disangkal, mengingat budaya belajar sebelumnya berpijak pada nilai-norma, ethos dan pola pengetahuan yang sebelumnya menjadi pola budaya belajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar bersama yang kondusif diperlukan pembaharuan melalui praktik pembelajaran yang efektif dan berdaya guna bagi setiap individu untuk menguasai dan menampilkan perilaku budaya belajar yang baru.

e. Budaya Belajar: Bertahan dan Berkembang

Selama ini pembelajaran masyarakat hanya dipandang sebagai kebiasaan belajar yang ditampakkan dengan pola belajar yang berulang-ulang. Cara pandang ini sebagai satu sisi pembelajaran yang ada dalam kehidupan masyarakat berkesan statis dan tradisional. Pada sisi yang lain, pembelajaran masyarakat akan terus mengalami perubahan. Hal ini didasarkan atas kenyataan, bahwa setiap masyarakat dengan lingkungannya selalu dihadapkan dengan peningkatan kebutuhan hidupnya yang menjadikan proses pembelajaran mereka mengalami modifikasi. Akan tetapi harus diakui, bahwa setiap masyarakat memiliki perbedaan dalam orientasi dan tingkatan perubahan pembelajaran disebabkan orientasi dan tingkat kebutuhannya berbeda pula.

Perubahan budaya belajar akan berlangsung secara meluas dan kompleks. Secara kongkrit perubahan budaya belajar diwujudkan dalam perubahan dalam memandang dan

memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang menjadi peserta belajar, lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung maupun perubahan dalam pengelolaan pembelajarannya. Perubahan budaya belajar berlangsung secara bersama.

Budaya belajar bukanlah konsep yang statis, melainkan bersifat dinamis, karena diarahkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang terus berkembang. Atau dengan kata lain budaya belajar pada satu sisi akan dipertahankan dan sisi lain akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan bersama. Ciri budaya belajar cenderung bisa bertahan dan berkembang. Seperti kehidupan yang terus berubah, maka budaya belajar dengan ciri adaptasinya akan berfungsi ganda, yakni pada satu sisi akan dipertahankan dan sisi yang lain akan terus dikembangkan sesuai dengan kesepakatan bersama. Sifat budaya yang cenderung bisa bertahan dan bisa juga berkembang, maka budaya belajar juga memiliki peluang ganda, yakni bisa bertahan atau statis dan bisa juga berubah atau berkembang sehingga menampakkan kedinamisan. Berdasarkan hal itu, maka budaya belajar yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat selalu dicipta dan dibakukan, dan dalam batas-batas tertentu dikembangkan berdasarkan kebutuhan para individu yang menjadi pendukungnya.

Berdasarkan pandangan para ahli, budaya belajar pembelajaran yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat (*pembelajaran bersama*) yang diciptakan dan dikembangkan secara terus-menerus (*life long learning*) dan model pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan masing-masing untuk pencapaian tujuan kebutuhan bersama (*adaptif learning*). Mengingat budaya belajar dilakukan bersama, maka pembelajaran didasarkan atas nilai dan norma yang disepakati bersama, baik yang berbentuk makna-makna, pesan-pesan,

aturan-aturan maupun rumus-rumus yang telah dikenal dan dibakukan bersama. Budaya belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk serangkaian perilaku, strategi maupun tindakan penyesuaian dengan kebutuhan, sehingga bertahan atau berubahnya suatu budaya belajar menjadi bagian strategi masyarakat.

Seperti kelompok sosial lainnya, pada kelompok masyarakat yang berprofesi dalam bidang seni rupa juga memiliki budaya belajar yang bersifat khusus pula.

Berdasarkan uraian yang ada dapat disimpulkan, bahwa karakteristik budaya belajar adalah (1) diciptakan dan dilakukan bersama oleh suatu kelompok masyarakat; (2) di laksanakan dengan saling percaya (*toleran*) dan saling berbagi (*sharing*) dalam rangka memecahkan masalah hidup bersama secara sistematis; (3) Budaya belajar diadaptasikan dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama; (4) di peroleh atas pengalaman dan atau sejarah zaman lalu yang bertahan dan dikembangkan atas hasil praktik masyarakat lain yang berhasil (*bachmaking*); (5) selalu dipertahankan dan dikembangkan bersama melalui *life long learning*.

3. Azas Budaya Belajar

Budaya belajar berlangsung dalam lingkungan organisasi forma dan nonformal. Senge (1990), menyatakan suatu organisasi masyarakat akan berkembang ketika anggota pendukungnya memiliki budaya belajar. Untuk itu Ia menyampaikan lima azas budaya belajar yang perlu diperhitungkan, yakni: (a) azas *personal master*; (b) Azas *share vision*; (c) Azas *model mental*; (d) Azas *berpikir sistematis*; dan (e) Azas *tim learning*. Masyarakat yang mengonkretkan lima aspek budaya belajar ditandai dengan kompetensi masing-masing individu anggota masyarakatnya.

a. Personal Master

Personal master ditunjukkan dengan azas setiap anggota kelompok sosial memiliki pengetahuan untuk identifikasi dan memahami nilai-norma yang ada berkenaan dengan status dan perannya di lingkungannya. Selain itu juga mampu menetapkan tujuan dengan cara memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki, baik dalam bentuk potensi internal maupun potensi sumber daya di lingkungannya. Pengetahuan mengidentifikasi dan memahami diri kemudian menjadi visi bersama.

Rumusan visi individu tersebut yaitu buah kesadaran akan pentingnya budaya belajar, dengan cara memfokuskan energinya diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu rumusan visi yaitu kemampuan dalam memilih prosedur pembelajaran yang dilakukan secara bertahap yang didasari oleh nilai-norma kesabaran dan terus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain budaya belajar adalah lingkungan tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki visi dan mengarahkan diri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar bersama yang dipercaya oleh individu bersangkutan dapat meningkatkan kapasitas pribadi masing-masing individu.

Azas *personal mastery* dicirikan dengan setiap anggota budaya belajar memiliki kesadaran yang mendalam untuk memahami diri, melakukan penyelarasan (*alignment*) antara visi pribadi dengan visi bersama, sehingga menciptakan keseimbangan. Usaha keseimbangan akan dapat menciptakan jalinan hubungan interpersonal yang harmonis. Kepercayaan dalam membangun hubungan tersebut menjadikan bagian budaya belajar dalam lingkungan suatu kelompok sosial semakin kondusif dan semakin baik.

b. Berbagi Visi (*Sharring*)

Dalam budaya belajar mempersyaratkan adanya pilar berbagi visi, yakni kemauan dan kemampuan setiap individu untuk membangun komitmen dan terikat dengan upaya membangun lingkungan belajar bersama yang dipercaya akan meningkatkan kemampuan bersama dan dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama. Hal itu dapat dilakukan dengan cara berbagi visi. Dengan berbagi akan dapat digambarkan masa depan suatu kelompok sosial. Sebuah gambaran yang dicirikan dalam kemampuan memprediksi tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian komitmen berbagi visi diwujudkan dengan cara merumuskan prinsip-prinsip, rencana-rencana, strategi-strategi yang disusun bersama untuk menghadapi masa depan.

Azas berbagi visi mengarah pada usaha membangun visi bersama. Dengan kebersamaan dipercaya akan menjadikan budaya belajar kelompok sosial bersangkutan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai tekanan dan kondisi ketidakpastian dari perubahan-perubahan yang mungkin berlangsung di masa depan. Komitmen untuk berbagi visi juga akan membangun keyakinan bersama akan besarnya manfaat yang akan diperoleh, sehingga berdampak pada peningkatan kapasitas bersama jika memiliki pemahaman yang sama mengenai masa depan.

c. Model Mental

Azas model mental budaya belajar yaitu kemampuan para anggota masyarakat untuk melakukan berbagai perenungan, melakukan klarifikasi dan bahkan lebih dari itu akan dapat melaksanakan perbaikan-perbaikan mengenai gambaran internal (pemahaman) tentang dunia. Visi yang digambarkan bersama tersebut yang berlandaskan pada nilai-norma yang berlaku di lingkungannya dicirikan dengan kebaikan dan kebenaran yang relevan dengan etika yang dijadikan pedoman bersama.

Dalam kaitan itu, model mental budaya bersama akan direalisasikan ketika seorang individu merancang dan menciptakan kerangka berpikir, khususnya dalam yang diarahkan untuk memahami berbagai permasalahan dan tantangan yang ada. Dengan demikian model mental budaya belajar akan dapat menjelaskan mengenai alur berpikir seorang individu, sehingga dapat menjelaskan pula mengapa dan bagaimana seseorang atau kelompok sosial dapat menetapkan suatu keputusan atau melakukan tindakan.

Upaya pengembangan model mental budaya belajar dilakukan dengan cara peningkatan kesadaran akan pentingnya model mental yang berlandaskan pada nilai-norma bersama untuk dijadikan landasan berpikir. Pengembangan juga diarahkan untuk membuka tabir dan membahas anggapan-anggapan kebenaran yang selama ini belum diungkapkan. Implikasinya yaitu pengembangan model mental yaitu terciptanya saling keterbukaan yang dilandasi oleh nilai ketulusan bekerja sama. Dengan demikian mental model akan menciptakan keselarasan (*alignment*) antara model mental individual dan model mental kelompok yang berimplikasi pada kepribadian atau jati diri kelompok. Akhirnya, pengembangan model mental akan menjadikan kelompok sosial tidak mudah "panik" ketika menghadapi berbagai perubahan, tidak merasakan ketertekanan dan mampu mengelola perubahan, dan tantangan tersebut diubah menjadi peluang. Intinya, model mental yaitu suatu setiap keputusan harus disandarkan pada mengonkretkan nilai-nilai yang diyakini menjadi kenyataan.

d. Berpikir Sistemik

Azas berpikir sistemik didasarkan pada pandangan bahwa setiap anggota budaya belajar dalam melihat lingkungannya yaitu satu-kesatuan yang utuh. Seluruh komponen budaya belajar saling menguatkan dan saling mempengaruhi.

Kemampuan berpikir sistemik dalam budaya belajar akan menjadikan para anggotanya bermampuan untuk melihat gambaran yang lebih besar dan bersifat dinamis. Artinya berkemampuan dalam memahami bagaimana individu-individu anggota budaya belajar saling berinteraksi.

Dengan disiplin berpikir sistemik akan menjadikan para anggota budaya belajar bersangkutan dapat melakukan analisis dan sekaligus menyusun kerangka konsep secara lengkap. Hal itu bias diwujudkan karena masing-masing individu memiliki cara pandang dan cara berpikir tentang lingkungan belajar sebagai satu kesatuan. Dengan kemampuan menganalisis dan mengintegrasikan menjadikan menjadikan setiap anggota dapat mengkongkritkan keseluruhan pilar menjadi tindakan (action) yang lengkap dan tuntas.

Fungsi berpikir sistemik akan membantu setiap individu dapat mengubah sistem-sistem yang ada, sehingga perilaku, strategi dan tindakan belajar dapat ditingkatkan menjadi semakin efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cuthrie (1986), bahwa bagaimana sebaiknya kita memandang lingkungan masyarakat sebagai satu-kesatuan yang tidak terpisahkan" (viewing organization as integrated whole).

Berpikir sistemik pada budaya belajar dicirikan dengan kemampuan untuk memahami hubungan saling pengaruh antara faktor-faktor internal maupun eksternal organisasi secara kontekstual. Mampu menstrukturkan asumsi-asumsi, atau faktor-faktor penyebab dari suatu masalah secara benar. Mampu melihat setiap permasalahan secara komprehensif tentang pola keterkaitan dan pola sebab-akibat adanya perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi. Mampu menunjukkan apa yang telah dimiliki anggota budaya belajar saat ini, dan bagaimana sebaiknya meraih sasaran atau visi

anggota kelompok sosial. Lebih dari itu berkemampuan untuk saling mengoreksi mengenai kelebihan dan kelemahan dari kebiasaan-kebiasaan belajar yang selama ini dibakukan. Kuatnya kesadaran bahwa seluruh anggota budaya belajar harus mengetahui bagaimana mereka "bermain" bersama dalam arena untuk membangun kerjasama secara cerdas. Memiliki kebiasaan untuk berpikir secara terbuka dan positif (*positive thinking*).

e. Belajar dalam Tim

Azas tim pembelajar yaitu pilar yang bermakna bahwa setiap anggota kelompok sosial dapat melakukan proses berpikir kolektif dan sinerjis, serta mampu melakukan proses dialog dan berbagi pengetahuan secara efektif, sehingga lingkungan budaya belajar mampu mengembangkan kecerdasan dan membangun kapasitas yang jauh lebih besar daripada sekedar jumlah dari kemampuan individual para anggotanya.

Kemampuan dialog dan berbagi pengetahuan itu amat fundamental dalam membangun budaya belajar. Melalui dialog dan berbagi pengetahuan, setiap individu mampu berinteraksi untuk terus menggali dan menyelesaikan berbagai permasalahan, membuat keputusan dan sekaligus menentukan tindakan yang tepat, termasuk bagaimana mereka dapat menerima sistem dan struktur masyarakat, maupun saat menetapkan visi bersama. Dengan terus berlangsungnya dialog dan berbagi pengetahuan, menjadikan para anggota budaya belajar mampu memahami apa yang terjadi dalam organisasi, memahami bagaimana setiap individu memperoleh pemahaman tentang struktur dan proses kerja dalam organisasi, atau memahami bagaimana model-model baru atau tujuan baru ditetapkan.

Belajar secara tim pada suatu kelompok masyarakat dicirikan dengan kepemilikan kemampuan dan kebiasaan untuk

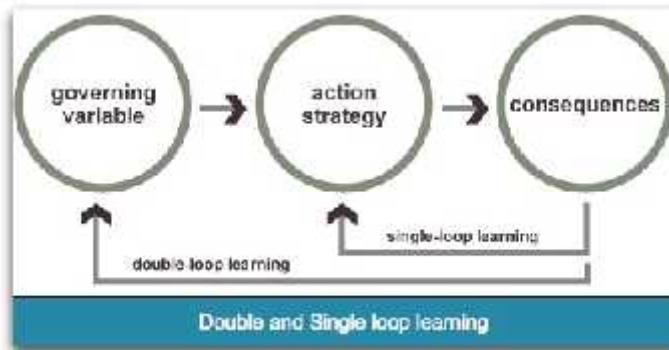
saling pengertian atau kemampuan untuk membangun kesepakatan bersama. Berkemampuan pula untuk melaksanakan kerjasama cerdas, sehingga terjadi proses pengkayaan wawasan dan pandangan. Para anggota budaya belajar memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan proses dialog (berbagi nilai, berbagi visi maupun berbagi pengetahuan) untuk membangun kecerdasan bersama.

4. Tipologi Budaya Belajar

Berbagai pemikiran pengelompokan budaya belajar dikemukakan. Argyris dan Schön (1978) membagi ke dalam tiga bagian budaya belajar, yaitu *single-loop learning*, *double-loop learning*, dan *deutero-learning*.

a. Single-loop Learning

Single-loop learning terjadi ketika suatu lingkungan masyarakat mendeteksi dan mengoreksi kemungkinan-kemungkinan melencengnya arah dari sasaran yang sudah ditetapkan bersama. Upaya mendeteksi dan mengoreksi tersebut dilakukan dengan perilaku, strategi dan tindakan tindakan bersama. *Single-loop learning* dapat dijelaskan dengan metafor dalam cara kerja termostat yang digunakan untuk pemanasan sentral (*a central heating*). Termostat mempelajari kapan harus menyesuaikan diri dengan tingkat panas, jika terlalu panas termostat akan mati dan artinya panasnya turun. Sebaliknya jika terlalu dingin akan kembali menyala dan suhu panas meningkatkan. Fungsi termostat yang demikian dikomparasikan dengan standar pembelajaran, sehingga menaik atau menurun. Dengan kata lain pembelajaran akan memiliki pengoreksian atau tidak. Rosengarten (1999:43) menyebutnya upaya fungsi koreksi pembelajaran ini disebut belajar menyesuaikan (*adjustment learning*).



Gambar 2.6. *Single-Loop dan Double-Loop Learning*, Sumber: <https://Markhneedham.Com/Blog/2011/03/30/Thoughtworks-University-A-Double-Loop-Learning-Example/>

Tujuan *single-loop learning* yaitu untuk meningkatkan efektivitas dengan cara penyesuaian setiap individu-individu untuk menyesuaikan dengan nilai dan norma budaya belajar yang disepakati bersama. Atau dengan kata lain bertujuan agar nilai dan norma budaya belajar yang ada tidak dirubah dan tetap pengaturannya terjaga.

b. Double-Loop Learning

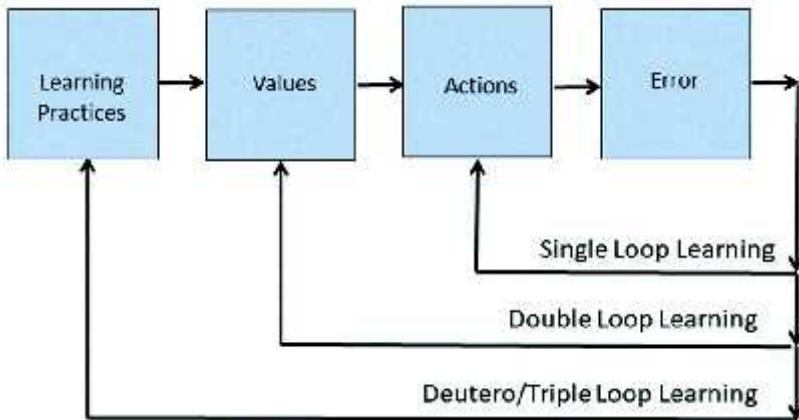
Dalam *double-loop learning*, kinerja termostat diberi kebebasan untuk menentukan apakah temperatur ruang tersebut berapa besar optimalisasi dalam efisiensi (*optimal efficiency*). Hal ini bisa dilakukan ketika nilai dan norma pengaturan (*the governing values*) yang ada pada *single-loop learning* kembali dipertanyakan. Diperlukan adanya pengaturan nilai norma baru dalam pelaksanaan budaya belajar.

Mengingat nilai dan norma budaya belajar yang ada dipandang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dari para anggotanya masyarakat yang terus berkembang, maka konsekwensi akan terjadi modifikasi praktik budaya belajar yang baru. Dengan kata lain dalam menghadapi kebutuhan yang

terus meningkat, maka diperlukan strategi budaya belajar yang baru. Dengan demikian dapat dikatakan pada dasarnya *double-loop learning* memiliki ciri kemampuan usaha memecahkan masalah (*problem-solving capability*), khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup bersama yang terus meningkat.

c. Deutero-Learning

Level pembelajaran ketiga atau yang paling tinggi menurut Argyris dan Schön yaitu *deutero-learning* atau dikenal juga dengan *learning to learn*. *Deutero-learning* dipahami sebagai proses dimana budaya belajar *single-loop* dan *double-loop learning* dipertimbangkan kembali, khususnya oleh seseorang yang mengamati berjalannya budaya belajar.



Gambar 2.7 Deutero-Learning, <https://Media.Springernature.Com>

Individu observer tersebut sebagai aktor yang merefleksikan efektivitas cara belajar yang ada. Dalam hal ini seorang observer pada gilirannya akan menjadi pembaharu yang memerankan tindakan memecahkan masalah pembelajaran dengan cara

membuat rumus suguhan mekanisme dukungan pembelajaran (*learning supporting mechanism*) yang dipandang akan lebih baik.

Substansi pikiran Argyris dan Schon (1978) dalam tipologi budaya belajar teramu dalam model SMM (*Shared Mental Model*), yakni mekanisme transformasi pengetahuan dari seorang aktor individu pembaharu yang mengkonfirmasi mengenai keadaan budaya belajar yang tengah berlangsung pada suatu kelompok masyarakat. Proses demikian disebut juga sebagai “belajar berbagi” yang dioperasikan dalam “berbagi model mental” yang secara perlahan tetapi pasti akan mengubah budaya belajar suatu kelompok masyarakat. Berbeda dengan pikiran Chun Wei Choo (1998) memperkenalkan dua bentuk budaya belajar pada suatu kelompok masyarakat, yaitu: eksploitasi (*exploitation*) dan eksplorasi (*exploration*). Eksploitasi dipandang pembelajaran yang berlangsung dalam masyarakat dengancara menimbun pengalaman (*amassing of experience*). Seperti dipahami, pembelajaran yang selama ini berlangsung pada kelompok masyarakat yaitu untuk menciptakan keteraturan (*order*), karenanya pola budayanya mencerminkan keteraturan. Melalui pola pembelajaran terbukti telah menghasilkan kemampuan pada setiap individu yang ada dalam lingkungan bersangkutan. Hal ini diperoleh melalui pembelajaran eksploitasi, yakni dengan mengakumulasi berbagai pengalaman dari masing-masing anggota masyarakat yang kemudian kecakapan tersebut membentuk pola dari pengetahuan suatu pekerjaan yang selama ini digelutinya.

Sedangkan eksplorasi yaitu pembelajaran melalui penemuan hasil (*discovery*) yang ditandai dengan serangkaian percobaan (*experimentation*) mengenai pembelajaran eksplorasi yang diorientasikan untuk menemukan tujuan-tujuan baru dan peluang-peluang yang selama ini dipandang belum termanfaatkan (*untapped oportunities*). Dalam kenyataannya

setiap kelompok masyarakat akan mengarah pola pembelajaran yang mengeksploitasi kepada pembelajaran eksplorasi. Hal ini disebabkan berbagai kenyataan yang ada menyadarkan mereka untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. salah satunya dengan konsep pengetahuan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi.

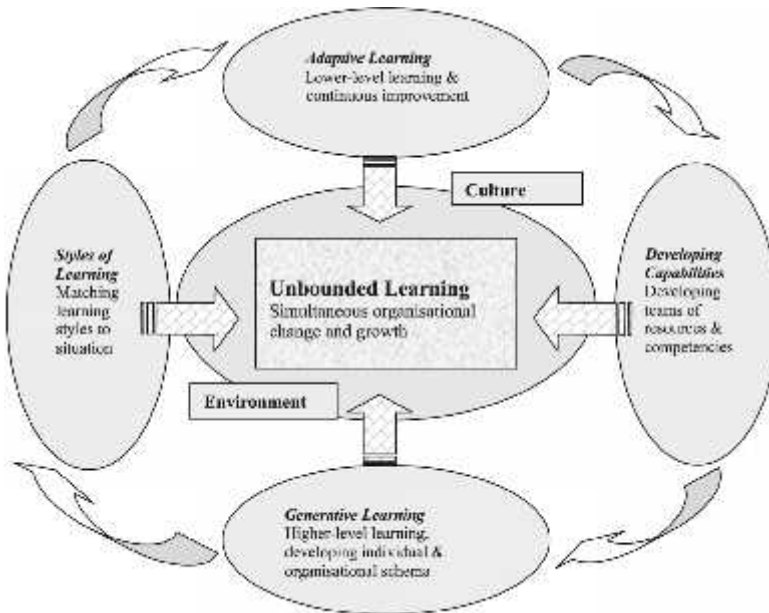
Farago dan Skyrme (1995) membagi pembelajaran ke dalam empat tingkatan yaitu *Learning facts, knowledge, processes and procedures*; *Learning new job skills that are transferable to other situations*; *Learning to adapt*; dan *Learning to learn*.

- 1) Pembelajaran fakta, pengetahuan, proses dan prosedur (*Learning facts, knowledge, processes and procedures*). Pada tingkat ini, pembelajaran di masyarakat menunjukkan tipe pembelajaran yang tidak dihadapkan dengan gejala perubahan yang cepat. Tipe pembelajaran ini sebagai perwujudan pembelajaran yang berlangsung pada masa lalu dan berjalan antargenerasi.
- 2) Pembelajaran suatu kemampuan karena jenis pekerjaan baru yang diakibatkan oleh tuntutan situasi (*Learning new job skills that are transferable to other situations*). Pada tingkat ini pembelajaran dengan cara menerapkan situasi atau keadaan yang baru, sehingga memungkinkan melahirkan respon perubahan. Pembelajaran ini ditandaidihasilkannya keterampilan atau keahlian baru.
- 3) Pembelajaran untuk menyesuaikan diri (*Learning to adapt*) muncul pada saat dihadapkan dengan situasi perubahan. Dalam hal ini setiap individu mengadaptasi pola pembelajaran yang dinamis dan dituntut untuk mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pada tahapan ini berbagai uji coba untuk saling menyesuaikan,

baik dalam keberhasilan maupun kegagalan menjadi makna pembelajaran.

- 4) Pembelajaran yang belajar (*Learning to learn*). Tipe pembelajaran ini yaitu pembelajaran yang paling rumit, karena bukan hanya mengandalkan penyesuaian diri, melainkan mengandalkan kreativitas dan menciptakan berbagai inovasi. Dalam hal ini usaha upaya mempertahankan saja tidak cukup melainkan harus mengembangkan yang tidak hanya sekedar mengandalkan beradaptasi, melainkan mengerangkakan (*reframed*) asumsi-asumsi untuk hadirnya pengetahuan baru yang lebih berdayaguna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pembelajaran yang berlangsung pada lingkungan masyarakat yang tinggi yaitu mampu “menciptakan kembali” (*reinvent*) budaya belajar baru.

Wood (1998:11) meyakini pembelajaran masyarakat selalu didasarkan atas sistem keyakinan (*belief sistem*) pada nilai norma, ethos dan pandangan belajar secara kolektif. Selain itu setiap budaya belajar memiliki prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Prinsip budaya belajar harus mempertimbangkan: (1) setiap anggota masyarakat memiliki *kebutuhan*, (2) *kemauan*. (3) *kemampuan*, (4) mampu *memutuskan* yang menjadi kepentingannya, dan (5) setiap anggota masyarakat memiliki *pengalaman* yang menjadi lumbung ilmu tak pernah kering (Sihombing, 2000: 134).



Source: Murray (2002, pp. 239-247)

Gambar 2.8 Adaptive-Learning, <https://media.springernature.com>

Dalam kaitan itu pembelajaran dalam perspektif budaya belajar akan memiliki tipologi yang bersumber dari kategori budaya masyarakat bersangkutan.

Dengan mengadaptasi tiga pemikiran, yakni dari Argyris dan Schön (1978); Chun Wei Choo (1998) dan Farago dan Skyrme (1995), selain mempertimbangkan kerangka berpikir budaya yang dipaparkan bagian awal, maka dapat diformulasikan pengkategorian budaya belajar dalam lingkungan masyarakat Minangkabau dan khususnya di nagari Kotogadang yaitu tipe: (a) Tipe budaya belajar adaptif; dan (b) budaya belajar interaksi simbolik. dan satu lagi tipe budaya belajar yang disebut tipe budaya belajar kolaboratif, tidak akan

dibahas dalam konteks judul buku, karena bukalah menjadi tipe budaya belajar masyarakat nagari Kotogadang

d. Tipe Budaya Belajar Adaptif

Budaya belajar tidak bisa dipisahkan dari lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, budaya dan pembelajaran. Lingkungan bagi masyarakat yaitu sumber daya yang menjadi hunian dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pandangan Argyris dan Schön (1978) berkenaan dengan *single-loop learning*, memberi isyarat, bahwa budaya belajar bersifat adaptif.

Selain juga Chun Wei Choo (1998) pembelajaran eksploitasi yang dilakukan dengan menimbun pengalaman secara implicit menunjukkan pada sifat budaya belajar yang yaitu hasil perilaku penyesuaian dengan pengalaman masa lalu. Lebih dari itu belajar mengenai fakta, pengetahuan dan prosedur yang dikemukakan Farago dan Skyrme (1995), memberi tanda, bahwa pembelajaran itu diperoleh dari lingkungan sekitar.

Dalam kajian budaya, makna adaptif tidak sekedar satu arah yaitu penyesuaian manusia dengan lingkungan, melainkan juga lingkungan disesuaikan dengan kepentingan manusia. Dalam hal ini manusia tidak hanya menerima lingkungan apa adanya melainkan lingkungan dirubah dan disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Dalam pandangan ini tipologi budaya belajar adaptif termasuk memiliki strategi adaptif untuk menyesuaikan dengan perubahan. Mengingat demikian berarti budaya belajar adaptif bukan hanya bersifat statis atau "pola dari", kelakuan belajar, melainkan juga "pola dari" kelakuan. Peter Senge (1990) menjelaskan tipe budaya belajar ini sebagai *adaptive learning*.

Dixon (1994:5) menyatakan usaha menyesuaikan dengan lingkungan akan terus mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan. Hal ini berarti budaya belajar adaptif selain

untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan juga diarahkan untuk mengantisipasi dan mendeteksi kemungkinan-kemungkinan adanya tantangan berikut sumbernya. Lebih dari itu budaya belajar adaptif pada gilirannya akan dijadikan tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama.

Argyris, (1977:116) menjelaskan, bahkan lebih dari itu budaya belajar akan dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan penyesuaian yang selama ini dilakukan.

Utamanya dalam budaya belajar adaptif adalah pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat, yakni pembelajaran yang dapat mencapai kemampuan yang pada gilirannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Dalam kerangka itu, maka upaya budaya belajar meraih kecakapan dan kebutuhan dilakukan dengan prinsip berbagi mental, karena sesungguhnya penyesuaian yaitu aktivitas dua belah pihak yang berbagi mental dan berbagi pengetahuan.

e. Tipe Budaya Belajar Interaktif Simbolik

Antal (2002: 1) menegaskan bahwa budaya belajar satu ciri disikani dengan interaktif, pada sisi lain dicirikan dengan *kreatif*. Budaya belajar yang interaktif dilakukan dengan serangkaian simbol yang memiliki makna bagi pihak-pihak yang terlibat. Tipe pembelajaran masyarakat yang budaya belajar interaktif simbolik dibentuk atas sejarah budaya yang dimiliki, khususnya yang menjadi simbol identitasnya. Keseluruhan simbol budaya mereka dijadikan sumber dan media pembelajaran antar generasi.

Seperti tipe budaya belajar adaptif, maka dalam interaksi simbolik memiliki kemampuan berubah yakni dengan usaha-usaha yang dilakukan secara kreatif. Budaya belajar yang demikian terbukti mendorong dan mengungkit pengetahuan

dalam bentuk simbol baru. Sesuatu yang interaktif simbolik yang kreatif, mengindikasikan adanya pemindahan antarpengertian budaya belajar yang original. Antal menyebutkan lebih jauh:

“learning is essentially a creative and interactive process. It is sometimes achieved by acquiring and applying existing knowledge and sometimes by generating new knowledge. In both situations, creativity is required because the transfer of knowledge from one context to another is never simple copying process”.

Crossan et. al., (1999) menjelaskan budaya belajar diawali dari interaksi antarpribadi maupun antarkelompok yang merentangkan transmisi dari *intuisi* menuju *institusi*. Proses transfer *intuisi* yaitu pembentukan pola imajinasi yang berlangsung pada tingkat individu maupun kelompok untuk mendapatkan informasi melalui serangkaian pengalaman. Transfer *intuisi* dilanjutkan dengan transfer *interpretasi*, dimana akan melahirkan makna-makna dari polaimajinasi individu, sehingga membentuk peta kognitif baru. Proses interpretasi tersebut menjalan antar, sehingga pada gilirannya akan menjadi pengetahuan kolektif atau disebut juga proses *integrasi pengetahuan*.

Proses transmisi yang mengintegrasikan pengetahuan terlihat dari sikap saling memahami antar individu berkenaan dengan pengetahuan dalam bentuk symbol baru. Melalui dialog dan pelaksanaan kerja yang terus-menerus akan mencapai kesamaan makna dalam suatu kelompok sosial. Selanjutnya proses integrasi akan dibakukan menjadi pengetahuan bersama melalui proses transfer *institusi* yang di dalamnya memuat pembentukan struktur, strategi, program, sistem dan prosedur pembelajaran bersama yang akan disepakati bersama dengan menggunakan pedoman yang sudah ditetapkan.

Proses institusi pengetahuan dapat dikatakan sebagai perkembangan pengetahuan budaya belajar baru. Keberlangsungannya terjadi tatkala terjadi kombinasi pembelajaran antara asimilasi eksplorasi pengetahuan baru dengan eksploitasi pengetahuan yang ada. Proses ini akan terjadi dalam tiga hirarki pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran individual, pembelajaran tim dan pembelajaran organisasi. Ketiga tingkatan belajar tersebut diintegrasikan oleh proses sosial dan psikososial, yaitu proses: *intuisi*, *interpretasi*, *integrasi* dan *institutionalisasi*. Proses integrasi merupakan mekanisme transformasi pengetahuan dari individu menjadi budaya pembelajaran melalui berbagi pengetahuan. Kognisi (pengetahuan, pengertian dan kepercayaan) akan sangat dipengaruhi secara signifikan dalam pembentukan aksi atau perilaku dalam pembelajaran.

f. Tipe Budaya Belajar Kolaboratif

Tipe budaya belajar kolaboartif yaitu pembelajaran yang dicirikan dengan kerja sama antarpribadi dan antarkelompok di masyarakat. Tujuan utama kerja sama yaitu untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dan daya dukung lingkungan sebagai sumber daya kehidupan.

Apa yang sebutkan oleh Argyris dan Schön (1978) dengan *double-loop learning*, dan *deutero-learning* pada dasarnya termasuk model pembelajaran kolaboratif.

Bagi Schneiderman (2000) budaya belajar kolaboratif tidak ada artinya ketika tidak didasarkan atas pengetahuan (*knowledge*) berkenaan dengan akuisisi, aplikasi dan penguasaan alat-alat dan metode baru. Demikian juga penguasaan alat dan bahan, teknik dan metoda baru adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam budaya belajar kolaboratif. Apabila usaha

pengembangan budaya belajar terus berlanjut oleh Farago dan Skyrme (1995) mencapai suatu etape pembelajaran masyarakat yang belajar (*Learning to learn.*). Hal inilah disebutkan oleh Peter Senge dengan pembelajaran generative (*generative learning*).

Ciri budaya belajar kolaboratif yakni dengan munculnya usaha memodifikasi budaya belajar yang selama ini berjalan dan direfleksikan oleh aktor pembaharu dengan cara mengkreasi budaya belajar baru. Dalam pemikiran Chun Wei Choo (1998) dimasukkan dalam pembelajaran eksplorasi, dimana akan ditandai dengan lahirnya situasi baru yang harus dibarengi dengan tuntutan kemampuan baru, khususnya dalam suatu pekerjaan.

Bagi Nevis et al.(1995, 1997:31) tipe perubahan budaya belajar biasanya ditandai dengan perubahan lingkungan kerja. Dengan demikian dampak perubahan budaya belajar akan mengarah pada dua hal, yakni akan memelihara dan memperkuat proses budaya belajar baru, dan kedua akan mengarah pada prestasi kerja masing-masing individunya.

Prinsip perubahan budaya belajar kolaboratif selalu berkaitan dengan kegiatan usaha yang selama ini dilakukan. Tepatnya budaya belajar akan berhasil ketika materi budaya belajar berhubungan dengan suatu pekerjaan termasuk dalam pembuatan benda yang bernilai ekonomi. Budaya belajar yang demikian akan mendorong pengembangan keahlian (*vocasional*) bagi setiap individu. Pengetahuan budaya belajar yang kolaboratif akan diwujudkan dalam perilaku belajar yang kolaboratif, menyusun strategi yang kolaboratif dan melakukan tindakan pembelajaran yang kolaboratif.

Pikiran Nonaka dari Hirotaka dalam kaitan dengan tipe pembelajaran kolaboratif yang akan mengembangkan budaya belajar dari *eksplisit* menjadi *tacit* (tasist) menjadi empat bagian:

- 1) Perubahan pengetahuan *tasit* individual akan menjadi pengetahuan *tasit* kelompok budaya belajar: Proses perubahan ini berlangsung dalam proses sosialisasi, atau proses "*sympathized knowledge*", yaitu proses berbagi pengetahuan, berbagi visi dan berbagi model mental antar anggota untuk menciptakan pengetahuan *tasit kelompok yang baru*. Dalam hal ini proses diskusi, pelatihan atau pendidikan formal menjadi salurannya.
- 2) Perubahan pengetahuan *tasit* individual menjadi pengetahuan eksplisit budaya belajar. Proses perubahan ini berlangsung melalui proses *eksternalisasi*, atau proses "*operational knowledge*", dimana konsep atau ide yang dimiliki individu dioperasionalkan, bisa melalui proses *learning by doing*, untuk menghasilkan *technical know-how* yang baru. Hal ini dapat terjadi melalui proses *on the job training* atau simulasi praktik.
- 3) Perubahan pengetahuan eksplisit individual menjadi pengetahuan *tasit* budaya belajar. Proses perubahan ini dapat terjadi melalui proses *internalisasi*, atau proses "*conceptual knowledge*", dimana pengetahuan eksplisit individual diartikulasikan menjadi pengetahuan *tasit* baru, dalam bentuk konsep-konsep, hipotesis, mode, atau formula baru. Hal ini dapat terjadi misalnya melalui proses percobaan di laboratorium.
- 4) Perubahan pengetahuan eksplisit individual menjadi pengetahuan eksplisit budaya belajar. Proses perubahan ini dapat terjadi melalui proses *kombinasi*, atau proses "*systemic knowledge*", yaitu proses manipulasi pengetahuan eksplisit yang dimiliki individu-individu dengan cara menyortir, menambahkan, atau mengkombinasikan diantara beberapa pengetahuan eksplisit, menjadi pengetahuan eksplisit baru. Hal ini

dapat terjadi misainya melalui proses *on the job training* atau berbagi pengetahuan dan praktik lapangan.

Budaya belajar adalah seperangkat pengetahuan (*set of knowledge*) masyarakat mengenai belajar yang mengandung nilai norma, ethos dan pedoman mengenai belajar yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Karakteristiknya, yakni: diciptakan dan dilakukan bersama oleh suatu kelompok masyarakat; dilaksanakan dengan saling percaya dan saling berbagi; budaya belajar diadaptasikan dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama; diperoleh atas pengalaman dan/atau sejarah masa lalu; dan dikembangkan atas hasil praktik para praktisi yang berhasil; selalu dipertahankan dan dikembangkan bersama.

Konsep dan teori tentang tipologi yang bersumber dan mengadaptasi tiga pemikiran dari Argyris dan Schön (1978); Chun Wei Choo (1998) dan Farago dan Skyrme (1995).

BAB III

NAGARI KOTOGADANG SEBAGAI BAGIAN DARI KECAMATAN IV KOTO DI KABUPATEN AGAM, SUMBAR

A. Pendahuluan

1. Provinsi Sumatera Barat

Sumatra Barat (disingkat Sumbar) yaitu sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra dengan Padang sebagai ibu kotanya. Provinsi Sumatra Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatra bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatra Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Provinsi ini dihuni oleh beberapa suku bangsa diantaranya:

- 1) Minangkabau 88,35%
- 2) Mandailing 4,42%
- 3) Jawa 4,15%
- 4) Mentawai 1,28% [47]

Sumatra Barat yaitu rumah bagi etnis Minangkabau, walaupun wilayah adat Minangkabau sendiri lebih luas dari wilayah administratif Provinsi Sumatra Barat saat ini. Provinsi ini berpenduduk sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beragama Islam. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota

⁴⁷ <https://imujio.com/kebudayaan-sumatera-barat/>

dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai) dinamakan sebagai nagari.

Sumatra Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati. Sebagian besar wilayah Sumatra Barat masih terdapat hutan tropis alami dan dilindungi. Berbagai spesies langka masih dapat dijumpai, misalnya *Rafflesia arnoldi* (bunga terbesar di dunia), harimau sumatera, siamang, tapir, rusa, beruang, dan berbagai jenis burung dan kupu-kupu.

Terdapat dua Taman Nasional di provinsi ini, yaitu Taman Nasional Siberut yang terdapat di pulau Siberut (Kabupaten Kepulauan Mentawai) dan Taman Nasional Kerinci Seblat. Taman nasional terakhir ini wilayahnya membentang di empat provinsi: Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Selatan.

Selain kedua Taman Nasional tersebut terdapat juga beberapa cagar alam lainnya, yaitu Cagar Alam Rimbo Panti, Cagar Alam Lembah Anai, Cagar Alam Batang Palupuh, Cagar Alam Air Putih di daerah Kelok Sembilan, Cagar Alam Lembah Harau, Cagar Alam Beringin Sakti dan Taman Raya Bung Hatta.

Sumber daya alam yang ada di Sumatra Barat yaitu berupa batubara, batu besi, batu galena, timah hitam, seng, mangan, emas, batu kapur (semen), kelapa sawit, kakao, gambir dan hasil perikanan.

Perairan pantai barat dan Kepulauan Mentawai memiliki banyak kehidupan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Nelayan dapat menangkap beragam jenis ikan di kawasan ini. Ikan kerapu, udang, rumput laut, kepiting, dan mutiara adalah beberapa hasil perikanan laut andalan.

Daerah pesisir pantai, terutama kawasan kepulauan, menghasilkan banyak kepala. Di daerah perbukitan dan

pegunungan terdapat perkebunan karet, cengkih, dan lada. Kawasan pegunungan yang ditutupi hutan menghasilkan kayu. Medan yang berat karena banyaknya lereng perbukitan yang curam adalah tantangan utama pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di daerah ini.

Bahan galian juga banyak terdapat di daerah ini. Salah satu yang telah banyak memberi manfaat bagi daerah ini yaitu batuan kapur sebagai bahan dasar industri semen. PT Semen Padang telah memanfaatkan kekayaan alam ini selama puluhan tahun. Batu kapur banyak terdapat di sekitar Padang, daerah sekitar danau Singkarak, dan Padangpanjang.

Di Padangpanjang, deposit batu kapur yang dapat dieksploitasi mencapai 43 juta ton. Bahan galian lainnya yaitu batu bara di Sawahlunto serta obsidian dan batu andesit di Padangpariaman. Sumber air yang melimpah juga telah banyak memberi manfaat bagi pembangunan daerah ini. Perairan danau Singkarak dan Maninjau telah lama dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air. Sumber air ini juga memiliki potensi besar untuk diolah dan dikemas menjadi air mineral.

2. Kependudukan Sumatera Barat

Mayoritas penduduk Sumatera Barat yaitu Suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Mandailing. Kebanyakan dari mereka pindah ke Sumatera Barat pada masa Perang Paderi. Di beberapa daerah hasil transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, tinggal juga sekelompok suku Jawa, sebagian dari mereka ialah keturunan imigran asal Suriname yang memilih kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an. Oleh Presiden Soekarno saat itu, diputuskan untuk menempatkan mereka di sekitar daerah Sitiung. Hal ini juga tidak terlepas dari situasi politik pasca pemberontakan PRRI.

Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.^[48]

Terdapat banyak bukti antara lingkungan alam dan sosial saling berhubungan, khususnya dalam membentuk kelompok sosial di wilayah Sumatera Barat. Hal itu tampak pada kelompok masyarakat Kotogadang yang menghuni kawasan ini yang dekat dengan pegunungan dan berlembah dan berngarai.

3. Kebudayaan Masyarakat Sumatera Barat

Berdasarkan historis, budaya Minangkabau berasal dari Luhak Nan Tigo, yang kemudian menyebar ke wilayah rantau di sisi barat, timur, utara dan selatan dari Luhak Nan Tigo.^[49] Saat ini wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatra Barat, bagian barat Riau (Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hulu), pesisir barat Sumatra Utara (Natal, Sorkam, Sibolga, dan Barus), bagian barat Jambi (Kerinci, Bungo), bagian utara Bengkulu (Mukomuko), bagian barat daya Aceh (Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat, Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tenggara).

Budaya Minangkabau pada mulanya bercorakkan budaya animisme dan Hindu-Budha. Kemudian sejak kedatangan para reformis Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-18 (rujukan), adat dan budaya Minangkabau yang tidak sesuai dengan hukum Islam dihapuskan. Para ulama yang dipelopori

48 <http://www.jambi-independent.co.id> kampung keling, tempat tinggal muslim india di pariaman dan padang

49 kato, tsuyoshi (2005). Adat minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah. Pt balai pustaka. Hlm. 21. Isbn 979-690-360-1.

oleh Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, mendesak Kaum Adat untuk mengubah pandangan budaya Minang yang sebelumnya banyak berkiblat terhadap budaya animisme dan Hindu-Budha, untuk berkiblat terhadap syariat Islam. Budaya menyabung ayam, mengadu kerbau, berjudi, minum tuak, diharamkan dalam pesta-pesta adat masyarakat Minang. Reformasi budaya di Minangkabau terjadi setelah Perang Padri yang berakhir pada tahun 1837. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan cadiak pandai (cerdik pandai).



Gambar 3.1 Peta Penggunaan Bahasa Minangkabau: Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Minangkabau

Mereka bersepakat untuk mendasarkan adat budaya Minang pada syariat Islam. Kesepakatan tersebut tertuang dalam sebuah adagium yang berbunyi: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adat mamakai. (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran). Sejak reformasi budaya dipertengahan abad ke-19, pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sehingga sejak itu, setiap kampung atau jorong di Minangkabau memiliki masjid, selain

surau yang ada di tiap-tiap lingkungan keluarga. Pemuda Minangkabau yang beranjak dewasa, diwajibkan untuk tidur di surau. Di surau, selain belajar mengaji, mereka juga ditempa latihan fisik berupa ilmu bela diri pencak silat.⁵⁰

Surau Sebagai Tempat Belajar

Surau yaitu lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Disamping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis.

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/40441-ID-sistem-pondidikan-surau-karakteristik-isi-dan-literatur-keagamaan.pdf>

4. Kesenian Masyarakat Sumatera Barat

a. Arsitektur

⁵⁰] Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/40441-ID-sistem-pondidikan-surau-karakteristik-isi-dan-literatur-keagamaan.pdf>

Arsitektur Minangkabau yaitu bagian dari seni arsitektur khas Nusantara, yang wilayahnya yaitu kawasan rawan gempa. Sehingga banyak rumah-rumah tradisionalnya yang berbentuk panggung, menggunakan kayu dan pasak, serta tiang penyangga yang diletakkan di atas batu tertanam.

Namun ada beberapa kekhasan arsitektur Minangkabau yang tak dapat dijumpai di wilayah lain, seperti atap bergonjong. Model ini digunakan sebagai bentuk atap rumah, balai pertemuan, dan kini juga digunakan sebagai bentuk atap kantor-kantor di seluruh Sumatra Barat.

Di luar Sumatra Barat, atap bergonjong juga terdapat pada kantor perwakilan Pemda Sumatra Barat di Jakarta, serta pada salah satu bangunan di halaman Istana Seri Menanti, Negeri Sembilan. Bentuk gonjong diyakini berasal dari bentuk tanduk kerbau, yang sekaligus adalah ciri khas etnik Minangkabau.

b. Kuliner

Memasak makanan yang lezat yaitu salah satu budaya dan kebiasaan masyarakat Minangkabau. Hal ini dikarenakan seringnya penyelenggaraan pesta adat, yang mengharuskan penyajian makanan yang nikmat. Masakan Minangkabau tidak hanya disajikan untuk masyarakat Minangkabau saja, tetapi juga telah dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh Nusantara. Orang-orang Minang biasa menjual makanan khas mereka seperti rendang, asam pedas, soto padang, sate padang, dan dendeng balado di rumah makan yang biasa dikenal dengan Restoran Padang. Restoran Padang tidak hanya tersebar di seluruh Indonesia, tetapi juga banyak terdapat di Malaysia, Singapura, Australia, Belanda, dan Amerika Serikat.^[51] Rendang salah satu

51 <http://www.okefood.com> nasi padang yang lezat dicari hingga singapura

masakan khas Minangkabau, telah dinobatkan sebagai masakan terlezat di dunia.^[52]

Rendang, masakan khas Minangkabau yang dinobatkan sebagai makanan terlezat di dunia

Masakan Minangkabau yaitu masakan yang kaya akan variasi bumbu. Oleh karenanya banyak dimasak menggunakan rempah-rempah seperti cabai, serai, lengkuas, kunyit, jahe, bawang putih, dan bawang merah. Kelapa merupakan salah satu unsur pembentuk cita rasa masakan Minang. Bahan utama masakan Minang antara lain daging sapi, daging kambing, ayam, ikan, dan belut. Orang Minangkabau hanya menyajikan makanan-makanan yang halal, sehingga mereka menghindari alkohol dan lemak babi. Selain itu masakan Minangkabau juga tidak menggunakan bahan-bahan kimia untuk pewarna, pengawet, dan penyedap rasa. Teknik memasaknya yang agak rumit serta memerlukan waktu cukup lama, menjadikannya sebagai makanan yang nikmat dan tahan lama.

c. Aksara Minangkabau

Masyarakat Minangkabau telah memiliki budaya literasi sejak abad ke-12. Hal ini ditandai dengan ditemukannya aksara Minangkabau. Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah yaitu salah satu literatur masyarakat Minangkabau yang pertama. Tambo Minangkabau yang ditulis dalam Bahasa Melayu, yaitu literatur Minangkabau berupa historiografi tradisional. Pada abad pertengahan, sastra Minangkabau banyak ditulis menggunakan Huruf Jawi. Pada zaman lampau, sastra Minangkabau banyak berbentuk dongeng-dongeng jenaka dan nasihat. Selain itu ada pula kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh ulama-ulama tarekat. Di akhir abad ke-19, cerita-cerita

52 Owen, Sri (1994). Indonesian regional food and cookery doubleday.

London dan Sydney: Frances Lincoln Ltd. ISBN 978-1862056787.

tradisional yang bersumber dari mulut ke mulut, seperti Cindua Mato, Anggun Nan Tongga, dan Malin Kundang mulai dibukukan.

Pada abad ke-20, sastrawan Minangkabau yaitu tokoh-tokoh utama dalam pembentukan bahasa dan sastra Indonesia. Lewat karya-karya mereka berbentuk novel, roman, dan puisi, sastra Indonesia mulai tumbuh dan berkembang. Sehingga novel yang beredar luas dan menjadi bahan pengajaran penting bagi pelajar di seluruh Indonesia dan Malaysia, yaitu novel-novel berlatarbelakang budaya Minangkabau. Seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli dan di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka, Salah Asuhan karya Abdul Muis, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, dan Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. Budaya literasi Minangkabau juga melahirkan tokoh penyair seperti Chairil Anwar, Taufiq Ismail dan tokoh sastra lainnya Sutan Takdir Alisjahbana.

d. Pantun dan Pepatah-Petitih

Dalam masyarakat Minangkabau, pantun dan pepatah-petitih yaitu salah satu bentuk seni persembahan dan diplomasi yang khas. Pada umumnya pantun dan pepatah-petitih menggunakan bahasa kiasan dalam penyampaiannya.^[53] Sehingga di Minangkabau, seseorang bisa dikatakan tidak beradab jika tidak menguasai seni persembahan. Meski disampaikan dengan sindiran, pantun dan pepatah-petitih bersifat lugas. Di dalamnya tak ada kata-kata yang ambigu dan bersifat mendua. Budaya pepatah-petitih, juga digunakan dalam sambah-manyambah untuk menghormati tamu yang datang. Sambah-manyambah ini biasa digunakan ketika tuan rumah (si pangka) hendak mengajak tamunya makan. Atau dalam suatu

53 idrus hakimy dt rajo penghulu, rangkaian mustika adat basandi syarak di minangkabau, remaja rosdakarya, 1994

acara pernikahan, ketika pihak penganten wanita (anak daro) menjemput penganten laki-laki (marapulai).

Selain berkembang di Sumatra Barat, pantun dan pepatah-petitih Minangkabau juga mempengaruhi corak sastra lisan di Riau dan Malaysia.^[54]

e. Ukiran

Masyarakat Minangkabau sejak lama telah mengembangkan seni budaya berbentuk ukiran, pakaian, dan perhiasan. Seni ukir dahulunya dimiliki oleh banyak nagari di Minangkabau. Namun saat ini seni ukir hanya berkembang di nagari-nagari tertentu, seperti Pandai Sikek. Kain adalah media ukiran yang sering digunakan oleh masyarakat Minang. Selain itu ukiran juga banyak digunakan sebagai hiasan Rumah Gadang.

Ukiran Rumah Gadang biasanya berbentuk garis melingkar atau persegi, dengan motif seperti tumbuhan merambat, akar yang berdaun, berbunga dan berbuah. Pola akar biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan dan juga sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas dan ke bawah. Disamping itu motif lain yang dijumpai dalam ukiran Rumah Gadang yaitu motif geometri bersegi tiga, empat, dan genjang. Jenis-jenis ukiran Rumah Gadang antara lain *kaluak paku*, *pucuk tabuang*, *saluak aka*, *jalo*, *jarek*, *itiak pulang patang*, *saik galamai*, dan *sikambang manis*.

f. Tarian

Tari-tarian adalah salah satu corak budaya Minangkabau yang sering digunakan dalam pesta adat ataupun perayaan pernikahan. Tari Minangkabau tidak hanya dimainkan oleh

54 <http://www.harianhaluan.com> merajut kebersamaan dalam sastra alam melayu

kaum perempuan tapi juga oleh laki-laki. Ciri khas tari Minangkabau yaitu cepat, keras, menghentak, dan dinamis. Adapula tarian yang memasukkan gerakan silat ke dalamnya, yang disebut randai. Tari-tarian Minangkabau lahir dari kehidupan masyarakat Minangkabau yang egaliter dan saling menghormati. Dalam pesta adat ataupun perkawinan, masyarakat Minangkabau memberikan persembahan dan hormat terhadap para tamu dan menyambutnya dengan tarian galombang. Jenis tari Minangkabau antara lain: Tari Piring, Tari Payung, Tari Pasambahan, dan Tari Indang.

g. Bela Diri

Pencak Silat yaitu seni bela diri khas masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada mulanya silat yaitu bekal bagi perantau untuk menjaga diri dari hal-hal terburuk selama di perjalanan atau di perantauan. Selain untuk menjaga diri, silat juga yaitu sistem pertahanan nagari (parik paga dalam nagari).

Pencak silat memiliki dua filosofi dalam satu gerakan. Pencak (mancak) yang berarti bunga silat adalah gerakan tarian yang dipamerkan dalam acara adat atau seremoni lainnya. Gerakan-gerakan mancak diupayakan seindah dan sebagus mungkin karena untuk pertunjukkan.^[55] Sedangkan silat yaitu suatu seni pertempuran yang dipergunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, sehingga gerakan-gerakannya diupayakan sesedikit mungkin, cepat, tepat, dan melumpuhkan lawan.^[56]

55 <https://www.superadventure.co.id/news/18444/mengenal-silat-harimau-minangkabau-yang-mematikan/>

56 <https://sumbarsatu.com/berita/12436-silek-seni-bela-diri-minangkabau-dan-filosofinya>



Gambar 3.2 Pencak Silat Sumatera Barat, Sumber:
<https://www.superadventure.co>.

Orang yang mahir bermain silat dinamakan pendekar (pandeka). Gelar pendekar ini pada zaman dahulunya dikukuhkan secara adat oleh ninik mamak dari nagari yang bersangkutan. Kini pencak silat tidak hanya diajarkan terhadap generasi muda Minangkabau saja, tetapi juga telah menyebar ke seluruh Nusantara bahkan ke Eropa dan Amerika Serikat.^[57]

h. Musik

Budaya Minangkabau juga melahirkan banyak jenis alat musik dan lagu. Di antara alat musik khas Minangkabau yaitu saluang, talempong, rabab, serta bansi. Keempat alat musik ini biasanya dimainkan dalam pesta adat dan perkawinan. Kini musik Minang tidak terbatas dimainkan dengan menggunakan empat alat musik tersebut. Namun juga menggunakan instrumen

57 ismail hussein (datuk), aziz deraman, abd. Rahman al ahmadi; tamadun melayu: volume 5, 1995

musik modern seperti organ, piano, gitar, dan drum. Lagu-lagu Minang kontemporer, juga banyak yang mengikuti aliran-aliran musik modern seperti pop, hip-hop, dan remix.

Sejak masa kemerdekaan Indonesia, lagu Minang tidak hanya dinyanyikan di Sumatra Barat saja, tetapi juga banyak didengarkan di perantauan. Bahkan adapula pagelaran Festival Lagu Minangkabau yang diselenggarakan di Jakarta. Era 1960-an yaitu masa kejayaan lagu Minang. Orkes Gumarang pimpinan Asbon Madjid, yaitu salah satu kelompok musik yang banyak menyanyikan lagu-lagu khas Minangkabau. Selain Orkes Gumarang, penyanyi-penyanyi Minang seperti Elly Kasim, Ernie Djohan, Tiar Ramon, dan Oslan Husein, turut menyebarkan musik Minang ke seluruh Nusantara. Bahkan pada era ini penyanyi yang bukan berdarah minangpun turut andil melantunkan lagu-lagu minang yang memang cukup mudah diterima oleh pendengar dan pencinta musik tanah air. Terbukti dengan seringnya lagu-lagu minang ini diperdengarkan disalurkan radio RRI Jakarta dan lainnya. Semaraknya industri musik Minang pada paruh kedua abad ke-20, disebabkan oleh banyaknya studio-studio musik milik pengusaha Minang. Selain itu, besarnya permintaan lagu-lagu Minang oleh masyarakat perantauan, dan menjadi faktor kesuksesan industri musik Minang.^[58]

4. Lokasi Kotogadang di Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat

Seperti yang diketahui Kotogadang terletak di Kabupaten Agam, provinsi Sumbar. Kawasan kabupaten ini bermula dari kumpulan beberapa nagari yang pernah ada dalam kawasan

58 majalah.tempointeraktif.com gairah rekaman daerah, geliat superstar desa

Luhak Agam, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan ini dijadikan Onderafdeeling Oud Agam dengan kota Bukittinggi sebagai ibu kotanya pada zaman itu.^[59] Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1998, ditetapkan pada 7 Januari 1998, ibu kota kabupaten Agam secara resmi dipindahkan ke Lubuk Basung.^[60]



Gambar 3.3 Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat, Sumber: https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Sumatra_Barat

B. Kecamatan IV Koto dan Sejarahnya

1. Istilah *Koto* dan Nagari

Masyarakat etnik Minangkabau dikenal dengan sistem keturunan yang diperhitungkan menurut garis keibuan atau matrilineal. Dalam kekerabatan seseorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya,. Seorang ayah berada diluar keluarga anak dan istrinya. Sesuai dengan sistem matrilineal yang dianut, orang-orang yang seibu disebut

59 <http://www.docstoc.com> pembangunan-infrastruktur kota bukittinggi masa kolonial belanda (diakses pada 11 juli 2010)

60 ayo mengenal indonesia: sumatra 1. Jakarta: cv. Pamularsih. 2007. Isbn 978-979-7494-31-1

samandeh (seibu). Kelompok *samandeh* tersebut berasal dari satu nenek yang disebut *saparuik*(satu perut). [61]

Beberapa keturunan *saparuik* bergabung dalam satu Suku dan beberapa Suku bermukim dalam satu tempat yang disebut Koto, dan beberapa buah Koto membentuk sebuah Nagari. [62]

Kembali ke sejarah penduduk kotogadang, oleh karena anak kemenakan bertambah banyak di kawasan tersebut, tanah untuk bersawah dan berladang tidak lagi mencukupi untuk dikerjakan maka dibuatlah empat buah koto.

Bercerailah kaum-kaum yang ada di bukit kepanasan tersebut. Dimana dua penghulu pergi ke Sianok, dua belas penghulu dan empat orang tua pergi ke Guguk, enam penghulu pergi ke *Tabek*(kolam) Sarajo, dan dua puluh empat penghulu menetap di *Bukit Kepanasan*.

Karena penghulu yang terbanyak tinggal di *Bukit Kepanasan* maka tempat itu dinamakan Kotogadang. Itulah nagari-nagari awal yang membentuk daerah yang disebut nagari IV Koto. [63]

61] dalam satu nagari, minimal ada 4 suku, kalau tidak maka tidak bisa diadakan nagari, suku asal dalam budaya minangkabau adalah "koto" dan "bodi caniago" yang nantinya memiliki pecahan-pecahan tersendiri.

62] kedua pihak atau salah satu pihak yang menikah itu tidak lebur kedalam kaum kerabat pasangannya. Oleh karena itu menurut struktur masyarakat mereka, setiap orang adalah warga dan suku mereka masing-masing yang tidak dapat dialihkan. Jadi setiap orang tetap menjadi warga kaumnya masing-masing, meskipun telah diikat perkawinan dan telah beranak. Anak yang lahir dari pasangan tersebut menjadi anggota kaum sang istri, sehingga ayah tidak perlu bertanggungjawab terhadap kehidupan anak-anaknya, bahkan terhadap rumah tangganya. Lih.aa.navis.1984, alam berkembang jadi guru, hal.193-228

Tetapi penulis lain seperti Etek Azizah menjelaskan bahwa nama Kotogadang itu dikarenakan pendatang yang menemui sebuah daerah yang elok, tanahnya datar dan luas sebagai berikut ini.

Disebabkan kegirangan hati atas penemuan Kotogadang pemimpin dari kaum yang mula mendarat di daerah yang baru itu bersorak kepada temannya yang menyusul di belakang "Koto tanah nan Gadang" sehingga daerah Koto tanah nan Gadang sampai sekarang disebut dengan Kotogadang (Etek Azizah, 2007: 4).⁶⁴

Kaum-kaum yang datang bersama ini kemudian membangun pemukiman dan bernagari dengan tidak melepaskan adat kebiasaan mereka. Dengan bergotong royong mereka membangun rumah-rumah gadang, sehingga sebelum tahun 1879 banyaklah rumah gadang yang bagus berikut dengan lumbungnya. Pada tahun 1879 dan 1880 terjadilah kebakaran besar sehingga memusnahkan perumahan-perumahan tersebut.

Penghidupan orang Kotogadang sebelum Alam Minangkabau berada di bawah pemerintah Hindia Belanda ialah bersawah, berladang, berternak, bertukang kayu, dan bertukang emas.

2. Kecamatan IV Koto

IV Koto yang sekarang merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Agam, di Propinsi Sumatera Barat, yang berbatasan langsung dengan Kotamadya Bukittinggi. Jarak tempuh dari Ibu Kota Kecamatan IV Koto ke Bukittinggi mencapai 12 km. Sedangkan ke Kota Lubuk Basung sebagai Ibu

63 ibid, tamar jaya

64 lihat juga <https://www.republika.co.id/berita//no-channel/09/01/18/26716-sebelum-disebut-koto-gadang>

Kota Kabupaten Agam berjarak 54 km melalui jalan propinsi yang kondisinya cukup baik. Luas wilayah Kecamatan IV Koto $\pm 70,00 \text{ km}^2$ dengan kondisi wilayah bergunung, berbukit-bukit, dataran dan berlembah. Kemiringan lahan di wilayah Kecamatan IV Koto berkisar antara $0^\circ - 45^\circ$ dengan ketinggian 450-1200 m dpl. [65]



Gambar 3.4 Tempat-Tempat Perajin dan Penjualan Kerajinan Perak Masa Sekarang, Sumber Google Map (2018), Modifikasi Oleh Penulis

Kecamatan IV Koto memiliki 7 (tujuh) nagari yaitu Koto Tuo, Balingka, Sungai Landia, Koto Panjang, Sianok VI Suku, Kotogadang dan Guguak Tabek Sarajo yang terdiri dari 24 jorong dengan jumlah penduduk mencapai 24.826 Jiwa yang terdiri dari 12.193 Jiwa laki-laki dan 12.633 Jiwa Perempuan

⁶⁵] lihat. [Http://msatuankumachudum.blogspot.com/2016/04/takana-jokampung-halaman.html](http://msatuankumachudum.blogspot.com/2016/04/takana-jokampung-halaman.html)

dengan 5.641 KK, dengan batas batas Kecamatan sebagai berikut : [66]

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan : Kota Bukittinggi
- 2) Sebelah Selatan berbatas dengan : Kecamatan Malalak
- 3) Sebelah Timur berbatas dengan : Kecamatan Banuhampu
- 4) Sebelah Barat berbatas dengan : Kecamatan Matur

Dialiri oleh beberapa sungai yaitu Sungai Batang Sianok, Batang Landia dan anak-anak sungai lainnya. Sungai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar aliran sungai untuk mendukung usaha pertanian dan keperluan sehari-hari. Mata Pencaharian dominan penduduk di Kecamatan IV Koto adalah sebagai Petani, Pedagang, Perajin Perak dan Mas serta Penjahit.

3. Sejarah Ringkas Kecamatan IV Koto

Perkembangan penduduk IV Koto dimulai sejak dari rombongan Niniak Datuak Tumungguang Putihah berangkat dari VI Koto, Ladang Laweh, Pandai Sikek sampai "*mamancang latiah*" di Kotogadang. Nagari-nagari yang mula-mula menjadi basis IV Koto sesuai dengan rute perjalanan yang ditempuh rombongan Datuak Tumungguang Putihah yaitu Guguak Tabek Sarajo, Kotogadang dan Sianok.

Tahap pertama ini diikuti oleh tahap kedua hingga menjadi nagari-nagari yang disebut "*Mimba Nan Salapan*" yaitu Guguak Tabek Sarajo, Kotogadang, Sianok, Cupak (Pakan Sinayan), Sungai Tanang, Cingkariang dan Sungai Landai (Sungai Buluah).

Kemudian perjalanan itu dilanjutkan dengan tahap ketiga dan pada tahap ini nagari-nagari itu disebut "*Anak Mimba Nan*

⁶⁶ ibid, makhudum (2016)

Anam" yaitu Koto Tuo, Koto Hilalang, Pahambatan, Sungai Landia, Koto Panjang dan Malalak.

Yang menjadi Ibu Negeri IV Koto adalah Kotogadang yang dinamakan dalam Negeri itu "*Penghulu Nan Duo Puluah Ampek*". Empat diantaranya dinamakan IV Suku dan yang menjadi jenjang oleh Penghulu Nan Duo Puluah yaitu Dt. Machudum Sati, Dt. Maharajo dan Dt. Malakewi. Sedangkan Penghulu Nan Duo Puluah Ampek di Kotogadang ialah 7 di Koto, 8 di Sikumbang, 3 di Piliang, 3 di Guci dan 3 di Caniago. Sedangkan Guguak, Tabek Sarajo dan Sianok dinamakan "*Nan Tigo Jurai*" yaitu 12 penghulu di Guguak, 6 di Tabek Sarajo dan 6 di Sianok. [67]

Selanjutnya Niniak Tumangguang Putih beserta rombongannya sampai ke Batang Ampalu yaitu di Bukik Kapanehan dan disana dilaksanakan bercocok tanam. Inilah yang dinamakan Pantang di Ampalu atau disebut juga perjalanan Niniak Tumangguang Putih dari darat menuju rantau. Daerah ini dinamakan "*pintu*" IV Koto dan Malalak disebut "*janjang*" atau tangga IV Koto. Adapun yang menjadi "*serambi*" IV Koto adalah Mudiak Padang.

Daerah IV Koto ini dulunya lebih luas dari daerah Kecamatan IV Koto sekarang. Kira-kira dari Padang Luar sampai ke Ampalu. Dengan tidak disebutnya beberapa nagari dalam rute yang dilalui oleh Niniak Tumangguang Putih sejak dari Sungai Tanang sampai ke Ampalu dalam Mimba Nan Salapan maupun Anak Mimba Nan Anam maka negeri itu mungkin berkembang langsung dari basis IV Koto (Guguak, Tabek Sarajo, Kotogadang, Sianok) atau daerah negeri-negeri sebelah timur lainnya yang telah ada suku-suku di satu negeri. Adapun negeri-

⁶⁷] *ibid*, makhudum (2016)

negeri yang ada di IV Koto tidak seluruh penduduknya berkembang atau berasal dari Niniak Tumangguang Putihah sebab ada negeri-negeri yang didapati oleh Niniak Tumangguang Putihah dalam perjalanannya turun ke VII Koto, meskipun negeri itu belum bernama dan belum beberapa orang penduduknya. Sebelum keluarnya UU. No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang diberlakukan di Sumatera Barat mulai tanggal 1 Agustus 1983, Kecamatan IV Koto terdiri dari delapan nagari yaitu Balingka, Guguak Tabek Sarajo, Koto Tuo, Kotogadang, Sianok VI Suku, Sungai Landia, Koto Panjang dan Malalak.

Setelah diberlakukannya UU. No. 5 tahun 1979, maka jorong-jorong yang ada dalam nagari di Sumatera Barat berubah menjadi Desa (Pemerintahan Desa). Di Kecamatan IV Koto jumlah jorong pada waktu itu yang beralih menjadi desa sebanyak 33 jorong.

Dalam perjalanan pelaksanaan UU. No. 5 tahun 1979, dilaksanakan pula beberapa kali penataan desa bagi desa-desa yang tidak mencapai ketentuan persyaratan jumlah penduduk dan luas sebuah desa. Terakhir dari hasil Penataan Desa tahap IV, jumlah desa di Kecamatan IV Koto sebanyak 20 desa dengan jumlah dusun (wilayah pemerintahan di bawah desa) sebanyak 74 dusun.

Pada saat dilaksanakan UU. No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah maka sesuai maksud UU. No. 22 tahun 1999 tersebut dimungkinkannya Desa kembali ke sebutannya masing-masing berdasarkan asal-usul, yang di Sumatera Barat disebut Nagari. Setelah ditindak lanjuti dengan Perda Propinsi Sumatera Barat No. 9 tahun 2000 dan di Kabupaten Agam ditindak lanjuti pula dengan Perda Kabupaten Agam No. 31 tahun 2001, maka pada tanggal 10 Nopember 2001 secara resmi

kembali ke Pemerintahan Nagari. Ditandai dengan dikukuhkannya Pj. Wali Nagari se Kabupaten Agam sebanyak 73 nagari. Berdasarkan peraturan Bupati Agam No. 3 tahun 2005 tentang Pemekaran Nagari Malalak menjadi empat nagari yaitu Nagari Malalak Utara, Malalak Selatan, Malalak Timur dan Malalak Barat. Dengan peraturan Bupati Agam tersebut jumlah nagari di Kecamatan IV Koto bertambah dari 8 nagari menjadi 11 nagari.

Menindak lanjuti aspirasi masyarakat Malalak dan dalam rangka pendekatan pelayanan terhadap masyarakat Malalak, dari bulan September 2006 sampai bulan Desember 2006 telah dilalui beberapa tahap pemekaran kecamatan IV Koto. Terhitung tanggal 20 Desember 2006 DPRD Kabupaten Agam telah mensyahkan Ranperda pemekaran Kecamatan IV Koto dengan Kecamatan Malalak dan telah dilaksanakan peresmian Kecamatan Malalak pada tanggal 24 Mei 2007. Dengan telah resminya pemekaran Kecamatan Malalak, maka di Kecamatan IV Koto dengan Ibu Kecamatan Balingka, terdapat 7 Nagari dan 24 Jorong, yaitu berikut ini.

Tabel 3.1 Nagari dan Jorong di Kecamatan IV Koto

No	Nagari	Jorong
1	Balingka	1. Pahambatan
		2. Subarang
		3. Koto Hilalang
2	Guguak Tabek Sarojo	4. Guguak Tinggi
		5. Guguak Randah
3	Koto Tuo	6. Galudua
		7. Lurah
		8. Caruak
		9. Kapalo Koto
		10. Koto Tinggi
		11. Pakan Usang
		12. Koto Baru

No	Nagari	Jorong
4	Koto Panjang	13. Kampuang Pisang
		14. Pahambek
		15. Sungai Jariang
5	Sianok Vi Suku	16. Sianok
		17. Lambah
		18. Jambak
6	Sungai Landia	19. Kampuang Baruah
		20. Kampuang Ateh
		21. Ranah
7	Kotogadang	22. Kotogadang
		23. Gantiang
		24. Sutijo

Sumber: Ibid, Makhudum (2016)

C. Nagari Kotogadang

Kotogadang yaitu salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Daerah inilah yang kemudian lebih dikenal dengan nama nagari Kotogadang sebagai salah satu dari 11 Nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat. [68]

Letak geografis Kotogadang berada di bawah kaki gunung Singgalang (sebelah Barat), sedangkan sebelah Timurnya dibatasi oleh Ngarai (jurang) yang dalam dan tajam. Nagari Kotogadang sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Panjang, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Guguak Tabek Sarajo, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sianok, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari *Koto Tuo* [69]

68] djaja, tamar, 1980. Roehana khudus, srikandi mr, jakarta. Penerbit mutiara.

69] sumber: profil nagari kotogadang tahun 2016.

Kalau dengan kendaraan dari Bukittinggi bisa lewat Ngarai Sianok terus ke Sianok dan kalau lewat Padang luar juga bisa, belok kekanan arah ke Matur, di Guguak belok lagi ke kanan. Di tepi sawah yang luas itulah berbanjar kampung-kampung yang teratur letaknya. Di balik kampung yang ramai ada pula hutan belukarnya yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan yang menyejukkan. Jauh di balik belukar terentang Ngarai yang menjadi batas dengan kampung sekeliling.



Gambar 3.5 Peta Kecamatan IV Koto, A. Nagari Kotogadang, B.Nagari Koto Tuo, C. Nagari Guguak Sarajo, D. Nagari Koto Panjang. Sumber: Nasbahry (2003)

Kotogadang (Bhs. Ind. Koto Besar), negeri tempat kelahiran “the grand old man” Haji Agus Salim, yang indah dengan alam pemandangan sawah yang bertingkat-tingkat. Kotogadang di sebelah barat Benteng Fort de Kock, Bukittinggi, hanya 20 menit jalan kaki turun naik jalan kecil lewat Ngarai Sianok.

Alam dan hawa daerah kotogadang memang baik bagi kesehatan tubuh, maka akan segar bugarlah kembali kalau

dapat beristirahat barang seketika disana.” Demikianlah rayuan anak negeri menghimbau agar anak kemenakan pulanglah kekampung dalam masa liburan sekolah.

1. Lingkungan Alam Nagari Kotogadang

Seperti yang kita ketahui nagari Kotogadang terletak di dataran di antara Gunung Singgalang dan Ngarai Sianok dengan ketinggian 920 – 950 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 27 o C dan pada malam hari mencapai 16 oC. Nagari Kotogadang memiliki luas wilayah 640 Ha dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara dengan Nagari Sianok VI Suku
- 2) Sebelah Selatan dengan Nagari Koto Tuo
- 3) Sebelah Timur dengan Guguak Tabek Sarajo
- 4) Sebelah Barat dengan Nagari Koto Panjang

3. Pembagian Nagari Kotogadang

Jorong yang ada di kotogadang yaitu berikut ini.

- 1) Jorong Kotogadang
- 2) Jorong Ganting
- 3) Jorong Subarang Tigo Jorong, yang terdiri dari
 - a. Kampung Pondok
 - b. Kampung Taruko
 - c. Kampung Baru

Sebenarnya jorong subarang ini terletak di sebelah barat jorong kotogadang, yang dibatasi oleh lembah yang dalam sehingga daerah ini boleh dikatakan terisolir, dan hanya bisa diakses melalui Nagari Koto Panjang, Lihat peta 3.6.

Tambo Minangkabau identik dengankarya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda-legenda yang berkaitan dengan asal usul suku bangsa, negeri dan tradisi dan alam

Minangkabau. Tambo Minangkabau ditulis dalam bahasa Melayu yang berbentuk prosa [70].



Gambar 3.6 Nagari Kotogadang terbelah oleh ngarai, sehingga ada jorong yang terisolir, yaitu jorong Subarang Tigo Jorong. Sumber Google map (2018)

Tambo berasal dari bahasa Sanskerta, *tambay* yang artinya *bermula*. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, tambo yaitu suatu warisan turun-temurun yang disampaikan secara lisan [71]. Kata tambo atau tarambo dapat juga bermaksud sejarah, hikayat atau riwayat. Maknanya sama dengan kata babad dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda.

Penulisan tambo Minangkabau, pertama kali dijumpai dalam bentuk aksara Arab dan berbahasa Melayu. Sedangkan penulisan dalam bentuk latin baru dikenal pada awal abad ke-

70 sebagaimana kita ketahui, kebudayaan minangkabau pertama dimunculkan oleh pengaruh kebudayaan india, dan khususnya pada zaman hindu (nasbahry, 1999). Salah satu buktinya adalah tentang tambo. Dan tambo sendiri adalah bahasa sanskerta.

71 sangguno diradjo, dt. (1954), tambo alam minangkabau, balai pustaka.

20, yang isinya sudah membandingkan dengan beberapa bukti sejarah yang berkaitan [72]. Naskah tambo Minangkabau sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu (huruf Jawi), dan sebagian kecil ditulis dengan huruf Latin. Jumlah naskah yang sudah ditemukan termasuk 83 naskah. Judulnya bervariasi, antara lain Undang-Undang Minangkabau, Tambo Adat, Adat Istiadat Minangkabau, Kitab Kesimpanan Adat dan Undang-Undang, Undang-Undang Luhak Tiga Laras, dan Undang-Undang Adat.

Tambo di Minangkabau secara garis besar dibagi dua bagian utama: [73]

- 1) Tambo alam, yang mengisahkan asal usul nenek moyang serta tentang kerajaan Minangkabau.
- 2) Tambo adat, yang mengisahkan adat, sistem pemerintahan, dan undang-undang tentang pemerintahan Minangkabau pada zaman lalu.

Penyampaian kisah pada tambo umumnya tidak tersistematis, sementara kisahnya kadang kala disesuaikan dengan keperluan dan keadaan, sehingga isinya dapat berubah-ubah menurut kesenangan pendengarnya [74]. Namun demikian pada umumnya Tambo Minangkabau berbentuk karangan saduran.⁷⁵ Ada 47 buah tambo asli Minangkabau yang tersimpan di berbagai perpustakaan di luar negeri, 10 di antaranya ada di Perpustakaan Negara Jakarta, satu sama lainnya merupakan karya saduran tanpa di ketahui nama asli pengarangnya.

72] batuah a. Dt., madjoindo a, dt., (1957), tambo minangkabau, jakarta: balai pustaka.

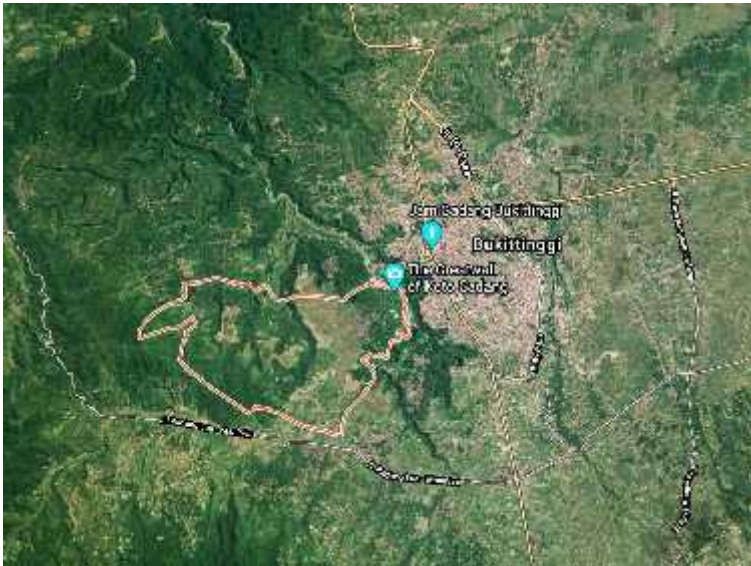
73] a.a. Navis, (1984), alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan minangkabau, jakarta: pt. Grafiti pers

74] ibid. A.a. Navis, 1984

⁷⁵] namun sipenyadur tidak menyebutkan sumbernya sehingga seolah-olah adalah hasil karyanya sendiri.

3. Kotogadang Menurut Salah Satu Tambo

Asal usul Nagari Kotogadang menurut salah satu versi tambo dimulai pada akhir abad ke 17 ketika sekelompok masyarakat kaum yang berasal dari Pariangan Padang panjang di bawah Pasukuan Niniak Datuak Katumanggungan dan Niniak Datuk Perpatih Nan Sabatang yang memerintahkan untuk mendirikan nagari-nagari baru di seluruh alam Minangkabau. (Tamar Djaja, 1980: 2).



Gambar 3.7 Peta Nagari Kotogadang dan Posisinya Terhadap Kota Bukittinggi, Sumber: Google Maps.

Maka bersebarlah penduduk Nagari Pariangan mencari tempat mendaki, menuruni bukit dan lembah, menyebarkan anak sungai, untuk mencari tanah yang elok yang akan dijadikan sawah serta untuk tempat pemukiman [76]

76] ibid. Tamar djaja

Setelah lama berjalan, sampailah di sebuah bukit yang bernama *Bukit Kepanasan*, di *Bukit Kepanasan* tersebut tempat bermufakat akan membuat “teratak, menaruko sawah”, dan berladang yang kemudian berkembang menjadi dusun (Rusdi Chaprian (2013).

Idrus Hakimi (1999: 210) juga menjelaskan bahwa di *Bukit Kepanasan* ini: “penghulu yang terbanyak tinggal di *koto* tersebut, maka tempat itu dinamakan ”. Itulah sebabnya juga bukit kapanasan dianggap sebagai nagari awal yang membentuk daerah IV Koto.

5. Perkembangan Nagari Kotogadang di Zaman Kolonial

Seperti yang diketahui Untuk pertama kalinya Kapal-kapal Belanda singgah di Sumatera Barat terjadi di pelabuhan Tiku pada awal dasawarsa pertama abad ke 17, namun baru tahun 1905 seluruh penjuru Ranah Minang berhasil mereka kuasai melalui perjanjian yang disebut Plakat Panjang. [77]

Kolonial Belanda baru pada pertengahan abad ke 17 berhasil masuk ke daerah pesisir Sumatera Barat. Walaupun kawasan tersebut bagian dari Kerajaan Minangkabau, namun pada masa itu kerajaan tersebut hanya tinggal merupakan nostalgia dalam angan-angan orang Minang saja.

Walau Rajo Tigo Selo (Raja Alam, Raja Adat dan Raja Ibadat) masih bertakhta di Pagarruyung dan sangat dihormati oleh seluruh orang Minang, namun angkatan bersenjata atau kekuasaan mereka tidak memilikinya. Berbeda dengan Kerajaan Aceh yang mempunyai armada niaga dan angkatan laut yang sangat kuat. Dalam keadaan dan situasi tersebut Aceh berhasil

^{77]} lihat buku rusli amran, 1985, sumatera barat dan plakat panjang. Jakarta: sinar harapan

menguasai daerah pesisir Sumatera Barat terutama dalam bidang perdagangan dengan menempatkan wakil-wakilnya yang disebut “Panglima”, di kawasan tersebut, tanpa bertindak sebagai penguasa kawasan tersebut.

Dengan situasi yang demikian kolonial Belanda mulai menancapkan kukunya si Sumatera Barat, namun untuk berdagang di kawasan tersebut pihak Belanda harus terlebih dulu mendapat izin dari Sultan Aceh. Akan tetapi lisensi dari Sultan Aceh saja tidak cukup, sebagaimana pedagang Eropa lainnya, pihak Belanda/VOC harus mengadakan perjanjian dengan para pemimpin/penghulu dan raja-raja kecil setempat. [78]

Setelah pemerintah Hindia Belanda memerintah Alam Minangkabau, Kotogadang dijadikan ibu nagari dari Kelarasan IV Koto. Dibuatlah susunan pemerintahan yang baru dengan Tuanku Lareh sebagai pemimpin yang memerintah di kelarasan IV Koto dan Penghulu Kepala sebagai pemimpin pemerintahan nagari.

4. Migrasi Penduduk Kotogadang

Seorang peneliti Universitas Indonesia, yang bernama Abdul Karib (tanpa tahun). [79] Meneliti migrasi penduduk Nagari Kotogadang, menyatakan bahwa jumlah penduduk asli di nagari Kotogadang lebih sedikit daripada jumlah penduduk pendatang. Dalam penelitiannya itu dia menghitung penduduk asli hanya 538 orang. Sedangkan jumlah penduduk pendatang sebanyak 749 orang. Bukti bahwa penduduk nagari Kotogadang itu mengadakan migrasi yaitu berdasarkan kenyataan bahwa

^{78]} ibid, rusli amran,

^{79]} abdul karib, (tanpa tahun), migrasi penduduk kotogadang , (tesis)
<http://lib.ui.ac.id/file?File=pdf/abstrak-81829.pdf>

ada 161 buah rumah tidak dihuni lagi oleh pemiliknya. Dengan kata lain anggota keluarga dari rumah-rumah yang kosong tersebut telah bermigrasi seluruhnya. Dengan banyaknya penduduk Kotogadang yang bermigrasi ke luar tersebut, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitiannya, misalnya.

- 1) Apakah yang menjadi penyebab penduduk bermigrasi dari Kato Gadang ?
- 2) Apakah lahan pertanian sebagai penyebab penduduk bermigrasi
- 3) Apakah umur seseorang menentukan keputusannya untuk bermigrasi ?
- 4) Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah migrasi ?
- 5) Apakah sempitnya lapangan pekerjaan penyebab bermigrasinya penduduk ?.

Penelitian ini diawali dengan membahas penggunaan tanah di daerah terpencil yang berdasarkan teori dari Von Thunen (dalam Sandy, 1989: 61). Von Thunen mengatakan bahwa di daerah terpencil pola penggunaan tanah berbentuk sebuah lingkaran konsentrik. Dimana intensitas penggunaan tanah yang paling tinggi terdapat di sekitar pemukiman atau kampung. Makin menjauh dari tempat pemukiman itu, intensitas penggunaan tanah secara bertahap berkurang.

Menurut Abdul Karib gambaran penggunaan tanah Von Thunen itu tidak memperlihatkan dinamika atau perkembangan yang terjadi sesuai dengan waktu dan penambahan penduduk. Untuk melihat dinamika penggunaan tanah di suatu lokasi terutama tanah di desa Kotogadang, maka dipakai teori tahapan-tahapan penggunaan tanah konsepsi wilayah tanah usaha yang dikemukakan oleh Sandy (dalam Sajogyo, 1980: 161).

Berdasarkan teori tahapan-tahapan penggunaan tanah konsepsi wilayah tanah usaha, maka penggunaan tanah di Kotogadang baru pada tahap tertentu. Tahap penggunaan tanah tersebut dimulai dari tanah masih berupa hutan lebat dan belum ada manusia di situ. Kemudian tanah tersebut digunakan manusia untuk berbagai keperluannya. Akhirnya penggunaan tanah itu mencapai dapat tingkat penggunaan yang merusak lingkungan. Menurut Abdul Karib, apabila perjalanan penggunaan tanah di Kotogadang terus berlanjut, maka kerusakan lingkungan akan terjadi sebagai akibat dari kurangnya tanah usaha bagi petani yang hidup di desa Kotogadang ini. Untuk menghindari kerusakan lingkungan, penduduk Kotogadang dihadapkan terhadap dua pilihan yaitu: (1) pindah profesi selain petani atau (2) pindah tempat dengan kata lain bermigrasi.

Penduduk Kotogadang telah melaksanakan kedua hal tersebut. Dalam pindah profesi penduduk ada sebagai pengrajin, pedagang, tukang atau buruh dan pegawai. Akan tetapi penduduk yang telah berubah profesi tersebut tidak dapat menjamin suatu kehidupan yang layak. Penduduk yang bermigrasi telah diteliti dengan agak rinci. Akhirnya penelitian Abdul Karib, itu menunjukkan bahwa berikut ini. ^[80]

- 1) Penduduk yang bermigrasi yang paling banyak berasal dari anggota keluarga yang memiliki lahan sempit (di bawah 0,5 ha).
- 2) Penduduk yang berpendidikan lebih tinggi lebih banyak bermigrasi daripada penduduk yang berpendidikan rendah. Penduduk Kotogadang yang bermigrasi yang terbanyak berpendidikan SLTA ke atas.

⁸⁰ ibid. Abdul karib, (tanpa tahun),

- 3) Penduduk Kotogadang yang bermigrasi kebanyakan mereka belum bekerja atau menganggur.
- 4) Penduduk yang bermigrasi umumnya yang berusia produktif (15 sampai 39 tahun).

Makna migrasi di sini berbeda dengan transmigrasi. Penduduk yang bermigrasi tidak dibantu oleh pemerintah. Tidak pula migrasi 'bedol deso' dan tidak ada pula pindah satu keluarga sekaligus. Melainkan bentuk migrasi penduduk Kotogadang ini adalah migrasi swakarsa. Sebagai akibat penduduk Kotogadang bermigrasi, tidak kurang dari 161 buah rumah tidak lagi dihuni oleh pemiliknya. Karena penduduk yang tua-tua mungkin sudah meninggal. Sedangkan penduduk yang berumur relatif muda terpaut dengan usahanya di tempat baru.



Gambar 3.8 Migrasi penduduk menurut Tambo, dimana penduduk bukit Kapanehan (kotogadang) mencari tanah baru ke Koto Tuo, ke Guguk dan ke Koto Panjang. Sumber Nasbahry (2003)

Akan menjadi penelitian yang baik bagaimana kelanjutan dari kehidupan warga desa Kotogadang di kemudian hari. Apakah desa itu akan kosong ataukah masih tetap dihuni oleh banyak penduduk asli? Menurut Abdul Karib, kasus Kotogadang mungkin tidak akan merupakan satu-satunya kasus untuk desa-desa yang terpencil di Indonesia. Tidak mustahil kasus seperti di Kotogadang ini akan terdapat pula pada desa-desa lain, apabila industrialisasi di Indonesia telah mencapai taraf perkembangan yang tinggi.

Daerah-daerah ini juga sebagai penghasil kerajinan emas dan perak. Terutama nagari guguak Sarajo, terkenal sebagai tempat penghasil pengrajin emas. Umumnya tukang dan toko emas berasal dari sini. (Lihat gambar peta)

BAB IV

KERAJINAN PERAK KOTOGADANG

A. Perkembangan Kerajinan Perak Kotogadang

1. Awal Kebangkitan Kerajinan

Sebagaimana diketahui usaha kerajinan ini ada hubungan dengan tradisi dan atau budaya setempat yang masih kental, termasuk dalam hal berpakaian. Pada awalnya kerajinan perak Kotogadang dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat serta sebagai pelengkap dari pakaian adat Kotogadang. Pekerjaan ini mereka lakukan sekedar untuk melanjutkan warisan leluhur yang kemudian diwariskan dari kakek terhadap anak dari anak turun kecucu mereka.

Pendapat ini disokong oleh beberapa peneliti seni dan budaya memberikan pandangan bahwa kerajinan tidak diciptakan semata-mata untuk barang perdagangan pariwisata saja. Karya-karya seni yang dihasilkan pada dasarnya ada hubungan dengan jalinan kehidupan kultur, politik, dan keagamaan yang menjiwai masyarakat setempat (Leumiek, 1998:12).

Menurut Harmanza (2010) munculnya industri kerajinan sulaman dan perak di Kotogadang juga dimulai dari banyaknya para peziarah. Tidak jauh dari Kotogadang terdapat makam Tuanku Malim Kaji di sebuah bukit yang bernama Guguak

Bulek. Makam tersebut dikeramatkan oleh masyarakat Luhak nan Tigo. Tetapi pengembangan kerajinan dua daerah ini bukan semata terletak pada makam keramat atau kerajinan emas dan perak yang dimilikinya tetapi semata oleh kontribusi intelektual para perajin. [81]

2. Kerajinan Perak

Seperti yang telah diketahui, bahwa kerajinan perak Kotogadang termasuk “kerajinan tradisional”, bukan kerajinan modern. Proses pembuatan barang umumnya mempergunakan tangan dan alat sederhana yang ada di lingkungan rumahtangga. Kemudian dipelajari secara turun-temurun dengan bahan baku yang tersedia di sekitar daerah tempat tinggal (Bais, 1992:2). [82]

Kerajinan perak Kotogadang ini adalah produk dari usaha rumah tangga yang dipengaruhi oleh *herriage* yang yaitu warisan budaya dari suatu masyarakat setempat.

Dapat disimpulkan pada awalnya pengrajin-pengrajin perak di Kotogadang tidak ada pemikiran bahwa hasil produknya untuk diperjual belikan sebagai aset bisnis, melainkan hanya untuk pekerjaan sambilan sekedar melanjutkan warisan leluhur terdahulu dan setiap hasil kerajinannya biasanya dipergunakan sebagai sarana pendukung adat diberikan kepada anak cucu sebagai perlengkapan perhiasan pakaian adat Kotogadang.

^{81]} <https://harmanza.wordpress.com/2010/09/22/antara-kota-gede-dan-kotogadang/>

^{82]} pendidikan dengan cara ini telah diterangkan sejak awal, bahwa pembelajarannya adalah dengan cara mengalihkan keterampilan ketukangan (craftmanship), misalnya oleh orang tua atau anggota keluarga yang trampil kepada anak atau individu yang dipilih. Bagi lingkungan masyarakat tertentu cara ini dianggap penting.

Perkembangan selanjutnya terlihat bahwa kerajinan yang berbentuk gelang, kalung, cincin, anting, yang kemudian mereka bawa ke kota Padang untuk dijual terhadap para pedagang yang datang. Para pedagang Cina membeli hasil kerajinan ini dengan cara menukarkannya dengan bahan baku perak. Peristiwa ini terjadi diperkirakan tahun 1800 [83]

Sekitar tahun 1918 masyarakat Kotogadang sudah dikenal sebagai pengrajin perak dan emas oleh bangsa Belanda. Maka dipercayalah seorang pengrajin perak Kotogadang yang bergelar Datuak Mangkudun untuk mengikuti pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920 (Zulhelman, 1999:14). yang jelas diketahui bahwa pada pengrajin-pengrajin di Kotogadang dikenal sebagai pengrajin emas dan perak, ini terjadi pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1918.

Hasil-hasil kerajinan perak dari kenagarian Kotogadang dinilai sangat potensial dan berkualitas oleh pemerintah Belanda, maka dipercayakan salah seorang dari pengrajin perak Kotogadang yang bergelar Datuk Mangkudun untuk mengatakan pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920-an. Sejak kembalinya Dt. Mangkudun dari negeri Belanda pengrajin-pengrajin di Kotogadang seakan-akan mendapat motivasi untuk lebih menekuni serta mengembangkan kerajinan perak dan emas di Kotogadang.

Pengrajin perak Kotogadang menurut informan *Silver Work Rul* [84] bahwa pengrajin yang pertama bernama: Datuak Mangkudun, Angku di, Angku Yus Ledong, Tesbar, Muktar, dan Andin kesemuanya sudah meninggal.

Dari lima pengrajin tersebut di atas berkembang menjadi 21 pengrajin dan yang aktif sekarang hanya 13 pengrajin, 4

⁸³ wawancara yasrin, 27 januari 2015

⁸⁴ wawancara 19 april 2015,

pengrajin alih propesi, 4 pengrajin dari Guguak kalau ada order, mereka siap untuk mengerjakannya.

Menurut salah seorang informan dengan Leo ^[85] di Kotogadang mengatakan bahwa kerajinan perak Kotogadang telah didapat secara “turun-temurun dari nenek moyang mereka”, tidak ada pernyataan secara tertulis mengenai kapan mulainya semenjak penjajahan Belanda dan siapa pengrajin pertama diantara Datuak Mangkudun, Angku di, Angku Yus Ledong, Tesbar, muktar, Am, dan Andin.

3. Era Amai Setia (1911)

Modal yang sedikit dan sulitnya mendapatkan bahan baku membuat para pengrajin perak ini bergabung dengan Usaha Amai Setia. Usaha Amai Setia yang merupakan sejenis koperasi masyarakat dan mampu mengatasi permasalahan pengrajin tersebut. Bergabungnya para pengrajin perak Kotogadang dengan Usaha Amai Setia sangat berpengaruh terhadap hasil produk kerajinan perak yang mereka hasilkan. Dengan adanya usaha ini memberikan motivasi bagi para pengrajin sehingga kerajinan perak tumbuh maju dan berkembang serta membantu perekonomian pengrajin itu sendiri.

Bentuk yang unik, menarik dan proses pengerjaan yang cukup halus serta bermutu tinggi membuat para wisatawan datang kedaerah Kotogadang untuk membeli kerajinan perak. Mengikuti pameran adalah salah satu usaha yang dilakukan Usaha Amai Setia untuk memasarkan produknya.

⁸⁵ wawancara minggu 6 april 2014



Gambar 4.1 Foto Rohana Kudus. Sumber: Foto Repro Kamal Maret 2015

Selain itu kerajinan perak yang ada di Kotogadang merupakan satu-satunya kerajinan perak yang ada di Sumatera Barat. Hasil kerajinan Masyarakat Kotogadang kini bisa dilihat dan ditemui pada Sentra Amai Setia.

Kerajinan Amai Setia didirikan pada tanggal 11 Februari 1911. Lahirnya nama ini berawal dari bersatunya para Ibu-ibu Kotogadang dalam satu wadah perkumpulan Amai-Amai yang berarti amak-amak atau ibu-ibu untuk membuat suatu bentuk kegiatan kerajinan Minangkabau yang beranggotakan para ibu.

Awalnya Usaha Amai Setia ini dipimpin oleh Rakena Puti, selanjutnya diteruskan oleh Rohana Kudus. Dengan berdirinya organisasi Amai Setia ini sebagai cikal bakal yang menandai mulainya kaum wanita Kotogadang menempuh pendidikan modern.

Sejak tahun 1911 kerajinan perak dan songket Kotogadang telah memiliki "brand image" yang dikenal di dunia, dan selalu menjadi incaran wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kota ini.

Tujuan berdirinya Usaha Amai Setia ini yaitu untuk meningkatkan derajat wanita di Kotogadang dan Minangkabau pada umumnya. Tahun 1915 Kerajinan Amai Setia mendapat pengakuan dari *Rechtsprsoon* (Badan Hukum) dengan Surat Putusan No.31 Tanggal 16 Januari tahun 1915 yang beranggotakan seluruh wanita Kotogadang (Effendi, 1982:1).

Usaha Amai Setia ini adalah sejenis badan usaha yang anggotanya hampir seluruh masyarakat pengrajin di Kotogadang, sedangkan bentuk kepengurusannya dipimpin oleh satu orang dan Usaha Amai Setia ini memiliki karyawan tetap yang sehari-hari ada di tempat.

Kegiatan Usaha Amai Setia pada mulanya hanya berbentuk pemberian pelajaran keterampilan menjahit, membordir, menyulam, menenun, merenda. Tahun demi tahun usaha ini mengalami peningkatan sehingga banyak hasil-hasil kerajinan tangan yang mampu mereka ciptakan sendiri seperti: memperbaharui seni menenun, terutama untuk kebutuhan sehari-hari, menciptakan jenis renda baru yang sekarang dikenal dengan Renda Bangku Kotogadang



Gambar 4.2 Foto Gedung Usaha Amai Setia. Sumber: Foto Kamal Maret 2015

Usaha Amai Setia juga membandingkan Kota Gede di Yogyakarta sama-sama pengrajin perak dengan Kota *Gadang*. Kotogadang yaitu sebuah desa yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukittinggi. Desa ini cukup maju, bahkan begitu majunya hingga tidak ada lagi warganya yang bekerja sebagai petani kecuali beberapa orang saja. Hal ini ditopang oleh industri rumah tangga yaitu berikut ini. kerajinan emas, kerajinan perak dan sulaman yang juga dimiliki masyarakat Kotogadang. [86]

Usaha kerajinan perak Amai Setia Kotogadang berorientasi pada bisniskerajinan sehingga semua unsur yang bekerja pada usaha kerajinan disebut "pengrajin". Pada kegiatan bisnis ini, terjadi hubungan kekeluargaan di mana fungsi satu unsur dengan unsur lain tidak mengikat dengan ketat, tetapi dikelola secara kekeluargaan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah (1) pemilik, (2) staf, (3) perancang, (4) pengrajin. Organisasi usaha kerajinan perak Amai Setia Kotogadang ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 4.3. Hubungan Kekerabatan Dalam Model Manajemen Kekeluargaan, Hubungan Langsung dan Tidak Langsung, Serta Garis Komando

Hubungan langsung Garis komando sebagai sebuah usaha keluarga, struktur organisasi perusahaan tidak tersusun dengan

86] ibid. Effendi, 1982

ketat. Pemilik berfungsi sebagai manager, yang seringkali juga merangkap sebagai desainer dan yang melakukan pemasaran.

Kota Gede Yogyakarta sebagai desa pelajar dan kota pendidikan banyak melahirkan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang terkenal dengan ide pembaharuannya yang mereka kenal sangat anti feodal, meskipun begitu mereka mampu mempertahankan posisi sebagai desa pendidikan.

Sementara masyarakat Kotogadang dikenal sangat pandai memanfaatkan peluang. Ketika Belanda membuka sekolah negeri, beramai-ramailah masyarakat Kotogadang menyekolahkan anaknya di sana. Sehingga banyak anak-anak Kotogadang yang direkrut menjadi pegawai pemerintah.

Karena pendidikan pula banyak tokoh nasional yang berdarah Minang berasal dari sini. Haji Agus Salim dan dan Sutan Syahrir yaitu segelintir contoh orang Kotogadang yang memberikan peran bagi Republik ini.

Sumatera Barat, tepatnya daerah Minangkabau telah melahirkan pemikir-pemikir yang memiliki jiwa-jiwa besar dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan memiliki peranan penting di bidang pendidikan seperti Haji Agus Salim, Dahlan Djambek, Dr. Mohammad Hatta, Rahma El Yunusiah, Rohana Kudus, Mohammad Sjafei, dan banyak lagi tokoh pemikir nasional yang ahli di bidang lainnya yang dapat dilihat sesuai zamannya.

Kerajinan Amai Setia (KAS) adalah organisasi perempuan pertama di Minangkabau. Organisasi ini dikenal sampai jauh ke luar kampung, tersebar ke berbagai penjuru dunia. Kerajinan Amai Setia dilahirkan di dalam satu rapat di kampung Bukit Kotogadang, dengan pengurus Rohana Kudus sebagai presiden dan Hadisah sebagai komisaris. Dengan berdirinya organisasi ini, perempuan Kotogadang jiwanya mulai tersadar untuk

bekerja bagi kemajuan. Sebelumnya, sesuai tradisi, perempuan Kotogadang belum boleh bersekolah. Kerajinan Amai Setia adalah “kembaran dari *StudiefondsKotogadang*”, sama-sama mengambil bagian dalam evolusi kemajuan (Etek, 2007:33)

Suatu bangsa akan maju bila hanya laki-lakinya yang maju, sedangkan perempuannya tidak berkembang dengan organisasi itu mendapat subsidi dari pemerintah dan izin mengadakan *lotere* untuk membangun gedung sekolah, yang selesai dibangun pada tahun 1919.

Periode kedua tahun 1916 organisasi ini dipimpin oleh Hadisah. Tahun 1922 sewaktu Gubernur Jenderal Hindia Belanda Fox datang ke Sumatera Barat, ia tidak lupa mengunjungi Kerajinan Amai Setia. Pada setiap pasar keramaian, mereka mengeluarkan hasil karyanya, yaitu kerajinan tangan buatan perempuan Kotogadang, seperti kain suji terawang. Hasil karya ini mendapat penghargaan tinggi bukan saja di dalam “nagari, melainkan sampai jauh keberbagai penjuru dunia”, seperti Amsterdam, Paris, dan New York. [87]

Kemajuan kaum perempuan memang adalah jasa Rohana Khudus paling menonjol. Sejak Rohana Khudus menggerakkan pendidikan mulailah kaum wanita bebas bersekolah dan berkembang biak keahlian jahit menjahit, terawang dan renda. Sampai sekarang ada beberapa hal spesifik Kotogadang yang terkenal ke mana-mana.

Pakaian perempuan Minang lainnya memang baju kurung juga, tapi potongannya berbeda. Perempuan Kotogadang memakai baju kurung yang longgar, bertangan lebar. Sampai sekarang masih tetap perempuan Kotogadang mempertahankan nya, walaupun mode pakaian di lain-lain kampung sudah banyak perubahan.

⁸⁷] ibd. (etek, 2007:34)

Perempuan Kotogadang tidak begitu tertarik dengan baju kebaya, apakah baju kebaya pendek atau baju kebaya dalam, mengikuti model aliran zaman. Sekurangnya pakaian ini dipertahankan untuk “baralek” (kondangan), dan inilah yang dianggap pakaian resmi. Kalau gadis-gadis Minang sudah menikah/kawin, pakaiannya harus seperti demikian, tidak boleh lagi memakai rok seperti banyak dilihat di kampung-kampung atau di kota-kota.

Pengrajin perak Kotogadang mempunyai *silver Work* sendiri dirumahnya atau bengkel yang menghasilkan bermacam-macam asesoris, seperti, gelang, kalung, cincin, giwang, anting-anting, bros, miniatur, hiasan dinding dan kreasi-kreasi pesanan konsumen yang dibuat hingga sekarang. Hasil kerajinan Kotogadang terbuat dari perak murni dan tidak bercampur dengan bahan lain. Pengrajin Kotogadang terkenal penjahit, merenda yang halus dan terkenal kemancanegara dan luar negeri.

Keistimewaannya sebagai pengrajin dan juga dengan kulinernya yang khas ialah dengan gulai itik (bebek), hanya orang Kotogadang lah yang ahli memasak bebek dan dianggap ciri khas orang Kotogadang. Kalau keluarga Kotogadang tidak bisa memasak gulai itik (bebek), kalau merantau agaknya wanita bukan asli Kotogadang tidak bisa memasaknya. Kampung lain tidak bisa memasak itik (bebek) seperti yang dilakukan wanita Kotogadang. Walaupun wanita bukan asli Kotogadang melakukannya, tidak se enak dan asing rasanya.

Kepandaian jahit menjahit, terutama menjahit terawang. Sampai sekarang kepandaian jahit terawang belum teratasi oleh kampung lain. Memang telah banyak kampung-kampung lain, seperti Ampek Angkek juga mengadakan industri rumah tangga menjahit terawang, belum bisa menandingi Kotogadang.

Pakaian kaum wanitanya, walaupun mereka adalah kaum intelek (terpelajar), tetapi pakaiannya tetap asli Kotogadang. Katakan asli Kotogadang karena berbeda dengan pakaian wanita Minang lainnya. Wanita Kotogadang memakai baju kurung lengannya lebar, dan tengkuluk (selendang) di bawahnya memakai kain batik.

Eksistensi pemimpin Kerajinan Amai Setia (KAS) dalam suatu organisasi terbentuk oleh dua hal, yaitu (1) kepribadian yang didukung oleh persepsi, kemampuan, kemauan yang ada sebagai faktor internal, dan (2) faktor sosial yang mendorong pemimpin menjadi tokoh. Untuk mengoptimalkan kerja yang demikian maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat menjalankan organisasi secara maksimal. Menurut Dayati (1998:8-10) ciri kepemimpinan banyak tergantung pada kebudayaan suatu masyarakat dan pada periode waktu tertentu.

Mengingat kondisi resesi global yang berpengaruh terhadap permintaan terhadap produk yang menjadi sekunder, mempengaruhi permintaan barang sekunder seperti produk kerajinan perak ini.

Box. 4.1 Amai Setia

Oleh: Yayasan Kerajinan Amai Setia (2014) ^[88]

Kerajinan Amai Setia (KAS) adalah organisasi perempuan pertama yang berdiri di Kotogadang, Bukittinggi, Minangkabau, Sumatera Barat. Tujuan utama pendirian KAS adalah untuk kemajuan perempuan dan berupaya melestarikan serta mengembangkan berbagai keahlian kerajinan tangan. Terbentuknya organisasi perempuan KAS disebabkan kaum perempuan belum mendapat kesempatan menempuh pendidikan formal dan nonformal, karena pada masa itu pendidikan lebih

⁸⁸] <http://amaisetiacreativity.blogspot.com/2014/06/amai-setia.html>

diutamakan untuk kaum laki-laki.

Nagari Kotogadang adalah salah satu dari 11 nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Asal usul Nagari Kotogadang menurut sejarahnya dimulai pada akhir abad ke-17. Ketika itu sekelompok kaum yang berasal dari Pariangan Padang Panjang mendaki dan menuruni bukit dan lembah, menyeberangi anak sungai, untuk mencari tanah yang elok untuk dipeladangi dan dijadikan sawah serta untuk tempat pemukiman.

Demi meningkatkan kehidupan yang lebih baik dengan menuntut ilmu yang lebih tinggi, banyak kaum laki-laki Kotogadang yang merantau ke luar kampung, meninggalkan keluarganya untuk memasuki sekolah formal atau menimba ilmu dan keterampilan langsung dari mereka yang ahli di bidang masing-masing, sehingga Kotogadang menjadi tempat yang dikenal banyak melahirkan orang-orang pandai di berbagai disiplin ilmu dan keterampilan.

Sementara kaum laki-laki merantau, maka kaum perempuan tinggal di kampung untuk mengurus keluarga dan harta pusaka kaumnya (seperti sawah, ladang, dan rumah), sambil menunggu ayah, suami atau anak laki-laknya kembali pulang ke kampung halaman.

Dalam menjalani kehidupan kesehariannya, perempuan Kotogadang juga harus bisa menjalankan kehidupan rumah tangga sehari-hari menyesuaikan dengan kondisi apa adanya. Hal ini menggugah hati beberapa Bundo Kanduang, yang kemudian mencetuskan ide untuk mengadakan pendidikan khusus perempuan.

Pada masa itu, umumnya perempuan Kotogadang telah dibekali ilmu dan keterampilan yang turun-temurun diwariskan. Keterampilan itu adalah menjahit, menyulam, menenun, mengaji dan sebagainya.

Ekonomi yang Baik

Pada abad ke-19, kehidupan perempuan Kotogadang bisa dibilang biasa-biasa saja, tidak jauh beda dengan kehidupan perempuan di Tanah

Melajoe pada umumnya. Namun dibandingkan dengan nasib kaum perempuan di Tanah Melajoe—di bawah penjajahan pemerintahan kolonial Belanda pada umumnya perputaran roda kehidupan perempuan Kotogadang lebih baik. Keadaan ekonomi mereka umumnya cukup berada karena mamak atau ayah mereka yang mempunyai usaha sebagai perajin emas dan perak, pedagang, dan pejabat tinggi pemerintahan.

Perempuan Kota Gadang mengikuti perjalanan hidup yang sudah ditentukan secara turun-temurun oleh peraturan adat istiadat dan penafsiran agama yang dikaitkan pada Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah.

Karena kaum perempuan tidak boleh meninggalkan Kotogadang, kesempatan untuk masuk sekolah cenderung diberikan terhadap kaum laki-laki saja. Sikap ini baru mulai berubah pada 1905 ketika bundo kanduang, ninik-mamak, dan ulama sepakat memutuskan bahwa anak perempuan boleh menempuh pendidikan formal dan nonformal yang setara dengan kaum laki-laki

Pada 1907, di Kotogadang didirikan “Kinder Julius Vereeniging”, sebuah perkumpulan untuk anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang mempunyai gedung sekolah sendiri. Disana, anak-anak diajarkan pengetahuan bahasa Belanda sebagai persiapan untuk memasuki Sekolah Belanda (Europeesche School).

Dari Kinder Julius Vereeniging itulah lahir Studiefonds Kota Gedang yang mendapatbesluit dari Pemerintah Belanda No. 10 pada 27 Januari 1910 untuk diberikanrechtspersoon (badan hukum).

Lewat organisasi ini masyarakat Kotogadang, baik yang tinggal di kampung maupun yang berada di rantau, berlomba-lomba mengumpulkan dana untuk membiayai studi anak-kemenakan mereka ke Jawa dan juga ke Belanda.

Dengan terbukanya kesempatan bagi perempuan Kotogadang, maka lahirlah Vereeniging “Karadjinan Amai Setia” te Kota Gedang. Amai

Setia (Amai = ibu/ perempuan) sebuah organisasi perempuan pertama di Minangkabau, Sumatera yang didirikan pada awal abad ke-20 di zaman Hindia Belanda. Organisasi ini didirikan atas kesadaran jiwa kaum perempuannya untuk berjuang mencapai kemajuan.

Berdirinya KAS

Pada 11 Februari 1911, atas prakarsa Rangkayo (Rky) Rekna Puti yang punya inisiatif mendirikan perkumpulan amai-amai perajin diiringi pemikiran Rky Roehana Koeddoes untuk meningkatkan pendidikan ilmu pengetahuan umum serta keahlian Hadisah sebagai penunjang dan atas dukungan seluruh kaum perempuan di Kotogadang, maka didirikan organisasi perempuan Kerajinan Amai Setia. Tujuan utama: “Mengangkat Harkat dan Martabat Perempuan Kotogadang” untuk membekali kaum perempuan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. dan Ketua Vereeniging K.A.S te Kota Gedang terpilih pada 11 Februari 1911 adalah Rky Roehana Koeddoes.

Tanggal 14 Juni 1913, Rky. Roehana cs (bestuursleden), dalam hal ini didampingi oleh Rky. Hadisah dan Rky. Adisah, lalu mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan Vereeniging K.A.S., agar diakui dan disahkan sebagai rechtspersoon. Setelah permohonan dicatat dan diterima, Rky. Roehana bisa mengajukan permohonan untuk menyelenggarakan geldloterij (lotere uang).

Pada tanggal 20 November 1913 diperoleh izin dari departemen Onderwijs en Eerendienst untuk penyelenggaraan lotere tersebut. Hadiah lotere sebesar f 10.000. Penarikan lotere oleh pemerintah diselenggarakan pada 20 Oktober 1914.

Dari hasil keuntungan lotere, Rky. Roehana didampingi Rky. Hadisah dan Rky. Adisah lalu membeli sebidang tanah di Koto Kaciak, Kotogadang dengan akte notaris J. Tewnacht pada 28 Agustus 1914 dan diakui oleh Assistent Resident Van Agam, Karel Armand James. Pelunasan pembayaran untuk pembelian tanah tersebut sebesar f 180 terlaksana pada 14 Desember 1914. Pada tahun 1915 secara bertahap

dibangunlah gedung Kerajinan Amai Setia yang baru selesai hingga tahun 1919.

Pada 15 Januari 1915, Kerajinan Amai Setia dinyatakan sebagai perkumpulan yang berbentuk Badan Hukum dengan diterbitkannya Besluit No.31 Tahun 1915 dari Pemerintah Hindia Belanda.

Dengan berkembangnya kegiatan Vereeniging K.A.S te Kota Gedang, dirasakan bahwa gedung Studiefonds sudah tidak memadai lagi bagi murid-murid yang menumpang belajar dari pukul 14.00-17.00 di sana. Atas perhatian dan bantuan dari Groeneveld, Koemendur Lumbang, maka K.A.S. disarankan mengadakan kegiatan lotere untuk memperoleh dana mendirikan gedung sekolah, keuntungannya boleh diambil oleh penyelenggara.

Berkat dukungan para tokoh adat dan cendekiawan Kotogadang dan usaha para tokoh Vereeniging (perkumpulan) Karajinan Amai Satia (KAS) te Kota Gedang, maka jumlah anak perempuan yang dapat baca-tulis, serta masuk sekolah formal dan nonformal terus meningkat.

Selain mengajari baca-tulis dan pengetahuan umum lainnya, Amai Setia juga mengajari berbagai keterampilan yang menunjang pergerakan ekonomi kaum perempuan, bahkan masyarakat di Kotogadang.

Sumber: <http://amaisetiacreativity.blogspot.com/2014/06/amai-setia.html>

Box. 4.2 Minang Saisuak: “Dua Pandai Emas”

Suryadi – Leiden, Belanda | Singgalang, Minggu, 13 Desember 2015

Dua orang yang diabadikan dalam foto klasik ini adalah tukang ameh yang terkenal di Kotogadang, Bukittinggi, pada tahun 1920-an. Yang di sebelah kiri bernama B. Joenoes gelar Bandaharo Soetan, yang punya toko emas yang terkenal di Fort de Kock (Bukittinggi) pada masa itu: “Winkelmas Fort de Kock”, dan yang di sebelah kanan bernama Kawi

gelar Soetan Bandaharo.



Kedua orang tukang ameh ini mungkin paling beruntung dibanding para pandai emas Sumatra Barat lainnya, bahkan mungkin sampai kini. Soalnya ialah bahwa mereka berdua telah dikirim oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk berkunjung ke Belanda selama dua bulan pada pertengahan 1928. Rohana Kudus saja tidak jadi ke Belanda tahun 1913 karena tak diizinkan oleh keluarganya.

“Doea orang pandai mas Kota Gedang, Fort de Kock kenegeri Belanda”, demikian laporan Pandji Poestaka (lihat keterangan mengenai sumber foto di bawah) memberitakan keberangkatan mereka berdua ke ‘Tanah Dingin’ itu.

Dikatakan bahwa dengan kapal Johan de Witt yang berangkat pada awal Mei 1928 dari Batavia, kedua pandai mas itu berlayar menuju Rotterdam, Belanda. Mereka diundang untuk berpartisipasi dalam kolonial

Tentonstelling (pameran kolonial) di Arnhem. Rupanya mereka dikirim oleh Asisten Residen Agam untuk ikut dalam Pameran Kolonial di Arnhem tersebut. “Ongkos dan makan sedjak kami berangkat dari roemah [di Kotogadang] sampai kembali keroemah lagi, semoea dipikoel oléh Comité”, demikian penjelasan kedua orang itu pada wartawan Pandji Poestaka yang menemui mereka di tempat penginapan mereka di Kwitang sebelum bertolak ke Belanda. Selain mereka, beberapa pengrajin dari Jawa, Makassar, dan Bali juga diundang ke pameran itu.

Selanjutnya dijelaskan bahwa mereka memang tak diberi uang lumpsum. Sungguhpun demikian, mereka sudah merasa sangat gembira sebab “seandainja kami mesti berongkos sendiri, barangkali se’oemoer hidoep kami ta’kan pernah sampai kenegeri Belanda, dan bagian Éropah jang lain”, imbuh mereka.

Kedua pandai emas urang awak ini tampaknya sangat percaya diri. Mereka mengatakan bahwa mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk bahan-bahan perhiasan emas dan perak yang akan mereka pameran, juga emas dan perak padu serta alat-alat pertukangan emas, termasuk arang kayu, yang akan mereka gunakan untuk mendemonstrasikan kemahiran mereka membuat perhiasan emas dalam pameran itu nantinya.

Karena ini kesempatan langka, kedua orang itu berencana akan turun kapal di Genoa, lalu naik kereta api ke Arnhem. Di Belanda mereka sudah punya contact person, antara lain seorang bekas Asisten Resident (mungkin yang dimaksud adalah L.C. Westenek), juga beberapa orang student Indonesia.

Mereka akan berada selama 2 bulan di Negeri Belanda: “Jang seboelan dalam Tentonstelling di Arnhem, jang seboelan lagi [...] akan [di]pakai boeat melihat-lihat” (pelesiran).

Pameran itu berlangsung sebulan penuh pada bulan Juli 1928. Pada tanggal 3 Juli, Ratu Belanda, Emma, mengunjungi pameran itu (Pandji Poestaka No. 54, Tahoen VI, 6 Juli 1928, hlm.954).

Belum diperoleh informasi kapan kedua orang itu balik ke Kotogadang, dan apakah mereka menulis catatan perjalanan. Yang jelas, kita salut juga pada mereka. Seperti ditulis oleh Pandji Poestaka: "Meréka boekan orang berpeladjaran, boekan ahli mengoendjoengi vergadering, boekan ahli berpidato, boekan ahli toelis-menoelis," tapi "tahoe akan pekerdjaannja (vaknja) sendiri" dan sadar sepenuhnya bahwa hati mereka "tertarik akan pergi kenegeri asing, karena bepergian itoe membawa djoega manfa'at bagi pekerdjaannja."

Kisah ini menunjukkan bahwa pada zaman kolonial profesionalisme sangat dihargai. Orang yang berprestasi, walau berasal dari daerah, akan diberi peluang untuk maju. Kalau sekarang, anak-kemenakan pejabat (pusat) saja yang melahap peluang-peluang seperti ini, apalagi kalau undangannya datang dari luar negeri.

(Sumber foto: Pandji Poestaka No. 43, Tahoen VI, 18 Mei 1928:726).

Sumber tulisan dari: <https://niadilova.wordpress.com/2015/12/14/minang-saisuak-245-dua-pandai-emas-koto-gadang-ke-belanda-1928/>

4. Tahun 1942-1945: Era Jepang

Kemerdekaan tanah air Indonesia setelah penjajahan Jepang mulai satu persatu melakukan transaksi jual beli hasil kerajinan perak ke manca negara. Tahun 1950-an banyak pemesan basil kerajinan perak Kotogadang dari Amerika, Belgia, dan Inggris dalam jumlah besar dengan tujuan untuk dipasarkan dinegaranya masing-masing. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengrajin, seperti; tidak sanggup mengerjakan pesanan dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang ditentukan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin-pengrajin seperti di atas, maka sampai sekarang pameran-pameran dalam

jumlah besar terhenti, tetapi banyak turis-turis manca negara datang berkunjung ke Kotogadang secara individu membeli hasil kerajinan perak sebagai oleh-oleh atau sovenir saja dan belajar membuat kerajinan perak Kotogadang [⁸⁹]

5.Era 50-An

Sekitar tahun 1950-an kerajinan emas diambil alih oleh pengrajin-pengrajin yang ada di kenagarian Guguak (Tabek Sarajo). Maka ada dua kenagarian di Ampek *Koto* yang hidup sebagai pengrajin yaitu: (1) Kenagarian Guguak menekuni sebagai pengrajin emas, dan (2) Kenagarian Kotogadang menekuni sebagai pengrajin perak.

Era globalisasi dengan persaingan yang sudah semakinkompleks seperti sekarang ini, pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai pemrakasa. Pemimpin diharapkan bersama-sama seluruh anggotanya merencanakan dan mengambil keputusan mengenai rencana yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada, serta berbagai kemudahan yang diperoleh dari sistem pendukungnya.

Disamping itu pemimpin harus mampu menerjemahkan ide-ide yang datang dari luar untuk disesuaikan dengan tujuan, minat, kebutuhan, dan kemampuan organisasi. Ide yang berasal dari luar tersebut mungkin dirasa asing oleh anggotanya, maka pemimpin harus mampu menerjemahkan ide tersebut menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan oleh organisasinya. Dalam sebuah organisasi, kegiatan membangun adalah perubahan yang direncanakan.

⁸⁹ (wawancara dengan leo minggu 6 april 2014 di kotogadang).

Dengan kata lain, membangun adalah suatu usaha manusia untuk memperbaiki kehidupannya. Oleh kerja membangun dipengaruhi oleh manusia (termasuk di dalamnya nilai, tradisi, kebiasaan, tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi) sertalingkungan sosial dan alam. Membangun dapat ditafsiran sebagai usaha suatu organisasi memperbaiki kondisi yang "kurang manusiawi" menjadi kondisi yang "lebih manusiawi", yaitu kondisi yang mendukung eksistensi kehidupan manusia seutuhnya.

Janssen (dalam Dayati 1998:16) menyatakan bahwa strategi membangun melalui 3 M yaitu melihat, menimbang-nimbang, dan melaksanakan. Artinya, untuk belajar mengenali nilai, citra diri, citra orang lain dan berbagai aspek lain dapat dilakukan melalui mengalami dan melaksanakan sendiri (*learning by doing*). Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu (1) pendekatan mentalistik dan (2) pendekatan pengondisian (*conditioning*). Pendekatan mentalistik adalah usaha mempengaruhi dan mengubah seseorang secara langsung pada mental seseorang. Pendekatan ini terfokus pada pimpinan terhadap wawasan, pengetahuan, dan keterampilan anak buah secara langsung sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dan motivasi seseorang.

Diharapkan pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku anak buah. Pendekatan mentalistik ditempuh melalui berbagai cara misalnya diskusi, peragaan/ demonstrasi, teguran, keteladanan. Melalui cara-cara tersebut dimasukkan pikiran, ide, gagasan, dan cara keterampilan baru dengan harapan akan berpengaruh pada wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan secara tidak langsung akan terjadi perubahan sikap pada kelompok bersangkutan. Pendekatan pengondisian adalah suatu usaha mempengaruhi dan mengubah perilaku melalui mengubah kondisi dan situasi yang mempunyai pengaruh

langsung terhadap perilaku kelompoknya. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan.

Apabila kondisi lingkungan diubah, maka perubahan itu akan mempengaruhi perubahan persepsi, kognisi, dan penghayatan individu. Perubahan-perubahan itu pada gilirannya akan mengubah keyakinan jiwa seseorang. Selanjutnya perubahan keyakinan akan menimbulkan perubahan perilaku. Jadi, untuk menimbulkan perubahan perilaku seseorang dapat diupayakan melalui perubahan kondisi lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung pada kelompoknya.

Kalau pendekatan mentalistik mempengaruhi faktor internal, pendekatan pengondisian mempengaruhi faktor-faktor eksternal individu, seperti memberi peluang dan kebebasan berinisiatif, berkarya, dan berkreasi untuk mengaktualisasikan diri. Asumsinya, membangun sebagai suatu proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia dipengaruhi oleh dua determinan, yaitu determinan kultural dan fungsional. Determinan kultural bersifat obyektif dan berasal dari lingkungan, determinan fungsional bersifat subyektif dan berasal dari diri seseorang seperti emosi, keinginan, kebutuhan atau tuntutan. Pandangan tersebut di atas seorang pemimpin diharapkan senantiasa (1) bersikap terbuka dan sensitif, (2) suka mengkaji berbagai masalah bidang kehidupan dalam segala kompleksitasnya, (3) memupuk sikap "ingin tahu" (curiositi), dan (4) tidak hanya mampu. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, minimal mereka harus memiliki lima hal, yakni (1) kemampuan yang tinggi, (2) kreativitas yang tinggi, (3) kepemimpinan dan kerjasama tim yang baik, (4) empati yang tinggi, dan (5) penampilan yang menarik, khususnya penampilan psikologis. Seperti telah diuraikan di depan, dukungan sistem sosial yang diberikan pada pimpinan suatu

perusahaan / organisasi dalam menjalankan usaha / organisasinya dibagi menjadi 3 kelompok yaitu (1) organisasi, (2) keluarga, (3) masyarakat. Sesuai dengan teori kepemimpinan, peran pemilik adalah pimpinan yang menentukan roda perusahaan.

Firth (dalam Kaplan dan Manners, 1999:144) menjelaskan bahwa (1) putusan individual secara sadar atau tidak, memunculkan modifikasi perilaku peran yang kemudian menghasilkan perubahan struktural, (2) bila sarana, watak, atau unsur-unsur budaya muncul dalam suatu struktur sosial atau mempengaruhi dari "luar" maka alternatif-alternatif tertentu yang semula tidak ada, lalu menjadi ada. Demikian juga dukungan yang diperoleh pimpinan usaha kerajinan perak Amai Setia dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Upaya untuk meningkatkan nilai kerajinan perak terus dilakukan oleh para pengrajin di Kotogadang. Salah satunya adalah dengan terus meperbarui desain produk dan memperluas jaringan promosi dan pemasaran. Product *upgrading* ini misalnya dilakukan dengan mengkombinasikan antara perak dengan media lain seperti batu permata. Para pengrajin juga secara rutin mengikuti pameran yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun mitra swasta yang diharapkan dapat lebih memperkenalkan produk mereka.

Hubungan pemilik dengan pengrajin adalah hubungan hirarkhi di mana pengrajin mengerjakan order garapan yang diperoleh dari pemilik. Pemilik berhak memilih pengrajin sesuai dengan desain yang akan dikerjakan, serta pemilik juga berhak untuk mengembalikan hasil pekerjaan apabila tidak sesuai dengan harapannya.

Kondisi ini terjadi karena desain diciptakan dan ataudiseleksi oleh pemilik sendiri. Pemilik juga berperan sebagai

qualitycontrol dari setiap hasil pekerjaan pengrajin yang akan dipasarkan. Perancang akan membuat desain sesuai dengan pesanan dari pemilik atau menciptakan model-model atas prakarsa sendiri. Pada awalnya perancang sulit menentukan desain yang memenuhi prinsip 3F (*form, follow, function*), karena perancang tidak menguasai teknik penggarapan perhiasan logam. Banyak desain yang sudah diciptakan tetapi tidak dapat dikerjakan.

Seleksi desain dilakukan oleh pemilik yang sudah memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun pada bidang perhiasan dari perak dan emas. Seringkali pengrajin juga dapat mengoreksi desain, yang secara teknis tidak dapat dikerjakan yang diperoleh dari perancang. Staf terdiri dari seorang yang membawahi pengrajin untuk masalah keuangan dan order kerja. Selain itu ia juga menyelesaikan pembukuan usaha. Seorang membantu pemasaran dan kegiatan-kegiatan yang berurusan dengan luar, misalnya mengirim barang, pendaftaran, membayar pajak, dan lainnya.

Seorang ahli membantu operasional di dalam ruang pameran, seperti bertanggung jawab terhadap penataan ruang dan etalase, penjualan di tempat, kebersihan, dan lainnya. Seperti diutarakan di depan, usaha ini dikelola dengan cara kekeluargaan, sehingga peran setiap unsur tetap dalam pola kerjasama. Demikian eratnya kerjasama ini sehingga roda usaha akan terganggu apabila salah satu unsur tidak berfungsi atau kurang maksimum dalam tugasnya. Pemilik (pimpinan) tidak dapat memasarkan produk kerajinan apabila pengrajin tidak menghasilkan produk-produknya.

Pemilik tidak dapat membuat transaksi dengan pihak luar apabila staf, perancang, dan pengrajin tidak memberikan dukungan maksimal. Pimpinan percaya, bahwa usaha ini tidak

dapat berjalan kalau tidak ada pengrajin, maka harus diciptakan satu bentuk hubungan kekeluargaan yang harmonis fungsional. Usaha ini memiliki tempat usaha yang terdiri dari ruang kerja pengrajin, ruang pameran, dan ruang tamu. Semua unsur bekerja ditempatkan kerja mulai pukul 08.00 sampai pukul 17.00, hari Minggu libur. Untuk perancang dan pengrajin prestasi kerja sesuai dengan tingkat kesulitan produk, dan masa kerja. Pada pengrajin perak Kotogadang yang telah bekerja lebih dari bertahun-tahun dengan harapan agar ia betah bekerja pada usaha sendiri.

Proposisi George Homan (dalam Ritzer 1992:93-94) menyatakan makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh atau yang akan diperoleh makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang. Proses ini akan memberikan keuntungan pada kedua belah pihak, dan keuntungan itu mengandung unsur psikologis. Jumlah pengrajin yang bekerja pada lokasi usaha Amai Setia Kotogadang 12 orang sedangkan yang berada di luar lokasi usaha berjumlah 6 pengrajin. Pengrajin dapat memperoleh hasil produknya tergantung konsumen datang dan jumlah pemesan. Sementara untuk perancang dan pengrajin tergantung pada ide tiap *silver work* masing-masing. Perbedaan ini dapat dipahami oleh semua pihak sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial dalam organisasi.

6. Dukungan Keluarga

Keluarga mempunyai andil yang cukup besar di dalam mendukung kemajuan usaha rumah tangga yang dikelola oleh seorang pemimpin (kepala keluarga). Sebagai sebuah usaha swasta yang menerapkan manajemen kekeluargaan, jam kerja dari pimpinan tidak pasti. Dalam 24 jam per hari transaksi dapat dilakukan meskipun di luar lokasi usaha. Artinya, pimpinan dapat melakukan transaksi di luar jam kerjanya yang disepakati

bersama. Misalnya pada hari Minggu terdapat pelanggan yang datang dari luar kota, pimpinan dapat melakukan transaksi dengan membuka ruang pameran atas permintaan pelanggan. Kondisi yang demikian menuntut dukungan keluarga (isteri dan anak) untuk memberikan kesempatan pada pimpinan (kepala keluarga) dalam menjalankan usahanya.

Demikian juga anggota keluarga pengrajin, staf, dan perancang menjadi syarat mutlak terpenuhinya target usaha dan secara tidak langsung memberi dukungan pada peran dan fungsipemilik/ pimpinan. Dalam sosiologi modern, pranata sosial cenderung dipandang sebagai hubungan norma-norma dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia. Pranata sosial yang dimaksudkan adalah keluarga dimana semua fungsi dan kedudukan anggota mempunyai fungsi yang saling berhubungan dan terikat satu dengan yang lainnya (Ritzer 1992:23).

7. Dukungan Masyarakat

Usaha kerajinan perak Amai Setia Kotogadang pada awal berdirinya tahun 1911, tercatat bahwa masyarakat masih belum memberikan dukungan. Pengrajin merasa sangat kesulitan dalam memasarkan produknya.

Ada empat faktor penyebab sulitnya pemasaran, yakni

- 1) Kerajinan perak Kotogadang belum dikenal oleh masyarakat,
- 2) kurangnya promosi,
- 3) interaksi pengrajin dan pemakai belum terjalin,
- 4) pengrajin belum dapat "membaca" desain yang diminati oleh masyarakat.

Dalam perjalanan perusahaan, langkah awal dilakukan melalui promosi di dalam kota Bukittinggi dengan mengadakan

pameran. Pameran dilaksanakan pada acara-acara yang diadakan oleh kelompok pengrajin yang dianggap memiliki prospek positif dalam usaha bidang kerajinan, misalnya bazaar pembangunan daerah, bazaar di sebuah Bank, dan acara pameran di hotel berbintang.

Pemilihan tempat promosi disesuaikan dengan sasaran yang dipandang meminati kerajinan perak Kotogadang. Melalui promosi yang dilakukan secara tradisional maupun melalui pameran, kerajinan perak Amai setia Kotogadang saat ini sudah dapat diterima oleh masyarakat pemakai dari berbagai kota di Indonesia dan bahkan luarnegeri.

Oleh sebab itu ketergantungan antara masyarakat dengan pengrajinperak Kotogadang dan sebaliknya, adalah kunci sukses sebuah usaha pengrajin perak. Artinya, dukungan masyarakat terhadap produk pengrajin perak Kotogadang menjadi syarat mutlak untuk kelancaran sebuah kelompok usaha. Secara tidak langsung, peran dan fungsi pemimpin juga sangatdibantu oleh dukungan masyarakat baik pembeli maupun pemakai.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan masyarakat meliputi (1) dukungan organisasi, (2) dukungan keluarga, dan (3) dukungan masyarakat konsumen amat menentukan peran pimpinan dalam membawa usaha kerajinan perak Amai setia Kotogadang terhadap suatu kemajuan industri perak khususnya di kota Bukittinggi dan di Indonesia pada umumnya. Sebagai sebuah usaha yang bergerak di bidang kerajinan, usaha ini seharusnya mendapat dukungan dari pemerintah dalam kemudahan-kemudahan mendapatkan bahan baku, memasarkan produk, dan mengekspor ke luar negeri dalam rangka melestarikan hasil budaya Indonesia yang memiliki ciri khas masyarakat Indonesia.

Tabel 4.2 Informasi tentang Pengrajin Perak dan Emas Kotogadang

No	Tukang Emas	Tukang Perak	Tahun kejadian	informan	Keterangan
	Amai Setia	Amai Setia	1911	Dari berbagai sumber	
1		Datuak Makhudum	1920-an	Leo (2044)	Wawancara 19 April 2015
2		Angku di	1920-an	sda	sda
3		Angku Yus Ledong	1920-an	sda	sda
4		Tesbar	1920-an	sda	sda
5		Am	1920-an	sda	sda
6		Andin	1920-an	sda	sda
1	B. Joenoes gelar Bandaharo Soetan	v	1928-an	Suryadi, Leiden	
2	Kawi gelar Soetan Bandaharo.	v	1928	Suryadi, Leiden	
		21 perajin aktif hanya 13	2015	Leo (2044)	Wawancara 19 April 2015

Setiap rumah mendirikan industri rumah tangga dan industri tersebut diberikan nama *silver work*, dan tidak lupa dengan hasil sulamannya. Pengrajin perak Kotogadang berjumlah 20 pengrajin yaitu berikut ini.

- 1) *Silver Work* Amai Setia,

- 2) *Silver Work* Leo,
- 3) *Silver Work* Rul,
- 4) *Handy Craft* Lili Indah Budi,
- 5) Sulaman *Silver Work* Cici,
- 6) *Silver Work* Syafa,
- 7) *Silver Work* Denny & Dessy,
- 8) *Silver Work* Welisyar (Makwan),
- 9) *Silver Work* Asri,
- 10) *Silver Work* Zulkhaidir,
- 11) *Silver Work* Iskandar,*Silver Work* Man,
- 12) *Silver Work* Habibi,*Silver Work* Dahliar,
- 13) *Silver Work* Rahmat,
- 14) *Silver Work* Anci,
- 15) *Silver Work* Angku In,
- 16) *Silver Work* Quin,
- 17) *Silver Work* Mandan
- 18) *Silver Work* Yus Yen.

B. Pengembangan Alat dan Bahan Serta Teknik Produksi Kerajinan Perak Kotogadang

1. Bahan Baku

Kerajinan perak Kotogadang merupakan warisan leluhur budaya secara turun-temurun. Pada awalnya kerajinan Kotogadang berbentuk kerajinan sulaman, kerajinan emas, kerajinan perak dan kerajinan tembaga. Namun seiring waktu, kerajinan peraklah yang paling diminati. Sehingga para pengrajin lebih banyak memilih untuk mengolah bahan perak hingga sekarang.

Bahan baku perak merupakan salah satu yang terpenting dalam pengembangan kerajinan perak Kotogadang. Selain perak pengrajin perak Kotogadang juga menggunakan bahan kuningan, tembaga dan berbeda dengan logam emas dan batu

mulia, jika dilihat dari penggunaannya, perak memiliki kegunaan yang luas.

Bahan yang dipakai dalam produk kerajinan perak Kotogadang tersebut dapat digolongkan pada logam ferro dan logam non ferro, dengan beragam keperluan sehari-hari, sehubungan dengan hal tersebut, pengelompokan logam secara teknik umum dibagi menjadi dua golongan utama yaitu logam ferro dan non ferro.

Menurut Arifin (1976:9) logam ferro bahan dasarnya “terbuat dari baja dan non ferro disebut logam murni, logam murni tidak mengandung besi (Fe) dan Carbon (C). Sedang logam ferro disebut besi karbon karena unsur dasarnya terdiri dari unsur besi/baja (Fe) dan carbon (C)”.



Gambar 4.4 Butir Perak Murni Dibungkus Sumber: Silver Work Rulfoto Kamal Maret 2015

Perak murni disebut juga logam non ferro yang memiliki warna putih yang terang. Unsur perak ini sedikit lebih keras dibanding emas, sangat lunak dan mudah dibentuk. Perak murni memiliki konduktivitas kalor dan listrik yang sangat tinggi diantara semua logam dan memiliki resistansi kontak yang sangat kecil. Elemen ini sangat stabil di udara murni dan air, tetapi langsung ternoda ketika diekspos pada ozon, hidrogen sulfida atau udara yang mengandung belerang. Perak logam berwarna putih (dalam keadaan murni) yang lunak dan mudah ditempa; *argentum* seperti terlihat gambar 4.4.



Gambar 4.5. Butir Perak Murni Diwadah Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal Maret 2015



Gambar 4.6 Kawat Kasar Sumber: Silver Work Rul, Foto Kamal Maret 2015

Bahan baku kerajinan perak Kotogadang para pengrajin mendapatkannya dari luar daerah Sumatera Barat, namun bahan baku perak dapat dibeli di kota Bukittinggi. Bahan baku perak didatangkan dari pulau Jawa, Bali dan Kalimantan. Sebab, Kotogadang sendiri tidak punya pertambangan perak. Bahan baku perak ini ada yang berbentuk batangan, dan ada juga yang berbentuk bola-bola sangat kecil seperti kristal. Bahan baku perak kemudian dicampur dengan Pija supaya perak menjadi cepat bersih. Hal ini dilakukan agar perak kelihatan putih seperti kapas.

2. Alat dan Bahan

Alat yang di gunakan pengrajin perak Kotogadang, masih menggunakan alat tradisional. Fungsi alat atau perkakas untuk mempermudah pekerjaan. Karena hanya manusia yang mempunyai akal dan pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk menghasilkan suatu karya ciptaan pengrajin. Kemampuan manusia membuat alat bantu semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Bahan yang dapat di gunakan sebagai alat juga beragam. Sejak zaman prasejarah, ketika manusia baru mengenal kayu dan batu, mereka telah berpikir untuk memanfaatkan benda-benda tersebut untuk meringankan pekerjaannya. Ketika logam di temukan, alat-alat di buat dari logam. Jenis alat yang di gunakan pengrajin perak Kotogadang disesuaikan juga dengan kebutuhannya.

Peralatan yang dipergunakan pengrajin perak Kotogadang sangat sederhana, seperti layaknya home industri (industri rumah tangga) atau kerajinan rakyat, dan dengan basil pemantauan di lapangan pengrajin kerajinan perak Kotogadang cara pengerjaannya dikerjakan pada sudut ruangan minimalis. Peralatan yang digunakan pengrajin perak Kotogadang, alat yang dipakai dalam pembuatan benda asesoris dan benda perhiasan beserta gambarnya sebagai berikut ini.

Tabel 4.2 Alat yang di gunakan Pengrajin Perak Kotogadang, Sumber: Silver Work Rul, Foto Kamal 2015

N	Gambar Alat	Fungsi
---	-------------	--------

N	Gambar Alat	Fungsi
1.		<p>Wadah pelebur perak dinamakan Tomika/tembikar tahan api.</p>
2.		<p>Bentuk alat, gunting, tank, jangka, dengan bermacam ukuran. Gunting fungsinya untuk memotong, Tank untuk penyepit dan jangko/jangka untuk mengukur besar benda yang akan dibuat.</p>
3.		<p>Landasan dari kayu dan besi. Landasan terbuat dari besi baja untuk memukul perak batangan menjadi pipih, berbentuk lempengan</p>
4.		<p>Pompa (kapuih) untuk <i>manjalangkan</i> (pelebur perak), <i>kapala</i> api/solder dengan cara menekan kapuihnya dengan kaki. Alat tradisional ini yang digunakan untuk pekerjaan pengrajin perak Kotogadang.</p>

N	Gambar Alat	Fungsi
5.		<p>Alat penggiling perak Perak yang sudah dicetak berbentuk batangan, sebelum digiling <i>ditokok</i> (<i>dipukul</i>) menjadi lempengan baru digiling. Giliangan ini ada dua gunanya untuk membuat benang kawat perak dan memudahkan pembuatan cincin.</p>
6.		<p>Sapik binguang (tank) gunanya untuk mairik/menarek benang perak. Benang untuk membuat perhiasan.</p>
7.		<p>Besi pairik/tarekan ini mempunyai ukuran lobang yang berbeda mulai 0,5 mm-3mm disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan.</p>
8.		<p>Bermacam bentuk kikia/Kikir ada bentuk segi tiga, segi empat, lengkung, bulat dan empat persegi panjang semua kikir itu disesuaikan kegunaannya.</p>

N	Gambar Alat	Fungsi
9.		<p>Landasan kayu dan besi bulek (bula) gunanya untuk menstel pembuatan motif fan memasang permata cincin. Basi (besi) bulek (bulat) untuk menstel bulat cincin.</p>
10.		<p>Kayu landasan pilin (relung) kawat perak digulung dengan potongan bambu. Alat ini digunakan juga membuat relung benang perak supaya rapi.</p>
11.		<p>Bermacam bentuk sanam (pinset) ini dengan bentuk yang berbeda, sangat membantuk pengrajin membuat benda asesoris yang kecil. dan sanam/pinset ini menjepit benda kecil untuk memudahkan mengangkat dan mengambilnya.</p>
12.		<p>Berbagai jenis wadah kecil (plastik, kaca, kaleng), lampu dinding ketek (kecil) dan bermacam kotak kecil, gulungan kawat perak, batu tahan sebagai landasan kerja.</p>

N	Gambar Alat	Fungsi
13.		Alat taro/diantara ini membentuk isian motif dan bentuk pola bunga.
14.		Tangkai gergaji ameh (emas), gergaji ini digunakan untuk membuat motif yang berlobang atau tembus.
16.		Bentuk cetakan yang terbuat dari batu bata yang dilobang empat persegi panjang guna perak yang dijalkan (melebur) dituangkan kedalam.
17.		Bentuk cetakan perak terbuat dari besi (besi) yang dibentuk empat persegi panjang guna perak yang dicairkan/melebur dituangkan kedalam cetakan.
18.		Timbangan alat untuk mengukur berat perak yang digunakan atau diperlukapembuatan perhiasan perak Kotogadang.

N	Gambar Alat	Fungsi
19.		Lesung penunbukbuak Buah Kundi yang terlihat pada gambar dan lesung penumbuk buah kundi, buah kundi berwarna merah dan kegunaannya untuk pencampuran alat patri

Gambar di atas menjelaskan bahwa tungkahan (landasan), berbentuk sebatang kayu yang di atasnya tertancap besi yang berfungsi untuk menempa perak dengan menggunakan palu, sebagai alat pemukul atau penempa perak. Tarikan, alat ini berbentuk persegi panjang yang terdiri dari lobang-lobang yang mempunyai diameter mulai dari yang terkecil sampai diameter yang terbesar. Membuat barang-barang asesoris menggunakan *sanam* (pinset), berbentuk alat yang mempunyai ujung runcing dan terbuat dari besi *stenlis* (besi tahan karatan) alat ini mempunyai fungsi untuk menjepit benda-benda yang akan dipatri dan benda-benda yang berukuran kecil.

Sanam (pinset) terdiri dari beberapa macam di antaranya: *Sanam pencokol*, *sanam jaho*, *sanam pengisi*, *sanam pamacik* (pemegang). *Sanam* ini mempunyai bentuk ujung yang runcing dan masing-masing sanam mempunyai fungsi yang berbeda. Kikir kegunaan alat ini berfungsi untuk membersihkan dan sebagai alat penghalus bahan patri, ukuran kikir ini sangat beraneka ragam mulai dari yang besar sampai terhadap ukuran yang terkecil serta mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda.

Tang berfungsi untuk penyepit yang terdiri dari bermacam jenis dan ukuran di antaranya ada tang yang berujung bulat digunakan untuk pembentukan yang bulat, Tang yang berbentuk biasa digunakan untuk menarik dan menjepit kawat-kawat perak, Tang yang berbentuk runcing (kepala buaya) berfungsi untuk menjepit bagian-bagian yang terkecil.

Lampu Minyak, lampu ini dihidupkan secara terus menerus yang gunanya untuk pengambilan api, bila api yang ada pada kepala pompa padam maka api selanjutnya diambil pada lampu minyak. Ragum berfungsi sebagai penyepit, alat ini digunakan untuk untuk menjepit motif perak yang kecil agar mempermudah dalam proses penarikan kawat perak. Ragum juga digunakan sebagai alat penjepit dalam proses pengikiran bahan patri. Alat ini digunakan agar proses pengikiran berjalan dengan baik dan menghasilkan kikiran yang merata. Gunting, terdiri dari bermacam ukuran dan mempunyai fungsi sesuai dengan ukurannya, gunting yang berukuran besar digunakan untuk memotong batangan perak. Gunting kecil biasanya digunakan untuk memotong kawat-kawat yang berukuran halus. Untuk memotong plat perak digunakan gunting yang berukuran menengah. Gilingan perak, alat ini berbentuk alat manual yang digunakan untuk menggiling perak. Alat gilingan perak ini juga mempunyai fungsi yang bermacam mulai dari pembuatan perak yang berbentuk plat sampai plat yang berbentuk kawat.

Proses pembuatan kerajinan perak Kotogadang dapat menghasilkan berbagai jenis barang-barang kerajinan dan agar proses pembuatan bentuk perak yang diinginkan lebih cepat maka digunakan gilingan perak. Timbangan, timbangan digunakan untuk mengukur perbandingan antara perak dan tembaga yang nantinya digunakan sebagai bahan patri. Selain itu beratnya perak juga dapat menentukan harga penjualan hasil

produk kerajinan perak nantinya nantinya pada pembeli. *Sapik binguang*, adalah sejenis tang namun benda ini mempunyai ukuran yang lebih besar dan jepitannya digunakan pada bagian tengah benda tersebut. Alat *sapik binguang (tang besar)* ini digunakan dalam proses pembuatan kawat-kawat perak. Alat Parateh ini terbuat dari besi runcing namun pada bagian kepala yang runcing tersebut mempunyai lobang dengan berbagai ukuran.

Alat ini biasa digunakan sebagai alat untuk membentuk motif bulat. *Pairik bungkuak* (tarikan bengkok) alat ini digunakan dalam proses pembuatan kawat perak. Sebagai penahan kawat perak yang diinjak oleh kedua kaki, alat ini dalam proses kerjanya, menggunakan *sapik binguang* sebagai penarik kawat perak. *Basi/besi tuangan* (besi cetakan) alat ini digunakan sebagai tempat (penuangan perak yang sudah dilebur). Dalam pembuatan kerajinan perak, semua perak terlebih dahulu dibentuk menggunakan alat ini. Perak yang dihasilkan setelah penuangan nantinya akan berbentuk seperti balok.

Gergaji skrol, gergaji digunakan sebagai alat pemotong, karena hasil pemotongannya lebih halus dan rapi serta mampu memotong bagian yang tidak bisa dipotong oleh alat lain. Minyak Pelumas, atau minyak sejenisnya yang digunakan pada lobang goresan untuk mempermudah dalam proses penarikan kawat perak pada lobang.

Selain peralatan yang tersebut di atas menurut Rul yang juga seorang pengrajin perak mengatakan bahwa tidak tertutup kemungkinan ada peralatan-peralatan lain yang dipakai oleh pengrajin perak. Peralatan-peralatan kerajinan perak Kotogadang ini pada masa dahulunya merupakan ciptaan dari masing-masing pengrajin. Namun pada saat sekarang ini banyak

peralatan-peralatan lain terdapat dipasar yang bisa untuk dipergunakan sebagai alat untuk kerajinan perak walaupun peralatan tersebut diciptakan bukan untuk kerajinan perak

Masyarakat Kotogadang umumnya dan pengrajin perak khususnya masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional dan manual dalam proses pembuatan kerajinan perak, peralatan-peralatan ini merupakan peralatan yang dipakai oleh pengrajin sebelum mereka, Dengan peralatan yang masih diwarisi oleh pendahulu mereka. Dalam proses pengrajin perak untuk menciptakan motif dan peralatan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan desain. Dalam pembuatan produk kerajinan perak Kotogadang memerlukan alat yang di gunakan dari nenek moyang untuk mengerjakan sesuatu benda sesuai dengan fungsinya dan supaya untuk mempermudah pekerjaan. pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk menghasilkan suatu karya ciptaan.

Setiap alat digunakan untuk pekerjaan dan kegiatan tertentu pada pengrajin perak Kotogadang. Hal ini menyebabkan jenis alat menjadi sangat beragam yang digunakan oleh pengrajin perak di Kotogadang.

BAB V

PENGRAJIN PERAK KOTOGADANG DARI SUDUT PANDANG BUDAYA BELAJAR ADAPTIF DAN SIMBOLIS

A. Pola Perilaku Budaya Belajar Adaptif Pengrajin Perak di Kotogadang

Perilaku *adaptif* biasanya mengacu pada perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bergaul dengan lingkungannya dengan keberhasilan terbesar dan paling sedikit konflik dengan orang lain. Ini adalah istilah yang digunakan dalam bidang psikologi dan pendidikan khusus. Perilaku adaptif berhubungan dengan keterampilan atau tugas setiap hari yang dapat diselesaikan oleh "rata-rata" orang, mirip dengan istilah kecakapan hidup.

Perilaku sosial atau pribadi yang tidak konstruktif atau mengganggu kadang-kadang dapat digunakan untuk mencapai hasil yang konstruktif. Misalnya, tindakan berulang yang konstan dapat difokuskan kembali pada sesuatu yang menciptakan atau membangun sesuatu. Dengan kata lain, perilaku tersebut dapat disesuaikan dengan sesuatu yang lain.

Sebaliknya, perilaku *maladaptif* adalah tipe perilaku yang sering digunakan untuk mengurangi kecemasan seseorang, tetapi hasilnya adalah disfungsional dan tidak produktif. Misalnya, menghindari situasi karena Anda memiliki ketakutan

yang tidak realistis pada awalnya dapat mengurangi kecemasan Anda, tetapi itu tidak produktif dalam meringankan masalah yang sebenarnya dalam jangka panjang. Perilaku *maladaptif* sering digunakan sebagai indikator kelainan atau disfungsi mental, karena penilaiannya relatif bebas dari subjektivitas. Namun, banyak perilaku yang dianggap bermoral dapat bersifat *maladaptif*, seperti perbedaan pendapat atau pantang.

Perilaku adaptif mencerminkan kompetensi sosial dan praktis individu untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari. Pola perilaku berubah sepanjang perkembangan seseorang, lintas latar kehidupan dan konstruksi sosial, perubahan nilai-nilai pribadi, dan harapan orang lain. Penting untuk menilai perilaku adaptif untuk menentukan seberapa baik fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari: secara vokal, sosial dan pendidikan.

Budaya belajar entitas masyarakat Kotogadang didasari atas kenyataan di lapangan yang selalu beradaptasi dengan lingkungannya, terutama lingkungan adatnya, atau tradisinya, tradisinya dan lingkungan alam yang terkenal dengan mamangan adat "*alam takambang jadi guru*".

Kemudian juga terlihat dari adaptasi lingkungan sosial budaya dan ekonominya, Proses adaptasi itu dapat dilihat dalam tiga hal pokok diantaranya adalah

- 1) **Adaptasi terhadap tradisi** (lingkungan dalam) pembuatan atau teknik produksi yang dilaksanakan secara turun temurun atau perwujudan Budaya belajar, misalnya bentuk motif hias yang belajar dari alam
- 2) **Adaptasi terhadap lingkungan Luar : sosial budaya dan Ekonomi** yang lebih luas, dengan tujuan untuk

memahami hasil produk, dalam konteks bentuk, gaya, pemasaran, untuk menunjang kehidupan

- 3) Kemudian **prinsip budaya belajar** dalam rangka adaptasi tersebut

1. Perwujudan Budaya Belajar Pengrajin Kotogadang

Karya kerajinan perak dan sulaman dapat menjadi salah satu karya artisan (pengrajin) yang menjadi khazanah nagari Kotogadang dan Bukittinggi. Para pengrajin memiliki cara tersendiri dalam memanfaatkan lingkungannya yang indah untuk dimanfaatkan terhadap baik hasil sulaman maupun kerajinan perak.

a. Adaptasi terhadap Tradisi (adaptasi Lingkungan Dalam/LD)

Budaya belajar terlihat dari pemindahan atau pewarisan kepandaian pembuatan kerajinan itu yang dilaksanakan secara individual dan jarang sekali dengan kelompok, baik terhadap anak cucunya maupun terhadap yang ingin mempelajarinya. Seperti yang terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut ini.

Pengrajin perak Kotogadang dalam mendesain motif, dirancang secara manual dengan alat yang sederhana dengan keterampilan secara turun-temurun, sehingga memiliki keunikan dan karakteristik motif maupun proses pengerjaannya. (di sertasi, penulis tahun 2017, hal. 52)

Pembelajaran pada yang lain, terlihat sebagai berikut.

“ tetapi banyak turis-turis manca negara datang berkunjung ke Kotogadang secara individu membeli basil kerajinan perak sebagai oleh-oleh atau sovenir saja dan belajar membuat kerajinan perak Kotogadang (wawancara dengan Leo Minggu 6 April 2014 di Kotogadang).

b. Adaptasi Terhadap Teknis Pembuatan Kerajinan (adaptasi LD/Lingkungan Dalam dan LL/ Lingkungan Luar)

Dalam penelitian (tahun 2019,hal.90) tentang “Makna Simbol Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat” penulis/peneliti akhirnya juga mengambil kesimpulan bahwa

“Ketika pengrajin menyelesaikan mengamati proses pembuatan perhiasan perak bakar Kotogadang ini, dengan teknik yang mendetail dan sulitnya pekerjaan ini. Banyak di antara pengrajin perak bakar ini, ternyata pekerjaan ini sudah mulai dilakukan sejak dahulu, pengrajin biasanya bekerja secara turun-temurun, orang tuanya sebagai pengrajin dari bapaknya dan anaknya mengikutinya kakeknya.”

“Teknik yang digunakan pengrajin perak Kotogadang dalam membuat perhiasan berupa diantaranya; kalung, bros, cincin pria dan wanita dengan teknik yang digunakan yaitu: (1) teknik bakarang (kerangka), (2) teknik pahek (pahat), (3) teknik bajalin (seperti anyaman), (4) teknik kikia (mengikir), (5) teknik suntik (menempel/menekan), (6) teknik baka (membakar), (7) teknik batapuang (seperti ditekan/dipres) dan (8) teknik Tali Aia (kawat/wire).”

c. Adaptasi terhadap Keyakinan Agama dan Kepercayaan (adaptasi LD dan LL/Sosial Budaya)

Adaptasi terhadap agama dan kepercayaan terlihat dari bagaimana para pengrajin perak dan sulam-sulaman di Kotogadang atau di nagari lainnya di Minangkabau membuat motif hias dan menyesuaikan diri dengan keyakinan dan kepercayaan yang berlaku, seperti kutipan di bawah ini (Kamal, Laporan disertai, 2017:92)

Motif realis ialah motif yang dibuat berdasarkan bentuk-bentuk nyata yang ada di alam sekitar seperti bentuk tumbuh-tumbuhan,

bentuk hewan atau binatang, bentuk batu-batuan, bentuk awan, matahari, bintang, bentuk pemandangan alam. **Dalam tradisi Minangkabau ABS-SBK (Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah) tidak terdapat gaya motif realis** hal ini dipengaruhi kebudayaan islam yang **melarang penggambaran mahluk hidup**. Dalam segala produk motif hias di Minangkabau termasuk kerajinan perak juga memiliki prinsip yang sama. Kecendrungan motif lebih menonjolkan bentuk geometris atau stilisasi dari flora seperti bunga, sulur-sulur. Berbeda dengan fakta yang ditemukan sekarang, masyarakat Minangkabau sudah lebih dinamis dan permisif. Alasan praktis perkembangan zaman memunculkan motif realis. Terdapat kerajinan perak berupa kerbau dengan pedati, bangunan khas di daerah setempat (miniature), serangga, ikan, kuda dan sebagainya.

d. Bentuk Kerajinan yang Terjadi dalam Rangka Menghindari Bentuk Nyata (adaptasi LD dan LL)

Untuk menghindari bentuk nyata (realis), beberapa trik telah dilakukan oleh seniman yang berbudaya Islam. Diantara yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah bentuk-bentuk *distorsi, stilasi, deformasi, abstraksi, simbolisasi* dan beragam istilah lainnya yang mencoba menghindar untuk menggambarkan bentuk nyata, khususnya untuk menggambarkan makhluk hidup.

Tetapi istilah-istilah ini telah dipakai secara sembarangan dan menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini terlihat dari uraian di bawah ini. Untuk menghindari kesalahpahaman beberapa istilah ini nampaknya perlu dijelaskan lagi agar tidak lagi dipakai lagi secara acak yang pada dasarnya hanyalah untuk meniru (imitasi) dari bentuk alam dan alam benda yang nyata itu sebagai berikut ini.

- 1) **Imitasi**, mengimitasi, artinya meniru bentuk nyata. *Alam takambang jadi guru*, sebagai dasar falsafah minangkabau sebenarnya sebuah proses peniruan (imitasi) walaupun

tidak sama tetapi minimal adalah analogi atau kesamaan-kemiripan yang ada di dalamnya, istilah ini aman dipakai untuk menjelaskan perubahan bentuk

- 2) **Distorsi.** Dalam KBBI artinya adalah bentuk penyimpangan, atau perubahan bentuk *yang tidak diinginkan*, jadi seakan bentuk itu *sebenarnya tidak diinginkan dan terjadi begitu saja*. Pengertian ini bisa berbeda dengan yang dijelaskan oleh para pakar seni yang tidak hati-hati dalam penggunaan bahasa. Istilah ini tidak aman dipakai untuk menjelaskan bentuk
- 3) **Stilasi.** Istilah ini tidak ada dalam KBBI, jadi bukan bahasa baku. Salah satu definisi stilasi yang salah itu adalah: *Stilasi adalah cara menggambar suatu objek dengan merubah menjadi bentuk baru atau dengan menyederhanakan bentuk yang ada tanpa meninggalkan karakter dan bentuk objek aslinya.* [90]. Setelah di cek ke kamus thresaurus Inggris, rupanya berasal dari kata Style, dimana kata “stylize” artinya adalah “stylization” artinya *the act of stylizing; causing to conform to a particular style*. Yang artinya **tindakan bergaya; menyebabkan menyesuaikan dengan gaya tertentu**. Jadi yang benar adalah mengikuti gaya tertentu atau pengayaan bentuk
- 4) **Deformasi.** Dalam KBBI adalah perubahan bentuk atau wujud dari yang baik menjadi *kurang baik*. Jadi istilah ini hati-hati sekali dipakai sebab tujuannya adalah untuk menjelaskan kekeliruan dalam bentuk yang terjadi, dan kurang terkait dengan tujuan estetika. Istilah ini tidak aman dipakai untuk menjelaskan bentuk
- 5) **Abstrak.** Abstrak dalam KBBI adalah tidak berwujud, tidak jelas, jadi bentuk abstraksi adalah bentuk yang

⁹⁰ <https://brainly.co.id/tugas/130891>

mengarah pada bentuk yang tidak jelas dari bentuk yang jelas. Bentuk **realis** adalah menunjukkan kebenaran bentuk (sesuai dengan benda aslinya). Istilah abstraksi justru sebaliknya menunjukkan sesuatu bentuk yang kurang jelas dari bentuk aslinya. Oleh sesuatu sebab abstrak adalah ringkasan atau penyederhanaan, seperti abstrak tesis atau abstrak disertasi

- 6) **Bentuk simbol.** Bentuk simbol atau lambang adalah bentuk-bentuk yang dibuat dengan tujuan memberikan arti tertentu yang dipasangkan secara sewenang-wenang/ semaunya, atau arbitrarily, sifat abriter dari bentuk simbol adalah karena dia dapat diberi makna secara bebas dan jika makna telah ditentukan (disepakati) maka dia akan menjadi simbol dengan makna yang dapat dipahami. [91]



Gambar 5.1 Imitasi dan stilasi bentuk: Dua Kreasi Lumba-Lumba dan Motif *Kudo Manyipak* Serta *Kaluang* Motif *Daun Puluik-Puluik*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan istilah **distorsi** maupun **deformasi**, berkonotasi negatif karena *bentuk itu tidak*

⁹¹] lihat juga tulisan tentang kecerdasan simbol minangkabau, oleh andi asrizal, padang ekspress, <https://palantaminang.wordpress.com/2008/06/26>

diinginkan (distorsi) dan *bentuk itu kurang baik* (deformasi), yang tepat adalah stilasi walaupun istilah ini tidak baku dalam bahasa Indonesia.

Demikian juga istilah imitasi tepat dipakai sebagai bahasa baku. Beberapa contoh di bawah ini menjelaskan bagaimana stilasi bentuk misalnya dengan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara membentuk wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar. Imitasi merupakan bentuk kreasi baru yang dibuat dengan teknik *filigree* sebagai benda pajang. Motif bros rangkang terdapat ciri khas Minangkabau.

Imitasi merupakan bentuk kreasi baru yang dibuat dengan teknik *filigree*, sebagai benda pajang. Di Minangkabau terdapat motif hias *Kudo Manyipak*, dan banyak motif lain untuk dijadikan sumber ide.



Gambar 5.2 Bros dengan Stilasi bentuk Kupu-Kupu (bentuk bergaya kupu-kupu)

Misalnya perhiasan bentuk cincin, gelang yang digambarkan dengan motif fauna dan flora. Dan dengan melakukan berbagai pengolahan dan perubahan bentuk, dan ditata. Elemen-elemen tersebut tersusun dalam suatu komposisi yang utuh, tanpa mengabaikan unsur estetik, artistik serta harmoni, agar mencapai karya seni terapan yang individual

simbolistik. Elemen-elemen dari bentuk nyata yang ditiru menjadi bentuk olahan baru sebagai berikut ini.

Gambar 5.3 memperlihatkan dua contoh *bros filigree* yang mendekati bentuk nyata, sifat dekoratifnya minimalis. Kedua bentuk sudah melakukan distorsi bentuk dan ditambah dengan dekorasi jumbai-jumbai rantai, sehingga memberikan kesan yang unik. Gambar 5.3 merupakan bentuk kreasi baru dan merupakan desain yang populer karena juga terdapat di berbagai sentra kerajinan lainnya. Stilasi dan imitasi bentuk burung merak ini merupakan ciri khas motif hias di Minangkabau.



Gambar 5.3 Bros dari Motif Merak



Gambar 5.4 Bros dari Motif Kumbang Jati

Bentuk realis dengan teknik tempa atau *casting* akan mengurangi ciri khas dari motif tradisi. Untuk sumber ide baru dalam motif hias Minangkabau terdapat motif ukir kumbang jati

yang bisa dijadikan sumber ide dalam mendesain kerajinan perak.



Gambar 5.5 Bros dari Motif Kepala Kerbau

Stilasi bentuk kepala kerbau dengan teknik filigree merupakan kreasi baru perajin, yang memiliki nilai sakral. Nilai sakral berkaitan dengan kerbau juga terdapat diberbagai kebudayaan lain di Nusantara. Hal ini tentu akan mengaburkan ciri khas dari karakter kerajinan perak Kotogadang, dengan mempelajari kerajinan perak Kotogadang diharapkan perajin dapat mempraktikkan cara pembuatan sebelumnya yang telah dikuasai pengrajin tradisional setempat.

e.Adaptasi terhadap Pemasaran dan Penjualan (LL/ Sosial Budaya)

Adaptasi bukan hanya dalam segi teknis tetapi juga dalam hal penjualan dan pemasaran yaitu adaptasi terhadap apa yang terjadi pada lingkungan luar komunitas sebagai berikut ini.

Selain keterampilan yang umumnya ditekuni kaum wanita terdapat juga jenis kerajinan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki yaitu kerajinan loyang, tembaga dan pandai emas. Hasil kerajinan ini diantaranya berupa gelang, kalung, cincin, anting, yang kemudian mereka bawa ke kota Padang untuk dijual pada para pedagang yang datang. Para pedagang Cina membeli hasil kerajinan ini dengan cara menukarkannya dengan bahan baku perak.

Peristiwa ini terjadi diperkirakan tahun 1800 (Wawancara Yasrin, 27 Januari 2015) [92]

Dalam penelitian tahun 2019, tentang “Makna Simbol Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat” penulis akhirnya juga mengambil kesimpulan bahwa adaptasi tidak hanya dilakukan terbatas pada masalah teknis tetapi pada hal yang lebih luas dari itu sebagai berikut ini.

*Manusia dalam kehidupannya banyak menggunakan desain sebagai fasilitas penunjang aktivitasnya. Manusia menginginkan desain sebagai produk yang sesuai dengan trend dan mewadahi kebutuhannya yang semakin meningkat. Melihat kondisi saat ini, kecenderungan desain yang berubah akibat peningkatan kebutuhan manusia tersebut menimbulkan kesadaran manusia tentang pentingnya desain yang eksklusif dan representatif, makin bertambahnya usaha-usaha di bidang desain yang mengakibatkan persaingan mutu desain, peningkatan faktor pemasaran (daya tarik dan daya jual di pasaran), serta tuntutan kapasitas produksi yang semakin meningkat. Selain itu, aktivitas desain yang menghasilkan gagasan kreatif dipengaruhi pula oleh **kecepatan membaca situasi, khususnya kebutuhan pasar dan permintaan konsumen.** (laporan penelitian tentang “Makna Simbol Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat” tahun 2018, halaman.52)*

f. Munculnya Benda Souvenir, sebagai Adaptasi Terhadap Kebutuhan Turisme (LL/Sosial Budaya)

Dengan berkembangnya Turisme ,khususnya turisme yang berbasis budaya (Cultural Tourism), maka akan menimbulkan pula kebutuhan untuk membuat benda-benda cendra mata (souvenir).

⁹²] data penelitian tahun 2015, kajian rupa kerajinan perak kotogadang kabupaten agam sumatera barat

Suvenir (dari bahasa Prancis, yang berarti "kenangan atau ingatan"), ^[93] kenang-kenangan, kenang-kenangan, atau tanda peringatan ^[94] adalah objek yang diperoleh seseorang untuk ingatan yang diasosiasikan oleh pemilikinya. Suvenir dapat berupa benda apa pun yang dapat dikumpulkan atau dibeli dan diangkut pulang oleh pelancong sebagai kenang-kenangan saat berkunjung. Meskipun tidak ada biaya minimum atau maksimum yang harus dipenuhi seseorang saat membeli souvenir, etiket akan menyarankan untuk menyimpannya dalam jumlah uang yang tidak akan membuat penerima merasa tidak nyaman ketika menyajikan souvenir. Objek itu sendiri mungkin memiliki nilai intrinsik, atau menjadi simbol pengalamannya. Tanpa masukan pemilik, makna simbolis tidak terlihat dan tidak dapat diartikulasikan. ^[95]

Terlihat bahwa di seluruh dunia, perdagangan cenderamata merupakan bagian penting dari industri pariwisata yang melayani peran ganda, pertama untuk membantu meningkatkan ekonomi lokal, dan kedua untuk memungkinkan pengunjung untuk membawa kenang-kenangan dari kunjungan mereka, pada akhirnya untuk mendorong peluang bagi kunjungan kembali, atau untuk mempromosikan budaya lokal ke wisatawan lain sebagai bentuk pemasaran dari mulut ke mulut. ^[96] Mungkin oleh-oleh yang paling dikoleksi oleh wisatawan adalah foto-foto sebagai media untuk mendokumentasikan peristiwa dan tempat tertentu untuk referensi di masa

^{93]} . Online etymology dictionary.

^{94]} ibid.

^{95]} museum of the personal: the souvenir and nostalgia". Byte-time.net. Archived from the original on 2011-07-23.

^{96]} niu, jiuorong (february 2010). The design and development of tourist souvenirs in henan (pdf). International symposium on tourism resources and management. Pp. 329–332. Diakses 17 april 2016.

mendatang. [97]. Benda Suvenir termasuk barang dagangan yang diproduksi secara massal seperti pakaian: *T-shirt dan topi* ; barang koleksi : *kartu pos, magnet kulkas, gantungan kunci, pin, koin dan token souvenir, lonceng miniatur, model, patung, patung* ; barang-barang rumah tangga: *sendok, mug, mangkuk, piring, asbak, pengatur waktu telur, fudge, notes, tatakan gelas, barang perhiasan perak, emas dan banyak lagi lainnya.*



Gambar 5.6 Miniatur dari Motif Surau



⁹⁷] ibid, online etymology dictionary

Gambar 5.7 Miniatur dari Motif *Kabau Pedati*

Imitasi *Kabau Pedati* dengan teknik *filigree* dan tempa ini adalah sebagai cendramata untuk wisatawan mengenai alat transportasi zaman dahulu di Minangkabau yang telah punah.



Gambar 5.8 Bros dari Motif Rangkaian

g. Barang Kenang-Kenangan (*memorabilia*)

Mirip dengan souvenir, *memorabilia* (bahasa Latin untuk kenangan (hal-hal), jamak kenangan) adalah benda yang dihargai karena ingatan atau minat sejarah; namun, tidak seperti souvenir, *memorabilia* dapat dinilai untuk koneksi ke suatu acara

atau bidang profesional, perusahaan atau merek tertentu. Contohnya termasuk acara olahraga, acara bersejarah, budaya, dan hiburan. Barang-barang tersebut meliputi: pakaian ; peralatan game; foto dan poster publisitas; memorabilia ajaib ; barang dagangan terkait hiburan lainnya & memorabilia ; memorabilia film ; maskapai penerbangan ^[98] dan memorabilia terkait transportasi lainnya; dan pin, antara lain. Seringkali item memorabilia disimpan dalam sampul pelindung atau etalase untuk melindungi dan menjaga kondisinya.

h. Adaptasi Terhadap Bentuk Benda-Benda Pakai dan Asesoris Adat



Gambar 5.9 Perhiasan Kalung dari Motif Buah Rumbai

Transformasi, Bentuk kalung ini merupakan bentuk tranformasi dari bentuk yang memiliki karakter namun dengan kombinasi dengan elemen lain akan kreasi baru untuk menjadi sebuah trend baru sekarang. Pertimbangan aspek ergonomis akan membuat konsumen lebih tertarik. Sekarang dikenal dengan kalung aksesoris.

⁹⁸ aviation and airline memorabilia". Collectors weekly.



Gambar 5.10 Perhiasan Kalung/Dukuah, Motif Kreasi

Transformasi dan dekoratif, kalung ini merupakan transformasi bentuk alam dan digunakan dalam ritual adat di Minangkabau. Kalung Pinyaram dengan menerapkan teknis dan metoda baru akan memperringkas kerumitan dalam pekerjaan dan memberikan peluang baru bagi pengrajin. Kalung memiliki bentuk estetik yang tinggi dengan harmoni trasisi bentuk dari besar ke yang kecil, elemen dekorasi menerapkan motif tradisi. Hal ini memberikan peluang produk untuk mampu bersaing.



Gambar 5.11 Perhiasan Kalung dari Motif Daun Asam

Imitasi bentuk realis dengan teknik tempa atau *casting* akan mengurangi ciri khas dari motif tradisi. Namun terkadang permintaan pasar menjadi dasar dari penciptaan karya ini.



Gambar 5.12 Perhiasan Kalung dari Motif Daun Asam

Imitasi, bentuk realis dengan teknik tempa atau casting akan mengurangi ciri khas dari motif tradisi. Namun terkadang permintaan pasar menjadi dasar dari penciptaan karya ini.



Gambar 5.13 Perhiasan Kalung dari Motif Bola/Rago

Transformasi dan dekoratif, motif daun asam merupakan motif tradisi kerajinan perak Kotogadang, perajin terdahulu telah melakukan transformasi bentuk dengan melakukan stilasi pada konturnya. Sehingga tercipta bentuk yang unik dan indah.



Gambar 5.14 Perhiasan Kalung dari Motif Daun Nangka

Transformasi dan dekoratif, hampir serupa dengan penjelasan diatas, motif daun nangka memiliki tingkat disformasi yang lebih tinggi.



Gambar 5.15 Perhiasan Kalung Motif Buah Rambai

Transformasi dan dekoratif, kalung rambai merupakan transformasi dari bentuk alam. Motif ini merupakan bentuk tradisi yang digunakan dalam acara adat. Bentuk manik yang diumpamakan buah rambai ini dalam pemahaman baru, bisa dikembangkan dengan menambahkan elemen motif lain sehingga mengurangi kesan yang monoton.



Gambar 5.16 Perhiasan Kalung Motif Buah Cengkeh

Transformasi dan dekoratif, kalung cakiak/cekak dengan motif cengkeh merupakan motif hasil tradisi hasil transformasi bentuk alam, dengan stilasi dan disformasi akan lebih menyederhanakan bentuk sehingga akan lebih praktis untuk konsumen.



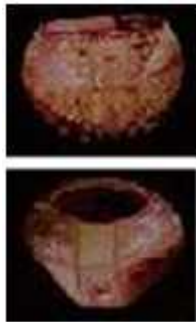
Gambar 5.17 Perhiasan Kalung Motif Daun Nangka

Abstraksi, bentuk perhiasan ini lebih fleksibel, bentuk geometris sering muncul, pemahaman searah, teori desain dalam kerajinan perak Kotogadang diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengrajin sehingga pengrajin bisa melahirkan bentuk baru yang memiliki karakter yang unik dan sesuai dengan permintaan pasar.



Gambar 5.18 Perhiasan Gelang Motif Ulo Permato/Ular

Transformasi dan dekoratif, gelang motif ulo permato /ular bermata akik merupakan transformasi bentuk alam dan dekorasi yang diambil dari motif tradisi seperti motif aka cino. Bentuk ini secara estetis memberikan kesan yang indah, dan berkarakter.



Gambar 5.19 Perhiasan Gelang Motif Galang Induk

Abstraksi, galang gadang/ galang induk ini merupakan perhiasan dengan motif tradisi yang telah diwariskan secara turun menurun, digunakan dalam acara adat seperti pernikahan, batagak penghulu. Gelang ini dipakai dengan menggunakan kain songket. Dalam motif terlihat bantuk geometris kain songket sehingga menjadi kombinasi yang

harmoni bagi pemakainya. Namun gelang ini secara ergonomis tidak bisa digunakan dalam keseharian, ukuran yang besar akan mengurangi nilai praktis penggunaannya. Gelang ini sering menjadi barang koleksi karena keindahan bentuk dan nilai tradisinya. Hal ini seharusnya bisa menjadi potensi ide dalam menciptakan kreasi baru yang lebih praktis.

2. Prinsip Dasar Budaya Belajar Masyarakat Pengrajin Perak

a. Prinsip Latar Belakang Tradisi dan Dukungan Lingkungan Alam Sekitar

Budaya belajar kerajinan tidak akan terwujud jika tidak didukung oleh kondisi lingkungan alamnya.

Kotogadang berada di wilayah pegunungan yang kaya dengan sumber daya untuk berkespresi dan mengonkretkan seni dan kerajinan baik dalam bentuk sulaman maupun dalam bentuk kerajinan perak.

Lingkungan yang demikian telah menciptakan saling penyesuaian bagi para pengrajin untuk membuat objek kerajinan yang berorientasi pada budaya dan lingkungannya. Lingkungan yang tenang memungkinkan para pengrajin bekerja dengan teliti dan tenang

Dengan menyandarkan pada prinsip: (1) dalam kecakapan mendesain motif hias dengan cara meniru alam; (2) kecakapan memproduksi dengan cara berorientasi pada budaya minangkabau; (3) kecakapan dalam memasarkan dilakukan langsung pada pengunjung dan penjualan dengan penitipan.

b. Prinsip Ketersediaan Sumber Daya Manusia dari Lingkungan Sosial Kotogadang

Budaya belajar tidak akan terwujud ketika tidak ada lingkungan sosial yang menjadi sumber daya manusia.

Demikian halnya *budaya belajar menyulam* dan memproduksi kerajinan perak tidak akan terwujud ketika tidak ada pelakunya, baik sebagai pembelajar ataupun pengajar. Dalam hal inilah terdapat kekurangan yang terjadi pada lingkungan masyarakat pengrajin di Kotogadang, yang pada zaman sebelum eksodusnya penduduk nagari dan pergi ke luar beremigrasi.

Dalam arena tersebut satu pengrajin dengan pengrajin yang lain saling berinteraksi dan mengonkretkan serangkaian perilaku, strategi dan tindakan budaya belajar yang saling menyesuaikan. Kemampuan saling menyesuaikan sebagai perwujudan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Perilaku, strategi dan tindakan anggota lingkungan sosial Kotogadang tampak pada interaksi dan mobilitas dalam berkarya. Salah satunya dalam membuat desain gambar. Umumnya perilaku meniru sangat kentara, khususnya untuk membuat produk yang laku di pasaran

Hal ini merupakan sebuah strategi membuat desain diarahkan pada pemenuhan kebutuhan mereka. Tindakan pembelajaran desain yang diperlihatkan dengan tindakan adaptasi yang mewujudkan serangkaian interaksi budaya belajar untuk mencapai kemampuan memproduksi produk.

Demikian halnya perwujudan perilaku, strategi dan tindakan budaya belajar memproduksi ditampakkan melalui kemampuan saling menyesuaikan.

Serangkaian usaha adaptasi tersebut telah menciptakan budaya belajar yang mengarah pada kemampuan memproduksi yang ditandai dengan kualitas dan jumlah yang dihasilkan. Umumnya membentuk kemampuan memproduksi didasarkan pada azas kemampuan masing-masing.

c. Menuju Kerajinan Moderen

Serangkaian perilaku, strategi dan tindakan budaya belajar sebagian diarahkan pada pembelajar mengenai perilaku cara-cara memasarkan produk, dan sebagai mana yang diketahui kerajinan itu sebenarnya memiliki dua jenis (1) kerajinan tradisional; (2) kerajinan moderen.

Dengan adanya kendala dalam memasarkan kerajinan tradisional, maka salah satu jalan keluarnya adalah dengan mengembangkannya pada kerajinan moderen. Berdasarkan kenyataan di lapangan dapat dikatakan, lingkungan sosial dapat mendorong kemampuan mendisain, memproduksi dan memasarkan produk yang didasarkan pada prinsip: (1) Saling memerhatikan dan menyesuaikan diri diantara para perajin dalam mendesain tema dan motif hias (2) Memposisikan diri sebagai pembelajar dan pengajar; dan (3) Melakukan tindakan penjualan borongan jika dihadapkan dengan banyak kendala termasuk memasarkan ke koperasi dan amai setia.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kamal (2015, 2017, 2019) dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Leo.. menyatakan, bahwa jumlah pengrajin perak tradisional di Kotogadang saat ini sangat sedikit bahkan dikhawatirkan pengrajin perak Kotogadang tidak akan ada lagi pada masa mendatang dan berkemungkinan mengalami kepunahan. Begitu pula halnya dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan Oleh yayasan Amai Setia, juga kurang diminati oleh peserta pelatihan, terutama oleh generasi muda sedangkan pengrajin yang ada saat ini pada umumnya sudah tua-tua (Hasil Wawancara, Minggu 9 April 2014). dari disertasi, tahun 2017

Pernyataan Leo tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu pimpinan kerajinan perak Sentra Amai Setia Kotogadang, Widiya. Menurut Widiya

“pelatihan kerajinan perak Kotogadang kurang diminati oleh generasi muda, karena pelatihan yang diberikan kurang menarik dan tidak ada panduan belajar yang mendukung” (Hasil Wawancara, Minggu 9 April 2014).

Berdasarkan permasalahan tersebut, sentra kerajinan Amai Setia sebagai pusat kerajinan dan perberian bekal pengetahuan pada para pengrajin melalui pelatihan-pelatihan perlu difungsikan lebih optimal serta dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran, salah satunya adalah bahan ajar. Sejalan dengan hal tersebut penulis bermaksud membuat modul pembelajaran kerajinan perak yang dapat dipakai oleh yayasan Amai Setia dalam kursus dan pelatihan pelatihan yang mereka adakan.

Pengembangan bahan, teknik, bentuk dan motif kerajinan perak Kotogadang perlu dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang terencana, terarah dan terstruktur dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberi kontribusi praktis khususnya dalam pengembangan modul yang nantinya bisa diadopsi ataupun diadaptasi sesuai pembelajaran di yayasan Amai Setia. Peneliti berasumsi bahwa pengembangan modul pembelajaran yang terarah dan terstruktur bagi pengrajin kerajinan perak Kotogadang sangat diperlukan agar kerajinan perak di Kotogadang tidak mengalami kepunahan. Modul ini diharapkan dapat dipakai oleh instruktur dan pengrajin perak dalam pengembangan dan peningkatan mutu kerajinan perak di Kotogadang .

- 1) Kerajinan perak masih dikerjakan secara tradisional yaitu dikerjakan dengan tangan tanpa mesin
- 2) Pewarisan keterampilan mengolah kerajinan perak masih diwariskan secara turu.-temurun langsung dari orang tua ke anak-anak mereka

- 3) Jumlah pengrajin perak Kotogadang semakin berkurang karena sudah tua-tua dan uzur.
- 4) Minat belajar generasi muda terhadap kerajinan perak masih kurang
- 5) Pelatihan-pelatihan kerajinan perak yang diadakan oleh Yayasan Amai Setia kurang diminati karena metode yang digunakan masih konvensional.
- 6) Bahan ajar pada pelatihan kerajinan perak yang diadakan oleh yayasan Amai Setia sangat kurang.
- 7) Belum ada panduan pembelajaran dalam pelatihanyang dapat menjadi pegangan atau panduan oleh instruktur dan peserta dalam pelatihan kerajinan perak di yayasan Amai Setia.

Modul pembelajaran kerajinan perak yang peneliti rancang ini terdiri atas enam modul. Modul pertama berisi pengenalan kerajinan perak Kotogadang yang meliputi konsep kerajinan perak, sejarah, dan kerajinan perak Amai Setia Kotogadang dalam budaya masyarakat Kotogadang. Selanjutnya, pada dalam modul kedua dibahas mengenai ruang lingkup desain produk, desain produk kerajinan, landasan filosofis, pengertian bentuk dan bentuk yang dirancang. Modul ketiga berisikan tentang pengertian motif, motif hias, pengertian ornamen dan ornamen Minangkabau. Modul keempat berisikan peralatan kerajinan perak untuk setiap tahapan kerajinan perak Amai Setia Kotogadang. Dalam Modul kelima disajikan bahan penyepuh, cor dan patri kerajinan perak Amai Setia Kotogadang. Modul keenam berisikan tentang teknik/proses kerja kerajinan perak Amai Setia Kotogadang, yang dilengkapi dengan penyajian proses kerja dalam bentuk desain/model serta pencetakan yang disertai dengan penjelasan gambar-gambar.

B. Pola Perilaku Budaya Belajar Simbolik

Seperti dipahami, perilaku budaya belajar yang berorientasi simbolik, adalah untuk memahami makna dan arti di setiap karya yang dibuat. Pembelajaran yang kental dengan nuansa ini tentunya, pada kerajinan ukir kayu dimana setiap pengukir harus memahami arti simbolis dari setiap ukiran. Namun hal ini bisa juga terjadi pada perilaku belajar simbolik pada kerajinan perak dan sulaman.

Seperti peribahasa, “rajin pangkal pandai”. maka pada masyarakat pengrajin Kotogadang khususnya dalam belajar memahami simbol-simbola yang ada pada kebudayaan minangkabau.

1. Perilaku Budaya Belajar Simbolik Kepada Adat dan Tradisi

Dalam laporan disertasi Kamal, 2017: 2, dijelaskan sebagai berikut ini.

Kerajinan perak Sentra Amai Setia Kotogadang dulu lebih banyak memiliki motif hias yang mengandung nilai fungsi dan nilai simbolis. Berdasarkan fakta tersebut desain perhiasan kerajinan perak Sentra Amai Setia Kotogadang pada awalnya lebih cenderung sebagai benda fungsional yang mengandung simbol-simbol dan memiliki makna atau nilai filosofis adat budaya masyarakat Kotogadang, sebagai bagian dari budaya Minangkabau. Hal ini adalah karena bentuk kerajinan perak waktu dulu sangat berkaitan erat dengan fungsinya sebagai alat perlengkapan upacara adat.

2. Pola Strategi Budaya Belajar Simbolik

Upaya mentransmisikan makna simbol dalam budaya minang biasanya melalui petatah petitih antargenerasi secara langsung ataupun tidak langsung adalah mempertahankan keberadaan maknanya.

Strategi budaya belajar yang dimasudkan oleh masyarakat adalah pilihan cara-cara, kiat-kiat dalam melaksanakan budaya belajar simbolik yang menjadi pilihannya. Strategi budaya belajar diciptakan, dipertahankan secara terus-menerus agar dapat melangsungkan budaya belajar dalam kerajinan yang dimaksud.

Setidaknya ada dua strategi budaya belajar simbolik yang didapat dilakukan pengrajin, yaitu (1) strategi yang bersifat umum dan (2) strategi bersifat khusus. Strategi khusus ditampilkan dalam bentuk cara belajar mendesain , memproduksi dan memasarkan kerajinan perak. Para pengrajin yang senior berusaha mengarahkan anak asuhnya untuk memahami simbol dan makna hasil pekerjaannya

3. Strategi Belajar Simbolik pada Tradisi Minangkabau

a. Belajar Tentang Adat dan Makna Simbolisnya

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa pada masyarakat Minangkabau upacara bukan hanya sekedar memperingati tetapi masyarakat ikut bereaksi untuk melakukan kegiatan upacara serta memahami dan menghayati bentuk upacara yang dilaksanakan.

Dalah hal ini masyarakat dan khususnya pemangku adat belajar bagaimana mengetahui dan membaca makna dari peristiwa upacara tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam upacara dimulai dari perangkat jabatan adat sampai kepada masyarakat nagari adalah sebuah proses pembelajaran secara adat.

Oleh sebab itu bagi masyarakat Minangkabau upacara adat merupakan lembaga pendidikan untuk mempelajari adat bagi semua masyarakat secara turun temurun.

Melalui upacara yang dilaksanakan secara terus menerus bertujuan bagaimana masyarakat mulai dari generasi kegenerasi

selanjutnya dapat memperoleh pendidikan dan pengetahuan adat melalui upacara adat. Selanjutnya secara berkelanjutan masyarakat dapat memahami dan melaksanakan apa yang terkandung dalam falsafah hidup Minangkabau melalui upacara. Jabaran dari falsafah hidup Minangkabau yang terurai dalam konsep adat dapat dilaksanakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Bagaimanapun perkembangan ilmu dan teknologi tetap diikuti oleh masyarakat namun diatur oleh konsep adat. Seperti dijelaskan oleh pepatah adat

“.... sakali aia gadang sekali tepian berubah” (sekali air besar sekali tepian berubah).

Pepatah ini menjelaskan *sekali aia gadang sekali tepian berubah* (satu kali air besar satu kali tepian berubah). Pepatah ini diambil dari pengamatan terhadap alam terbentang jadi guru, artinya satu kali air besar satu kali pula tepian berubah.

Pada masa dahulu masyarakat membuat tepian untuk kegiatan mandi, dan mencuci, bahkan merupakan tempat sebagai sumber informasi. Untuk diketahui pada tepian akan berkumpul masyarakat dan tidak disangkal berbagai informasi akan banyak ditemukan pada tempat ini.

Pada aliran sungai akan terdapat beberapa tepian, masing-masing kelompok masyarakat memiliki tepian disehiliran sungai. Kalau terjadi musim hujan dan air sungai menjadi besar maka struktur tepian akan berubah disebabkan pengaruh air sungai besar tersebut.

Walaupun berubah, namun tepian yang digunakan masyarakat masih tetap berkisar disekitar tempat semula dan ditata kembali sesuai dengan keinginan kelompok masyarakat yang menggunakannya. Tentunya suasana tepian yang sudah ditata kembali tidak sama dengan suasana tepian yang

sebelumnya. Terjadinya perubahan tepian ini tentu tidak sekali saja bisa saja lebih dari satu dan dua kali tergantung berapa banyak kali jumlah air besar yang melalui sungai tempat tepian masyarakat tersebut. Inilah yang di maksud dengan sekali air besar sekali tepian berubah.

Muatan dari *sekali aia gadang* adalah sebuah metafora, peristiwa, sedangkan muatan *tapiian berubah* adalah suasana didalamnya terdapat perobahan. Bisa dijelaskan apanya yang berubah dan kenapa berubah, apa hasil dari terjadinya perobahan tersebut. Uraian di atas menjelaskan bahwa dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek tidak bisa ditolak. Bahkan perkembangan tersebut sangat ditunggu dan diterima. Karena perubahan inilah yang akan membuat keberadaan konsep adat bisa bertahan dan dapat mengiringi zaman.

Namun berdasarkan falsafah hidup masyarakat Minangkabau perkembangan tersebut dipagari oleh konsep adat. Seperti yang telah dijabarkan bahwa konsep adat terdiri dari empat acuan.

- 1) konsep yang pertama merupakan konsep adat yang sebenar adat. Tafsirannya adalah diyakini apapun kodrat yang telah ditentukan oleh sang pencipta (Khalik) tidak bisa dirobah oleh manusia contohnya api membakar, harimau mengaum, air membasahi.
- 2) Kemudian konsep adat yang kedua apapun yang akan dilaksanakan oleh manusia mengacu terhadap aturan berdasarkan syariat agama. Kedua konsep adat tersebut (pertama dan kedua) dikatakan dalam pepatah adat yaitu, *indak lakang dek paneh dan indak lapuak dek ujan* (tidak rusak oleh panas dan tidak lapuk oleh panas). Tafsiran pepatah tidak rusak oleh panas dan tidak lapuk

oleh hujan, cerminan aturan adat yang tidak bisa diroboh oleh manusia. Karena konsep aturan ini berdasarkan agama.

- 3) Konsep adat yang ketiga dan keempat, memberikan peluang, dan menganjurkan terhadap manusia untuk menuntut ilmu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, yang tidak menyalahi konsep adat yang pertama dan kedua. Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dipagar aturan adat, artinya bagaimana menyikapi perkembangan tersebut untuk dijadikan sebuah perkembangan baru sesuai dengan zamannya.

Untuk itu konsep adat yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai penyangga dari perubahan dan perkembangan zaman. Dijelaskan juga dalam pepatah adat yaitu *adaik sepanjang jalan, cupak sepanjang batuang*, (adat yang sepanjang jalan, takaran sepanjang bambu), maksud kata perumpamaan *adaik nan sepanjang* kebiasaan mengikuti sesuai perkembangan, sedangkan jalan tempat melangkah yang tidak ada batasnya. Maksud dari *adaik sepanjang jalan* (adat yang sepanjang jalan) adalah bahwa dianjurkan untuk mengikuti dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan.

Kemudian *cupak sepanjang bambu* artinya takaran dibuat dari bambu yang volume takaran tersebut disepakati bersama misalnya satu cupak sama dengan satu liter. Maksud dari *cupak sepanjang batuang* (takaran sepanjang bambu) yaitu merupakan ketentuan alat ukur atau aturan yang digunakan dalam segala hal. Jadi *adaik sepanjang jalan, cupak sepanjang batuang*, tafsirannya adalah apapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipelajari namun untuk mengikuti perkembangan tersebut harus disesuaikan dengan aturan adat.

Artinya aturan, norma, hukum berdasarkan konsep-konsep adat yang mengacu terhadap falsafah hidup masyarakat Minangkabau, dijadikan sebagai filter untuk menerima semua ilmu pengetahuan yang berkembang dari masa kemasa. Perubahan dan perkembangan harus diikuti untuk kelangsungan hidup, tetapi harus dipagar oleh adat berdasarkan falsafah adat besendikan syariat Islam. Perumpamaan dari adat yang sepanjang jalan, takaran sepanjang bambu tafsirannya masyarakat harus mengikuti dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan aturan dan hukum adat yang sudah ditentukan.

b.Simbol-simbol pada Pelaksanaan Upacara Aadat

Upacara adat yang selalu dilaksanakan salah satunya merupakan lembaga pendidikan adat untuk mempelajari aturan dan hukum adat. Apapun hasil perubahan dalam kehidupan masyarakat menjadi suatu pencerahan dalam melansungkan kehidupan. Peranan upacara adat mengajak masyarakat untuk memahami aturan, hukum, dan norma - norma yang diuraikan dalam konsep adat. Hasil pendidikan adat melalui lembaga upacara berfungsi untuk menyikapi apapun perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan. Perkembangan ilmu dan teknologi adat tetap berjalan sesuai dengan aturan, hukum, dan norma - norma sesuai dengan falsah hidup Minangkabau.

Pelaksanakan upacara berhubungan dengan kegiatan keseharian untuk membina kehidupan masyarakat yang kokoh. Masyarakat dibina untuk saling ikut merasakan hal yang bersifat kegembiraan dan kesedihan datam kehidupan sosial mereka. Melibatkan warga masyarakat dalam dalam upacara usaha untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan sistem kemasyarakat yang sudah diatur oleh undang - undang dan

hukum adat. Upacara adat adalah bahagian yang tidak bisa ditinggalkan dalam adat masyarakat Minangkabau. Kegiatan tersebut mengandung nilai dan makna bagi mereka. Begitu juga melaksanakan upacara adat merupakan tanggung jawab dan untuk kepentingan bersama bagi masyarakat Minangkabau.

Dalam upacara kelihatan bagaimana masyarakat menyikapi peristiwa - peristiwa yang akan diperingati seperti seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa dalam melaksanakan upacara - upacara adat sesuai dengan adat yang teradat, yaitu dalam melaksanakan upacara tersebut sesuai dengan hasil musyawarah pemuka adat yang disebut dengan adat salingka nagari. Upacara adat mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi, ada aturan itu tumbuh dan berkembang secara turun temurun, yang pada dasarnya melihat terhadap *mungkin dan patuik* (mungkin dan patut) maksudnya pantas dilaksanakan.

Pelaksanaan upacara adat ini disesuaikan dengan *adat sepanjang jalan*, maksudnya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat Minangkabau sejak dahulu tidak bertentangan dengan falsafah adat dan apa yang dilakukan bisa diterima sesuai dengan perkembangan masa. Seperti yang dijelaskan oleh prinsip adat yaitu, *adat nan teradat* yaitu tergantung terhadap *adaik salingka nagari*, karena masyarakat dan pemangku adat yang mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Setiap upacara adat penuh dengan perlambangan-perlambangan yang berperan sebagai alat komunikasi. Perlambangan tersebut sebagai penghubung antar sesama, dan antara dunia nyata dengan dunia yang tidak nyata. Terbentuknya perlambangan dalam upacara itu berdasarkan nilai-nilai Makna perlambangan tersebut menyimpan pesan-pesan yang berupa nilai-nilai luhur, ajaran-ajaran adat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Pada upacara adat semua muatan yang terkandung dalam perlambangan tersebut disampaikan dengan benda-benda upacara yang digunakan, pepatah-petitih yang memiliki makna bagi anggota masyarakat.

Secara religius upacara adat merupakan peristiwa persembahan tertinggi dalam masyarakat Minangkabau. Peristiwa persembahan tersebut adalah pemberian penghargaan terhadap leluhur. Persembahan penghargaan tersebut adalah pemberian rasa syukur terhadap leluhur yang menjadi nenek moyang masyarakat Minangkabau.

c. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru

Nenek moyang yang dimaksud adalah pemimpin masyarakat Minangkabau sebagai orang yang disebut pendahulu yang telah merancang sistem kemasyarakatan dengan mengacu terhadap falsafah hidup yaitu *alam takambang jadi guru* (alam terbentang dijadikan guru).

Pepatah disebutkan; Panakiak pisau sirawik, ambiak galah batang lintabuang, salodang ambiak ka niru. Nan satitiak jadikan lawik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru (penoreh dengan pisau siraut, ambil galah batang lintabung. yang setitik jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terbentang dijadikan guru).

Tafsiran dari pepatah tersebut yaitu, bahwa alam semesta merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Semua ketentuan, sifat, dan siklus yang ada didalam alam menjadi sumber pemikiran untuk dijadikan pembelajaran.

Semua sistem yang terdapat pada alam mulai dari yang terkecil sampai besar dijadikan sebagai guru; semuanya dipelajari, dianalisis, diaplikasikan untuk dimanfaatkan sebagai pembelajaran, menjadi sumber ilmu pengetahuan untuk kelangsungan hidup.

Penghargaan terhadap para pencetus falsafah hidup Minangkabau ini memperlihatkan sifat kesakralan dalam upacara adat. Berkumpulnya masyarakat pada peristiwa upacara memperlihatkan rasa syukur terhadap aturan yang sudah dirumuskan berdasarkan konsep adat. Hal ini diperlihatkan dengan saling merasakan dan menghayati peristiwa upacara yang dilaksanakan. Semua kegiatan berupa tugas yang harus dilaksanakan oleh masyarakat tergambar dalam peristiwa upacara. Para pemangku adat dan pelaksana upacara dengan patuh dan penuh kesadaran melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya dalam pelaksana upacara.

4. Pembelajaran Budaya Simbolik pada Produk Kerajinan Perak

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa bentuk kesepakatan simbolik yang terdapat pada produk kerajinan perak, sewaktu meneliti hal ini tahun (2018-2019). Sebagai berikut ini.

a. Bunga Mawar

Motif bunga mawar diterapkan pada semua bentuk kerajinan perak Kotogadang, karena motif bunga mawar merupakan motif utama. Salah satu jenis kerajinan perak Kotogadang yang menerapkan motif bunga mawar yaitu kerajinan kotak perhiasan. Kotak perhiasan merupakan wadah yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan *asesories*. kotak perhiasan mulanya bergambar (polos) akan tetapi dengan adanya perkembangan, kerajinan perhiasan ini dihiasi dengan taro (pengisi diantara motif) perhisn perak Kotogadang menggunakan motif bunga mawar. motif bunga mawar digunakan karena memiliki bentuk kelopak yang indah melingkari dari bagian inti sarinya. Motif bunga mawar dalam

kerajinan perhiasan mempunyai arti perlambangan sebagai cinta kasih. Keterkaitan makna tersebut dilihat dari fungsinya yang sebagai keperluan pernikahan sehingga adanya suatu kehidupan.

Tabel 5.1 Bentuk Simbolik pada Ornamen Bunga Mawar

No.	Elemen-Elemen Ornamen	Makna Simbolis
		
1.	Inti Sari	Inti sari motif bunga mawar tertutup melambangkan adanya kerahasiaan
2.	Kelopak Bunga Mawar	Kelopak Bunga mawar mekar melambangkan adanya kelembutan/kecintaan
3.	Tangkai Bunga mawar	Tangkai bunga mawar berduri melambangkan adanya suatu perlindungan
4.	Teknik pengerjanya	Bakarang dan jalin

b. Bunga Melati

Bunga melati merupakan jenis tanaman bunga hias yang berupa perdu/ semak berbatang tegak yang hidup menahun. Di Kotogadang jenis tumbuhan ini disebut dengan bunga melati.

Jenis motif bunga melati merupakan jenis motif yang tercipta setelah motif bunga mawar. Pada saat itu motif bunga melati sering diterapkan oleh pengrajin-pengrajin untuk

membuat hiasan berbagai kerajinan. Terbentuknya penciptaan motif bunga melati ini karena adanya suatu pernikahan adat budaya yang menggunakan bunga melati sebagai hiasan pengantin wanita.

Tabel 5.2 Bentuk Simbolik pada Ornamen Bunga Melati

No	Elemen-Elemen Motif Bunga Melati	Makna Simbolis
		
1.	Inti Sari	Inti sari motif bunga melati tertutup melambangkan adanya kerahasian
2.	Kelopak Bunga Melati	Kelopak bunga melati melambangkan kehidupan/keindahan
3.	Tangkai Bunga Melati	Tangkainya mengartikan bahwa adanya keteguhan hati
4.	Teknik pengerjanya	Bakarang dan jalin

Dari hiasan-hiasan tersebut kini motif bunga melati memiliki perlambangan yang melambangkan adanya “kesucian hati”. Maksud dari kesucian yaitu bersifat bersih/fitrah. Bunga melati salah satu jenis dari beberapa tumbuhan yang sering digunakan pada motif kerajinan perak. Motif bunga melati hampir sama seperti bunga mawar memiliki arti bagi masyarakat Minangkabau lambang tersebut digunakan pada saat adanya pernikahan. Keberadaan motif bunga melati di Kotogadang sampai saat ini masih sering diterapkan pada

kerajinan lainnya. Hal ini menyebabkan karena motif bunga melati sangat berpengaruh besar terhadap nilai kebudayaan Minangkabau. Khususnya di daerah Kotogadang. Motif bunga melati ini juga termasuk ciri motif Kotogadang .

c. Bunga Matahari

Motif bunga matahari yang diterapkan yaitu ide dasar penciptaan tumbuh-tumbuhan. Motif bunga matahari memiliki beberapa karakteristik diantaranya kelopak bunga, dan pada bagian tengahnya terdapat inti sari yang menyerupai matahari dengan begitu makna motif bunga matahari melambangkan adanya sebuah kehidupan. Menurut Rul (pengrajin perak Kotogadang) dari berbagai karakteristik tersebut masing-masing mengandung makna simbolis tersendiri seperti adanya kelopak bunga yang melambangkan suatu keanggunan sdangkan inti sari yang menyerupai seperti matahari melambangkan sebuah kehidupan.

Tabel 5.3 Bentuk Simbolik pada Ornamen Bunga Matahari

No	Elemen-Elemen Motif	Makna Simbolis
		
1.	Inti Sari	Inti sari motif bunga Matahari tertutup melambangkan adanya kerahasian
2.	Kelopak Bunga Matahari	Kelopak bunga Matahari melambangkan keanggunan/kesetiaan/keceriaan
3.	Tangkai bunga Matahari	Tangkainya mengartikan bahwa adanya

		keteguhan hati
4.	Bakarang dan jalin	Bakarang dan jalin

d.Motif Daun

Motif daun yang digunakan kerajinan perak Kotogadang menyerupai dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang merambat. Adapun Jenis daun yang digunakan hampir sama antara bentuk yang satu dengan yang lainnya. Penerapan motif daun digunakan sebagai pelengkap hiasan dari bentuk motif utama yang berfungsi untuk menambah keindahan yang terdapat pada motif utama serta sekaligus berfungsi sebagai pengisi bidang-bidang yang kosong.

Adapun makna dari adanya motif daun menurut Jaja yaitu melambangkan pelengkap kesempurnaan dalam kehidupan seperti ibu yang memiliki seorang anak, kehadiran anak di dalam keluarga dapat membuat kehidupan lebih lengkap dan bahagia. Sedangkan pada ornamen burung apabila terdapat rangkaian daun-daun maka kelihatannya akan lebih terlihat menarik, sempurna, dan indah.

e.Ornamen Burung

Motif daun pada elemen ornamen burung yang diterapkan kerajinan perak Kotogadang terdapat dua jenis yaitu motif daun pelengkap bunga dan motif daun sebagai pinggiran, adapun jenis-jenisnya sebagai berikut ini.

- 1) Motif Daun sebagai Pelengkap Bunga. Motif daun yang berfungsi sebagai pelengkap mempunyai 3 jenis yaitu daun runcing bercabang tiga, motif daun lebar, dan motif daun tumpul. Karakteristik jenis motif daun pelengkap keseluruhannya sama bercabang tiga, hanya perbedaannya terdapat pada ujung daun yang runcing

dan tumpul, serta tangkainya ada yang halus dan berduri.

- 2) Motif Isian. Jenis motif isian yang digunakan pengrajin perak Kotogadang merupakan bentuk suatu goresan yang disebut dengan garis. Penggambaran bentuk isian garis ini sebagai motif penghias dari bentuk motif utama, pelengkap dan sebagainya. fungsi penerapan motif isian ini untuk menambah keindahan dan kesempurnaan. Motif isian merupakan hal yang paling penting untuk membuat suatu desain bentuk agar mendapatkan hasil yang menarik dan sempurna Jenis garis dalam motif isian yang diterapkan pengrajin perak Kotogadang yaitu berupa garis.

Motif bunga melati merupakan jenis motif yang tercipta pada masa penjajahan setelah zaman belanda. Pada saat itu motif bunga melati sering diterapkan oleh pengrajin-pengrajin zaman dulu untuk membuat hiasan di berbagai kerajinan seni. Awal terbentuknya penciptaan motif bunga melati ini karena adanya ikatan cinta antara budaya yang datang dan Kotogadang, sebagai simbol penyatuan adat budaya yang menyatakan bahwa bunga melati sebagai perjanjian dalam menjalin kehidupan. Seperti halnya yang terdapat pada elemen-elemen bunga melati memiliki lambang keberanian dan cinta kasih, (hasil wawancara dengan Rul, 27 Juli 2019). Keterkaitan antara makna cinta kasih dan bunga melati itu bermula pada saat terjalinnya hubungan ikatan pernikahan antara budaya yang menjadi satu kesatuan. Awalnya bunga melati digunakan untuk menyatakan suatu rasa, dengan adanya hal tersebut maka, bunga melati sampai saat ini masih terus digunakan dalam penerapan motif diberbagai macam kerajinan Palembang khususnya kerajinan perak.

Makna motif bunga melati adalah melambangkan keberanian, maksud dari keberanian yaitu adanya keyakinan dan kekuatan dalam kehidupan. Motif bunga melati memiliki beberapa karakteristik diantaranya memiliki kelopak bunga yang mengelilingi benang sari yang berbentuk seperti mahkota, memiliki tangkai dan berduri serta pada bagian pusatnya terdapat inti sari.

Menurut Silver Work Rul dari berbagai karakteristik tersebut masing-masing mengandung makna simbolis tersendiri seperti adanya kelopak bunga yang melambangkan suatu kelembutan, memiliki tangkai yang berduri melambangkan adanya suatu perlindungan, dan inti sari yang melambangkan kerahasiaan. Penerapan motif bunga melati dikarenakan merupakan suatu perlambangan penyatuan budaya. Bunga melati juga melambangkan kehidupan masyarakat Kotogadang yang penuh keberanian dan cinta kasih sesama manusia. (hasil wawancara dengan Silver Work Rul, 27 Juli 2019).

Motif utama menjadi sangat penting diantara motif pelengkap, karena motif utama merupakan bentuk yang memiliki daya tarik tersendiri. Pada kerajinan lakuer penerapan tumbuh-tumbuhan, binatang maupun gabungan semuanya sama sesuai dengan permukaan bentuk benda yang diinginkan, sedangkan pelengkap dan isian berfungsi untuk menghiasi motif utama agar terlihat lebih menarik. Bentuk motif yang terdapat dalam satu jenis produk tidak hanya terdiri dari satu bentuk tetapi ada yang merupakan kombinasi antar dua atau tiga. Penempatan bentuk motif tersebut bersifat bebas sesuai besar kecilnya bidang benda yang akan dihias. Bentuk bunga yang diterapkan pada motif bunga merupakan penciptaan dari tumbuh-tumbuhan. Berbagai jenis tumbuhan bunga, yang

menjadi salah satu pemilihan dalam penerapannya adalah motif bunga melati.

Bagi masyarakat Kabupaten Agam penggunaan *cincin tando* sebagai perlengkapan adat hanya digunakan pada upacara adat balambang urek yang yaitu upacara adat paling besar (paling tinggi). Pada upacara adat ini semua ketentuan adat harus dilaksanakan baik bagi sipangka (penyelenggara upacara) maupun para tamu yang diundang.



Gambar 5.20 Perhiasan Cincin Tando

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pada upacara adat balambang urek seluruh masyarakat yang hadir pada upacara mengikuti aturan secara adat yang diadakan di tando gadang. Para penyelenggara upacara kalau berada pada posisi pemangku adat (pangulu, manti, malin, dubalang, serta bundo kanduang) semuanya menggunakan pakaian kebesaran sesuai dengan jabatan mereka masing-masing dalam adat. Sebaliknya para tamu yang diundang juga menggunakan pakaian kebesaran sesuai dengan jabatan mereka sebagai pemangku adat dari daerah mereka masing-masing. Sehingga pada upacara ini kelihatanlah posisi mereka dalam adat baik sebagai penyelenggara maupun sebagai tamu yang diundang, berdasarkan cincin kebesaran yang digunakannya.



Gambar 5.21 Perhiasan Cincin Sehari-Hari

Kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari para pemangku adat memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri, petani, pedagang, dan memiliki jabatan khusus dalam pemerintahan. Secara adat masyarakat yang menghadiri upacara terdiri dari pimpinan perangkat adat, misalnya sebagai pengulu, manti, malin, dan dubalang, serta ninik mamak cendikiawan. Namun sebagai pemimpin masyarakat, dubalang duduk sama rendah tegak sama tinggi. Artinya dalam adat seseorang memiliki kekuasaan untuk mengayomi masyarakat sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Walaupun keberadaan mereka dalam upacara duduk sama tinggi tegak sama rendah secara adat harus dihormati. Semua jenis perangkat *cincin tando* gadang merupakan simbol. Muatan makna simbol dari perangkat *cincin tando* tersebut adalah penghargaan terhadap semua perangkat jabatan adat yang hadir ketika upacara diadakan didalam tando gadang.

3. Makna Cincin Tando di Kotogadang

Cincin tando salah satu syarat untuk perlengkapan sebuah upacara adat, memiliki peran yang penting dalam upacara.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, *cincin tando* terbuat dari perak, terdiri dari beberapa perangkat berfungsi untuk suatu ikatan kedua belah pihak sebagai tanda perjanjian disimbolkan dengan cincin tando. Penciptaan *cincin tando* yang sedemikian rupa bukanlah hanya sebagai hiasan tetapi didalam perangkat *cincin tando* memuat perlambangan undang-undang, peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan adat berkaitan dengan upacara adat yang dilaksanakan. Muatan perlambangan tersebut dikatakan bahwa *cincin tando* itu ada yang manantukan untuak pertnangan supaya indak manimbulkan kecurigaan (diantara kedua calon penganten diberilah *cincin tando* ada yang menentukan siapa yang akan memakainya supaya tidak menimbulkan masalah).

Sementara yang akan menyelesaikan semua persoalan adat dalam masyarakat adalah penghulu, ninik mamak, cerdas dendikiawan. Oleh sebab itu *cincin tando* ini disebut dengan cincin adat, dan upacara adat disebut dengan adat segala datuk atau penghulu. Semua ketentuan dan peraturan adat yang termuat dalam pakaian tando cerminan dari tanggung jawab penghulu, ninik mamak, cerdas pandai terhadap pelaksanaan upacara adat. Dengan demikian *cincin tando* dengan segala perangkatnya merupakan simbol, berkaitan dengan semua persoalan dan keselamatan upacara adat demi kelanjutan kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Agam. Namun *cincin tando* dan kelengkapan yang dimiliki masing-masing kenagarian di Kabupaten Agam tidak sama, hal ini disesuaikan dengan adat selingkar nagari. Perbedaan tersebut dapat dilihat jenis pertangkat *cincin tando* tersebut.

Kata sifat dari emas sesuatu yang sangat bermutu, sangat tinggi mutunya. Perumpamaan emas yaitu berupa uang, tabungan, untuk mengatasi kemelaratan. Tafsiran dari kain penutup miang, emas pendinding malu adalah akan terurai

pada muatan-muatan perlambangan dalam perangkat cincin tando.

Sebagai masyarakat rantau dari luhak nan tigo, sistem adat yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Agam menggunakan paham perbauran antara konsep adat dari koto piliang dan bodi caniago. Artinya masyarakat Kabupaten Agam tetap mengacu terhadap falsafah adat Minangkabau yang dirumuskan oleh dua orang filsuf yaitu, paduan keselarasan Koto Piliang dengan Bodi Caniago.

Seperti yang dijelaskan dalam pepatah adat, *pisang sikalek-kalek utan, pisang batu nan bagatah, Koto Piliang inyo bukan, Bodi Caniago inyo antah*. (pisang sikelat-kelat hutan, pisang batu yang bergetah. Koto Piliang dia bukan, Bodi Caniago dia entah). Pepatah tersebut menyiratkan bahwa masyarakat Kabupaten Agam membawa perbauran dua keselarasan yaitu Koto Piliang dengan Bodi Caniago. Tatanan adat yang digunakan tidak berpihak pada koto piliang dan tidak pula berpihak pada bodi caniago, mereka menggunakan sifat dua keselarasan dari paham Dt. Ketumanggungan dan Dt. Perpatih nan Sabatang, yang tetap mengacu kepada konsep adat yaitu, *adat nan sabana adat, adat nan teradat, adat istiadat, dan adat yang diadatkan*.^[99]

Keberadaan *cincin tando* secara adat memiliki nilai, secara turun-temurun harus dipahami oleh masyarakat Minangkabau Kabupaten Agam. Secara sakral nilai yang terkandung dalam *cincin tando* merupakan aturan adat yang harus dipatuhi oleh

⁹⁹] Tatanan adat yang tidak berpihak kepada KP dan BC ini di sebut LNP, dalam penelitian Syamsul Asri , Harmaini Darwis dan Nasbahry Couto, kelarasan ini disebut “Lareh nan Panjang (LNP); yaitu nagari-nagari yang ada di sehiliran “batang Bengkaweh”, mulai dari Pariangan, Galogandang, sampai ke Belimbing di Kab. Tanah Datar. Lihat Tesis Nasbahry C (1999).

masyarakat. Secara sosial keberadaan *cincin tando* dalam upacara adat mencerminkan kekayaan. Maksud dari kekayaan tersebut bukan hanya memiliki harta, namun mencerminkan bahwa masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut memiliki keluarga yang terpandang. Artinya secara adat mereka memperlihatkan tanggung jawab dari pemimpin kaumnya yang bertuah. Pemimpin kaum yang menyanggupi melaksanakan peringatan peristiwa adat dengan upacara besar. Keberadaan *cincin tando* pada upacara cerminan dari tatanan adat yang akan dipahami oleh generasi yang muda sampai kepada orang tua. Masyarakat mulai dari generasi anak-anak muda sudah dilibatkan dalam pendidikan adat ketika memasang *cincin tando* setiap upacara diadakan. Keterlibatan masyarakat dalam upacara yang bersifat generasi tersebut merupakan wadah dalam pendidikan adat. Peranan *cincin tando* secara sosial merupakan pendidikan adat dalam kehidupan masyarakat, yang berlangsung secara terus menerus melalui upacara adat.

Makna simbolis ornamen yang terkandung di dalam kerajinan perak Kotogadang mengandung makna simbolis kehidupan yang dapat dilihat dari bentuk dan elemen-elemen pada setiap bagian ornamennya seperti bentuk bunga mawar melambangkan keberanian dan cinta kasih, bunga melati melambangkan kesucian hati, bunga matahari melambangkan adanya kehidupan, bunga lado/cabe melambangkan kejantanan, kekuatan, kekaisaran, kejayaan, kesuburan, burung merak melambangkan kegagahan, kemakmuran, kelembutan, bunga cengkeh melambangkan kemegahan, kebijaksanaan, bunga cengkeh melambangkan kesetiaan sebagai simbol tangga penghubung antara dunia manusia dan dunia hewan, taro/isen-isen melambangkan penyatuan (sejalan), kesuburan dan kehidupan yang bergerak dinamis, dan daun melambangkan pelengkap kehidupan.

Tabel 5.4 Rekapilurasi Prinsip Dasar Budaya Belajar Masyarakat Nagari Kotogadang dalam Kecakapan Mengelola Kerajinan Perak

Lingkungan Budaya Belajar Kerajinan			
	Jenis Kecakapan	Lingkungan Pembelajaran	Rekapitulasi Pembelajaran melalui adaptasi
1	<p>Kecakapan merancang (Desain) baik secara tradisi maupun moderen</p> <p>Catatan:(kecakapan merancang itu bukan modus formalisme saja atau komposisi/estetika) tetapi juga modus ekspresi) dan institusionalisme/ apa dan siapa yang menentukan) Misalnya: ketentuan simbolisme adat</p>	<p>Pengenalan merancang berbagai jenis produk baik sebagai benda pakai, sebagai benda adat atau asesoris pakaian, adat</p>	<p>1.Adaptasi dan pembelajaran ttg. pakaian adat dan asesorisnya 2.Adaptasi ttg.kepercayaan, keyakinan dalam menggambarkan makhluk hidup pada produksi 3. Pengetahuan dan adaptasi terhadap imitasi dan stilasi bentuk 3. Adaptasi terhadap pengetahuan bentuk-bentuk simbolik adat dan maknanya</p>
2	<p>Kecakapan memproduksi baik tradisi maupun moderen</p>	<p>1.Kepemilikan, Penguasaan, dan Pengenalan alat dan sumber bahan 2.Pengenalan teknik pembuatan 3.Pengenalan kepada finishing: penyepuhan</p>	<p>Adaptasi ttg. 1.Kerajinan tradisi dan 2. Kerajinan moderen</p>

Lingkungan Budaya Belajar Kerajinan			
	Jenis Kecakapan	Lingkungan Pembelajaran	Rekapitulasi Pembelajaran melalui adaptasi
3	Kecakapan memasarkan secara tradisional	Pengenalan kepada kecakapan memasarkan dilakukan sebagai tindakan penyesuaian dengan kebutuhan hidup yakni dengan sistem borongan dan penitipan di Amai Setia Kemampuan memasarkan dilakukan dengan prosedur meniru dan mencoba.	Adaptasi ttg. Kebutuhan pasar baik tradisi maupun moderen 1. Sebagai benda pakai, 2. Sebagai benda adat 3. sebagai benda Benda pajangan dan 4. Sebagai Benda souvenir atau kenangan (memorilibia)
4	Kecakapan memasarkan secara baru / moderen dan berubah	Lingkungan pembelajaran sesuai dengan bentuk usaha dan besarnya modal yang dipakai untuk memproduksi atau memasarkan dan penguasaannya	Kemampuan adaptasi pemarkasan melalui berbagai media : melalui penitipan, melalui pajangan, Iklan, Kepemilikan toko, Melalui toko souvenir, Melalui internet dan multimedia baru, dsb.

BAB VI ANALISIS DAN PENELITIAN

Bab ini sebenarnya ingin membahas tentang penelitian-penelitian yang relevan dengan judul buku ini, yang sekiranya akan memperjelas teori dan konsep pembelajaran yang dibicarakan. Baik yang berasal dari luar atau bukan penulis, maupun yang berasal dari penulis sendiri.

A. Beberapa Penelitian Lain yang Relevan

Berikut ini adalah berbentuk kajian yang mungkin relevan dengan judul buku ini yang membahas pembelajaran yang bersifat adaptif, maupun yang bersifat simbolis.

Pertama, temuan Zulhelman, 1999. "Studi Kerajinan Perak Kotogadang ", STSI Padang Panjang (penelitian). Pada hasil penelitian Zulhelman ini menjelaskan tentang perkembangan (1) bentuk motif baru, (2) desain baru dan (3) minat konsumen terhadap kerajinan perak baik lokal maupun maca negara pada industri rumah tangga.

Kedua, adalah hasil penelitian yang dituliskan pada sebuah artikel/jurnal oleh Sinikka Pollanen,

Beyond Craft And Art: A Pedagogical Model For Craft As Self-Expression, article in international journal of education through art, July 2011. In an effort to redefine the subject of craft, teachers can strengthen the relevance and meaningfulness of craft education by contextualizing craft with different kinds of pedagogical models.

Artikel ini fokus pada model pedagogis yang menggabungkan kerajinan dan pendidikan seni. Pendekatan semacam ini tidak hanya mencakup bagaimana produksi seni kerajinan, pendidikan seni kerajinan proses holistik model pedagogis ekspresi diri, tetapi juga demonstrasi keterampilan, pengetahuan, pengalaman, pengalaman, persepsi dan emosi seseorang-tugas secara tradisional disediakan untuk ekspresi artistik.

Ketiga, temuan Hengky, S. H. 2015. Journal Macrothink Intitute Business and Economic Research ISSN 2162-4860 2015, Vol. 5, No. 1,

“This article found that tourism performance of silver has the power of images for tourists due to the favorable impact of a World City silver Yogyakarta. Figure favorable rating of the major silver tourism: Social tourism became the first point that attract tourists; The uniqueness of silver, which expresses the philosophy and interpretation; Conditional; Emotional and influence their decisions”.

Keempat, temuan Suhail M.Ghouse, Indian handicraft industry: problems and strategies. International journal of management research And review, July 2012/ Volume 2/Issue 7/Article No-8/1183-1199ISSN: 2249-7196, menjelaskan berikut ini.

“The growth of the international market for home products accessories and the growing interest in global goods that have opened up new opportunities for artisans-market. This research involves various craft industry problem that can be worked on by the Indian government ships mutual exporters association in order to enhance and promote the traditional sector”.

Jurnal ini bermanfaat bagi pertumbuhan pasar internasional untuk produk rumah aksesoris dan meningkatnya minat dalam

barang global yang telah membuka peluang baru-pasar untuk pengrajin. Penelitian ini melibatkan berbagai masalah industri kerajinan yang dapat bekerja atas oleh kapal asosiasi saling pemerintah India eksportir dalam rangka untuk meningkatkan dan mempromosikan sektor tradisional.

Kelima, temuan Marof Redzuan and Fariborz Aref, 2011. African Journal of Business Management Vol. 5 (2), pp. 256-260, 18 January,"

The main purpose of this study is to identify the constraints and potentials faced by handicraft industry in a peripheral and underdeveloped region of Malaysia. The study is based upon qualitative analyses of material derived from field-work in several villages in the study area. It seeks to place handicrafts production in Kelantan within the broader theoretical context of rural industrialization and the development of traditional and peripheral rural areas".

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala dan potensi yang dihadapi oleh industri kerajinan di daerah perifer dan terbelakang dari Malaysia. Penelitian ini didasarkan pada analisis kualitatif dari bahan yang berasal dari lapangan-kerja di beberapa desa di wilayah studi. Ini berusaha untuk menempatkan produksi kerajinan di Kelantan dalam konteks teoritis yang lebih luas industrialisasi pedesaan, pengembangan daerah pedesaan tradisional dan perifer.

Keenam, temuan Ariusmedi (2003) menyimpulkan bahwa "simbol-simbol pada pakaian penghulu dipakai untuk sarana komunikasi".

Ketujuh Rustam (2001) menyimpulkan bahwa "materi muatan lokal memberikan dukungan yang berarti terhadap mata

kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK (mata kuliah keahlian)".

Kedelapan Ananingsih (2006) menyimpulkan bahwa "pembelajaran dengan modul berjalan dengan baik, penggunaan modul oleh peserta didik dalam kategori baik dan penggunaan modul oleh instruktur dalam kategori baik" [100].

B. Penelitian Penulis

Beberapa penelitian yang penulis laksanakan dapat dilihat pada tabel 7.1

Tabel 7.1 Beberapa penelitian yang pernah penulis laksanakan

No	Penelitian	Tahun	Keterangan
1	Kajian Rupa Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat	Tahun 2015	Penelitian Dosen Madya
2	Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak pada sentra Amai Setia Kotogadang	Tahun 2017	disertasi Doktor S3
3	Makna Simbol Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat	Tahun 2018-19	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Dasar

^{100]} sumber: <http://eprints.uny.ac.id/41940/1/supriyadi%2009503245010.pdf>

C. Penelitian Tentang Kajian Rupa Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat (2015)

1. Tim Peneliti/ Penulis

Drs. M. Nasrul Kamal, M.Sn; NIDN: 0002026310; Anggota: (1) San Ahdi, S.Sn, M.Ds; NIDN: 0016127903; (2) Riri Trinanda, S.Pd, M.Pd NIDN: 0023108003

2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian

Kajian utama yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan benda kerajinan dari bahan perak yang ada di Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Uraian temuan yang akan diungkapkan terkait dengan latar belakang kerajinan perak Kotogadang, menginventarisasi kerajinan perak Kotogadang dan makna bentuk rupa kerajinan perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis estetika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; observasi, wawancara, partisipan, penggunaan dokumen pribadi. Prosedur analisis data menggunakan analisis interpretasi yang dideskripsikan dengan melakukan triangulasi sumber data, pengumpul data, metode pengumpul data dan triangulasi teori yang dilakukan dengan mengkaji berbagai teori yang relevan. Tahapan analisis data dimulai dari open coding, axial coding, selective coding.

Penelitian ini dirancang untuk mencari keakuratan data tentang kajian rupa benda untuk mencari kebenaran makna kerajinan perak di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

3. Hasil Penelitian

a. Asal-usul Kerajinan

Kerajinan perak Kotogadang adalah kerajinan tradisional suatu proses pembuatan barang dengan mempergunakan tangan dan alat sederhana yang ada di lingkungan rumahtangga serta dipelajari secara turun-temurun dengan bahan baku yang tersedia di sekitar daerah tempat tinggal (Bais, 1992:2).

Pada awalnya kerajinan perak Kotogadang dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat serta sebagai pelengkap dari pakaian adat Kotogadang. Pekerjaan ini mereka lakukan sekedar untuk melanjutkan warisan leluhur yang kemudian diwariskan pada anak cucu mereka.

Barbara Leigh seorang peneliti seni dan budaya memberikan pandangan bahwa seni kerajinan tidak diciptakan semata-mata untuk barang perdagangan pariwisata saja. Karya-karya seni yang dihasilkan pada dasarnya ada hubungan dengan jalinan kehidupan culture, politik, dan keagamaan yang menjiwai masyarakat setempat (Leumiek, 1998:12).

Selain keterampilan yang umumnya ditekuni kaum wanita terdapat juga jenis kerajinan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki yaitu kerajinan loyang, tembaga dan pandai emas. Hasil kerajinan ini diantaranya berbentuk gelang, kalung, cincin, anting, yang kemudian mereka bawa ke kota Padang untuk dijual kepada para pedagang yang datang. Para pedagang Cina membeli hasil kerajinan ini dengan cara menukarkannya dengan bahan baku perak.

Peristiwa ini terjadi diperkirakan tahun 1800¹⁰¹ pada tahun 1918 masyarakat Kotogadang sudah dikenal sebagai pengrajin perak dan emas oleh bangsa Belanda. Maka dipercayalah

¹⁰¹ (wawancara yasrin, 27 januari 2015).

seorang pengrajin perak Kotogadang yang bergelar Datuak Mangkudun untuk mengikuti pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920¹⁰²

Modal yang sedikit dan sulitnya mendapatkan bahan baku membuat para pengrajin perak ini bergabung dengan Usaha Amai Setia. Usaha Amai Setia yang merapakan sejenis koperasi masyarakat Kotogadang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Bergabungnya para pengrajin perak Kotogadang dengan Usaha Amai Setia sangat berpengaruh terhadap hasil produk kerajinan perak yang mereka hasilkan. Dengan adanya usaha ini memberikan motivasi bagi para pengrajin sehingga kerajinan perak tumbuh maju, dan berkembang serta membantu perekonomian pengrajin itu sendiri.

b. Bentuk dan Jenis Kerajinan Perak

Bentuk dan jenis-jenis kerajinan perak yang dihasilkan oleh perajin Kotogadang dewasa ini sangat beragam antara lain: anting-anting, liontin, bross, subang, gelang, kalung, ikat pinggang, hiasan, miniatur, dan berbagai bentuk cendramata (souvenir) untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, baik domestik maupun asing.

Produk kerajinan perak tersebut di disain dengan memadukan unsur-unsur motif tradisional Minangkabau yang sudah ada sebelumnya, dengan menyerap unsur-unsur disain modern, sehingga menghasilkan berbagai produk yang kreatif dan inovatif, yang memiliki kekhasan tersendiri, sehingga bisa bersaing di pasaran, baik lokal, nasional, maupun global.

Kemampuan dalam mengorganisasikan elemen-elemen seni rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan prinsip-

¹⁰² Zulhelman, 1999:14.

prinsip penyusunan seperti: komposisi, proporsi, kesatuan, kontras, irama, dan keseimbangan, sangat dibutuhkan dalam membuat rancangan disain (Fadjar Sidik, 1981:25). Desain yang inovatif memiliki dasar kreatif dalam mencermati gejala sosial, budaya, ekonomi dari masyarakat, sehingga memiliki karakteristik atau identitas budaya. Perajin perak Amai Setia, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam terus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan disain-disain baru yang kreatif dan inovatif, dalam memenuhi kebutuhan pasar pariwisata yang sangat kompetitif.

c. Fungsi Kerajinan Perak dari fungsi adat ke fungsi baru

Kerajinan perak Kotogadang dibuat dari bahan logam/perak merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional masyarakat Agam, keberadaan benda adat daerah tersebut dalam menyelaraskan kehidupannya baik terhadap lingkungannya maupun Sang Pencipta Alam Semesta. Karena itu munculnya benda adat terbuat dari bahan logam ini ditempuh melalui tahap-tahap waktu yang mengarah kepada kesempurnaan teknik kegunaanya, maupun cara-cara memberikan ragam hias yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat.

Menurut Van der Hoop disebutkan bahwa orang Minang pengrajin logam sebelum Masehi. Hiasan-hiasan yang terdapat pada carano, silapah, perhiasan kelengkapan adat juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pengaruh taradisi Neolitikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia. Masuknya agama Islam di ke Minangkabau, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan terbuat dari bahan logam di daerah Agam. Walaupun unsur baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan. Makna yang teramat dalam yaitu

walaupun mereka jauh merantau ke negeri orang mereka tetap cinta Minangkabau dan tidak pula pernah meninggalkan adat istiadatnya ketika berada dalam perantauan.

Masyarakat Minang sangat kental akan budaya adatnya. Tujuan orang Minang merantau adalah untuk menimba ilmu yang belum pernah mereka dapat di kampung sendiri terutama dalam bidang pendidikan serta menjadi sukses dan kelak bisa berguna bagi kampung halamannya minimal berguna bagi sanak family, serta ada pantangan bagi masyarakat rantau Miangkabau yaitu pantang untuk pulang kampung sebelum mereka sukses dan bisa membanggakan sanak family dan terbukti banyak orang-orang Minang yang sukses di ketika dia memijkkkan kakinya di negeri orang serta banyak pula tokoh-tokoh ternama.

Akhirnya, benda ini kemudian menjadi bagian dari atribut pakaian adat dan benda adat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Uniknya benda bahan logam yang dahulunya dipandang sebagai kelengkapan adat, kemudian beralih fungsi sebagai atribut pakaian adat dan benda pajangan. Pandangan berikutnya yang muncul benda adat sebagai benda budaya peninggalan zaman lalu yang sarat dengan nilai historis, filosofis, sosial, etis, dan bahkan religius-magis. Ia juga dinilai dan dihargai sebagai sebuah benda yang mengandung aspek bahasa rupa/tanda, seni rupa, dan pengetahuan metalurgi.

d. Proses Pembuatan Kerajinan Perak Kotogadang

Proses pembuatan finishing kerajinan perak Kotogadang Minangkabau dibagi atas 4 tahap yaitu: persiapan, proses dasar, pembuatan ornamen, dan teknik bakar. Proses meliputi (persiapan bahan dan alat), proses dasar meliputi (pengikiran produk, pengikiran, pemolesan, dan pematrian), pembuatan

ornamen meliputi (membuat sket, desain, mal, menjelaskan bidang dasar untuk memunculkan ornamen), teknik penyepuhan, meliputi pemolesan lapisan transparan. Adapun tahap pembuatan proses kerajinan perak dapat dilihat di bawah ini:

- a. **Pembuatan Ornamen.**Tahap pembuatan ornamen merupakan proses yang paling penting yaitu untuk mengetahui keindahan seni perhiasan yang terdapat pada benda perak. Hal ini yang menentukan kekhasan pada pengrajin kerajinan perak, disamping itu penentuan ornamen-ornamen juga berpengaruh besar untuk produksi kerajinan perak Kotogadang. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam pembuatan ornamen yaitu membuat sket, desain, mengemal, dan membuat pola bidang dasar benda. Bagi pengrajin yang sudah mahir dapat langsung membuat desain di atas kertas yang akan dijadikan sebagai hiasan dengan ornamen yang diterapkan pada perhiasan.
- b. **Teknik Pengerjaan.** Teknik dalam pembuatan ornamen yang dilakukan pengrajinperak Kotogadang menggunakan teknik yang dipakai pengrajin diantaranya; cincin pria dan wanita dengan teknik yang digunakan yaitu: (1) teknik bakarang (kerangka), (2) teknik pahek (pahat), (3) teknik bajalin (seperti anyaman), (4) teknik kikia (mengikir), (5) teknik suntik (menempel/menekan), (6) teknik baka (membakar), (7) teknik batapuang (seperti ditekan/dipres) dan (8) teknik Tali Aia (kawat/wire). Pengembangan kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang berada pada kategori praktis baik ditinjau dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat dan kesesuaian dengan perkembangan zaman dan waktu.

D. Penelitian Tentang Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang (2017)

1. Tim Peneliti/ Penulis

M. Nasrul Kamal

2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran kerajinan perak yang dapat digunakan oleh instruktur dan pengrajin perak di Sentra Amai Setia Kotogadang ; mengetahui validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan modul pembelajaran kerajinan perak Kotogadang pada Sentra Amai Setia; dan mengungkap elemen-elemen estetis kerajinan perak Kotogadang pada Sentra Amai Setia.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian dan Pengembangan dengan model 4-D. Pengembangan modul pembelajaran kerajinan perak Sentra Amai Setia Kotogadang dilakukan dengan 1) tahap pendefinisian; 2) tahap perancangan; 3) tahap pengembangan; dan 4) tahap pendeseminasian. Pada tahap pendefinisian dilakukan analisis kebutuhan dan analisis latar belakang pengrajin.

Hasil analisis kebutuhan tersebut menyimpulkan bahwa pengrajin menginginkan pengembangan kerajinan perak Kotogadang yang terstruktur dan terencana dalam pelatihan secara berkala di Kotogadang. Hasil analisis pengrajin menyimpulkan bahwa modul ini dikembangkan sesuai dengan kondisi dan karakteristik pengrajin.

Pada tahap perancangan dilakukan penyiapan outline yang hasilnya adalah membuat komponen modul antara lain 1) Cover;

2) Bagan Kedudukan Modul; 3) Petunjuk Penggunaan Modul Bagi Pengrajin; 4) Pendahuluan; 5) Daftar Isi; 6) Glossarium; 7) Lembar Kegiatan Belajar Pengrajin; 8) Lembaran Tes/Evaluasi; 9) Kunci Jawaban Tes; 10) Umpan Balik; dan 11) Daftar Pustaka. Pada tahap pengembangan dilakukan validasi modul, uji praktikalitas, dan uji efektivitas.

Pada tahap penyebarluasan modul ini dilakukan di Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Padang panjang dan Lubuk Basung.

Hasil uji validitas modul menyimpulkan bahwa modul tergolong sangat valid dengan total nilai 96%. Hasil uji praktikalitas menyimpulkan bahwa modul pembelajaran ini tergolong sangat praktis dengan nilai 93,3%.

Berdasarkan hasil uji efektivitas modul pembelajaran ini tergolong efektif dengan nilai t_{hitung} pada modul ini lebih besar dari t_{table} ($3,960 > 1,833$) dan nilai Sig. ($,000 < \alpha (0,05)$).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pengrajin perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang .

Hasil analisis elemen estetis menjadi penting kedepan karena dalam persaingan pasar akan menuntut desain yang unik, memiliki, karakter, praktis, ergonomis dan berbagai faktor kesenirupaan yang akan menjadi modal kultural untuk keberlangsungan para pengrajin perak di Kotogadang Sumatera Barat

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan yang dikemukakan di BAB IV, pada bagian ini akan, dideskripsikan kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut ini.

a.Modul kerajinan perak yang dapat digunakan oleh instruktur dan pengrajin perak di Sentra Amai Setia Kotogadang

Proses modul pengembangan kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang untuk pengrajin memakai Modul Pengembangan Pembelajaran 4D yang terdiri atas pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan pendeseminasian. Langkah pendefinisian dalam penelitian ini meliputi empat tahap yaitu analisis awal akhir, analisis pengrajin, analisis tugas, analisis konsep, dan menyusun tujuan pembelajaran. Sebelum dilakukan analisis terhadap empat tahap tersebut terlebih dahulu dibuat instrumen dan dilakukan validasi terhadap instrumen tersebut. Setelah sudah valid, instrumen tersebut digunakan untuk mendapat data pendefinisian.

Langkah pendefinisian dilanjutkan dengan langkah perancangan Modul KPKG yang terdiri atas dua buku yaitu Buku Modul untuk instruktur, Buku modul untuk pengrajin perak Kotogadang. Pada langkah perancangan tersebut juga dikembangkan instrumen untuk menvalidasi kedua produk penelitian tersebut. Sebelum instrumen tersebut digunakan terlebih dahulu dilakukan validasi terhadap instrumen tersebut.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan ini, dilakukan validasi terhadap kedua produk dalam penelitian ini dan dilakukan perbaikan terhadap saran yang diberikan oleh validator. Pada tahap ini juga dilakukan uji praktikalitas dan efektivitas Modul KPKG. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap pendeseminasian. Sebelum dilakukan pendeseminasian, terlebih dahulu dibuat instrumen tahap pendeseminasian dan dilakukan validasi terhadap instrumen tersebut sebelum digunakan di Toko Mas. Deseminasi Modul KPKG dilakukan di empat Kabupaten di Sumatera Barat, yakni Toko Mas Singgalang Bukittinggi, Toko Mas Singgalang

Padang Panjang, Toko Mas Madoni Payakumbuh, dan Toko Mas Ridwan Lubuk Basung.

b. Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara bahwa informan membutuhkan Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian menghantarkan penelitian kepada tahap desain yang secara efektif dan efisien seperti terlihat di bawah ini:

1. Pengembangan modul kerajinan perak sesuai dengan potensidaerah melalui analisis pengembangan modul pembelajaran kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang ,analisis materi dan analisis pengrajin.
2. Materi modul dalam membuat desain disarankan kepada pengrajin, untuk mengaplikasikan modul disesuaikan dengan potensi daerah, pada materi lainnya cincin pria dan wanita dengan teknik yang digunakan yaitu: (1) teknik *bakarang* (kerangka), (2) teknik *pahek* (pahat), (3) teknik *bajalin* (seperti anyaman), (4) teknik *kikia* (mengikir), (5) teknik *suntik* (menempel/menekan), (6) teknik *baka* (membakar), (7) teknik *batapuang* (seperti ditekan/dipres) dan (8) teknik *Tali Aia* (kawat/wire). Pengembangan kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang berada pada kategori praktis baik ditinjau dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat dan kesesuaian dengan waktu.
3. Pengembangan modul pembelajaran kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang yang dikembangkan menjadi salah satu upaya pelestarian potensi daerah Kotogadang .

c. Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang

Hasil uji validitas modul menyimpulkan bahwa modul tergolong sangat valid dengan total nilai 96%. Hasil uji praktikalitas menyimpulkan bahwa model pengembangan ini tergolong sangat praktis dengan nilai 93,3%. Berdasarkan hasil efektivitas model pengembangan ini tergolong efektivitasnya dengan nilai t_{hitung} pada model ini lebih besar dari t_{table} ($3,960 > 1,833$) dan nilai Sig. ($.000$) $< \alpha$ ($0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pengrajin perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang.

Efektivitas pengembangan modul kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang berada pada kategori efektif, yang ditunjukkan dengan empat indikator berikut ini:

1. Aktivitas belajar ketika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan modul kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang termasuk pada kategori tinggi;
2. Motivasi belajar pengrajin ketika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan modul kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang berada pada kategori sangat tinggi;
3. Hasil belajar kognitif setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan modul pengembangan kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang berada pada kategori tuntas;

4. Hasil belajar psikomotor dengan menggunakan pengembangan modul kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Kotogadang berada pada kategori baik.

d. Elemen-elemen estetis kerajinan perak Kotogadang pada Sentra Amai Setia.

1. Nilai seni merupakan usaha pengrajin perak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, dalam artian bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.
2. Pengrajin dalam memproduksi kerajinannya mempertimbangkan unsur-unsur keindahan sebagai ungkapan kejiwaan yang dapat dieksplor melalui hasil karya budaya yang memiliki karakter tersendiri.
3. Motif membuat sebuah produk jadi menarik bagi pemesan, sehingga menimbulkan rasa peminat untuk membeli dan memilikinya. Ketertarikan pembeli atau konsumen tidak hanya karena bentuknya tapi juga bisa dari motifnya yang dapat menimbulkan daya tarik yang lebih pada produk yang dibuat.

F. Penelitian Tentang Makna Simbol Kerajinan Perak Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat (2018-2019)

1. Tim Peneliti/Penulis

Dr.M.Nasrul Kamal,M.Sn NIDN: 0002026310, Anggota: (1) Hendra Afriwan, S.Sn. M.Sn NIDN. 0001047713, M.(2) Adinal Aulia Arsydila, (3) Alifia Rahmadhani NIM. 16027059

2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna simbol kerajinan perak Kotogadang kabupaten Agam Sumatera Barat. Daerah ini merupakan pusat sentra kerajinan yang menghasilkan berbagai macam benda kerajinan tangan.

Salah satu sentra kerajinan yang terkenal dalam sejarah kerajinan di Indonesia adalah sentra kerajinan Amai Setia. Sentra kerajinan yang didirikan oleh Rohana Kudus pada tahun 1911, memproduksi berbagai macam jenis benda kerajinan antara lain sulaman, kain tenun songket, perhiasan terbuat dari emas dan kerajinan perak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dibalik motif hias yang terdapat pada benda kerajinan perak Kotogadang.

Motif hias yang digunakan oleh para pengrajin dipandang sebagai simbol-simbol yang diambil dan dikembangkan dari motif hias tradisional masyarakat Minangkabau.

Oleh karena itu motif hias tersebut diyakini memiliki keterkaitan dengan system nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Untuk menemukan makna yang terkandung dibalik karya senikriya Kotogadang digunakan pendekatan seni, kriya, estetika, dan semiotika dan atau pendekatan budaya, dalam hal ini pendekatan berkaitan dengan estetika dan kebudayaan Minangkabau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis model Feldman yaitu; deskripsi data, analisis formal, interpretasi data dan melakukan evaluasi terhadap analisis dan interpretasi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah inventarisasi ornamen hias yang terdapat pada benda kerajinan perak daerah Kotogadang kabupaten Agam, dan deskripsi makna simbol ornamen hias yang terdapat pada karya kerajinan perak masyarakat Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat.

3. Hasil Penelitian

a. Motif Hias Kerajinan Perak

Motif sering dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tumbuhan seperti fauna, flora dan daun asam, serta juga dapat dikombinasikan pada bentuk bunga seperti bunga mawar dan melati.

Fungsi adanya penerapan pada bentuk-bentuk lain yaitu untuk menambah nilai suatu keindahan pada produk kerajinannya. Penggambaran motif bunga mawar dan melati terlihat mendominasi bidang yang digunakan, hal ini karena motif daun asam lebih dari ornamen pelengkap lainnya yang diterapkan.

Motif adalah daya pendorong atau tenaga, daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak.

Menurut Toekiyo (1980:3) bahwa motif meliputi “segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan) demikian pula daya kreasi atau kayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif”. Van der (1949:1745) mengatakan bahwa, mengelompokkan motif seni hias Indonesia dalam beberapa jenis yaitu “1) Bentuk Geometris; 2) Bentuk Flora; 3) Motif Fauna; 4) Pola Hias Binatang”.

Motif biasanya digunakan untuk mendandani atau untuk menunjukkan ciri khas dari suatu daerah atau tradisi. Dalam sebuah karya pengrajin tentu telah menimbang aturan-aturan

dalam terciptanya produk tersebut, diantaranya adalah komposisi untuk mendapatkan hasil yang baik tentu komposisi suatu karya tidak boleh hilang.

Menurut Rosa (1997:115) motif adalah “corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar, dalam hal ini produk yang dibuat secara bordiran”. Pada motif terdiri dari dua corak

(1) Motif yang diciptakan oleh “masyarakat etnik tradisional”, yang lebih menitikberatkan motifnya memiliki fungsi praktis magis.(2) Motif yang mempunyai “praktis-etis, pengertian estetika” secara umum bisa dikatakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keindahan”.

Gustami (1980:16) menambahkan: “motif adalah suatu pola, kemudian setelah motif itu mengalami proses penyusutan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh suatu pola, kemudian pola tersebut diterapkan pada benda lain maka terjadilah sebuah ornamen”. Motif meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan).

Motif merupakan bagian yang penting dalam menghasilkan suatu karya atau produk. Bisa gambar atau motif yang diberikan pada produk yang dibuat tidak menarik maka dapat menimbulkan suatu kesan ketidak menarik produk tersebut secara keseluruhan. Motif membuat sebuah produk jadi menarik bagi pemesan, sehingga menimbulkan rasa peminat untuk membeli dan memilikinya. Ketertarikan pembeli atau konsumen tidak hanya karena bentuknya tapi juga bisa dari motifnya yang dapat menimbulkan daya tarik yang lebih pada produk yang dibuat.

Pendapat motif menurut Suhersono (2005:11) motif adalah “desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam

garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri". Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau garis spiral, melingkar, berkelok-kelok, horizontal, vertical, garis yang berpilin-pilin dan saling jalin menjalin.

Selanjutnya menurut Purwadarminta (1996:666) motif adalah "suatu pola, corak dan salah satu dari beberapa gagasan yang dapat berbentuk peran, citra yang berulang". Berdasarkan pengertian motif di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu pola corak pada bagian bentuk suatu benda yang sudah mengalami perubahan sehingga lebih indah, menarik dan memiliki ciri tersendiri.

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam segi ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan pengrajin perak, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang menjadi objek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah atau distilirisasi, karena telah diubah jauh dari bentuk aslinya.

Hoeve (1983:745) menyebutkan bahwa kerajinan tangan adalah "jenis kesenian yang menghasilkan atau memproduksi berbagai jenis barang hiasan yang terbuat dari kayu, rotan, tulang, gading, porselin, perak dan sebagainya". Menurut Lodaria (1992:180) "proses penciptaannya, pengrajin harus terlebih dahulu mempertimbangkan aspek kegunaan dalam rancangan desain, sebab nilai kepraktisan yang menjadi tujuan

utama seni terapan". Bastomi (2003:84) mengungkapkan bahwa antar seni kriya/kriya seni tangan dengan industri mesin. Seni kriya seni/karya seni". Dapat ditarik pengertian kerajinan dalam hal ini, adalah aktivitas yang dilakukan seseorang, dikerjakan dengan keutamaan pada keterampilan tangan, dalam menciptakan berbagai produk kerajinan dengan memanfaatkan material tertentu. Bastomi (2003:85) secara tradisional ada dua bentuk budaya yang menghasilkan kerajinan "(1) budaya agraris/petani, (2) budaya feodalistik atau budaya tinggi".

Desain yang inovatif memiliki dasar kreatif dalam mencermati gejala sosial, budaya, ekonomi dari masyarakat, sehingga memiliki karakteristik atau identitas budaya. Pengrajin perak Kotogadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam terus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan desain-desain baru yang kreatif dan inovatif.

Desain motif tumbuh-tumbuhan yang merupakan hasil gubahan yang kreatif sedemikian rupa jarang dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah atau distilirisasi, karena telah diubah jauh dari bentuk aslinya yang terpenting kegunaannya.

Pengrajin perak Kotogadang dalam mendesain motif, dirancang secara manual dengan alat yang sederhana dengan keterampilan secara turun-temurun, sehingga memiliki keunikan dan karakteristik motif maupun proses pengerjaannya.

b. Makna Simbol Kemasyarakatan Masyarakat Minang

Seperti yang diketahui, simbol-simbol kemasyarakatan Minangkabau berasal dari sastra lisan yang Berdasarkan tambo bahwa Luhak Nan Tigo merupakan daerah asal Minangkabau terdiri dari, Luhak Tanah data; Luhak Agam, dan Luhak Limopuluah. Sekarang dikenal dengan Kabupaten Tanah datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Limapuluh Kota. Masing-

masing masyarakat daerah luhak dipimpin oleh pangulu atau datuak. Tugas pangulu bertanggungjawab mengayomi dan mengatur masyarakat. Sebagai pimpinan tertinggi dalam masyarakat, pangulu memiliki tiga orang pembantu yaitu menjabat sebagai *manti* (mentri), dubalang (mentri keamanan), dan malin (ahli agama Islam). Ketiga orang tersebut membantu pangulu dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Semua hal yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan di daerah-daerah pemerintahan dipimpin oleh pangulu beserta perangkatnya (*manti*, malin dan dubalang).

Acuan dalam mengatur pemerintahan berdasarkan falsafah hidup yang telah dirumuskan oleh dua orang filsuf Minangkabau, Datuak Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan.

Dasar falsafah hidup tersebut adalah alam takambang jadi guru (alam terbentang dijadikan guru), dalam pepatah disebutkan; *panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang jadikan niru. Satitiak jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru.* (penakik pisau seraut, ambil galah batang lintabung, salodang dijadikan niru. Setitik jadikan laut, sekepal dijadikan gunung, alam terbentang dijadikan guru).

Nilai dalam falsafah *Alam takambang jadi guru* (alam terbentang dijadikan guru), adalah seluruh sistem yang ada dalam jagad raya dapat dihayati dan dipedomani sebagai proses pembelajaran untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

Aturan-aturan dan hukum yang terdapat di jagat raya yang disebut dengan alam takambang jadi guru dijadikan acuan untuk merumuskan ketentuan adat. seperti yang sudah ditulis oleh Nurdin (1995:37), Dua orang besar dalam sejarah Minangkabau yaitu Datuak Parpatih Nan Sabatang dan Datuk

Katumanggungan, mereka berdua memberikan sendi-sendi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Keduanya mempunyai pandangan tersendiri dalam hal pemerintahan dan adat, dan membawa sistem matriline (matriarchaat), yaitu adat yang dipakai sampai sekarang, pembagian atas suku-suku dan sistem demokrasi bagi masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau mengikuti sistem matrilineal dengan dua keselarasan yaitu keselarasan Koto, Piliang dan keselarasan Bodi, Caniago. Konsep suku Koto Piliang hasil pemikiran Dt. Katumanggungan, dan Bodi Caniago hasil pemikiran Dt. Parpatiah nan Sabatang. Suku koto, piliang, dan bodi, caniago, merupakan suku awal pada masyarakat Minangkabau. Semakin berkembangnya masyarakat Minangkabau maka muncul jurai-jurai suku dari koto, piliang, dan bodi, caniago, dengan nama baru. Berdasarkan paham matriline, bahwa keturunan mengikuti suku ibu.

Kedua orang memiliki dua alur pemikiran yang berbeda dalam sistem pemerintahan. Datuk Ketumanggungan, memiliki sistem bahwa segala sesuatu kebijakan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat diputuskan oleh pimpinan. Dalam pepatah Minangkabau disebutkan *bajanjang naiak batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun), artinya segala sesuatu hasil musyawarah yang akan dilaksanakan wajib secara adat diajukan terhadap pimpinan dan pelaksanaannya diputuskan oleh pimpinan, yaitu pangulu atau datuk.

Sistem ini disebut juga manitiak dari ateh (menitik dari atas) atau bisa juga disebut dengan sistem pemerintahan Aristokrat. Selanjutnya Datuk Perpatih nan Sabatang memiliki konsep yaitu segala sesuatu yang akan dilaksanakan harus melalui musyawarah bersama dan keputusan diambil dari mufakat bersama, kemudian direstui oleh pimpinan, dalam pepatah

disebutkan dengan naiak dari anak tangga (naik dari anak tangga), artinya sesuatu yang akan dilaksanakan dengan melaksanakan musyawarah, hasil kesepakatan diputuskan bersama, kemudian diresdai oleh pimpinan, pangulu atau datuk. Sistem dengan *mambasuik dari bumi* (membersudai dari bumi), bisa juga disebut sistem pemerintahan demokrat. Kedua sistem ini tepadu dan tidak bisa dipisahkan. Sistem aristokrat dan demokrat menyatu menjadi keselarasan koto, piliang, bodi, caniago, dengan acuan konsep hidup mengacu kepada rumusan adat Minangkabau disebut dengan "*adaik nan ampek*" (adat yang empat).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Luhak nan Tigo, merupakan daerah asal Minangkabau. Penyebaran masyarakat Kubuang Tigo Baleh berasal dari Luhak nan Tigo yaitu Luhak Tanah data. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Istilah Kubuang Tigo Baleh (aku buang tiga belas), merupakan kelompok masyarakat yang berjumlah tiga belas (13 orang). Kelompok masyarakat ini kemudian menetap disuatu tempat, dan diberi nama dengan daerah Kubuang Tigo baleh, kemudian daerah tersebut dikenal dengan daerah rantau masyarakat Minangkabau.

Sehingga Minangkabau terdiri dari Luhak Nan Tigo dengan Kubuang Tigo baleh, artinya daerah Minangkabau diawali oleh daerah Luhak nan Tigo kemudian ditambah dengan daerah rantau Kubuang Tigo Baleh. Dalam tambo adat disebutkan, "*pisang sikalek-kalek utan, pisang batu nan bagatah. Koto Piliang inyo bukan, Bodi Caniago inyo antah.*" (pisang sikelat-kelat hutan, pisang batu yang bergetah. Koto Piliang dia bukan, Bodi Caniago dia antah). Pepatah tersebut menyiratkan bahwa masyarakat daerah Kubuang Tigobaleh, merupakan daerah yang membawa perbauran dua keselarasan yaitu Koto Piliang dengan Bodi Caniago.

Berdasarkan kedua pepatah di atas bahwa masyarakat daerah Kubuang Tigobaleh, merupakan daerah yang membawa perbauran dua keselarasan yaitu Koto Piliang dengan Bodi Caniago.

Konsep adat yang empat sebagai acuan dapat dijadikan guru, sistem yang ada dalam alam dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam pepatah adat dijelaskan, *saikek bak lidi, sarumpun bak sarai, salubang bak tabu, sakobek bak siriah, saciok bak ayam, sadantiang bak basi, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun. Kamudiak saantak galah, kailia sarangkuah dayuang, sakato muluik dengan hati, sasuai lahia dengan bathin, sarupo kulik dengan isi.* (seikat seperti lidi, serumpun serai, selubang tabu, seikat Sirih, seciap ayam, sedenting besi, kebukit sama mendaki; kelembah sama menurun, tertungkup sama makan tanah, tertelantang sama minum embun, keatas sehentak galah, kehilir serangkuh dayung, sekata mulut dengan hati, sesuai lahir dan bathin, serupa kulit dan isi).

Maksudnya hidup bermasyarakat menciptakan kesepakatan bersama untuk menentukan prinsip dan mencapai kehidupan yang serasi. Diperlihatkan dengan kerja sama, gotong royong, keterbukaan, saling isi mengisi, saling merasakan, untuk mencapai dan menciptakan kehidupan sesuai dengan falsafah hidup Minangkabau yang bersendikan syariat Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat segala sesuatu yang ingin dicapai untuk kepentingan bersama, membina persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil musyawarah kesepakatan para pemimpin pemuka adat ditunjuklah salah seorang untuk pemimpin, mengayomi masyarakat nagari. Pemimpin yang telah

ditentukan secara adat diberi gelar pangulu atau datuk. Penentuan pangulu terpilih ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah pemuka adat, pemuka agama, cerdik pandai cendikia di medan nan saruang. Kemudian pemimpin yang ditunjuk berdasarkan hasil musyawarah diumumkan terhadap masyarakat nagari di medan nan bapaneh. Untuk mengumumkan siapa pemimpin atau pangulu tersebut dilaksanakan dengan upacara adat. inilah upacara adat pertama yang dilaksanakan di Minangkabau, yaitu memperingati pengukuhan pangulu pertama di medan nan pabaneh, yang dihadiri seluruh masyarakat nagari. Peristiwa upacara adat pengukuhan pemimpin masyarakat di medan nan saruang kemudian diumumkan di medan nan bapaneh tersebut didirangi dengan mempertunjukkan berbagai acara kesenian rakyat selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari peristiwa pengukuhan tersebut masyarakat dilibatkan dan ikut bergembira dalam memperingati peristiwa tersebut.

c. Simbol *Cincin tando* pada Masyarakat Kabupaten Agam

Terciptanya *cincin tando* merupakan pemikiran dari para pemuka masyarakat dalam menghadapi pertunangan kedua calon penganten, diadakan musyawarah kedua mamak calon pengantin baik laki-laki maupu pihak perempuan. Orang-orang yang termasuk kedalam pemuka masyarakat yaitu pemimpin masyarakat atau disebut dengan pangulu (penghulu) atau datuk, *manti* (mentri), dubalang (mentri keamanan), dan malin (ahli agama), ninik mamak cendikiawan (kaum bapak dan para paman yang memiliki ilmu yang tinggi baik secara adat maupun ilmu pengetahuan umum). Selanjutnya pemimpin masyarakat dari kaum ibu disebut dengan bundo kanduang (pemimpin wanita dalam suku dan masyarakat nagari).

Ketika ada acara pertemuan dengan masyarakat yang dijelaskan di atas munculah kesepakatan bagi para pemuka adat untuk membuat *cincin tando* sebagai perlengkapan dalam acara pertunangan kedua penganten yang sudah disepakati kedua mamak calon pengantin baik laki-laki maupu pihak perempuan. Keberadaan *Cincin tando* termasuk sebagai alat perlengkapan dalam suatu pertemuan tukar cincin.

Cincin tando tersebut disebut juga dengan sebagai cincin ikatan yang terbuat dari perak untuk bukti sudah ada yang bertunang dan pertemuan tersebut disepakati untuk hal yang bersifat kegembiraan. Artinya seluruh masyarakat ikut berpartisipasi terhadap peristiwa yang dihadapi saat itu. Peristiwa yang bersifat kegembiraan misalnya acara pertemuan ketika kelahiran, perkawinan, peresmian pengukuhan penghulu (pemimpin masyarakat).

Penciptaan *cincin tando* yang sedemikian rupa bukanlah hanya sebagai pelengkap ikatan ketika upacara adat, tetapi didalam perangkat *cincin tando* memuat undang-undang serta peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan adat. Muatan peraturan tersebut berkaitan dengan keselamatan upacara adat yang dilaksanakan. Seperti dijelaskan informan Menurut Leo dan Rul pengrajin perak Kotogadang (hasil wawancara Juli 2019) bahwa desain dalam modul pengembangan ini terlihat; “Bagus untuk pengerjaan desainnya bisa sehari selesai, tetapi dalam pengerjaan peraknya kadang lama, dan yang sederhana pun bisa dibuat dan bagus, manis, lain dari pada yang lain, tetapi tergantung pada yang melihatnya.

Desain cincin masih gaya tradisional dengan bentuk ukiran-ukiran baru dan desain cincin tersebut sudah modern diaplikasikan dengan batu juga dibuat sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan zaman”.

Maksudnya muatan simbol *cincin tando* cerminan dari peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, seandainya terjadi hal-hal yang melanggar aturan maka orang yang akan menyelesaikannya juga sudah tergambar melalui mufakat. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya untuk menyelesaikan semua persoalan dalam masyarakat adalah penghulu, ninik mamak, cerdik cendikiawan.

Segala ketentuan dan peraturan adat yang termuat dalam pakaian *tando*, cerminan dari tanggung jawab penghulu, ninik mamak, cerdik pandai terhadap pelaksanaan upacara adat. Keterkaitan antara *cincin tando* dengan upacara adat adalah bahwa *cincin tando* disebut dengan *cincin tando*, dan upacara adat disebut dengan adat segala datuk atau penghulu.

d. Menginterpretasikan makna Simbol *cincin tando* terhadap masyarakat Kotogadang Kabupaten Agam, motif ragam hias.

Keberadaan *cincin tando* dan cincin hias seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan upacara adat. Pemasangan *cincin tando* melibatkan orang-orang yang ditentukan secara adat. Ada tiga tahapan yang berkaitan dengan proses pemasangan *cincin tando*.

Tahapan pertama, sebelum *cincin tando* dipasangkan diberi tahu kepada *urang yang patuik* (orang yang pantas) untuk memasang *cincin tando* secara adat.

Orang yang patuik tersebut yaitu anak pisang, *induak bako*, orang sasuku, dan pemuda kampung. *Anak pisang* yaitu anak dari paman, anak dari kakak laki-laki dan anak dari adik laki-laki. Ketika ada upacara adat *ditando* nenek yaitu ibu dari ayah begitu juga kakak dan adik perempuan dari ayah, biasanya disuruh untuk berkumpul untuk membantu memasang *cincin tando*.

Begitu pula dengan *induk bako*, adalah semua keluarga ayah berkumpul sebagai pelaksana persiapan untuk melakukan pemasangan *cincin tando*. Orang sasuku dan pemuda kampung yaitu orang yang sama sukunya dengan pelaksana upacara adat termasuk pemuda kampung ikut disertakan dalam proses pemasangan *cincin tando*.

Seperti diketahui *cincin tando* memiliki beberapa perangkat, masing-masing perangkat *cincin tando* tersebut memiliki ukuran yang besar. Dalam memasang *cincin tando* ini memakan waktu beberapa hari. Oleh sebab itu orang-orang yang patuik yang dijelaskan di atas bertugas secara adat untuk memasang *cincin tando*.

Tahapan kedua, ketika memasang *cincin tando* seluruh orang yang patuik bekerja sama dalam proses pemasangan. Ketika proses pemasangan *cincin tando* tersebut terjalin komunikasi dan kerja sama antar sesama sampai selesainya pemasangan *cincin tando* tersebut.

Pemuda dan pemudi dalam ruang lingkup orang yang patuik saling membantu dalam pemasangan dalam pepatah disebutkan sebagai orang nan capek kaki ringan tangan, artinya pemuda adalah orang yang mau bekerja, mau disuruh, mengikuti apa yang dianjurkan oleh yang tua dalam proses pemasangan *cincin tando* ini.

Begitu pula keterlibatan kaum bapak dan perempuan ikut bekerja sama dengan para pemuda-pemudi untuk mengontrol dan mengatur sistem pemasangan *cincin tando*, dalam pepatah disebutkan *balaia banangkodo*, *bajalan banan tuo*, artinya berlayar ada nakoda, berjalan ada yang dituakan. Tafsiran pepatah ini dalam pemasangan *cincin tando* adalah keterlibatan kaum bapak dan ibu untuk memberi petunjuk dan pengontrol cara pemasangan *cincin tando*.

Bahkan ketika proses pemasangan *cincin tando* tersebut terjadi pendidikan adat, artinya kaum bapak dan ibu menjelaskan kenapa perangkat *cincin tando* tersebut memiliki peran dan penting sebagai perlengkapan dalam upacara adat. Ketika proses pemasangan *cincin tando* terjadilah senda gurau antar sesama antara yang muda dengan yang tua, laki-laki dengan anak perempuan, dengan acara makan dan minum bersama, semuanya di bawah pengawasan yang tua. Ada beberapa diantara pemuda dan pemudi, mereka jarang bertemu atau belum pernah bertemu disebabkan kesibukan pekerjaan, pendidikan. Pada saat ini terbina hubungan komunikasi dan mereka menyadari bahwa mereka memiliki keterkaitan kekeluargaan.

Tahapan ketiga, setelah selesai upacara membuka kembali *cincin tando*. Pada tahap ini seluruh keluarga yang secara sapatuik bersama-sama membuka *cincin tando*.

Pada waktu ini antara anak yang muda-muda bekerja sama dengan para yang tua-tua membuka dan menyusun kembali masing-masing perangkat *cincin tando*. Pada saat ini akan terulang senda gurau antara sesama. Kaum bapak dan kaum ibu mengatur dan para yang muda-muda melaksanakan proses membuka *cincin tando*. Bahkan pada tahap ketiga ini terbentuk suasana kekeluargaan yang kokoh.

G. Penelitian Zihan Permadani: Perilaku Adaptif Perajin Cor Kuningan (Studi Deskriptif di Desa Wisata Bejjong Trowulan Mojokerto) [¹⁰³]

1. Tim Peneliti/Penulis

Zihan Permadan

¹⁰³http://repository.unair.ac.id/79613/3/jurnal_fis.ant.66%2018%20per%20p.pdf

2. Fokus Penelitian dan Metode Penelitian

Kerajinan cor kuningan merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang yang sudah turun temurun sejak jaman Majapahit. Kerajinan cor kuningan sebagai suatu karya seni terapan yang penciptaannya terikat oleh fungsi praktis dipakai untuk bahan membuat alat-alat perlengkapan makan dalam kerajaan atau kaum bangsawan.

Munculnya kerajinan cor kuningan ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan benda hias serta kebutuhan fungsional sehari-hari yang dipengaruhi oleh beberapa aspek guna untuk memenuhi keselarasan dan keseimbangan antara nilai estetik dan nilai fungsional.

Desa Bejjong merupakan desa wisata pusat pembuatan produk kerajinan cor kuningan yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan memiliki sekitar 160 unit usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi/pengamatan langsung, wawancara/interview, pemilihan informan dengan 10 orang informan yang terpilih dan memenuhi syarat, dokumentasi, dan studi pustaka.

Selanjutnya dilakukan analisis data melalui tahap-tahap dengan menggunakan teori, hasil penelitian perajin cor kuningan di Bejjong Trowulan, melakukan proses produksi dengan tiga tahap yaitu tahap pertama atau pra produksi dengan menyiapkan bahan baku berbentuk malam/lilin, mata kucing, tanah liat, kuningan.

Tahap kedua dengan pembuatan model/bentuk, finishing model/matras, membuat jalan kuningan masuk, mill, membungkus, membakar, membuka, serta proses lanjutan. Tahap ketiga yaitu finishing dengan teknik poles, teknik krom, dan teknik buatan.

Kemudian kerajinan cor kuningan dipasarkan atau dikirim kepada pemesan dari Bali, Solo, Yogyakarta. Menggunakan strategi tertentu untuk bertahan dalam persaingan bebas. Perilaku adaptif yang dilakukan oleh perajin cor kuningan bekerja berdasarkan kesepakatan dagang yang telah berlangsung selama 25 tahun. Serta menciptakan suatu kaderisasi agar senantiasa ada yang meregenerasi dalam jangka panjang.

3. Hasil Penelitian

Kerajinan cor kuningan merupakan suatu karya seni yang berbentuk patung dengan dilapisi oleh kuningan. Kerajinan cor kuningan yang berada di Desa Wisata Bejijong Trowulan Mojokerto ini cukup menarik perhatian karena selain pengunjung temukan tempat wisata bersejarah juga pengunjung dapat melihat langsung cara membuat sebuah kerajinan cor kuningan. Di sepanjang jalan masuk desa Bejijong terdapat banyak rumah baik secara pribadi maupun terbentuk dalam suatu kelompok usaha dagang yang memproduksi suatu karya seni berbentuk kerajinan cor kuningan.

Dalam membuat suatu kerajinan cor kuningan terdapat tiga tahapan. Yaitu tahap pertama pra produksi dengan menyiapkan bahan baku berbentuk lilin/malam, mata kucing, tanah liat, dan kuningan. Kemudian tahap kedua yaitu proses produksi dengan membuat cetakan/model/bentuk, finishing model/matras, ndalani, mill, mbungkus, mbakar, mbukak'i, serta proses lanjutan. dan tahap ketiga yaitu finishing dengan teknik poles mulai dari grenda kasar, nglas untuk menyambung antar bagian patung, pewarnaan, grenda kasar. Dengan begitu kerajinan cor kuningan siap untuk dikirim ke pemesan.

Mengadopsi suatu perilaku adaptif yang dikemukakan oleh John W Bennet, kemudian diaplikasikan dalam suatu kegiatan

usaha kerajinan cor kuningan. Mulai dengan suatu proses pembuatan dan pemasaran kerajinan cor kuningan oleh UD Wijaya Kusuma. Melalui cara-cara atau pendekatan penghayatan dan proses interaksi antar pengusaha dan karyawan *yang dicari jalan tengah yang mufakat*, karena adanya hubungan yang saling *membutuhkan*. Memberi suatu penghargaan kepada pak Doyok yang ahli dibidangnya dengan kenaikan status sosial serta mulai menumbuhkan suatu pencalonan atau kaderisasi guna untuk meregenerasi supaya usaha yang sedang dijalani mampu survive hingga 10 tahun ke depan bahkan lebih.

H. Beberapa Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa para pengrajin Kotogadang tentunya dapat survive, jika **belajar mengadaptasi kebutuhan** yang ada sehingga munculnya bentuk-bentuk tersebut adalah adaptasi terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan pembuatan kerajinan perak yang dimaksud, berikutnya dan belajar tentang makna serta simbol-simbol yang berlaku umum di minangkabau serta simbol-simbol yang berkaitan dengan makna produk kerajinan perak yang dimaksud. [104]

¹⁰⁴ dari uraian di atas jelaslah bahwa terjadi dan munculnya kerajinan perak di kotogadang lebih cenderung di sebabkan oleh budaya belajar (1) budaya belajar adaptif dan (2) budaya belajar simbolis, yang belum pernah disinggung baik pada penelitian 2016, 2017, dan 2018, walaupun

BAB. VII PENUTUP

A. Pendahuluan

Kerajinan merupakan salah satu bagian dari seni rupa yang sudah ada sejak lama. Kita diperkenalkan dengan kerajinan dan seni rupa sejak kita memulai pendidikan. Kerajinan sendiri diminati oleh semua kalangan dan tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Saat ini kerajinan sudah sangat berkembang dan mengakibatkan munculnya kerajinan moderen.

Ada dua macam kerajinan yang kita kenal saat ini, kerajinan tradisional dan kerajinan moderen. (1) Kerajinan tradisional yang terdapat di Indonesia adalah seperti kerajinan batik, anyaman bambu, anyaman rotan, dan lain sebagainya. (2) Sedangkan kerajinan moderen seperti scrapbook, clay, aksesoris, kotak hadiah, boneka flannel, dan lain sebagainya.

Kerajinan tangan moderen banyak diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan tumbuhnya toko-toko penyedia bahan dan alat-alat kerajinan. Toko-toko tersebut tidak hanya menyediakan alat dan bahan kerajinan saja, tetapi juga menyediakan jasa kursus kerajinan. Kerajinan tangan moderen ini cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia mulai dari anak kecil

Kerajinan perak Kotogadang adalah kerajinan tradisional suatu proses pembuatan barang dengan mempergunakan

tangan dan alat sederhana yang ada di lingkungan rumahtangga serta dipelajari secara turun-temurun dengan bahan baku yang tersedia di sekitar daerah tempat tinggal (Bais, 1992:2).

Pada awalnya kerajinan perak Kotogadang dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat serta sebagai pelengkap dari pakaian adat Kotogadang. Pekerjaan ini mereka lakukan sekedar untuk melanjutkan warisan leluhur yang kemudian diwariskan pada anak cucu mereka.

Pengrajin perak Kotogadang seluruhnya menggunakan ornamen flora dan fauna yang digunkan berbagai bentuk ornamen khas Minangkabau serta membuat bentuk peniruan lain, karena sebagai penggambaran bentuk-bentuk baru dan menuangkan keindahan yang terdapat dari bentuk tersebut.

Adapun Silver work Rul dan Leo mengungkapkan bahwa, dari semua bentuk yang ingin dibuat tidak harus sama dengan orang lain, dengan membuat bentuk-bentuk baru akan muncul ide penciptaan sendiri, begitu juga dengan pengrajin-pengrajin disini tanpa dipaksakan untuk membuat kreasi sendiri terkecuali ada pemesanan.

Penciptaan ide sendiri, Silver Work-Silver Work tidak memproduksi hasil produknya melainkan hanya untuk kebutuhan pribadi, sedangkan untuk ornamen hasil peniruan bentuk lain dari konsumen membuatkan akan tetapi tidak diproduksi secara besar-besaran, maksudnya hasil kerajinan ornamen tersebut dibatasi hanya beberapa. Apabila diproduksi secara besar-besaran dikawatirkan ornamen ciri Minangkabau yang merupakan kerajinan tradisi, dengan mudah akan menghilang karena kerajinan perak merupakan kerajinan turun-temurun maka, ornamennya juga menggunakan bentuk terdahulu (hasil wawancara Silver Work Rul 28 Juli 2019).

Menurut Silver Work Rul, ornamen peniruan bentuk lain awalnya hanya penggambaran semata untuk menciptakan desain yang berbeda dari pengrajin, hal nyata bentuk peniruan yang diterapkan juga mampu membuat masyarakat tertarik untuk memilikinya.

Bentuk ornamen yang berbentuk stilasi flora dan fauna sering ditemukan pada semua kerajinan yang ada di Minangkabau. Sebagian besar jenis ornamen flora dan fauna mengacu pada bentuk aslinya dan hanya ada beberapa perubahan /stilisasi pada bagian-bagian tertentu misalnya pada kelopak dan tangkai bunga.

Selain dari bentuk yang menyerupai di dalamnya juga terdapat makna-makna simbolis yang menceritakan adanya nilai perilaku, dan kehidupan. Pengrajin perak Kotogadang menuangkan bentuk ornamen pada benda-benda perhiasan dari ciri yang sudah menjadi ragam hias Minangkabau dengan adanya pengaruh dari budaya Melayu, Arab bahkan Jawa sehingga karakteristik ornamen Minangkabau identik dengan kebudayaan tersebut sekarang sudah menjadi seni masyarakat Minangkabau.

Ciri kerajinan perak Kotogadang terletak pada teknik dan hiasan dari flora dan fauna. Ornamen kerajinan perak yang diterapkan merupakan stilisasi dari unsur-unsur yang terdapat pada alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan gabungan antara tumbuh-tumbuhan dan hewan. Selain itu juga menerapkan ornamen kreasi baru seperti kuda dan sepeda motor yang bukan termasuk ornamen Minangkabau, penerapan tersebut dilakukan karena pengrajin perak dari generasi sebelumnya mengungkapkan bahwa:

Ornamen buah cengkeh dan daun asam awalnya tergolong ornamen Minangkabau dan sekarang banyak digunakan, karena

*bentuk tersebut merupakan pengaruh budaya kerajaan Pagaruyung sendiri.*¹⁰⁵

Ornamen hewan seperti burung terpengaruh dari budaya luar akan tetapi seiring berkembangnya agama islam di Minangkabau gambar-gambar lukisan yang berbentuk gambar hewan tidak diperbolehkan karena banyak orang menyakini, bahwa jika dirumahnya ada yang berbentuk hewan-hewan maka rumah itu dipercaya tidak dimasuki malaikat kerumahnya. Dengan begitu penggambaran bentuk hewan pada kerajinan perhiasan perak hanya untuk melestarikan bentuk-bentuk ornamen terdahulu dengan melakukan perubahan stilasi dalam bentuk aslinya.

Bentuk ornamen kerajinan perak Kotogadang terdapat 10 jenis penerapan bentuk flora dan fauna, diantaranya yaitu bunga melati, bunga mawar, bunga matahari, daun, cengkeh, isian garis dan pohon kelapa.

Ungkapan tersebut ada terdapat dua jenis yang merupakan hasil peniruan bentuk lain seperti kuda dan ikan, sedangkan yang lainnya merupakan ciri ornamen Minangkabau. Secara keseluruhan ornamen terdiri pada bagian-bagian yang mempunyai peranan berbeda satu sama yang lain.

Bentuk-bentuk ornamen terbagi menjadi 3 karakter yang pertama yaitu ornamen utama, ornamen pelengkap dan isian. yang disebut ornamen utama adalah bentuk ornamen yang paling menonjol dari bentuk-bentuk ornamen sekelilingnya atau bisa disebut sebagai fokus perhatian, sedangkan ornamen pelengkap merupakan bentuk ornamen yang berfungsi sebagai mengisi pada bidang-bidang yang kosong serta melengkapi bentuk ornamen utama, dan isian yang berfungsi mendandani

¹⁰⁵ silver work rul, 25 juli 2019).

bentuk ornamen utama maupun bentuk ornamen pelengkap. Adapun bentuk-bentuk ornamen utama yaitu bunga mawar, ornamen pelengkap bunga melati, bunga matahari, daun dan pohon kelapa serta isian (isen-isen/taro).

Dari segi proses belajar adaptif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Perilaku adaptasi* merupakan perwujudan perilaku yang telah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Bentuk-bentuk perilaku dipilih dan diselaraskan dengan tujuan, sehingga perilaku penolakan atau keterlibatan menjadi suatu pilihan perilaku yang ditampilkan dan bertujuann untuk beradaptasi. Secara tersirat perilaku adaptasi memiliki kaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut menguntungkan, perilaku adaptasi diupayakan untuk sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Strategi adaptif mengacu pada tindakan-tindakan yang dipilih secara sistematis dan diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan. Dalam keputusan tersebut individu atau kelompok bersangkutan telah memprediksi bahwa dengan memanfaatkan daya mereka dipercaya akan berhasil mencapai tujuan. Pada strategi adaptif terkandung langkah-langkah yang akan ditempuh dan memperhitungkan masalah yang akan dihadapi. Langkah-langkah atau strategi-strategi tersebut bersifat logis dan dipandang berdaya guna dalam menyelesaikan kebutuhan hidupnya.
3. Tindakan adaptasi bermakna suatu tindakan yang secara khusus direncanakan dan dilakukan sekuat tenaga (maksimal) diarahkan untuk kemajuan di masa depan. Perencanaan dan perwujudan tindakan dilakukan secara logis melalui pemikiran yang rasional. Untuk itu

tindakan adaptif lebih bersifat penyelesaian, bila dipandang terdapat kekurangberesan dalam perilaku adaptif. Tindakan adaptif cenderung bersifat menerima akan sumber daya yang ada dilingkungannya sebagai sebagai potensi yang harus digali dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kemajuan hidupnya.

Perilaku, strategi dan tindakan adaptif digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat dalam rangka penyesuaian dengan lingkungannya. Jika terdapat dua atau lebih kelompok manusia yang hidup dalam suatu lingkungan namun memiliki tradisi berbeda, maka akan menampilkan perilaku adaptasi yang relatif sama. Sebaliknya jika kelompok-kelompok tersebut memiliki tradisi yang sama, namun berada dalam lingkungan, maka akan melahirkan perilaku adaptif yang berbeda.

Ada beberapa unsur yang diadaptasi oleh para pengarajin Kotogadang yang dapat dibagi atas dua kelompok yaitu yang berasal dari lingkungan sendiri dan yang berasal dari lingkungan luar.

B. Beberapa Catatan

1. Prinsip Budaya Belajar

- a. Adanya pengaruh latar dan dukungan lingkungan alam sekitar (lingkungan fisik, sosial, budaya dan ekonomi)
- b. Adanya ketersediaan sumber daya manusia dari lingkungan sosial Kotogadang
- c. Adanya usaha untuk menguasai kerajinan yang bersifat tradisi maupun yang moderen

2. Pola Perilaku Budaya Belajar Adatif

Pola Perilaku Belajar Adaptif terlihat dari

- a. Adaptasi terhadap tradisi (lingkungan dalam/ LD) misalnya adaptasi terhadap teknis pembuatan kerajinan (LD dan LL), adaptasi terhadap kebutuhan akan pembuatan bentuk benda-benda pakai dan asesoris adat.
- b. Adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya (LL) misalnya keyakinan agama dan kepercayaan (LD dan ll/sosial budaya), terhadap pemasaran dan penjualan (LL/ sosial budaya), adaptasi terhadap kebutuhan turisme (LL/sosial budaya), barang kenang-kenangan (memorabilia)

3. Pola Perilaku Budaya Belajar Simbolik

- a. Perilaku Budaya Belajar Simbolik Kepada Adat dan Tradisi (lingkungan dalam)
- b. Pola Strategi Budaya Belajar Simbolik
- c. Strategi belajar simbolik pada tradisi minangkabau: a. belajar tentang adat dan makna simbolisnya; b. belajar tentang falsafah alam takambang jadi guru; c. penerapan / aplikasi pembelajaran budaya simbolik pada produk kerajinan perak

4. Makna Pembelajaran

Budaya seni dan kerajinan entitas Kotogadang jelas banyak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya budaya setempat yang diapresiasi oleh masyarakatnya, dan dimaknai dengan cara melestarikan nilai normanya. Dan itu berlangsung sejalan dengan perubahan waktu dan perubahan keperluan/kebutuhan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai norma budaya adalah sesuatu yang berharga yang sekaligus berfungsi sebagai landasan pembelajaran. Nilai-norma budaya tampak dari sistem pengetahuan (baik teknis, dan simbolis) mereka berkenaan dengan kepentingan kelangsungan kehidupan dan kecakapan serta ketrampilan yang harus mereka

miliki. Makna Pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7.2 Kebermaknaan Pembelajaran Adaptif Kerajinan

Lingkungan Budaya Belajar Kerajinan			
	Jenis Kecakapan	Lingkungan Pembelajaran	Rekapitulasi Pembelajaran melalui adaptasi
1	Kecakapan merancang baik secara tradisi maupun moderen	Pengenalan merancang berbagai jenis produk baik sebagai benda pakai, sebagai benda adat atau asesoris pakaian, adat	1.Pembelajaran ttg. pakaian adat dan asesorisnya 2.Adaptasi ttg.kepercayaan, keyakinan dalam menggambarkan makhluk hidup pada produksi 3. Pengetahuan dan adaptasi terhadap imitasi dan stilasi bentuk 3. Afdaptasi terhadap pengetahuan bentuk-bentuk simbolik adat dan maknanya
2	Kecakapan memproduksi baik tradisi maupun moderen	1.Kepemilikan, Penguasaan, dan Pengenalan alat dan sumber bahan 2.Pengenalan teknik pembuatan 3.Pengenalan kepada finishing: penyepuhan	Adaptasi ttg. 1.Kerajinan tradisi dan 2. Kerajinan moderen
3	Kecakapan memasarkan secara	Pengenalan kepada kecakapan memasarkan dilakukan sebagai	Adaptasi ttg. Kebutuhan pasar baik tradisi maupun

Lingkungan Budaya Belajar Kerajinan			
	Jenis Kecakapan	Lingkungan Pembelajaran	Rekapitulasi Pembelajaran melalui adaptasi
	tradisional dan menetap	tindakan penyesuaian dengan kebutuhan hidup yakni dengan sistem borongan dan penitipan di Amai Setia Kemampuan memasarkan dilakukan dengan prosedur meniru dan mencoba.	moderen 1. Sebagai benda pakai, 2. Sebagai benda adat 3. sebagai benda Benda pajangan dan 4. Sebagai Benda souvenir atau kenangan
4	Kecakapan Memasarkan secara baru / moderen dan berubah	Lingkungan pembelajaran sesuai dengan bentuk usaha dan besarnya modal yang dipakai untuk memproduksi atau memasarkan dan penguasaannya	Kemampuan adaptasi pemarkasan melalui berbagai media dan segala perubahannya: melalui penitipan, melalui pajangan, Iklan, Kepemilikan toko, Melalui toko souvenir, Melalui internet dan media baru, dsb.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Abin Syamsudin Makmum, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Adi, Nugraha. 2089. *Membaca Kepribadian Orang-orang Cina*. Jogjakarta: Garasi
- Ahimsa-Putra, S.H. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahmadi. Abu. H & Uhbiyati, Nur, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Akker, J. Van den. 1999. *Principles and Method of Development Research*. London. Dlm. van den Akker, J., Branch, R.M., Gustafson, K., Nieveen, N., &
- Alfin, Toiler. 1981. *The Future Shok "Third Wave"*. New York: Bantam Book.
- Amran, Rusli, 1985, Sumatera Barat hingga Plakat Panjang, Jakarta:Pen.Sinar Harapan
- Ananingsih. (2006). *Pengembangan Modul Pembelajaran Mata di klat Menggambar Busana di SMK 2 Godean*. Skripsi. FT UNY.
- Andi, Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Diva Press, Jogjakarta, 2010.
- Anitra Nettleton 2010. Life in a Zulu Village: Craft and the Art of Modernity in South Africa The Journal of Modern Craft Volume 3—Issue 1 March 2010 pp. 55–78
- Ansyar, Mohd. 2000. *Dasar-dasar Penyebaran Kurikulum*. Jakarta, Depdikbud, di rjen. PT. P2LPTK

- Arifin, Syamsul, (1976). *Ilmu logam*, Jilid I, Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Aplikasi dan penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Awangku Hassanah Bahar Bin Pengiran Bagul, Pariwisata, Kenyamanan dan Perubahan Global, Volume 1 (2014), p.TOC-10.
- Azhar, Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azizah Etek. 2007. *Kotogadang Masa Kolonial*. EDISI, cet.1. Penerbitan, Yogyakarta: LKIS,
- Burden, P. R. & Byrd, D. M. 1999. *Methods for Effective Teaching*. (2nd ed.) Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Bakker, Anton. 1984. *Kosmologi Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bandi. 2009. *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*, Jakarta: di rektorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Apresiasi Kesenian Tradisional*, IKIP Semarang Press.
- Borradori, G., 1994. *The American Philosopher*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Bram Palgunadi. 2007. *Desain Produk 1: Desain, Desain er, dan Proyek Desain*. Penerbit: ITB. Year. Bandung
- Burden, P. R. & Byrd, D. M.. 1999. *Methods for Effective Teaching*. (2nd ed.) Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Burke, Peter. 2000. *Sejarah dan Teori Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Chaprian, Rusdi. 2003. *Direktur, admin web dan pendiri Pelangi Holiday Travel Services*, Bukittinggi.
- Coombs, p,. 1985. *World Education Crisis*. New York. Oxford University press.

- Couto, Nasbahry, 2008, *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*, Padang: UNP Press
- Creswell, John W.. 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Second Edition*. London: Sage Publication.
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dayati, U. 1998. Kontribusi Faktor-faktor Kepemimpinan Wanita dengan Keberhasilan Program pada Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang di pimpinya. *Laporan Penelitian*, Jakarta DP3M.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (Eds.). 2005. *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Departemen Perdagangan RI. 2008. "Rantai Nilai Generik Industri Kreatif: Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025".
di reorotat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah di reorotat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Panduan Penulisan Butir Soal*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djaja, Tamar, 1980. *Roehana Khudus, Srikandi Mr*, Jakarta. Penerbit Mutiara.
- Djelantik, A.A.M, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Djoharnurani, Sri. 2002. *Bahan Kuliah Sumber Penciptaan*. Program ISI Yogyakarta.
- Domer, P. (1997). *The Culture of Craft*. Manchester University Press.
- Effendy. Onong Uchjana. 1992. *Hubungan Masyarakat*. Bandung. Remaja Rcsdakarya.
- Ernst Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Essai Tentang Manusia*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Fatimah Siregar. 2012. *Bentuk Penempatan dan Makna Motif Ukiran yang ada di bagas Godang Desa Gadang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara*. Skripsi Jurusan Seni rupa FBS UNP Padang
- Febrianti. Haluan, Rabu, 23 May 2012. Halaman 4

- Fronidizi, Risieri. 1963. *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Gay, L. R. 1987. *Education research, Competencies for analysis and application*. Third edition. Columbus: Merrill Publishing Company.
- George Ritzer Douglas J. Goodman. 2004. (Sociological Theory) *Teori Sosiologi dari Reori Sosiologi Klasik Samapai Perkembangan Mutakhir Tori Sosial Posmodern*. Terj. Nurhadi, Yogyakarta. Penerbit Kreasi Wacana.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat seni sebuah pengantar*. Yogyakarta: PUBIB
- Greenhalgh, P. (1997). *The History of Craft*. Manchester University Press.
- Gunter, A. L., et al. 1990. *Instruction a Model Approach*. London: Allyn and Bacon.
- Gustami, SP., 1990. "Konsep-konsep Produk Kriya Tadisional Indonesia, Analisis, Desain Melalui Pendekatan Sosial Budaya", Makalah Seminar Kriya ISI Yogyakarta
- _____. 1980. *Motif dan Ragam Hias*, Jakarta.
- _____, 1991. "Seni Kriya Indonesia di lema Pembinaan dan Pengembangan", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. 1/03 - Oktober 1991, Yogyakarta. BP ISI.
- _____. 1992. "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. II/O 1 - Januari 1992, B.P ISI Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metologi Reserch*, Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hakimi.Idrus Datuk Rajo Pemghulu. 1999. *Buku Pengang untuk Penghulu di Minangkabau*. Padang L.K.A.A.M. Sumbar
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hayatunnufus. 1993. *Dasar-Dasar Desain Busana*. Padang. FPTK1K1P.
- Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, Tuty., 2013. *Pengantar MICE*. PNJ Press.
- Hery, Suhersono. 2005. *Desain Bordir Motif Flora*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoop, A.D.J. Th. A. Van Der. 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Terj. K. Siagian, Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wotenshappen.
- Ibenzani Usman. 1985. *Seni Ukir Tradisional pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik Pola dan Fungsinya*. Bandung: ITB
- Imran, Manam, 1989. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Insannul Kamil, Indria Hapsari. 2007. *Pengembangan Model Industri Kelautan Berbasis Klaster di Kota Padang*. Jurnal: Optimasi Sistem Industri, Vol. 6 No. 2 Mei 2007 Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas Padang
- Joyce, B. & Weil, M. 1992. *Models of Teaching*, New Yersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Kaelan. 2000. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Karl Polanyi, 2003. *Transformasi Besar Asal-usul Politikdan Ekonomi Zaman Sekarang* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kayam Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam Umar. 1989. *Seni Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kemp, J. E. 1977. *Instructional Design: a Plan for Unit and Course Development*. California: Fearon Pitman Publisher.
- Kemp, J. E. 1977. *Instructional Design: a Plan for Unit and Course Development*. California: Fearon Pitman Publisher.

- Keraf A, S. 1987. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1965. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1989. *Seni Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuklick, B. 1976. "Pragmatism". *Dictionary of American History*. Vol. V, Rev. Ed. New York: Charles Scribner's Sons.
- Lewis, D. G. 1968. *Experimental design in education*. London: University of London Press Ltd.
- Lewis, D. G. 1968. *Experimental design in education*. London: University of London Press Ltd.
- Lincoln & Guba, E. 1985. *Evaluation: The Proses of Stimidating, Aiding, and Abetting Inssightful Action*. Colorado: Phi Delta Kappa.
- Lodra, I Nyoman. 2002. "Kerajinan Perak Suarti Sebagai Karya Tandingan di Pasar Global". *Tesis Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar*.
- Manners, A. dan Kapan, D. 1999. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangkeso, La. 1995. *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Mansour Fakhil, 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Peiajar.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Marina Mustafa, 2011. *Potensi Mempertahankan Kerajinan sebagai Produk Pariwisata di Yordania*, International Journal of Business dan Ilmu Sosial Vol. 2 No 2; Februari 2011

- Miles, Mathew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarva
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nirant Satsang, 2014, *Pengaruh Regional Promosi Intelektual dan Industri Kreativitas Promosi tentang Baan-Cao-Jom Jewelry Design Sri-Satchanalai Kabupaten di Provinsi Sukhothai*, International Journal of Humaniora dan Ilmu Sosial Vol. 4, No. 6 (1); April 2014
- Oesman, O. dan Alfian (Ed). 1990. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat.
- Palgunadi, 2007. *Diseminasi NSPM, Majalah Teknik Jalan dan Transportasi*, No.107, Tahun XXV, hal. 50-52, Jakarta.
- Paursen, Van. C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta. LKIS.
- Plomp, T. (pnyt.)". *Design approaches and tools in educational and training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Power. 1982. *Consequences of Pragmatism (Essays: 1972-1980)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Prendergast, M. 2002. *Action research: The improvement of student and teacher learning*.
<http://educ.queensu.ca/ear/reports/MP2002.htm>
- Price. 1965. *Educational Theory and Its Foundations di sciplines*. London, Boston, Melbourne and Henley: Rutledge & Kegal Paul.
- Pringgoligdo Mr. A.G. (1975). "Perak" *Ensiklopedia Indonesia Umum*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta

- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya & Kerajinan*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Read, Herbert. 1974. *The Meaning of Art*, Bugay, Sffolki Pelican Books.
- Risatti, H. (2007). *A Theory of Craft*. Chapel Hill.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: CV Rajawali.
- Rohana, Nurul. 2009. *William James; Tokoh Filsafat Abad Modern Pragmatisme dan Psikologi Agama*. Pacitan: STKIP PGRI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press.
- Rosa, Ady. 1997. *Rosma dan Nukilan Bordir Sumatera Barat. Padang Citra Budaya Indonesia*.
- Rostow, W.W. 1961. *The Stages of Economic Grouth; A Non-Communist Manifesto*, Cambridge; Cambridge University Press.
- Sachari, Agus 1986. *Paradigma Desain Indonesia*, Jakarta. Rajawali.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa. Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- _____. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Sanyoto. Abdi Sadjiman. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta. DKV 1ST
- Shah, A.B. Diterjemahkan oleh Hasan Basri. 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinikka Pöllänen. 2011, *Beyond Craft And Art: A Pedagogical Model For Craft As Self-Expression*, article in international journal of education through art, uly 2011.
- Slamet, Suyanto. 2004. *Dasar-dasar prndidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat

- Soedarso Sp. 1990. *"Pendidikan Seni Kriya"* dalam seminar Kriya 1990, oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 28-29 Mei 1990 di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
- _____. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta. BP 1ST
- Soedarsono, R.M. 1999, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung. MSPI.
- _____. 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, University Press., Yogyakarta Gadjah Mada
- Soedjito S. 1986. *Transformasi Sosial menuju masyarakat Industri*. Yogyakarta. PT. Tiara wacana.
- Soekanto, Soerjono. (2006), *Sosiologi Suatu Perubahan: Sebuah Pengantar*, Jakarta. PT Grafindo Persada.
- Spradley, James. P. 1997. *Metodologi Etnografi*; penerjemah, Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Spradley. 2001. *Qualitative Research*. United State of America: Cambridge.
- Sugiyono, 2013. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*. Bandung: CV. ALFABETA
- _____. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA
- _____. 2012. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV. ALFABETA
- Sedyawati, Edy, 2002. *Warisan Budaya Takbenda (Intangible Cultural Heritage)*, Seminar di selenggarakan bersama oleh: Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO, dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian U.I. Gedung Kautaman, Jakarta, 15-16 Oktober 2002.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sungkono. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suparlan, Suhartono. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto 2006. *Pendidikan Dalam Keluarga*, dari Jumal visi ptk. Pnf. Wol.1 No.3 Depdiknas.
- Surajiyo, 2007. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryadi. Padang Ekspres, Minggu, 01 Februari 2009, Halaman 8
- Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsudin dan Damaianti, Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, Primadi. 1999. *Belajar dari Sejarah*. Bandung. Penerbit ITB.
- Tilaar HAR. 2004. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun, 2007. *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titus, H. et.al. Dialihbahasakan oleh H.M. Rasjidi. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Toekiyo, Soegeng, 2003. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung. Angkasa.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta Prestasi Pustaka
- Van Der Hoop, 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaach Genootschap Van Kunsten En Wotenschappen.
- Wadiyo. tt. Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial. *Draf artikel*, belum diterbitkan.

Sumber Internet

- Abdul Karib, (tanpa Tahun), Migrasi Penduduk Kotogadang, (tesis) <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-81829.pdf>

- Adi Purwo, Suprayitno. 2012. *Pengertian Ukiran*.
<http://pengertianukiran.blogspot.com/>. Diakses 9
 Oktober 2013.
- Ahmad, Safitri, 2015, *Perhiasan Kalung Kotogadang*, sumber:
<http://jamgadang04.com/perhiasan-kalung-kotogadang/.html>, diakses Juli 2018
- Ahmad, Safitri, 2016, *Taruko Tujuan Wisata Baru di Bukittinggi*,
 Sumber: Jamgadang04,
<http://jamgadang04.com/taruko-tujuan-wisata-baru-di-bukittinggi/.html>, diakses Juli 2018
- Ahmad, Safitri, Maret, 2018, *Wisata ke nagari Kotogadang*,
 sumber: <http://jamgadang04.com/wisata-ke-nagari-koto-gadang/.html>, diakses Juli 2018
- Couto, Nasbahry, 2011, "Islam dan Budaya Lokal
 Minangkabau", dari
<Http://Nasbahrygallery1.Blogspot.Com/2011/03/Islam-dan-Budaya-Lokal-Minangkabau.Html>. Diakses
 Desember 2019
- Pelangi Holiday, 2013, *Objek Wisata Great Wall Kotogadang*,
 sumber:
<https://www.pelangiholiday.com/2013/08/objek-wisata-great-wall-koto-gadang.html>, diakses Juli 2018
- Pelangi Holiday, 2013, *Sekilas Perak dari Kotogadang Sumatera*,
 Sumber:
<https://www.pelangiholiday.com/2013/12/sekilas-perak-dari-koto-gadang-sumatera.html>, diakses Juli
 2018
- Republika, 2018, "sebelum disebut Koto Gadang", sumber:
<https://www.republika.co.id/berita//no-channel/09/01/18/26716-sebelum-disebut-koto-gadang>
- Tribunescom, 2015, *Kotogadang Sumatera Barat Surga Belanja Istri Pejabat?* Sumber:

<http://www.tribunnews.com/travel/2015/06/03/kotogadang-sumatera-barat-surga-belanja-istri-pejabat?page=all>, diakses September 2018

Tropen Museum,

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:COLLECTIE_TR_OPENMUSEUM_Minangkabau-huis_van_Radja_Mengkoeloe_te_Kotagedang_nabij_Fort_de_Kock_Sumatra._TMnr_60003328.jpg, diakses September 2018

GLOSARIUM

Abstrak. Abstrak dalam KBBI adalah tidak berwujud, tidak jelas, jadi bentuk abstraksi adalah bentuk yang mengarah kepada bentuk yang tidak jelas dari bentuk yang jelas (realistik). Bentuk realis menunjukkan kebenaran bentuk karena sesuai dengan benda aslinya. Istilah abstraksi justru sebaliknya menunjukkan sesuatu bentuk yang kurang jelas dari bentuk aslinya. Dalam seni lukis bentuk abstrak terjadi karena distorsi atau deformasi (lihat istilah deformasi dan distorsi). Oleh sesuatu sebab kata abstrak dipakai dalam tesis atau disertasi untuk menunjukkan ringkasan atau penyederhanaan, seperti abstrak tesis atau abstrak disertasi

Adaptasi/adap•ta•si/ n (KBBI) penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran: -- buku-buku roman asing itu perlu sekali untuk memudahkan penerimaan murid; -- cahaya Dok penyesuaian pupil mata terhadap cahaya yang meningkat, misalnya sehabis menonton film yang langsung mendapat cahaya terang; -- kebudayaan perubahan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya; -- sosial perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya; beradaptasi/ber•a•dap•ta•si/ v menyesuaikan (diri): manusia adalah makhluk yang paling mampu ~ dengan lingkungannya; mengadaptasikan/meng•a•dap•ta•si•kan/ v menyesuaikan: orang tidak mudah ~ diri terhadap kebiasaan orang lain; pengadaptasian/peng•a•dap•ta•si•an/ n proses, cara, perbuatan mengadaptasi(kan)

Antropologi budaya. Istilah ini lazim dipakai untuk menggambarkan aliran mazhab antropologi Amerika Utara ketimbang aliran mazhab antropologi Inggris, meskipun perbedaan ini sekarang mungkin tidak kentara. Istilah Antropologi budaya atau mazhab ini sering menekankan fokus pada **makna bersama** yang

memungkinkan anggota komunitas untuk saling memahami dan bekerja sama dengan sukses.

Antropologi Sosial. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya antropologi lebih terkait dengan mashab **antropologi Inggris** daripada Amerika Utara. Mazhab ini sering menekankan perlunya fokus pada **organisasi sosial bersama** yang memungkinkan sekelompok orang untuk bekerja sama dan menjaga ketertiban.

Antropologi Terapan. Penggunaan keahlian antropologis pada tingkat yang sangat praktis dalam mencoba memahami dan mengurangi masalah manusia seperti dampak dari sistem pertanian baru dalam masyarakat, penyebab buta huruf di antara orang dewasa dalam kelompok tertentu, dll.

Bentuk simbol. Bentuk simbol atau lambang adalah bentuk-bentuk yang dibuat dengan tujuan memberikan arti tertentu yang dipasangkan secara sewenang-wenang/ semaunya, atau *arbitrarily*, sifat abriter dari bentuk simbol adalah karena dia dapat diberi makna secara bebas dan jika makna telah ditentukan (disepakati) maka dia akan menjadi simbol dengan makna yang dapat dipahami.

Budaya Belajar Adaptif adalah pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat, yakni pembelajaran yang dapat mencapai kemampuan yang pada gilirannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Dalam kerangka itu, maka upaya budaya belajar meraih kecakapan dan kebutuhan dilakukan dengan prinsip berbagi mental, karena sesungguhnya penyesuaian adalah aktivitas dua belah pihak yang berbagi mental dan berbagi pengetahuan.

Budaya belajar simbolik. Sama Seperti tipe budaya belajar adaptif, maka dalam interaksi simbolik memiliki kemampuan berubah yakni dengan usaha-usaha yang dilakukan secara kreatif. Budaya belajar yang demikian terbukti mendorong dan mengungkit **pengetahuan dalam bentuk simbol baru.** Sesuatu yang interaktif simbolik yang kreatif, mengindikasikan adanya pemindahan antarpengertian budaya belajar yang original.

Budaya Belajar. Budaya belajar adalah seperangkat pengetahuan (*set of knowledge*) masyarakat mengenai belajar yang mengandung nilai norma, ethos dan pedoman mengenai belajar yang berlangsung di lingkungan masyarakatnya. **Karakteristiknya**, yakni: diciptakan

dan dilakukan bersama oleh suatu kelompok masyarakat; dilaksanakan dengan saling percaya dan saling berbagi; budaya belajar diadaptasikan dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama; diperoleh atas pengalaman dan/atau sejarah zaman lalu; dan dikembangkan atas hasil praktik para praktisi yang berhasil; selalu dipertahankan dan dikembangkan bersama. Tipologi yang bersumber dari kategori budaya masyarakat bersangkutan. Peter Senge (1990), menyatakan suatu organisasi masyarakat akan berkembang ketika anggota pendukungnya memiliki budaya belajar. Untuk itu ia menyampaikan azas budaya belajar yang perlu diperhitungkan, yakni: azas personal master; azas share vision; azas model mental; azas berpikir sistematis; dan azas tim learning. Masyarakat yang mengonkretkan lima aspek budaya belajar ditandai dengan kompetensi masing-masing anggota masyarakatnya. Tiga pemikiran mengenai bentuk dan tipe budaya belajar, yakni pemikiran Argyris dan Schön (1978); Chun Wei Choo (1998) dan Farago dan Skyrme (1995). Tipologi budaya belajar yang mempertimbangkan lingkungan dan latar belakang sejarah serta budaya kerajinan pada masyarakat Kotogadang mempertimbangkan (a) Tipe budaya belajar adaptif; dan (b) budaya belajar interaksi simbolik.

Budaya. Budaya adalah seperangkat pengetahuan manusia yang diperoleh secara sosial yang digunakan untuk memahami diri, menginterpretasi lingkungan, dan menjadi kerangka landasan yang mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1982; Goodenough dalam Spradley, 1972). Budaya dalam Struktural Fungsional Parson, Adaptasi budaya, Interaksi simbolik dan Kolaborasi bukan dipandang sebagai gejala material, baik yang berbentuk benda-benda, perilaku manusia maupun tindakan yang mudah diobservasi. Budaya adalah sesuatu yang berada dalam alam pikiran yang di dalamnya memuat nilai-norma serta ethos dijadikan pedoman hidup (*blueprint*) anggota pendukungnya. Parsons dengan sistemmodel kontrol hirarki sibernetik (*cybernetic hierarchy of control*) budaya dipandang sebagai subsistem yang menempati struktur tertinggi berfungsi pengontrol, pemberi energi dan mencipta keseimbangan

subsistem di bawah nya. Sementara Bennet (1976) budaya sebagai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Budaya sebagai sistem pengetahuan terwujud dalam perilaku, menyusun strategi dan melakukan tindakanadaptasi. Dalam pandangan interaksi simbolik, budaya sebagai sistem pengetahuan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu. Simbol diciptakan, dibakukan dan diinteraksikan satu sama lain sebagai perwujudan komunikasi budaya (Craib, 1984: 112; Garna, 1996: 4-5). Sedangkan bagi pandangan kolaborasi, budaya adalah pengetahuan yang digunakan untuk bekerja sama antarkelompok sosial guna memecahkan masalah bersama.

Budaya. Ketika digunakan dalam antropologi sosial, budaya biasanya tidak merujuk pada budaya tinggi seperti sastra atau seni. Dimaksudkan sebagai jumlah total dari kepercayaan, adat istiadat, pengetahuan dan teknologi orang-orang tertentu. Ini dipelajari dan merupakan sistem yang dinamis. Sistem ini ada di luar tubuhnya dan tidak diwariskan melalui biologi.

Cerita (narasi). Banyak pemahaman naratif ada dalam antropologi. Salah satu yang relatif umum adalah gagasan yang berkaitan dengan deskripsi (fakta fiksi atau fakta) tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang membantu memberikan peristiwa-peristiwa tertentu makna dan ketertiban bagi narator dan / atau audiensi.

Deformasi. Dalam KBBI adalah perubahan bentuk atau wujud dari yang baik menjadi kurang baik. Jadi istilah ini hati-hati sekali dipakai sebab tujuannya adalah untuk menjelaskan kekeliruan dalam bentuk yang terjadi, dan kurang terkait dengan tujuan estetika. Istilah ini tidak aman dipakai untuk menjelaskan bentuk

Distorsi. Dalam KBBI artinya adalah bentuk penyimpangan, atau perubahan bentuk yang tidak diinginkan, jadi seakan bentuk itu sebenarnya tidak diinginkan dan terjadi begitu saja. Pengertian ini bisa berbeda dengan yang dijelaskan oleh para pakar seni yang tidak hati-hati dalam penggunaan bahasa. Istilah ini tidak aman dipakai untuk menjelaskan bentuk

Etnografi. Rekaman dan analisis suatu budaya atau masyarakat, biasanya didasarkan pada pengamatan partisipan dan menghasilkan catatan tertulis tentang suatu masyarakat, tempat atau lembaga.

Etnosentris. Sebuah kata sifat yang menggambarkan kondisi melihat dan menilai (seringkali dalam pengertian yang merendahkan) budaya dan masyarakat lain sesuai dengan asumsi (biasanya diterima begitu saja) dari masyarakat sendiri. Sebaliknya, antropologi memerhatikan tidak hanya untuk menyoroti asumsi kita tetapi juga untuk menunjukkan bahwa budaya dan masyarakat lain berbeda dengan kita sendiri, tetapi tidak lebih buruk atau lebih baik.

Evolusioner. Satu makna dari istilah ini merujuk pada gagasan yang sudah ketinggalan zaman bahwa masyarakat diorganisasikan dalam hal seberapa jauh mereka telah berkembang dalam hal organisasi sosial dan budaya mereka. Beberapa evolusionis sosial percaya bahwa semua masyarakat harus melewati tahap-tahap tertentu seiring berjalannya waktu dari yang sederhana ke kompleks dalam budaya dan organisasi mereka. Namun, dalam istilah biologis, ini mengacu pada gagasan yang lebih terkini bahwa populasi manusia dan makhluk hidup lainnya telah beradaptasi secara genetik dengan lingkungan yang berubah melalui keturunan melalui mutasi acak dan proses seleksi alam. **Fungsionalisme.** Perspektif antropologis yang menekankan perlunya melihat masyarakat saat mereka bekerja dan layak di masa sekarang, daripada mencoba menjelaskan mereka dalam hal masa lalu mereka.

Fungsionalisme Struktural. Suatu bentuk fungsionalisme yang menekankan keterkaitan antara lembaga-lembaga sosial misalnya bagaimana struktur keluarga suatu masyarakat berhubungan dengan cara kegiatan ekonomi diatur (seperti dalam penggunaan pekerja anak untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga), atau bagaimana kepercayaan agama dapat memperkuat otoritas politik (seperti dalam gagasan abad pertengahan bahwa raja itu ilahi).

Globalisasi. Proses dimana individu dan kelompok dalam masyarakat yang terpisah secara geografis menjadi semakin saling terhubung

melalui ruang dengan cara seperti media komunikasi (buku, televisi, internet, dll) atau perjalanan fisik.

Ideologi. Keyakinan, sikap, dan pendapat yang bersatu dan terhubung untuk membentuk pandangan dunia. Dalam tulisan-tulisan Marxis, ideologi terkait dengan organisasi ekonomi dan biasanya memerlukan pembenaran hubungan sosial yang menguntungkan satu kelas sosial dan ekonomi dengan mengorbankan orang lain.

Imitasi, mengimitasi, artinya meniru bentuk nyata. *Alam takambang jadi guru*, sebagai dasar falsafah minangkabau sebenarnya sebuah proses peniruan (imitasi) walaupun tidak sama tetapi minimal adalah analogi atau kesamaan-kemiripan yang ada di dalamnya, istilah ini aman dipakai untuk menjelaskan perubahan bentuk

Kecakapan. Kecakapan adalah seperangkat konsep yang mengarah pada makna sejumlah kesanggupan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup di lingkungannya. Kecakapan bercorak kombinasi keberbakatan dan kemampuan (Wood, et al., 2001: 97) yang terdiri dari *Human skill; Conceptual skill* dan *Technical Skill* (Hersey dan Blanche, 1980: 6). Sedangkan karakteristik kecakapan terdiri dari *Motive: Trait: Self-concept; Content knowledge; Cognitive and behavioral skills* (Spencer; 1993:9-11; Hooghiemstra, 1994:28). Kecakapan akan terus dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Mengingat kebutuhan terus meningkat, maka setiap masyarakat berupaya meningkatkan kemampuan melalui standar kompetensi dan keterampilan (Kinicki, 2003: 185). Kecakapan pengrajin adalah kesanggupan individu maupun kelompok masyarakat dalam mengonkretkan karya seni rupa. Jenis karya kecakapan berbentuk pembuatan kerajinan. **Kecakapan seni rupa berkaitan dengan kecakapan emosi, intelek dan sosial.** Selain itu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis untuk mendesain karya. Kecakapan intelek digunakan untuk pemenuhan kebutuhan integratif diwujudkan untuk memproduksi karya. Sementara kecakapan sosial berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan sosial dan pemenuhan kebutuhan biologis melalui pemasaran.

Kerajinan. Kerajinan adalah adalah hasil budaya kreatif manusia, baik yang berbentuk benda, suara, gerak yang dicipta manusia dan

mengandung nilai keindahan. Perwujudan kerajinan memiliki kaitan dengan lingkungan, latar belakang dan pesan-pesan budaya (Anderson:1989; Merriem:1979; Suparlan, 1987). Dalam kaitan itu, kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman berkarya, melainkan juga sebagai strategi adaptif dan sarana komunikasi simbolik yang mengintegrasikan kebersamaan sosial guna memenuhi kebutuhan estetik (Rohidi, 1993) walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukungnya adalah individu anggota masyarakat bersangkutan (Suparlan, 1987). Kerajinan sebagai pedoman budaya mengacu pada dua arah. *Pertama*, merupakan kerangka bagi pencipta atau kreator dalam menciptakan berbagai kreasi kerajinan yang bersifat artistik. *Kedua*, merupakan kerangka bagi penggemar untuk memahami sajian karya seni. Seorang kreator adalah individu yang secara psikhis dapat menyeleksi berbagai unsur pengalaman imajinasi dan perasaan-perasaan guna menciptakan reaksi yang bersifat estetik. Reaksi tersebut distimulasi melalui pengaturan yang bersifat kreatif pada unsur-unsur visual garis, warna, tekstur, ritme dan berbagai aspek komposisi lainnya (Fiths, 1951).

Pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai subsistem sosial budaya yang mengandung subsistem masyarakat belajar, subsistem kepribadian belajar dan subsistem perilaku belajar. Fungsi pembelajaran sebagai pengontrol atau pengendali energi atau potensi individu untuk bersama-sama menciptakan keseimbangan sosial dalam rangka pencapaian tujuan. Selain itu pembelajaran merupakan transformasi sistem sosial-budaya antargenerasi yang menghantarkan segala akumulasi gagasan dalam bentuk pengetahuan, ukuran, aturan, dan cara-cara tertentu, guna dialihkan dari generasi yang tua kepada generasi muda (Garna, 1992). Pembelajaran dipandang sebagai fakta sosial, yang berada di luar individu dan bersifat langgeng; memiliki daya paksa pada setiap individu untuk melakukan dan menjalaninya; tersebar pada seluruh anggota masyarakat dan menjadi milik masyarakat bersangkutan. Dalam pembelajaran terdapat interaksi yang dilandasi dengan rasa kecintaan, membangun perasaan yang sama (Freire, 2000:81), saling percaya dan saling menghargai Friedman (1988: 255). Untuk itu dalam pembelajaran di

masyarakat berlangsung interaksi simbolik yang didasarkan atas kesamaan, kesejajaran, saling percaya dan saling menghargai. Karenanya pembelajaran merupakan proses saling mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap melakukan fungsi sosial budaya. Sasarannya adalah mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan watak sesuai tuntutan dimana mereka hidup, dengan begitu pembelajaran adalah persiapan untuk hidup bermasyarakat yang diteruskan oleh masyarakat bersangkutan (Adiwikarta, 1988). Lebih dari itu pembelajaran menjadi arena untuk melatih berbagai usaha penyesuaian masing-masing individu dengan lingkungannya guna mencapai tujuan, yakni kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, termasuk memecahkan berbagai masalah dengan cara penyesuaian perilaku belajar, strategi belajar dan tindakan belajar yang adaptif. Untuk bisa menyesuaikan diri harus dilakukan dengan cara pembudayaan (Bennet; 1976). Sedangkan saluran pembelajaran berlangsung melalui pembudayaan (*enkulturisasi*), sosialisasi (*sosialization*) dan pelembagaan (*institusionalisasi*).

Perdukunan. Teknik berkomunikasi dengan makhluk atau kekuatan gaib, biasanya dilakukan oleh spesialis ritual. Teknik ini mungkin melibatkan kerasukan roh dengan cara yang dikendalikan oleh dukun.

Perubahan sosial. Para antropolog berusaha menjelaskan tidak hanya bagaimana masyarakat diorganisir, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka berubah seiring waktu karena faktor-faktor seperti teknologi baru, masuknya pendatang baru, revolusi internal, dll.

Refleksivitas. Kemampuan untuk mundur dan menilai aspek perilaku seseorang, masyarakat, budaya, dll dalam kaitannya dengan faktor-faktor seperti motivasi, asal-usul, makna, dll.

Simbol / Simbolisme. Setiap kata, gerakan atau objek yang mewakili atau mengekspresikan sesuatu yang lain adalah simbol. Dengan demikian, bendera adalah simbol suatu negara. Budaya yang berbeda menggunakan serangkaian simbol atau bentuk simbolisme yang berbeda.

Stilasi. Istilah ini tidak ada dalam KBBI, jadi bukan bahasa baku. Salah satu definisi stilasi yang salah itu adalah: Stilasi adalah cara menggambar suatu objek dengan merubah menjadi bentuk baru atau dengan menyederhanakan bentuk yang ada tanpa meninggalkan karakter dan bentuk objek aslinya. [106]. Setelah di cek ke kamus thresaurus Inggris, rupanya berasal dari kata Style, dimana kata “stylize” artinya adalah “stylization” artinya the act of stylizing; causing to conform to a particular style. Yang artinya tindakan bergaya; menyebabkan menyesuaikan dengan gaya tertentu. Jadi yang benar adalah mengikuti gaya tertentu atau pengayaan bentuk

Strukturalisme. Sebuah teori yang berpendapat bahwa organisasi budaya dan masyarakat dapat dikaitkan dengan beberapa fitur universal dari cara kerja pikiran manusia. Teori ini paling sering dikaitkan dengan antropolog Perancis Claude Lévi-Strauss.

¹⁰⁶ <https://brainly.co.id/tugas/130891>

INDEKS

- adaptasi, vii, ix, 42, 43, 46,
47, 48, 56, 75, 79, 87, 93,
216, 281, 282
- Adaptasi Budaya*, 43, 56
- Alimana, 42
- Apprentice*, 17
- Argyris, 81, 107, 109, 110,
113, 114, 115, 117, 120,
301
- Aristoteles, 58
- Bahan Baku*, 182
- Bahasa Minangkabau, 125
- Bandung, i, iii, v, vii, viii,
124
- batik, 220
- Belajar Simbolik*, 220
- Belanda, 3, 6, 9, 13, 127,
134, 136, 157, 158, 162,
163, 248
- Bennet, 302, 306
- beradaptasi*, 41, 43, 46, 47,
55, 56, 112, 196, 215, 281
- budaya belajar, 57, 64, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109, 110,
112, 113, 114, 115, 116,
117, 118, 119, 120, 215,
216, 219, 220, 301
- Budaya Belajar*, v, vii, viii,
ix, xxi, 39, 80, 84, 89, 93,
95, 97, 99, 101, 107, 114,
115, 117, 194, 196, 214,
219, 220, 240, 275, 282,
283, 284, 300
- Budaya Belajar Adaptif,
194
- Budaya-Lokal, 69
- Cendikiawan Indonesia*, 1
- Coombs*, xxi, 20, 21, 22, 23,
289
- David McClelland, 70
- entitas masyarakat, 57, 196
- estetik, 305

ethos, 42, 56, 68, 76, 82, 84,
 89, 90, 91, 92, 93, 96, 98,
 99, 112, 120, 300, 301
 Great Wall, 11, 12, 297
 Guguak Saroyo, 13, 143
 Indonesia, iii, viii, 17, 19
Interaksi Simbolik, 49
 Jahja Datoek Kajo, 3
 Jawa-Barat, 91, 113, 124,
 301
 Kabupaten Agam, 9, 133,
 134, 136, 140, 141, 142,
 165, 197, 204, 205, 234,
 237, 238, 246, 247, 250,
 258, 260, 263, 268, 270
 Kamal, iii, v, viii, ix, xxi,
 159, 160, 183, 184, 185,
 198, 217, 220, 313
Kecamatan IV Koto, xxi, 13,
 134, 136, 137, 138, 139,
 140, 141, 142, 143, 165,
 250, 263
 kerajinan, 18, 196, 215, 283,
 301, 305
Kerajinan Moderen, 216
Kerajinan Perak, v, ix, xxi,
 16, 137, 155, 156, 182,
 197, 204, 205, 227, 240,
 243, 246, 247, 249, 250,
 251, 253, 256, 257, 258,
 260, 275, 292, 314
 kognitif, 59, 83, 116
Kolaborasi Budaya, 52
 kolaboratif, 301
 komunikasi, 302, 305
 Koto Tuo, 11, 13, 137, 139,
 140, 141, 142, 143, 144,
 152
Kotogadang, i, vii, ix, xxi, 1,
 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 12, 13, 14, 15, 16, 27, 57,
 91, 113, 124, 133, 135,
 136, 137, 138, 139, 142,
 143, 144, 145, 147, 148,
 149, 150, 151, 152, 153,
 155, 156, 157, 158, 159,
 160, 161, 162, 163, 164,
 165, 169, 172, 173, 176,
 178, 179, 180, 181, 182,
 183, 184, 185, 186, 189,
 191, 192, 193, 194, 196,
 197, 198, 204, 205, 211,
 213, 215, 216, 217, 218,
 219, 220, 228, 229, 230,
 231, 232, 233, 234, 236,
 239, 240, 243, 246, 247,
 248, 249, 250, 251, 252,
 253, 254, 255, 256, 257,
 258, 259, 260, 263, 269,

- 270, 275, 278, 279, 280,
282, 283, 288, 296, 297,
301, 313
- Lembaga pendidikan, 69
- life long learning*, 95, 100,
101
- Magang*, 15, 17, 18
- Magang*, 17
- Makna Pembelajaran*, xxi,
283, 284
- masyarakat, vii, viii, 17,
124, 300, 301, 304, 305,
306
- Mead, 49, 51
- memproduksi, 216, 220
- mendisain, 215, 217, 220,
304
- menggambar, 214, 215
- Metode Penelitian*, 247, 253,
259, 273, 292, 293, 295,
296
- Miniatur Rumah Gadang,
9
- model mental, 83, 101, 103,
104, 110, 119, 301
- nagari, 2, 4, 7, 11, 14, 15, 91,
113, 122, 130, 131, 132,
133, 135, 142, 147, 148,
163, 196, 267, 268, 297
- Nagari Kotogadang, 13,
142, 144, 165
- Nasbahry, v, xvii, xviii, xix,
13, 143, 152, 238, 289
- ngarai sianok, 11, 12, 14
- nilai norma, 41, 42, 58, 65,
67, 68, 71, 76, 78, 84, 85,
89, 92, 93, 95, 108, 112,
120, 300
- otodidak, vii, ix, 16
- Pairik*, 192
- Parental Suksesion, 17
- Parsons, 301
- pelestarian, 55
- pembelajaran desain, 216
- Pencak Silat, 131, 132
- Pendidikan Non Formal*, 26
- pendidikan seni, viii, 16,
17, 19
- Pendidikan Seni, 16
- pengetahuan, 19, 300, 301,
302, 305
- Pengrajin Perak*, viii, xxi, 7,
27, 181, 185, 194, 214
- Penjualan Kerajinan, 137
- Perak Murni, 183, 184
- Personal master*, 101
- Perspektif Sosial Budaya*, 68
- Perspektif Filsafat*, 57
- Perspektif Sosial*, 61

pewarisan, 16, 17
Pewarisan, 17, 36, 218
 pewarisan budaya, 69, 96
 Plato, 58
 Psikologi Sosial, 62
 ritual, 78, 89
 Rohana Kudus, x, 159, 162,
 169, 259
 Schön, 107, 109, 113, 114,
 117, 120, 301
 Sekolah Desa, 2
Sekolah Formal, 20, 34
 Seni, v, vii, 16, 157
 seni rupa, 304
 Silver Work Rul, xxi, 157,
 182, 184, 185, 234, 279,
 280
 simbol, 302
Struktual Fungsional, 39
 Struktural Fungsional, 39,
 56, 301
 studiefonds, 3
 Sulaman Kapalo Samek, 9,
 10
Sumatera Barat, i, iii, vii, ix,
 2, 13, 57, 91, 121, 123,
 124, 126, 132, 133, 134,
 136, 140, 142, 148, 149,
 159, 163, 165, 184, 197,
 204, 205, 246, 247, 255,
 258, 259, 260, 287, 294,
 297, 313
 Suparlan, 301, 305
 Surau Suku, 69
 transmisi, 65, 69, 81, 116
 Wood, 304

BIODATA SINGKAT



Dr. M. Nasrul Kamal, M. Sn. adalah kelahiran di desa Kepala Beringin, Ampat Angkat Candung Kab. Agam. Sumatera Barat (Februari 1963). Beliau adalah putra dari Djamaan ST. Tumanggung pengajar guru agama parabek Kotogadang dan ibu Zawadjir yang berputra empat anak: Hasnimar, Nartias, M.Nasrul Kamal dan Fauziar, yang semuanya berprofesi mengajar. Nasrul Kamal, lulusan SD XII Kampung IV Angkat Candung (1976) SMP Simpang Candung (1980); SMSR Padang (1984); S1, FSRD ISI Yogyakarta (1990) dan (S2) Penciptaan Seni Fotografi ISI Yogyakarta (2006) serta (S3) Ilmu Pendidikan IPS UNP Padang (2017). Beliau ini sekarang adalah Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang sejak 1993. Beristri Yensharti, S.Sn, M.Sn Staf pengajar Sendratasik FBS UNP Padang. dan berputra (1) Ammalia Azzahra Kamal; (2) Sabhina Dellenisa Kamal; (3) Haikal Sthalizt Kamal. Beliau banyak melakukan penelitian diantaranya adalah tentang: Pengembangan Modul Pembelajaran Kerajinan Perak pada Sentra Amai Setia



PERPUSTAKAAN NASIONAL
 REPUBLIK INDONESIA

International Standard Book Number (ISI)



Judul	Seri	Pengarang	Penerbit	ISBN
+ Handbook belajar dalam kerangka praktik : kasus masyarakat Nagari Kota (Talang) Provinsi Sumatera Barat	M. Nasrul Kamal	Editor, Nasbahy Chudo	Jawa Inspirasi Indonesia	1198-8093-027-071-2
+ Fotografi dalam konteks ilmu desain komunikasi visual	Nasrul Kamal	editor, Rahadian Zainul	Cv. Deikain Prima	970-002-8864-12-0
+ Kerajinan perak kotagedara sebagai bagian dari objek paramwisata di Sumatera Barat	M. Nasrul Kamal	Editor, Nasbahy Chudo, Rahadian Z	Cv. Berkah Prima	978-502-3594-05-7
+ Kerajinan perak	M. Nasrul Kamal		LINE Press	978-602-1198-79-2

Showing 1 to 4 of 4 rows